PERANG YANG TIDAK AKAN KITA MENANGKAN

Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan Kolonial hingga Revolusi Indonesia (1908-1948)

BIMA SATRIA PUTRA

PERANG YANG TIDAK AKAN KITA MENANGKAN

BIMA SATRIA PUTRA

PERANG YANG TIDAK AKAN KITA MENANGKAN

Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan Kolonial hingga Revolusi Indonesia (1908-1948)

Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan: Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan Kolonial hingga Revolusi Indonesia (1908-1948)
ⓒBima Satria Putra (Fuck ISBN)

Cetakan Pertama, Agustus 2018.
xxiii + 175 hlm
14 x 21 cm

Dicetak oleh CV Fajar Utama Offset Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pustaka Catut
Facebook : Pustaka Catut
Instagram : @pustakacatut
Surel : pustakacatut@gmail.com

Untuk tahanan Mayday di Yogyakarta.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Saya berterima kasih pada Yunantyo Adi Setyawan karena berkenan meminjamkan 'gunung' buku-buku referensinya. Juga kepada Dana Gumilar yang mempersilakan saya mengunjungi koleksi bukunya. Sahabat yang sama gondrongnya, Albertus Arga Yuda, mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, yang memberikan masukan dan arahan terkait metodologi penelitian. Karena sedikit banyak mengetahui sejarah pergerakan Indonesia pada masa kolonial, ia bisa cukup diandalkan untuk mendiskusikan topik yang sedang saya teliti. Saya tidak mengalami banyak kesulitan selama penulisan. Pengalaman saya di lembaga pers mahasiswa *Lentera* sangat membantu. Saya mengucapkan terima kasih yang sangat besar pada Ronny Agustinus karena telah mengupayakan melacak arsip-arsip di Belanda, juga karena berbaik hati memberikan bantuan dana riset sekedarnya. Joss Wibisono juga telah membantu saya menerjemahkan beberapa bagian dari tulisan-tulisan berbahasa Belanda. Terlebih juga kepada Alvin Noza karena telah menyediakan waktu luangnya untuk membantu mencari kliping-kliping di Perpustakaan Nasional.

Kepada orang-orang istimewa berikut saya ucapkan terimakasih: ayah dan ibu, Jenny dan Mikha. Kepada Ruhaeni Intan. Kepada Andri Setiawan dan Arya Adikristya. Juga Errico Malaria, Tinta Merah Darah, Mutazahir, Ignatia Vismalida, dan Narayana Utara. Anzi Matta, Vetuyarana Krishna, Monica Lanongbuka, Tobi Bonano, Carel Boby, Agung Bagus Yulianto, Ricky Christianto, Aknostra, Novia Lestari, Rio Hanggar Dhipta, Kokoh. Para tahanan yang dipenjara di Yogyakarta, kami tidak melupakan kalian.

Pengantar Penulis (dan Penerbit)

Saya memahami anarkisme secara mendalam, paling tidak tiga tahun belakangan ini. Sama seperti kebanyakan orang, saya membayangkan bahwa anarkisme digandrungi pembangkang muda kekanak-kanakkan yang prinsip-prinsipnya akan luluh seiring dengan semakin banyak ia belajar dan semakin tumbuh dewasa dirinya. Saya tidak menyangka bahwa anarkisme yang saya kenali melalui musik punk kira-kira delapan tahun yang lalu, ketika masih duduk di kelas dua sekolah menengah, adalah paham politik dengan sejarah yang panjang. Ia dibangun dengan landasan teoritik yang baik, dan kontribusinya untuk mewujudkan dunia yang lebih adil tidak bisa dianggap remeh. Saya sadar bahwa ada yang salah dengan dunia ini, dan alternatif yang ditawarkan oleh anarkisme di bawah hikmat persaudaraan, kesetaraan, kebebasan, keadilan, solidaritas dan kerjasama, sangat menawan bagi mereka yang dikutuk untuk terlahir sebagai seorang peresah, terutama peresah muda.

Memasuki bangku perkuliahan, saya dihadapkan beberapa pertanyaan penting yang mengganggu, yang mana jawabannya tidak dapat saya temukan dalam konsep-konsep politik konvensional yang diajarkan saat ini. Apa yang saya pelajari sebelumnya sangat tidak memadai, dan bahkan, sama sekali tidak membantu pemecahan masalah. Misalnya, dalam mata kuliah kajian gender, saya sempat berpendapat bahwa terbukanya peluang pekerjaan bagi perempuan, sama sekali tidak membantu emansipasi yang sepenuhnya bagi perempuan. Dalam berbagai kesempatan, saya selalu menemukan sisi buruk dari banyak tokoh politik dan teman-teman saya mencoba membuat apologi bahwa memang tidak ada manusia yang sempurna. Jika memang tidak ada yang sempurna, mengapa kita selalu membuka kemungkinan untuk dipimpin (saya tidak sedang mempermasalahkan kepemimpinan, tetapi pemerintahan) oleh

orang-orang yang tidak sempurna tersebut? Dalam berbagai kasus, saya juga menemukan bahwa ada kesalahan yang fatal dalam mekanisme demokrasi kita, soal penyampaian aspirasi, juga pengambilan keputusan. Saya pernah menjabat sebagai Sekretaris Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPMF) sebagai kontribusi saya untuk terlibat penuh dalam 'pelayanan kemahasiswaan'. Kenyatannya, saya tidak merasa membawa apapun selain suara saya sendiri dan aktivitas yang terjadi adalah kegiatan administratif yang sangat tidak penting dan tidak mendesak. Dalam konteks kenegaraan, hal yang sama juga berlaku dan dengan demikian saya menyadari bahwa kehidupan banyak orang justru sangat tergantung kepada pengambilan keputusan segelintir elit politik yang tamak, tersentralisir, penuh dengan keribetan dan tanpa mekanisme kontrol yang langsung. Namun persoalan paling penting yang sebenarnya menggantung sejak lama adalah saya sadar bahwa dalam kehidupan ini, tidak banyak orang yang bisa dengan mudah mencapai aktualisasi diri yang sesungguhnya, karena berbagai hambatan yang muncul tidak lain dari akibat sistem ekonomi-politik saat ini. Hidup yang miskin, dan kemiskinan hidup.

Saya tidak berada dalam kesempatan untuk menjelaskan jawaban apa yang saya temukan kelak. Singkatnya, karena petualangan intelektual yang lebih serius, saya merasa melangkah semakin jauh dari anarkisme. Namun tanpa saya sangka, ternyata saya justru melangkah semakin dekat. Saya tertarik dengan kritik sastra dan berkenalan dengan Herbert Read. Saya membaca karya Noam Chomsky, dan kegelisahan saya soal apa yang kita maksud dengan demokrasi terpecahkan (tapi saya belum menemukan alternatifnya kala itu). Waktu itu, saya tidak mengetahui bahwa keduanya adalah anarkis. Dalam mata kuliah filsafat, saya terkagum-kagum dengan aktivitas politik warga pada zaman Yunani Kuno. Mereka telah melakukan politik yang sesungguhnya dengan menerapkan swa-pemerintahan yang otonom tanpa negara. Sementara apa yang kita saksikan saat ini, apa yang kita sebut

dengan politik, adalah kenegaraan (*statecraft*). Sebuah kesalahnamaan yang menghina ideal demokrasi yang sesungguhnya. Saya lalu mulai tertarik dengan gagasan kiri dengan sisa-sisa pertanyaan yang masih mengganjal, tentang mengapa berbagai revolusi, yang saya pandang pula sebagai sebuah eksperimen politik yang mulia, gagal ke tangan kediktatoran yang menyedihkan. Anarkisme hadir secara terang-terangan dan ia menjawab nyaris semua pertanyaan saya: pada akhirnya, satu-satunya cara perbaikan adalah dengan penghancuran.

Tetapi kehadirannya justru memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Saya sudah tahu sejak lama, walau tidak terdokumentasikan dengan baik, bahwa anarkisme masuk ke Indonesia bersamaan dengan merebaknya subkultur Punk di kota-kota besar, paling tidak pada dekade awal 90'an. Berbeda misalnya dengan komunisme-marxis, penelusuran sejarahnya cukup lengkap untuk merekonstruksikan secara keseluruhan fakta-fakta dari masa lampau, menjadi sebuah narasi yang bisa kita tarik garis besarnya. Namun, apakah ada kemungkinan bahwa anarkisme yang usianya jauh melampaui marxisme telah masuk ke Indonesia?

Rasa penasaran mengarahkan saya pada petunjuk pertama yang saya temukan dalam buku yang justru telah saya miliki dan baca sejak lama (sudah saya bilang, tanpa disadari saya justru melangkah semakin dekat dengan anarkisme). Saya membaca ulang *Mencari Kiri*, karya Jacques Leclerc. "..pemimpin Partai Buruh yang dekat dengan Tan Malaka menghimpun semua kekuatan yang masih terpisah-pisah tanpa hubungan dengan kelompok yang sudah ada (anarkosindikalis)," tulis Leclerc, menjelaskan momen pengorganisiran pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Sontak beberapa hari kemudian saya langsung mendatangi Yunantyo di Gunung Pati, Ungaran, yang memiliki koleksi buku sejarah yang sangat banyak dan sudah saya kenal sejak lama karena sama-sama terlibat dalam berbagai upaya penuntasan kasus 1965. Singkatnya,

demikian hasil penelusuran saya sehingga bisa berada di tangan anda.

Sejauh yang saya ketahui, ini buku pertama yang secara spesifik membahas mengenai sejarah anarkisme di Indonesia. Jauh terlambat dengan penulisan sejarah gerakan anarkisme di negara-negara tetangga seperi di Filipina yang sudah ditulis dengan baik oleh Benedict Anderson dalam bukunya *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial*. Sementara itu gerakan anarkisme di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam ditulis secara singkat oleh Khoo Kay Kim dalam tulisannya *Gerakan Anarkis di Tanah Melayu 1919-1925*. Sekalipun anarkisme pada masa kolonial Indonesia nyaris terlupakan, sebenarnya dia sudah banyak disinggung dalam berbagai karya sejarah baik oleh penulis asing maupun Indonesia sendiri.

Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Hal paling serius yang saya amati dalam membaca banyak karya sejarah gerakan kiri Indonesia adalah 'kebutaan ideologi' dari pejabat dan kepolisian kolonial dalam berbagai laporan dan dokumentasi –yang biasa dipakai sebagai rujukan dalam penulisan sejarah gerakan kiri di Indonesia, saat menanggulangi perlawanan kelompok kiri, atau juga sejarawan dalam upaya menyusun karya-karyanya. Mereka biasa melakukan generalisasi keberagaman kelompok-kelompok kiri zaman kolonial. Homogenisasi ideologi itu dapat kita lihat dengan mudah bagaimana istilah-istilah 'kiri', 'sosialis', 'anarkis' dan 'komunis' digunakan secara serampangan oleh media massa, pemerintah kolonial dan sejarawan. Hal ini bisa saja kita pahami manakala mengingat bahwa sebagian besar anarkis pastilah menganut komunisme (walau ada anarkis kanan yang kekuatannya jauh lebih kecil dan tidak signifikan), namun tidak semua komunis menganut anarkisme. Sehingga akan lebih mudah untuk menyebut mereka sebagai "komunis" saja.

Padahal, apa yang dimaksud dengan "sosialisme" dan "kiri" tidak sesederhana apa yang kita pahami selama ini. Sosialisme

bukanlah suatu ideologi yang tunggal. Berbagai perbedaan serta perdebatan teoritik dan metodik, telah melahirkan berbagai tradisi yang sangat plural. Spektrum politik kiri ini merentang jauh. Kebutaan ideologi macam ini sangat berbahaya, sebab mengarah kepada simplifikasi fakta sejarah, yang berujung kepada kegagalan untuk merekonstruksi berbagai peristiwa yang terjadi akibat perdebatan-perdebatan antar berbagai kelompok politik yang beragam.

Penyebab lain yang paling penting adalah karena bergabungnya kaum anarkis ke dalam sebuah partai komunis, sehingga pandangan politik mereka akan segera menjadi kabur dengan sangat mudahnya. Tentu saja, dari tipikal anarkis yang kita bayangkan hari ini, adalah konyol untuk membayangkan bagaimana seorang anarkis bergabung ke dalam partai. Tapi kita harus memahami konteks bahwa pada masa awal perkembangan sejarah gerakan anarkisme proletariat abad 19, tidak sedikit anarkis yang memang bergabung atau mendukung partai. Misalnya, banyak anarkis yang bergabung ke dalam Bolshevik atas seruan persatuan Vladimir Lenin. Lagipula, perlu kita ingat bahwa pada mulanya Partai Komunis Indonesia (PKI) bukanlah sebuah partai. Ia bermula dari ISDV, sebuah perhimpunan politik sosialis secara umum, dan seperti akan saya jelaskan nanti, memungkinkan berbagai aktivitis pergerakan dari berbagai latar belakang politik untuk bergabung, baik komunis-marxis, sosial-demokrat, bahkan anarkis dan sindikalis sekalipun. Bahkan walau ISDV berubah menjadi partai dan menggunakan nama partai, ia nyaris bergerak tidak seperti partai pada saat ini, atau kebanyakan partai komunis pada umumnya. Sedikit banyak, pengaruh anarkisme telah membuat cara kerja PKI kerap disebut oleh sejarawan sebagai sebuah "penyimpangan".

Penelusuran anarkisme di Hindia Belanda juga semakin sulit karena dihadapkan pada sebuah permasalahan klasik, yaitu ketika banyak media massa dan sejarawan menyamakan "anarkisme"

dengan “terorisme”, “kekacauan”, “kekerasan”, “kerusuhan” dan sebagainya. Anarkisme tidak memiliki monopoli atas kekerasan politik, dan jika seseorang benar-benar bisa menghitungnya, maka jumlah kekerasan politik yang dilakukan oleh anarkis adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perorangan dari aliran politik yang lain. Tentu saja, anarkisme bukanlah semuanya. Anarkisme justru adalah kebalikannya. Anarkisme adalah perdamaian dan harmoni, kerjasama dan persaudaran universal, persamaan hak, kebebasan dan non-penindasan. Tidak benar pula jika anarkisme menganjurkan kekerasan. Ada cukup banyak anarkis yang menolak kekerasan dan sekalipun tidak melakukannya, paling tidak membenarkannya.

Selain itu, berbeda dengan rekan-rekan komunis-marxis mereka, golongan anarkis sangat jauh dari lingkaran kekuasaan karena prinsip-prinsipnya. Golongan anarkis dan sindikalis juga lebih sering menekankan pengorganisasian di tingkat akar rumput. Karena itu, wajar jika mereka tidak mendapatkan perhatian lebih bagi para pejabat pemerintahan baik kolonial dan orde lama atau pers pada waktu itu ketimbang rekan-rekan perjuangan mereka yang lain, misalnya Tan Malaka. Pengambilalihan alat produksi oleh buruh-buruh sindikalis pada masa awal revolusi mungkin jadi permasalahan serius bagi pemerintah, namun ia tidak pernah benar-benar menjadi perhatian karena ada berbagai peristiwa politik yang dianggap lebih penting dan mendesak pada saat yang bersamaan. Artinya, peristiwa politik makro jauh lebih menarik perhatian ketimbang eksperimen aneh-aneh para pekerja atas kontrol alat produksi.

Saya punya beberapa pengalaman aneh yang lain. Setelah saya mempublikasi salinan tampilan tulisan Anderson ke media sosial soal gerakan sindikalis Indonesia, laman Wikipedia mengenai Partai Buruh Indonesia (PBI) telah berubah dan terbukti melalui catatan perubahan penyuntingan laman tersebut, yang anehnya terjadi pada hari yang sama. Saya dengan sangat yakin bahwa dalam

riset awal penulisan buku ini, pencarian saya menunjukan bahwa PBI –seperti dijelaskan di laman tersebut- punya pengaruh anarko-sindikalisme yang kuat. Untuk alasan yang tidak saya ketahui pula, indeks "anarkisme" dalam buku Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism* telah hilang dalam terjemahan Bahasa Indonesia oleh penerbit Komunitas Bambu. Selain itu banyak kata "sindikalisme" dalam naskah asli, berubah menjadi "sindikat" dalam naskah terjemahannya. Kedua kata ini punya dua arti yang berbeda, yang kedua berarti serikat pekerja, sementara yang pertama adalah salah satu ragam dari sosialisme yang percaya bahwa serikat pekerja dengan kekuatannya sendiri mampu menjadi ujung tombak revolusi. Ini sempat menyulitkan saya untuk melakukan penelusuran pada sebuah mahakarya gerakan kiri kolonial yang saya anggap paling komprehensif dan mendalam hingga saat ini.

Saya sangat beruntung. Di tengah banyaknya karya sejarah dalam topik gerakan kiri Indonesia, karena kecermatan dan pengetahuan mereka yang luas, ada beberapa sejarawan yang tidak melewatkan anarkisme dan sindikalisme. Benedict Anderson, Ruth McVey dan Harry Poeze, deretan sejarawan yang karyanya sangat bisa dipertanggungjawabkan, saya gunakan sebagai bahan utama untuk merekonstruksikan sebagian besar alur peristiwa dalam buku ini. Dengan demikian, saya tidak perlu menguras lebih banyak tenaga dan pikiran untuk melakukan penelusuran yang membuang-buang waktu.

McVey memang sejak awal sudah memandang negatif pengaruh anarkisme dalam tubuh PKI. Hal ini juga dapat kita amati dari berbagai nada tidak simpatik. Untuk nada yang rada netral, Poeze jauh lebih baik. Poeze punya dedikasi mendalam terhadap penggalian sejarah sosok Tan Malaka dan gerakan kiri Indonesia. Ia menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya dengan komitmen tinggi untuk menyusun bervolume-volume karya sejarah yang baik. Mungkin karena banyaknya waktu yang telah ia habiskan itu pula, ia tetap mencantumkan banyak hal (mungkin hampir segalanya) dalam

karya-karyanya, termasuk unsur-unsur sindikalisme pada masa revolusi, yang malah membuat karyanya menjadi terlalu luas cakupannya. Tapi justru karena itulah, kita menjadi terbantu untuk membangun ulang sejarah sindikalisme Indonesia secara spesifik.

Sementara itu, Anderson nampak tidak terlalu berminat untuk melakukan penggalian lebih lanjut soal gerakan sindikalisme Indonesia. Namun kita berhutang banyak atas analisisnya yang sangat membantu soal sindikalisme pada masa revolusi. Terutama penjelasannya mengapa sindikalisme tetap kecil dan bagaimana hubungannya dengan rekan-rekan marxis dan khususnya pemerintah, musuh sindikalis paling utama di samping kapitalisme.

Untuk penulis Indonesia, saya temukan tiga nama yang punya perhatian atas ini. Iwa Kusumasumantri, dengan pseudonim S. Dingley, adalah pelaku sejarah itu sendiri, dan yang paling serius mengulasnya. Sebagai pelajar Indonesia, ia berkorespondensi untuk Komintern dan mengunjungi Moskow pada 1925-1926 setelah kelulusannya dari Universitas Leiden. Ia menulis brosur mengenai gerakan petani di Indonesia, lalu menerbitkannya di Belanda. Brosur yang pada dasarnya lebih sebagai sebuah makalah ilmiah ketimbang karya sejarah ini bahkan dijadikan bahan oleh Komintern dalam meninjau ulang apa yang mereka pandang sebagai sebuah penyimpangan pada PKI tahun 1924-1926.

Sejarawan Indonesia pertama yang menangkap kecenderungan anarkis dalam tubuh PKI adalah Soe Hok Gie, tokoh yang dulu sebagai seorang mahasiswa baru pernah saya idolakan sekali, namun segera saya tinggalkan karena kutipan-kutipannya yang menjadi klise dan menjijikan oleh mahasiswa idealis tanpa arah dan perjalanan intelektual saya untuk teori-teori sosial yang lebih canggih. Namun rasa kagum saya seketika muncul kembali setelah membaca *Di Bawah Lentera Merah*, skripsi sarjana mudanya, yang dengan jeli menjelaskan bahwa PKI memiliki tendensi anarkisme dan nihilisme. Saya kembali menyatakan hormat yang paling dalam kepadanya untuk ini, dan menyatakan bahwa saya tidak pernah

berubah pikiran sedikit pun untuk sepandapat dengannya mengenai betapa beruntungnya untuk tidak dilahirkan.

Jauh setelah Gie menulis skripsinya, Jafar Suryomenggolo, walau dengan ragu-ragu, memberikan deskripsi yang jauh lebih baik ketimbang sejarawan manapun mengenai gerakan sindikalisme pada masa awal revolusi. Ia menghasilkan beberapa karya yang membahas mengenai aksi-aksi pendudukan dan swa-kelola buruh di Indonesia. Sekalipun ia bisa menjelaskan dengan baik praktik sindikalis tersebut, dalam salah satu artikelnya, ia meragukan bahwa aksi-aksi pendudukan pekerja adalah bentuk sindikalisme. Jafar hanya tidak melakukan penelusuran lebih jauh saja untuk mengetahui bahwa bibit sindikalisme sudah tumbuh lama sekali dalam gerakan buruh bersamaan dengan komunis-marxis, juga bahwa banyak dari mereka sendiri sebenarnya memang adalah pekerja sindikalis. Analisis lebih jauh soal ini akan saya lakukan nanti.

Saya membagi buku ini menjadi delapan bagian, yang mana satu bagian bisa terlampau panjang dibanding dengan yang lain. Semuanya diurut secara kronologis (atau saya mengupayakannya demikian), bahkan sekalipun pada tiap bagiannya ia bisa menyimpang menuju suatu pembahasan lain yang sifatnya amat spesifik. Topik yang kaya ini membuat saya kebingungan untuk menyusun buku ini, sehingga jika dilihat sesuai metode dan objeknya, maka susunannya terlihat berantakan. Khusus pada bagian kedua misal, saya bisa melompat dari pembahasan mengenai gerakan komunisme ke pemboman para nihilis Rusia, menyinggung sedikit para anarkis Tionghoa di laut Selatan, untuk kemudian kembali ke pengaruh Bolshevik atas gerakan kiri di Hindia. Pada dasarnya, bagian kedua adalah penjabaran munculnya beragam tendensi politik di Hindia, dan ini berarti saya harus memulainya dari banyak tempat. Tapi yang paling utama, kita harus kembali ke Belanda, dan ini saya lakukan di bagian pertama. Saya mencoba untuk menggelar karpet panjang anarkisme dalam satu bagian yang amat singkat, dari berkembangnya gagasan anarkisme paling kuno

dimulai, hingga anarkisme modern pada masa industrial dalam bagian pertama. Semuanya mengerucut mengenai gerakan anarkisme di Belanda, yang memungkinkan ia bisa menyebar hingga ke Hindia, khususnya akibat wacana anti-kolonialisme yang besar dipengaruhi oleh karya Multatuli. Setelah kelar dengan asal-mula yang jelas, bagian ketiga hingga lima adalah penjelasan yang rapih dan runtut dari anasir anarkis di dalam PKI, perdebatan dengan rekan-rekan marxis mereka, serta pemberontakan 1926 yang gagal. Antara 1926 hingga 1945, gerakan anarkisme sunyi senyap, tapi bukan berarti hilang. Mereka bergerak diam-diam dan karenanya, butuh upaya lebih untuk menelusurinya. Beruntungnya, saya masih mendapatkan sedikit informasi, dan dari situ saya coba kembangkan pada awal bagian keenam. Bagian keenam dan ketujuh benar-benar fokus pada eksperimen sindikalis setelah Belanda dan Jepang angkat kaki dari Hindia, serta kaki penindas yang baru, Indonesia. Bagian delapan lebih melenceng lagi, karena benar-benar keluar dari periode waktu yang telah saya tetapkan.

Kebanyakan sumber primer, yang kurang relevan, namun cukup membantu, saya dapatkan dari koleksi Ari Wibowo. Koleksi tersebut bisa diakses pula secara cuma-cuma di internet. Kebanyakan adalah tulisan asli dari tokoh gerakan kiri yang terbit pada 1940-1950'an. Misalnya karya Roestam Effendi, Alimin Prawirodirjo dan Ibnu Parna, yang tidak pernah dipublikasikan kembali hingga hari ini. Dari sini saya bisa merunut bagaimana pengaruh anarkisme dalam gerakan kiri di Indonesia, dan terutama, bagaimana tanggapan dan serangan kelompok marxis terhadap anarkis. Saya banyak menghabiskan waktu sepanjang pertengahan 2017 di Yogyakarta untuk mondar-mandir ke Perpustakaan UGM (saya takkan melupakan momen psikodelik yang indah di lapangan UGM), Yogyakarta Library Center dan Warung Arsip (terima kasih Ruhaeni Intan), untuk mencari-cari kliping tulisan anarkisme. Sumber utama lain saya dapatkan dari Perpustakaan Nasional Jakarta. Sebagai pelengkap, saya menggunakan banyak memoar dan

otobiografi para pelaku sejarah sebagai pengganti terhadap wawancara langsung, karena tidak mungkin lagi wawancara dilakukan setelah lebih setengah abad dari rangkaian terakhir peristiwa tersebut. Beberapa diantaranya adalah Alimin, Adam Malik, Marco Kartodikromo, dan Tan Malaka. Selain itu, banyaknya penerbitan kumpulan tulisan pada periode tersebut, misalnya tulisan Semaun, Haji Misbach, Mohammad Hatta dan D.N. Aidit dengan perbaikan EYD pula, telah sangat membantu saya untuk tidak repot-repot melakukan penelusuran ulang dari kliping koran.

Saya berusaha untuk membangun sebuah narasi sejarah dengan menonjolnya sisi yang lebih personal kepada Ernest Douwess Dekker dan Alimin Prawirodirdjo, pembahasan yang lebih spesifik dan bersifat deskriptif. Syukurnya, tidak terlalu berhasil. Karena saya yakin dengan demikian bakal butuh waktu lebih lama dan upaya kreatif yang lebih serius lagi untuk merampungkan naskah ini. Pada banyak hal mungkin anda bakal menemukan pelanggaran atas model penulisan yang baku. Tapi saya tidak meminta anda untuk memahami hal ini. Objek yang saya tulis punya kedekatan emosional dengan diri saya, tapi saya sudah sebisa mungkin untuk menghindari glorifikasi. Saya tidak akan sungkan untuk secara terang-terangan mengajukan dukungan, keberatan dan pembelaan sebagai bentuk simpati. Saya tidak tahu apakah ini adalah hal yang pantas atau tidak untuk dilakukan dalam sebuah historiografi, tapi saya yakin ini adalah hal yang benar.

Saya tidak memiliki kemampuan lebih untuk melacak sumber-sumber primer penting yang lain. Penggalian sejarah anarkisme ini saya harap bisa diteruskan oleh para sejarawan lain yang lebih berkompeten dan punya banyak kesempatan dan kemampuan. Saya memberikan catatan pada beberapa bagian yang punya peluang untuk digali lebih mendalam menjadi satu topik pembahasan tersendiri. Tapi untuk sementara waktu, karya ini saja tampaknya sudah cukup sebagai sebuah pengantar. Bagaimanapun

juga, saya lebih tertarik menciptakan sejarah ketimbang menceritakannya.

***

Sebelumnya, pengantar penulis berakhir di paragraf di atas. Saya terpaksa menambahkan satu paragraf ini karena di saat yang bersamaan saya juga menjadi bagian dari penerbit Pustaka Catut. Naskah ini pertamakali dikirimkan ke Marjin Kiri, dan disambut dengan antusias oleh Ronny Agustinus. Tidak jadi diterbitkan karena ketidaksepakatan terkait kontrak, akhirnya naskah ini saya teruskan ke dua penerbit indipenden yang lain. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk menerbitkannya sendiri karena banyak alasan. Yang paling utama: saya benar-benar membutuhkan uang untuk menghidupi diri saya dan keluarga. Kita masih hidup di dalam sistem kapitalisme, dan ia menuntut kita memiliki uang untuk bertahan hidup. Saat saya menerbitkan naskah ini, saya berada dalam krisis keuangan yang serius dengan banyak tanggungan yang perlu saya tuntaskan. Modal penerbitan Pustaka Catut telah habis sehingga saya kebingungan untuk memulai penerbitan bagi naskah-naskah yang baru. Buku ini terbit tanpa saya perlu mengeluarkan modal sama sekali, dengan mengandalkan seluruhnya biaya percetakan melalui pre-order. Menyerahkan naskah ini di saat saya sangat membutuhkan uang dalam waktu cepat benar-benar berat, karena saya tidak mendapatkan sebanyak dan secepat jika saya menerbitkannya sendiri. Hal ini juga tidak lepas dari seretnya pemasukan penerbitan di Indonesia, yang pada akhirnya, tidak bisa memenuhi tuntutan-tuntutan mendesak seperti yang saya inginkan. Andaikata saya berada dalam posisi yang mapan, katakanlah paling tidak sebagai seorang akademisi dan peneliti, ceritanya mungkin berbeda. Karena saya menerbitkannya sendiri, pada akhirnya saya membawa konsekuensi bahwa naskah ini akan diragukan kredibilitasnya. Tapi itu tidak menjadi masalah, karena jika kita benar-benar cerdas, maka ukuran kredibilitas tidak semata-mata dilihat dari siapa yang menerbitkannya, tetapi dari nilai yang secara

intrinstik ada di dalam naskah tersebut. Buku yang terbit ini bisa kalian unduh dan gandakan secara cuma-cuma, sama seperti terbitan Pustaka Catut yang lain. Ini saya lakukan untuk menunjukkan komitmen bahwa saya tidak mengutamakan keuntungan dalam penerbitan. Tapi jika kalian benar-benar peduli dengan keberlangsungan Pustaka Catut, saya sangat berterimakasih kepada setiap orang yang membeli buku-buku yang saya terbitkan. Toh, sekalipun saya menulisnya sendiri, merancang, menyunting dan menjualnya sendiri, hasil penjualan dari tiap bukunya juga berguna bagi aktivitas pergerakan tempat saya terlibat didalamnya.

Salatiga
14 Agustus 2018

Daftar Singkatan

API	Aliansi Pemuda Indonesia
BBI	Barisan Buruh Indonesia
CGT	Konfederasi Pekerja Umum (Perancis)
CNT	Konfederasi Pekerja Nasional (Spanyol)
CPH	Partai Komunis Belanda
CSI	Central Sarekat Islam
DKA	Djawatan Kereta Api
ECCI	Komite Eksekutif Komunis Internasional
FAF	Front Anti-Fasis
FAI	Federasi Anarkis Informal
FDR	Front Demokrasi Rakyat
FPB	Fron Pembebasan Bumi
Gasbi	Gabungan Serikat Buruh Indonesia
Gasbri	Gabungan Serikat Buruh Republik Indonesia
GASBV	Gabungan Serikat Buruh Vertikal
GRR	Gerakan Revolusi Rakyat
IP	Partai Hindia
ISDP	Partai Sosial Demokratik Hindia
ISDV	Perhimpunan Sosialis-Demokrat Hindia
ITF	Federasi Pekerja Transport Internasional
IWA	Asosiasi Pekerja Internasional
JAF-Nus	Jaringan Anti-Fasis Nusantara
JAO	Jaringan Anti-Otoritarian
KNIL	Tentara Kerajaan Belanda Hindia Timur
Komintern	Komunis Internasional
NAS	Sekretariat Buruh Belanda
NIS	Maskapai Kereta Api Hindia-Belanda
NSV	Federasi Sindikalis Revolusioner Belanda
NTAS	Sindikat Pekerja Transport Belanda
NVSTP	Serikat Buruh Kereta Api dan Trem Belanda
PARI	Partai Republik Indonesia
PBI	Partai Buruh Indonesia
PBKA	Persatuan Buruh Kereta Api

Persi	Persatuan Sopir Indonesia
PKBT	Perhimpunan Kaum Buruh dan Tani
PKI	Partai Komunis Indonesia
PKT	Partai Komunis Cina
PP	Persatuan Perjuangan
PPST	Persatuan Spoor dan Tram
PRD	Partai Rakyat Demokratik
PSI	Partai Sosialis Indonesia
SB	Liga Sosialis (Belanda)
SBG	Serikat Buruh Gula
SBKA	Serikat Buruh Kereta Api
SDAP	Partai Buruh Sosial Demokrat
SDB	Liga Sosial Demokrat
SDI	Sarekat Dagang Islam
SI	Sarekat Islam
SOBSI	Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
SPI	Serikat Partikulir Indonesia
SR	Sarekat Rakyat
STOVIA	Sekolah Pendidikan Dokter Hindia
USI	Serikat Sindikalis Italia
VSTP	Serikat Buruh Kereta Api dan Trem

Bagian 1
Lintasan Komet

Bagiku individu itu adalah tujuan, dan bukan alat mencapai tujuan. Kebahagiaan manusia adalah dalam perkembang orang seorang yang sempurna dan harmonis dengan manusia lain. Negara hanya alat. Dan Individu tidak boleh diletakkan di bawah negara. Ini musik hidupku. Ini perjuanganku. Ini jalan tak ada ujung yang kutempuh.

Mochtar Lubis – Jalan Tak Ada Ujung

Sejak berdirinya otoritas segelintir manusia atas massa, selalu terlintas di pikiran orang-orang untuk mempertanyakan dengan kritis, apa dasar yang melegitimasi mereka untuk berkuasa atas yang lain? Mengapa mereka mendapatkan hak-hak istimewa ketimbang yang lain? Mengapa kita harus patuh? Tidak bisakah mendasari semua hubungan sosial kita dengan semangat kebebasan, persamaan, kesetaraan, solidaritas dan kerjasama?

Bisa, demikian pikir banyak orang, dan juga perlu. Tawaran-tawaran libertarian macam ini juga sudah muncul dari pemikiran

filsuf kuno di Asia. Karya Tao, *Tao te ching* [Jalan dan Kuasanya], kerap dipertimbangkan sebagai literatur anarkisme paling klasik. Teks ini tersusun dalam delapan puluh satu bab dalam bentuk puitis. Kendati tersamar dan paradoks, kitab ini mengajukan tampilan yang pertama-tama dan sekaligus yang paling elok tentang prinsip-prinsip anarkis. Taois pada masanya hidup di tengah masyarakat feodal dengan hukum yang sangat terpatok-baku dan pemerintahan yang terus semakin terpusat dan birokratis. Konfusius menjadi juru bicara resmi dari arus legalistik yang menopang perkembangan tersebut dan dia yang menyerukan tatanan hierarki sosial yang menaungi warga untuk tahu posisinya masing-masing. Sebaliknya, Taois menolak pemerintahan dan meyakini bahwa semua mahluk bisa hidup secara alami dan harmonis dengan spontan. Sejak itu konflik antara mereka yang hasratnya mencampuri dengan mereka yang yakin segala akan berkembang baik jika dibiarkan, berawal dan terus berlanjut.

Sementara sebagian besar tempat di muka bumi terbagi-bagi dalam wilayah suatu kerajaan, dan orang-orang yang tinggal diatasnya tunduk pada kekuasaan raja, ada banyak tempat dimana masyarakat anarkis eksis selama ribuan tahun. Persamaan hak, kerjasama, dan kepemilikan komunal, menjadi sampel antropologis yang melimpah untuk membuktikan hal ini. Walau tidak sempurna karena praktik perbudakan, patriarki dan xenofobia, Yunani kuno antara abad kedelapan dan kesembilan sebelum masehi, adalah contoh baik atas pengambilan keputusan yang tidak dimonopoli oleh segelintir orang. Mereka menyebutnya sebagai demokrasi, yang berasal dari kata *demos* dan *kratos*, artinya kekuasaan atau pemerintahan rakyat. Demokrasi tidak mereka artikan dalam artian pemerintahan oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat, seperti ditunjukan dalam penyimpangan praktik politik negara dunia modern. Mereka memahaminya dalam artian yang sangat harfiah

dan langsung: pemerintahan rakyat, atau rakyat yang memerintah diri mereka sendiri (*self-governed*).[1]

Kehidupan Yunani kuno terorganisir ke dalam *polis-polis*, (kerap disalahartikan sebagai negara kota), yang berarti publik, sebuah dimensi partisipatif dalam komunitas. Aktivitas dalam mengurus urusan publik inilah yang disebut sebagai politik (sesuatu yang juga tidak dapat kita praktikan sekarang karena urusan publik ada di tangan penguasa). Di dalam polis ini berdiri majelis rakyat, *ecclesia*, tempat warga kota biasa melakukan pengambilan keputusan secara konsensus. Sekalipun di beberapa polis sangat oligarkis, pada masa puncaknya, politik demokrasi macam ini kurang lebih terdiri dari sekitar empat puluh ribu warga pria dewasa.[2]

---

[1] Ada perdebatan yang semakin serius antara tradisi kolektifisme dan individualisme dalam gerakan anarkisme. Sementara ada sebagian yang menganggap bahwa pemisahan antara keduanya adalah palsu, toh pada kenyataannya berbagai argumentasi mengenai perlunya suatu badan pengambilan keputusan kolektif demokrasi langsung mulai ditolak semenjak Murray Bookchin menulis "*Social Anarchism vs Lifestyle Anarchism: An Unbridgeable Chasm*" sebagai serangan terhadap tendensi nihilisme dalam gerakan anarkisme muda urban di Amerika. Demokrasi langsung, konsensus, dan federalisme semakin lekat terhadap libertarianisme. Padahal, dulunya libertarianisme dan anarkisme adalah dua terma sinonim yang kerap tertukar satu sama lain. Pada masa modern, libertarian semakin dekat dengan konsepsi anarkisme-kanan, sementara sosialis libertarian menjadi semacam bentuk moderat dari anarkisme-kiri. Dalam buku ini, saya mengikuti pengertian bahwa anarkisme berarti juga "demokrasi tanpa negara" dan karenanya kadang menggunakan libertarianisme dan anarkisme secara bersamaan.

[2] Lebih lanjut mengenai demokrasi Yunani Kuno coba baca Finley, *Democracy Ancient and Modern* (1972). New Brunswick, NJ: Rutgers University Press. Untuk Bahasa Indonesia, saya menyarankan juga untuk membaca Biehl, *Politik Ekologi Sosial: Munisipalisme Libertarian* (2016). Buku Janet Biehl adalah ulasan teoritik yang ringkas dan kaya dari

Pengorganisiran polis ini memungkinkan untuk terciptanya suatu iklim yang memudahkan sifat ilmiah, kebebasan berpikir, dan filsafat. Dari berbagai macam akademia dan mazhab, Sinisme yang dikembangkan pengikut Sokrates adalah yang mengambil kesimpulan paling jauh dalam memahami kebijaksanaan hidup. Bagi "para filsuf anjing" (sinis berasal dari kata Yunani, *kynikos*: mirip anjing), tujuan hidup adalah dalam kebajikan, keselarasan dengan alam. Mereka menolak semua tatanan konvensional untuk kesejahteraan, kekuasaan, seks dan ketenaran. Kehidupan yang bajik terdapat dalam sebuah independensi yang diperoleh lewat penguasaan hasrat-hasrat manusia dan kebutuhan-kebutuhannya: kebahagiaan menuntut manusia tidak lagi menginginkan apa pun dan karenanya tidak usah memiliki apa pun. Di dunia kuno, anjing adalah simbol tiadanya rasa malu, dan sebagai bentuk oposisi guguh terhadap bentuk-bentuk konvensi dan penggunaannya, kaum sinis memang berperilaku layaknya anjing. Diogenes dari Sinope, pendiri mazhab ini, mengajarkan bahwa cara yang benar untuk hidup adalah memiliki kebutuhan sesederhana mungkin dan memenuhinya selangsung mungkin. Khususnya, apapun yang alami, dianggap paling terhormat dan baik, dan karenanya bisa dilakukan di depan publik tanpa didera rasa malu. Bagi Diogenes, etika bukan hanya sekadar berbicara tentang mencukupkan-diri, tetapi juga penguasaan-diri yang lahir dari kesadaran dan upaya sehat atas kesenangan dan kesakitan yang dialami seseorang, khususnya yang lahir dari ketidaksabaran terhadap konvensi dan hierarki masyarakat yang korup. Sementara Aristoteles baru boleh sarapan pagi setelah bisa menyenangkan hati Raja Philip dari Makedonia, Diogenes bisa makan kapan pun makanan itu menyenangkan hati Diogenes sendiri. Banyak kisah yang tersebar tentang Diogenes, antara lain bahwa ia memilih sebuah tong sebagai tempat kediamannya. Crates

---

gagasan demokrasi langsung anarko-komunalisme/munisipalisme libertarian Murray Bookchin.

dari Thebes, murid utama Diogenes, hidup miskin dan mengembara. Sekalipun demikian, orang di kota-kota yang dikunjunginya menempelkan tulisan di pintu-pintu mereka yang berisi undangan agar Crates sudi singgah di rumah mereka. Respon masyarakat pada Crates, banyak membuat kagum penulis modern atas toleransi masyarakat Yunani kuno. Ini sesuatu yang tidak mungkin tercipta ketika garis pemisah yang membentuk kelas-kelas telah dibuat dengan tegas. Hipparchia, perempuan sinis yang lain, bersedia menikah dengan Crates, tidak peduli betapa miskin dan aneh jalan hidup yang dipilih Crates. Hipparchia menjadi kontroversi karena semenjak kaum Sinis menegaskan bahwa tidak ada hal alamiah yang memalukan, dia dan Crates dilaporkan telah bersetubuh di hadapan banyak orang tanpa malu-malu. Hasil olah pikir kaum sinis cukup besar pengaruhnya, dan beberapa tokoh Sinis memang melegenda di dunia kuno.

Mazhab Sinis bagaimanapun juga lebih bersifat pada pencerahan personal ketimbang perubahan sosial, dan kecenderungan ini juga dapat kita saksikan pada banyak kelompok masyarakat dan subkultur lain sesudahnya yang, walau tidak sempurna, sedikit banyak bersifat anarkis. Walau demikian, secara konkrit gerakan-gerakan untuk mewujudkan gagasan tersebut lahir hampir dua milenium kemudian, selama masa-masa kegelapan feodalisme dan kekuasaan Gereja di Eropa. Di Jerman, juru bicara utamanya selama Perang Petani adalah Thomas Muenzer; sementara di Inggris, Gerrard Winstanley, tokoh terkemuka dalam gerakan Digger. Konsep yang dipegang oleh Muenzer dan Winstanley sangat selaras dengan kebutuhan zaman mereka, yaitu suatu periode historis ketika sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan ketika kekuatan revolusioner paling militan berasal dari dunia agraris. Yang sangat penting adalah bahwa mereka berbicara dari zaman mereka; konsep anarkis mereka diikuti secara alami dari masyarakat pedesaan yang melengkapi barisan tentara petani di Jerman dan Inggris. Mereka menyerukan semacam komunisme

agraria, serta pemberontakan terhadap raja dan gereja. Pada masa-masa menjelang Revolusi Industri, kota-kota berkembang pesat. Pembagian kerja secara regional mulai dikenal, kota-kota untuk industri (khususnya kerajinan), perdagangan dan pusat pemerintahan, sementara desa-desa dengan fokus pertanian. Kali ini, anarkisme menyesuikan dengan kondisi materiilnya, melalui pemikiran Proudhon yang kerap dicap oleh oponennya sebagai pemikiran sosialisme borjuis. Berdasarkan kondisi historis pada zamannya, ia mengajukan suatu hubungan perdagangan yang kooperatif, bank rakyat, pinjaman dan modal.[3]

Tapi tokoh anarkis paling termasyhur yang mewakili zaman perjuangan kelas proletariat, yang namanya masih bergaung sampai sekarang, dan pemikirannya paling banyak dirujuk, adalah Mikhail Bakunin, seorang Rusia yang menanggalkan gelar kebangsawanannya untuk terlibat dalam berbagai pemberontakan di seantero Eropa dan memberikan pijakan yang kuat untuk tradisi anarkis-komunis. Seorang yang juga dicekal di banyak tempat, beberapa kali dipenjara dan kerap dalam pelarian.[4] Pada masa inilah, anarkisme

[3] Rujukan lebih lanjut untuk penjelasan yang lebih komprehensif mengenai anarkisme bisa dilihat dalam Marshall, *Demanding The Impossible: History of Anarchism* (2008).

[4] Beberapa literatur berahasa Belanda, Rusia, Inggris dan Indonesia bahkan menunjukan bahwa Bakunin pernah mengunjungi Hindia Belanda. Dalam bahasa Indonesia, Tomi Lebang dalam bukunya *Sahabat Lama, Era Baru: 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia* (2010) mencatat kunjungan Mikhail Bakunin sebagai konsulat Rusia pada 1894-1899. Namun, banyak sejarawan dan pengkaji hubungan internasional telah melakukan kesalahan dengan menyamakan antara Modest M. Bakunin dan Mikhail Bakunin. Masa jabatan konsulat Bakunin itu dimulai pada 1894, sementara anarkis Bakunin sendiri sudah meninggal pada 1876. Satu-satunya pengalamannya di Asia adalah setelah ia diasingkan ke kamp di Siberia, lalu singgah ke Jepang untuk kemudian pergi ke Amerika Serikat dan kembali ke Eropa. Saya dapat memastikan

kembali menyesuaikan diri dengan kondisi materiilnya, lahir bersamaan dengan komunisme-marxis, dan yang secara konsisten tetap melancarkan kritik-kritik terhadap otoritarianisme marxis.

Fanatikus Kebebasan

Mikhail Bakunin lahir pada 18 Mei 1814 di Provinsi Tver, sebelah barat laut kota Moskow. Hingga remaja, ia hidup di perkebunan keluarganya, untuk kemudian dikirim mengikuti Sekolah Artileri di St. Petersburg, ibukota kekaisaran Rusia. Ia sempat bertugas menjadi perwira, namun diberhentikan karena alasan disiplin dan dikirim untuk bertugas pada pasukan garnisun. Dia membenci kehidupan militer, dan surat-suratnya di sepanjang waktu penuh dengan ungkapan jijik atas hal itu.[5]

Keluar dari dunia kemiliteran (yang kelak berguna secara teknis dalam berbagai pemberontakan), Bakunin memilih untuk menempuh jalur pendidikan di Moskow, di tengah-tengah menjamurnya gagasan Hegelian, sebagaimana berkembang pesat di Jerman, yang mana Marx, rekan sezaman Bakunin, juga terlibat dalam kelompok diskusi Hegelian kiri. Setelah berhasil membujuk ayahnya, ia segera menyusul ke Berlin untuk belajar Hegelianisme dari tangan pertama, dan setelah lalang melintang di berbagai kota, ia sampai di Paris pada 1844. Kota yang menjadi tempat munculnya berbagai revolusi besar ini mempertemukannya dengan Proudhon, yang menginspirasi lahirnya kecenderungan anarkistik Bakunin, serta Karl Marx, teman sekelasnya, yang kelak menjadi musuh bebuyutannya karena bersimpang jalan.

---

bahwa Mikhail Bakunin tidak pernah menginjakan kakinya ke Hindia Belanda.

[5] Bakunin, *Statism & Anarchy* (2017), hlm 255. Karya Bakunin yang lain, *God and The State*, juga telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia pada tahun yang sama.

Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang sifatnya personal antar konflik Bakunin dengan Marx, tidak seperti yang kerap digembar-gemborkan antara kedua pengikutnya. Marx menjuluki dia 'idealis sentimental', sementara Bakunin menganggapnya sombong, murung dan berliku-liku. Karena berbagai alasan, Bakunin memang kurang menyukai sikap Marx, namun Bakunin sendiri sebenarnya mengagumi pemikiran Marx dan menyerap banyak analisis marxian. Oleh banyak teoritikus ia disebut sebagai salah satu anarkis yang saintifik karena mengambil determinisme ekonomi marxian dalam pandangan anarkismenya. Ia memuji Marx sebagai yang pertama memahami "bahwa segenap perkembangan intelektual dan politik dalam masyarakat, tiada lain merupakan ekspresi perkembangan material dan ekonomi."[6] Tradisi yang merujuk langsung pada upaya menyeret analisis marxian dalam prinsip anti-otoritarian macam ini, kelak disebut sebagai marxis libertarian. Namun Marx sendiri memandang rendah Bakunin dan menyebutnya pada 1871 sebagai "lelaki yang tanpa setitik pun pengetahuan teoritis," disaat Bakunin menarik inspirasi teoritik ekonomi Marx dan politik federalisme Proudhonian.[7]

Hubungan antar keduanya memang tidak pernah hangat sejak awal, namun semuanya semakin memburuk setelah Marx pada 1848 menerbitkan laporan George Sand di *Neue Rheinische Zeitung* [Surat Kabar Rhenis Baru], yang memfitnah bahwa Bakunin adalah agen pemerintah Rusia. Namun Marx pada 1864 –melalui media Inggris-meyakinkan Bakunin bahwa ia tidak berperan menyangkut artikel yang memfitnah itu. Hal ini diperparah karena Bakunin, memang punya kecenderungan buruk atas sikap anti-semit dan beberapa kali menyindir Marx sebagai seorang Yahudi.

---

[6] "*Reflexions philosophiques sur le fantôme divi, le monde réel, et l'homme*" dikutip langsung dari Marshall, *Demanding The Impossible: History of Anarchism* (2008), hlm 276.

[7] *Ibid*, hlm 31.

Untuk perdebatan yang lebih teoritik, kita bisa merujuk pada pertengkaran besar dan berlarut-larut antara keduanya. Semuanya dimulai dari Asosiasi Buruh Internasional (IWA), yang menggoreskan kesan bagus pada Bakunin, yang kontan sepakat bekerja untuk asosiasi itu di Italia. Pada musim panas 1868, ketika Bakunin bergabung ke cabang Jenewa dari International dan setahun berikutnya ia bertindak sebagai delegasi ke Kongres Keempat IWA di Basel. Ia segera memperoleh dukungan dari kalangan para pembuat arloji di kawasan berbahasa Perancis di Jura, Swiss, yang memberi ia markas di sana dan Bakunin pun terus memperluas pengaruhnya di kalangan buruh khususnya di Perancis dan Italia. Kamerad Italia-nya, Giuseppe Fanelli, pergi ke Spanyol dan dengan cepat juga mengkonversi Federasi Spanyol, organisasi terbesar di dalam International, menjadi berada dalam program kolektif dan federalis ala Bakunin.

Deru sengketa antara Marx beserta pengikutnya dengan Bakunin dan pendukungnya akhirnya mengemuka dalam Kongres International di Basel pada September 1869. Suara untuk Bakunin tampaknya hanya dua belas diantara tujuh puluh lima delegasi, namun kekuatan orator dan karisma kehadirannya nyaris membuat Kongres menyambut ajuannya untuk menghapus hak pewarisan sebagai satu kondisi yang harus ada bagi emansipasi kerja buruh. Pengikut Marx menegaskan bahwa mengingat pewarisan properti adalah semata produk sistem properti, maka akan lebih baik untuk menyerang sistem itu sendiri. Dalam hasil akhirnya, kedua ajuan dari Bakunin dan Marx ditolak, namun isu tersebut mengarahkan para partisan properti kolektif terpecah dua menjadi faksi-faksi yang saling bertentangan. Mereka yang mendukung Marx dalam memajukan kepemilikan properti kolektif di bawah Negara mulai disebut “komunis negara” atau “komunis otoritarian”, sementara mereka yang bersepakat dengan Bakunin untuk memajukan kepemilikan langsung di bawah asosiasi-asosiasi buruh disebut

“komunis anti-otoritarian”, “komunis federalis” atau “komunis anarkis”.

Dari kiri ke kanan: Monchal, Charles Perron, Mikhail Bakunin, Giuseppe Fanelli dan Valerian Mroczkovsky. Diambil saat kongres IWA 1869 di Basel.

Setelah kejatuhan Kerajaan Kedua dan pendirian Republik Ketiga, Bakunin pergi ke Lyon pada September 1870 bersama beberapa anggota aliansi Klandestinnya untuk mencoba mengompori kebangkitan yang ia harapkan. Dengan bantuan Jenderal Cluseret, Bakunin mengambil alih Balaikota Lyon dan dengan segera mendeklarasikan penghapusan Negara. Pada 25 September 1870 poster-poster bertengger di tembok-tembok kota mengumumkan 7 pasal mengenai apa yang harus dilakukan warga Lyon dengan dibubarkannya negara. Pemberontakan itu berakhir dengan memalukan dan Marx mencemooh kawannya yang berapi-api itu. Namun, hal itu menandai dimulainya gerakan revolusioner

yang memuncak pada Komune Paris pada musim semi berikutnya, dimana sekalipun para politikus Jacobin menguasai mimbar, toh kontrol kota ada di tangan para anarkis proudhonian dan bakuninis. Sekali lagi, merupakan ironi sejarah bahwa baik Marx-Engels maupun Lenin menyanjung Komune Paris sebagai model revolusi proletar, sementara momentum itu sebenarnya berupaya untuk menghapus mesin negara melalui pukulan yang jelas lebih sesuai dengan gagasan-gagasan anarkis dan federalis dari Proudhon dan Bakunin.

Rupanya, Komune Paris tidak menghasilkan kesimpulan dan kesepakatan apapun pada kedua belah pihak. Konflik menyusul dalam Kongres Internasionale Pertama pada 1872 di Den Haag, ditandai dengan meledaknya perdebatan antara pengikut Bakunin (Bakunin berhalangan untuk datang) dan Karl Marx. Hal itu telah menjadi jelas dalam Internasional, ada beberapa ketidaksepakatan mendasar mengenai peran dan struktur yang tepat. Marx dan pengikutnya menekankan pentingnya menciptakan partai politik sosialis dengan otoritas eksekutif pusat sebagai bagian dari strategi mereka untuk perubahan sosial. Sementara mereka yang anti-otoritarian, federalis dan anarkis dari Internationale menganjurkan revolusi sosial melalui sebuah aksi langsung dari serikat pekerja. Para anarkis menekankan bahwa secara internasional, IWA harus selalu mengambil posisi anti-statis, bahwa organisasi internalnya harus konsisten dengan cita-citanya, dan jangan sampai mereplikasi institusi otoriter yang ingin digulingkan.[8]

Marx meyakini bahwa sifat eksploitatif dari negara merupakan cerminan eksploitasi ekonomi dari kelas yang berkuasa, karena itu, negara tidak lain adalah sebuah instrumen yang tepat untuk revolusi hanya jika itu berada di dalam kelas yang tepat, yakni kelas proletariat. Seperti diserukan dalam manifestonya, “proletariat akan

---

[8] Graham, *Anarchism: A Documentary History of Libertarian Ideas* (2005), hlm 93.

menggunakan kekuasaan politiknya untuk selangkah demi selangkah merebut semua kapital dari borjuasi, memusatkan semua perkakas produksi ke dalam tangan negara, yaitu proletariat yang terorganisasi sebagai kelas yang berkuasa."[9]

Hal ini coba dibantah oleh Bakunin. Ia memandang bahwa negara lebih dari sekedar sebuah ekspresi kekuatan kelas, karena negara juga memiliki logika dominasinya sendiri. Ia menegaskan betapa bahayanya otoritarianisme dari "birokrasi merah," yang menurutnya justru akan mengekang semangat gerakan buruh. Mereka yang oleh Bakunin disebut sebagai revolusioner doktriner, "bermaksud menggulingkan pemerintahan dan rezim yang ada sehingga membangun kediktatoran mereka sendiri di atas keruntuhan itu," tulis Bakunin, "tidak pernah dan tidak akan pernah menjadi musuh negara. Sebaliknya, mereka selalu dan akan selalu menjadi pembela yang paling bersemangat. Mereka hanya musuh dari keberadaan pemerintah, karena mereka ingin mengambil tempat pemerintah. Mereka musuh lembaga-lembaga politik yang ada karena semua itu menghalangi kemungkinan terwujudnya kediktatoran mereka sendiri."[10]

Konferensi pengganti di London pada 1871 yang sedianya dilangsungkan di Paris, tidak mengundang pendukung Bakunin dari Swiss. Marx juga mencuri panggung dengan memanipulasi laporan Sidang Internasionale untuk memastikan kalahnya si anarkis tersebut. Markas besar Internasionale pindah ke New York, sehingga membuat golongan anarkis menjadi praktis mustahil bisa menghadiri sidang dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini membangun kesan berlebihan mengenai kehebatan Bakunin, namun malah mengaburkan kritik mendasarnya yang jusru jauh lebih baik: kemunculan kelas intelektual marxis hanya akan melahirkan dua kemungkinan, apakah akan mengarah pada birokrasi Merah yang

---

[9] Karl Marx, *Manifesto Partai Komunis* (2015), hlm 54.

[10] Bakunin, *Statism & Anarchy* (2017), hlm 255.

brutal dan menindas, atau mereka akan menjadi manajer atau ideolog (sebagaimana isme-isme yang lahir kemudian) dari masyarakat negara kapitalis bilamana revolusi kerakyatan mengalami kegagalan. Seluruh negara komunis pada abad 20 akan mengalami salah satu atau dua dari kemungkinan tersebut.[11]

Kontribusi otentik dari pandangan libertarian Bakunin berhasil diartikulasikannya dengan gaya yang lebih baik. Di banding Marx, kemampuan orasi dan pidato yang baik serta semangat tak kenal lelah propagandanya, membuat Bakunin membawa pengaruh yang besar pada zamannya. Sekalipun berbagai pemberontakan yang coba ia upayakan sebagian besar berakhir dengan menyedihkan, kegigihannya atas kebebasan dan penekannya terhadap insting manusia, serta kontribusinya untuk memberikan dasar yang baik bagi anarkis-kolektifisme serta penolakan terhadap prinsip-prinsip otoritarian marxisme, akan menjadi hambar bagi anarkis jika melewatkan karya-karya Bakunin. Setidaknya, walaupun terlupakan, ia punya kontribusi sangat besar dalam Komune Paris, eksperimen kelas pekerja pertama di dunia.

"Lelaki ini tidak dilahirkan di bawah bintang biasa, tapi di bawah komet," begitu Alexander Herzen menyanjung Bakunin. Karena berbagi langit yang sama dengan Bakunin, komet tersebut melintasi Balkan, Rusia, Skandinavia, dan banyak negara yang menghadap laut Tengah, khususnya Italia dan Spanyol, juga di Swiss dan Belanda. Di tempat-tempat itulah anarkisme berkembang pesat pada abad 19. Dan untuk tahu bagaimana perkembangan gerakan anarkisme di koloni, kita perlu menengok ke daratan Eropa tempat imperium-imperium dunia modern berada. Bagi penduduk zaman kolonial di berbagai pulau-pulau nusantara, ini berarti berlayar melewati samudra Hindia, memutari Tanjung Harapan untuk

---

[11] Sheehan, *Anarkisme: Catatan Sebuah Gerakan Perlawanan* (2003), hlm 62.

kemudian menyusuri pesisir Afrika ke utara hingga sampai ke Belanda.

Gerakan Anarkis Belanda

Kita bisa tertawa sekarang, untuk membayangkan bahwa imperialisme kulit putih Eropa tiba ke Indonesia untuk mencari komoditas yang di pasar modern terlihat remeh, rempah seperti pala (*nutmeg*) misal. Namun pada zamannya, lebih dari lima abad yang lalu, monopoli rempah di perairan Mediterania oleh pedagang muslim dapat mendesak pedagang dan kerajaan Eropa untuk mencari jalan ke Asia, khususnya pasar rempah di India dan "Kepulauan Rempah" Maluku di Indonesia. Sekalipun kedatangan Eropa awal di nusantara adalah pada abad 16 dan 17, Eropa tidak memiliki kekuatan yang signifikan hingga abad 18 dan 19. Selama itu, ada banyak cerita yang tidak perlu disampaikan di sini karena telah banyak dijelaskan dalam buku sejarah sekolah dasar.

VOC, korporasi yang direstui kerajaan Belanda untuk memonopoli perdagangan dan aktivitas kolonial di nusantara, bangkrut pada 1800. Setelah masa yang singkat di bawah kekuasaan Inggris melalui Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles, Belanda mengambil alih sendiri aktivitas kolonial pada 1815 diujung Perang Napoleonik. Negeri kincir angin menjadi tempat perkembangan gerakan anarkisme yang paling orisinil di Eropa. Sekretariat Buruh Belanda (NAS), sebuah federasi serikat pekerja sindikalis terbesar di Belanda, didirikan pada 1893 oleh Christian Cornélissen, seorang anarkis yang juga merupakan anggota Liga Sosial Demokrat (SDB). Di dalamnya tergabung federasi pekerja dari pembuat sigaret dan tembakau, tipografer, pembuat furnitur, pembuat kuas, penebang kayu dan pekerja berlian. Konflik anarkis dan marxis berpengaruh secara meluas di dataran Eropa Barat dan menjadikan NAS sebagai ruang pertarungan dalam merebutkan pengaruhnya tersendiri.

Walau menyatakan diri netral secara politik, namun dalam prakteknya, NAS sangat dipengaruhi oleh SDB.[12]

Ferdinand Domela Nieuwenhuis

[12] Marshall, hlm 484.

SDB sendiri lahir pada 1881 dan menjadi partai sosialis pertama yang memasuki Dewan Perwakilan Belanda. Partai tersebut dipimpin oleh Ferdinand Domela Nieuwenhuis, seorang bekas pastur yang oleh rekannya André Lorulot disebut sebagai "orang tua dari Utara, yang mata biru dan wajahnya yang tersenyum, dibingkai oleh rambut putih panjang, menunjukkan kebaikan yang luar biasa." Domela kemudian menjadi sekretaris jendral SDB pada 1882, namun dipenjara pada 1886 karena dianggap menyerang kerajaan. Pada 1888, setelah dibebaskan dari penjara, Domela memenangkan pemilihan untuk mewakili distrik Schotherland. Selama di dalam parlemen Domela berupaya keras untuk menarik perhatian parlemen agar lebih memperhatikan persoalan buruh Belanda, namun ia tidak dihiraukan oleh perwakilan yang lain. Oleh karena itu, Domela yang memutuskan untuk menjadi anarkis, mengambil langkah dengan tidak mengikuti pemilihan umum pada 1891. Hal ini tentu saja memancing perseteruan antara kelompok yang sosialis dan marxis lain yang menginginkan dilanjutkannya kerja-karja parlementer berhaluan reformis, terhadap kelompok lain di bawah kepemimpinan Domela yang anti-parlementer dengan orientasi anarkisme yang kuat.[13]

Karena perdebatan itu, SDB terpecah pada 1894. Golongan anarkis tetap mempertahankan kontrol atas SDB, yang kelak dibubarkan pemerintah karena mendorong dilakukannya aksi langsung yang revolusioner, sementara komunis pro-parlementer membentuk Partai Buruh Sosial Demokrat (SDAP) Belanda di bawah kepemimpinan Pieter Jelles Troelstra. Mayoritas pemimpin SDAP mencoba untuk melawan kecenderungan anarkis dan sindikalis yang kuat, untuk memenangkan posisi dominan dalam gerakan buruh. Akibatnya, SDAP mengembangkan orientasi dan

---

[13] *Ibid*, hlm 484-489.

praktik sentralis dan disiplin yang ketat, yang sangat berbeda dengan partai di Inggris dan Prancis.[14]

Umumnya, seperti kebanyakan serikat pekerja anarko-sindikalis pada periode 1890-1920'an, sebagian besar pekerja menyadari kesia-siaan aktivitas politik sebagai cara untuk membantu mereka dalam perjuangan ekonomi. Pengalaman mereka menghasilkan tuntutan ke arah tindakan ekonomi yang lebih langsung, cara yang berseberangan dengan pemborosan energi dalam jalur-jalur politik sentralistik yang melumpuhkan dan yang memiliki mesin birokrasi yang penuh dengan korupsi, dan yang dianggap akan selalu terjadi di dalam partai-partai politik. Sebagai bentuk alternatif penolakan anti-negara dan anti-partai, sindikalisme mengusulkan sebuah manajemen-mandiri oleh pekerja dimana pekerja secara terbuka dan setara melakukan pengambilan keputusan terkait aksi-aksi dan pengelolaan alat produksi. Sederhananya, sindikalisme adalah sistem pengorganisiran ekonomi yang menentang kapitalisme yang mana industri dimiliki dan dikelola oleh pekerja dan tersistemasi melalui konfederasi atau sindikat.

Pekerja mulai menyadari bahwa kekuatan industrial ada di tangan mereka sendiri, bukan pada pejabat-pejabat partai. "Ini artinya, dalam perjuangan melawan *status-quo* yang tak pernah berhenti mengekang selama ini, kelas pekerja tidak mengharapkan apapun dari pihak lain di luar diri mereka, pun tidak menggantungkan harap pada kekuasaan maupun kekuatan lain selain diri mereka sendiri," tulis Émile Pouget, anggota Konfederasi Pekerja Umum (CGT) Perancis.[15] Inilah sindikalisme (berasal dari beberapa bahasa di Eropa, *syndicate*, artinya asosiasi atau serikat). Dengan demikian, sindikalisme berasal dari rahim kelas pekerja itu

---

[14] Linden, *Internationalism in the Labour Movement: 1830-1940* (1988), hlm 103.

[15] Pouget, *Sabotase dan Aksi Langsung* (2017), hlm 300.

sendiri. Ia berasal dari otokritik dan pengalaman konkrit kelas pekerja di pabrik-pabrik. Dalam upanya menghapus kapitalisme dan memenuhi target-target jangka pendek, mereka sering melakukan aksi langsung (*direct action*) seperti okupasi, pemogokan umum (*generale strike*), dan sabotase, ketimbang menyerahkan perubahan ekonomi di tangan politisi dengan undang-undangnya. Sekalipun ada beberapa kasus dimana sindikalis terjun ke dalam politik kenegaraan, itu adalah bentuk kompromi dengan pertimbangan-pertimbangan pragmatis belaka. “Aksi langsung adalah simbol sejati dari aksi sindikalisme. Formula ini menyuarakan ajakan untuk terjun dalam pertempuran melawan eksploitasi dan penindasan,” tulis Émile.[16]

Sabotase, mungkin juga terdengar sangat menyeramkan dan tidak bermoral. Namun Elizabeth Gurley Flynn, seorang tokoh buruh perempuan Amerika, menjelaskan bahwa menyoalkan moral dalam sabotase berarti menyoalkan perang kelas itu sendiri. Sabotase adalah keniscayaan sebagai senjata kekuatan industrial, sebagaimana kapitalisme juga melakukan sabotase terhadap hasil produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam tulisannya, Elizabeth menceritakan salah satu jenis sabotase dari pengalaman yang disampaikan kakeknya (yang patut diragukan kebenarannya selain tidak lebih daripada cerita-cerita yang tersebar di kalangan pekerja), bentuk sabotase yang di Skotlandia disebut sebagai *Ca Canny*. Suatu hari, seorang laki-laki mendatangi jalur rel kereta api di Maine, AS, untuk berkerja dan si bos bertanya apa yang bisa ia lakukan. “Aku bisa melakukan hampir semua hal,” ujarnya. Si bos memintanya untuk berkerja dengan alat pemecah batu dan sekop dengan bayaran satu dollar per hari. “Cuma segitu?” tanya pekerja. Ia mengambil peralatan lalu tanpa tergesa-gesa melakukan pekerjaannya. Si bos kesal melihatnya, lalu tidak lama kemudian berkata, “coba katakan, bisakah kau bekerja lebih gesit dari itu?”

---

[16] *Ibid*, hlm 299.

"Tentu saja aku bisa."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak berkerja lebih gesit?"

"Ini kegesitanku yang harganya satu dollar per hari."

"Kalau begitu," sahut si bos, "coba kita lihat seperti apa kegesihatan seharga $1,25." Ia pun berkerja lebih gesit. Si bos tambah penasaran bagaimana kegesitannya dengan upah $1,5. Ia pun menunjukkan kerjanya kepada si bos. "Kerja yang bagus," komentar si bos," kalau begitu kita sepakat untuk $1,5 per hari." Lalu tanpa ditanya oleh si bos, pekerja menjelaskan bahwa kegesitannya yang setara dengan $2 per hari berarti "*ngebut banget*". Lewat sabotase yang dilakukan secara instingtif ini, si pekerja akhirnya mendapatkan tambahan upah $1 per hari bagi dirinya sendiri. Kerja yang pantas dengan upah yang pantas.[17]

Pada kasus lain, terkadang pekerja sering dianggap bertanggungjawab terhadap berbagai kesalahan kerja dan produksi. Mereka kerap berkerja dalam jangka waktu panjang, dengan upah rendah, kondisi kerja yang tidak layak dan di bawah tekanan si bos. Padahal, tuntutan "tumbuh atau mati" dari sistem ekonomi ini mendesak para pekerja untuk berkerja lebih giat, dan karena itu, terkadang menghasilkan kesalahan manusia (*human error*), seperti yang dialami oleh pekerja-pekerja kereta api di Perancis. Suatu ketika, kecelakaan kereta api terjadi dan menewaskan banyak penumpang. Kepala stasiun dianggap bersalah karena dianggap tidak memenuhi "buku peraturan" sebagai syarat kerja dan didakwa bersalah. Akhirnya serikat pekerja menyerukan, "hal terbaik yang bisa kalian lakukan adalah kembali bekerja dan patuhi semua kata demi kata dalam buku peraturan. Jika hanya itu satu-satunya alasan

---

[17] Cerita-cerita berikut ini juga diambil dari kumpulan tulisan sindikalisme klasik dalam *Sabotase dan Aksi Langsung* (2017). Sekalipun sebagian besar tidak terbukti benar, tetapi memang dirancang untuk memberikan contoh yang beragam mengenai aksi langsung, dan memberikan pengaruh yang nyata pada gerakan sindikalisme, yang benar-benar melakukannya.

mengapa kecelakaan bisa terjadi, maka tidak akan ada lagi kecelakaan di masa mendatang."

Pekerja kereta api berkerja lagi, tanpa perlawanan. Pekerja bagian loket benar-benar mematuhi peraturan dan menolak pembelian dengan uang lebih yang harus diberikan kembalian. "Tertulis di buku peraturan bahwa penumpang harus menyerahkan uang pas," ujarnya. Akhirnya penumpang mengomel dan harus kesana kemari untuk mendapatkan uang pas untuk membeli tiket.

Tapi ini baru permulaan.

Setelah para penumpang naik ke atas kereta api, teknisi mulai memeriksa setiap baut dan semua mekanisme pada mesin. Mereka benar-benar mengikuti instruksi buku peraturan. Karena itu, kereta berdiam di tempat selama hampir satu setengah jam. Penumpang yang kesal akhirnya turun namun dihalang oleh petugas. Ia lalu berkata, "tidak boleh, adalah berlawanan dengan peraturan jika anda turun dari kereta saat anda sudah berada di atas kereta. Tunggu sampai anda tiba di tempat tujuan." Selama tiga hari, sistem rel kereta di Perancis kacau balau sepenuhnya, sehingga pihak berwenang akhirnya membebaskan kepala stasiun yang ditimpa tanggung jawab tadi dari segala dakwaan.

Kisah heroik dilakukan kembali dengan serangkaian sabotase dan pemogokan di Italia. Tentara dikirimkan untuk menumpas pemogokan buruh. Namun para pekerja kereta yang bersolidaritas dengan pemogokan menolak untuk menjalankan kereta itu. Mereka mengambil satu piranti vital sehingga kereta berjalan dengan tidak benar. Para tentara berpikir bisa mengemudikan kereta itu. Namun saat mereka menjalankannya, sinyal pertama yang mereka lihat adalah tanda bahaya. Mereka berjalan dengan sangat lambat namun tanda bahaya masih tidak berhenti. Mereka akhirnya menyadari bahwa kenop telah diputar dan diatur, sehingga mereka keluar dari jalur rel yang seharusnya dan menyimpang ke dalam hutan. Dengan susah payah akhirnya mereka kembali ke jalur utama. Setibanya di jembatan gantung di sebuah sungai, jembatan tersebut tidak

tersambung, sehingga tentara harus menyebrang dengan perahu dan berjalan kaki cukup jauh untuk menempuh sisa perjalanan. Sesampainya di lokasi, pemogokan sudah usai. Tentara sudah terlalu letih dan tidak bersemangat untuk menembak buruh-buruh yang membangkang tersebut.

Apa jadinya jika pemogokan tanpa sabotase? Di Colorado, pekerja tambang melakukan pemogokan. Pekerja kereta api yang bersolidaritas melakukan pemogokan menolak mengangkut tentara. "Kami tidak akan menjalankan kereta untuk mengangkut tentara yang akan menumpas saudara-saudara kami yang sedang melakukan pemogokan," ujar teknisi, petugas pengapian dan kru kereta api. Mereka turun dari kereta, tapi kereta tetap dijalankan oleh deputi dan sherif. Sesampainya di Colorado, kemalangan terjadi bagi para pekerja tambang yang dibantai tentara. Puluhan buruh dan keluarganya terbunuh dalam Pembantaian Ludlow, tragedi yang menjadi salah satu catatan terkelam dalam sejarah perburuhan Amerika.

Oleh media-media kapitalis, pemahaman doktrinal dari perjuangan kelas pekerja akan selalu mendapatkan sentimen negatif. Tidak jarang media massa bahkan mengabarkan kebohongan dan propaganda. Pekerja percetakan di Swedia yang mengerti mengenai berita bohongan yang dibayar menolak untuk menerbitkan tersebut. "Pilihannya adalah kau mencetak kebenaran atau tidak ada surat kabar yang kau cetak sama sekali."

Di Kopenhagen, suatu konferensi dan sirkus pernah diadakan dalam waktu yang bersamaan. Pekerja tukang cetak menuntut kenaikan upah namun ditolak oleh bos mereka. Mereka akhirnya melakukan sabotase dengan mencampur pidato orang penting di dalam berita tentang sirkus. Singa dan monyet berpidato dalam konferensi damai, serta tuan-tuan yang terhomat melontarkan tubuhnya ke udara dalam aksi *trapeze* di sirkus. Pengiklan, penyelenggara konferensi damai dan pihak sirkus protes. Pihak sirkus tidak mau membayar tagihan iklan mereka dan membuat

surat kabar itu rugi besar. Pada akhirnya, si bos mendatangi para pekerja layaknya pemohon yang berlutut menyembah dan mengabulkan semua tuntutan pekerja.

Bentuk sabotase ini sangat beragam dan tergantung “medan pertempuran industrial”. Pekerja sindikalis kerap merusak beberapa intrumen kecil yang sangat penting, mengunci pintu pabrik, membawa beberapa peralatan penting sehingga proses produksi tidak dapat berjalan, sehingga pemogokan dapat terus berlangsung dan tuntutan mereka terpenuhi. Sebab, para pemilik modal kerap mengerahkan pekerja cadangan, atau yang oleh sindikalis sebut sebagai *scab* (artinya “koreng”), supaya kerja dan proses produksi terus berlangsung sekalipun pekerja yang protes melakukan pemogokan. Hal ini kerap mematahkan pemogokan karena tekanan mereka menjadi tidak berarti sama sekali.

Émile Pouget memberikan batasan-batasan mengenai sabotase pekerja, yaitu ia bukan untuk merusak mesin, tetapi menghambat atau memperlambat kinerjanya. Sabotase juga dilakukan supaya tidak merugikan konsumen. Dengan demikian, sabotase dan aksi langsung tidak melulu perusakan, pemboman, pembakaran atau penyerangan, sekalipun hal tersebut bukan berarti tidak perlu dilakukan. Dalam kasus-kasus tertentu, kekerasan akan dilakukan sebagai jalan keluar terakhir dalam perjuangan pekerja sindikalis.

Aksi langsung mencapai varian yang tidak terbatas dan terus berkembang hingga kini. Pekerja tambang sengaja mengecilkan sekop mereka karena upah yang buruk namun mendapatkan target kerja yang berat. Para koki yang mengetahui kejahatan bos mereka dengan menyuruh menggunakan bahan makanan yang tidak baik, mengancam melakukan “sabotase buka mulut” dengan mengumumkannya ke depan publik. Hanya karena kesal dengan perlakuan senonoh dari pelanggan kaya borjuis, tong pembuatan sup pesanan mereka sengaja di masukan batu dan makanan yang baik dari restoran-restoran yang mahal diberikan kepada orang-orang

yang miskin. Kegagalan petisi dan lobi misalnya, membuat pekerja di Perancis barus-baru ini menahan dan menyekap bos mereka. Tentu saja, bos ini tidak dipukuli atau dihajar sampai mati. Ia diperlakukan dengan baik, diberikan makan dan minum yang layak, serta diperbolehkan untuk dijenguk oleh keluarganya. Si bos diperlakukan dengan demikian sebab mereka menyadari bahwa manajer atau pimpinan kepala produksi sebenarnya juga "kelas pekerja tapi dengan kedudukan yang lebih tinggi" yang hanya tunduk kepada perintah-perintah pemilik modal dalam sistem yang kejam. Bos akan dibebaskan jika tuntutan pekerja dipenuhi. Bahkan, pernah ada seruan untuk menyabotase masa depan, dengan melakukan semacam kontrol kelahiran mandiri supaya pekerja tidak melahirkan banyak anak yang hanya terus menjadi barisan budak kapitalisme. Mereka melakukan "Keluarga Berencana" tanpa paksaan pemerintah!

Tentu saja, kata sabotase, pemogokan dan aksi langsung masih kerap terdengar keji, bahkan di kalangan pekerja sendiri. Sabotase masih kerap disalahpahami, bahkan sengaja diperburuk dan dipelintir. Misalnya, pernah ada tuduhan bahwa pekerja roti sengaja memasukan bubuk kaca dalam roti-roti buatan mereka. Pada saat gagasan ini berkembang, banyak pekerja dan pengurus serikat yang kaget dan menolaknya. Misalnya pada Kongres CGT di Toulouse pada 1897. Namun saat memahaminya, banyak dari mereka yang akhirnya setuju dan mengaku bahwa mereka pernah melakukannya secara sadar tanpa mengetahui bahwa hal tersebut adalah bentuk sabotase. Dalam kongres-kongres pekerja, pengalaman-pengalaman konyol selalu menjadi bahan lelucon di tengah penat perjuangan menghancurkan kapitalisme. Pun, setelah menampakan keberhasilan dalam perjuangan ekonomi (sekalipun tidak melulu berhasil), rekan-rekan marxis sendiri mulai mengadopsi model sindikalis yang sama dalam perjuangan serikat buruh yang mereka kontrol.

Pengalaman yang pahit dengan politikus sosialis adalah latar belakang kemunculan mengenai gagasan-gagasan sindikalisme. Setelah perpecahan SDB, SDAP juga mengalami perpecahan antara golongan sosial-demokrat dan komunis marxis. Golongan yang terakhir kemudian keluar dari SDAP lalu membentuk Liga Sosialis Belanda (SB). NAS jelas berada dalam posisi yang goyah karena perpecahan tersebut. Sehingga, pada 1896 NAS memisahkan diri dari hubungan politik baik terhadap SDAP dan SB, menyisakan NAS murni berbentuk serikat pekerja, namun menjalin hubungan yang baik dengan sisa-sisa anarkis SDB.

Perpecahan kelompok kiri di Belanda membuat Cornélissen, pendiri NAS, hijrah ke Paris pada 1898. Di sana ia tetap menjalin kontak dengan gerakan sindikalis di Belanda dan menulis di *Volksblad* dan terbitan berkala anarkis lainnya. Pengetahuan baru yang ia dapatkan, serta pengalamannya bersama SDAP, ia menyadari bahwa ada kedekatan antara anarkisme dan sindikalisme. Tidak heran jika kemudian banyak pekerja sindikalis mendalami anarkisme atau anarkis yang terjun berjuang bersama pekerja sindikalis. Tapi hubungan antara keduanya masih samar-samar. Sekalipun sindikalisme mendukung otonomi swa-kelola alat produksi oleh buruh, namun pada mulanya mereka belum tentu anti-negara dan tidaklah anarkis amat. Banyak pekerja lebih berorientasi non-statis (*state*) ketimbang anti-statis. Kekecewaan terhadap politikus menghasilkan sentimen buruk yang menjadi dasar awal para pekerja untuk sadar bahwa segala peluang dan kemampuan ada di tangan mereka sendiri. Hingga batas tertentu, gagasan mereka kerap bersaling-saling, namun pada akhirnya keduanya benar-benar bersatu.

Kongres Anarkis Internasional

Sehubungan dengan itu, pada Januari 1907, anarkis di Belanda dan Belgia mengeluarkan memo dalam tujuh bahasa untuk

memanggil anarkis dan sindikalis dari seluruh dunia dalam sebuah pertemuan internasional, yang kemudian ditandangani oleh federasi anarkis dari berbagai negara.[18] Dari 24 hingga 31 Agustus di Aula Plancius, Amsterdam, berbagai delegasi dari federasi anarkis berdiskusi mengenai kemungkinan anarkis untuk berorganisasi, pemogokan umum, pendidikan populer, kampanye anti-militer dan terutama mengenai kemungkinan terbangunnya aliansi antara golongan anarkis dan sindikalis. Tokoh-tokoh anarkis dan sindikalis yang hadir adalah Errico Malatesta, Luigi Fabbri, Benoît Broutchoux, Pierre Monatte, Amédée Dunois, Emma Goldman, Rudolf Rocker, dan tentu saja, Christian Cornélissen sendiri. Cornélissen di samping berperan besar dalam menyampaikan usulan-usulan yang konstruktif, ia juga menyunting publikasi *Bulletin of the Libertarian Internationale* untuk Kongres Anarkis Internasional.

Ketika sesi mengenai kemungkinan terbangunnya aliansi dimulai, satu-satunya yang menolak hal ini adalah Pierre Monatte. Ia ingin agar gerakan pekerja sindikalis tetap indipenden dari afiliasi partai atau kelompok politik apapun. Tentu saja, hal ini berangkat dari kekecewaannya terhadap partai-partai politik. Dia juga memperingatkan anarkis untuk tidak bergabung dengan sindikat hanya untuk menggunakannya sebagai bidang propaganda. Menurutnya, mereka harus bergabung sebagai seorang pekerja yang murni dieksploitasi dan sederhana terlebih dulu.[19]

Nikolai Rogdaeff, menolak pendapat Monatte. Ia justru mendukung anarkis yang memasuki sindikat mereka. Menurutnya,

---

[18] Para pekerja sindikalis yang hadir dalam kongres ini juga akan mengadakan suatu Kongres Sindikalis Internasional Pertama pada 27 September-2 Oktober 1913 di London.

[19] Lebih lanjut soal pembahasan di dalam kongres tersebut, silahkan baca "Kongres Anarkis Internasional Amsterdam" yang dapat dibaca dalam *Buruh Kuasa: Kumpulan Tulisan Klasik Anarko-Sindikalisme* (2016). Berbagai pendapat yang keluar dalam kongres tersebut yang kemudian dijelaskan dalam buku ini akan menggunakan sumber yang sama.

posisi anarkis dalam gerakan sindikalis seharusnya hanya karena gerakan pekerja harus dibersihkan dari semua politisi. Ia juga menerangkan bahwa hampir semua sindikat di Rusia adalah anti-anggota parlemen. Cornélissen juga merasa bahwa Monatte tidak berbicara sebagai seorang anarkis, tapi sebagai seorang sindikalis. Pada saat yang sama dia setuju bahwa ada pekerjaan bagus bagi anarkis yang harus dilakukan di dalam sindikat. Oberslagen juga mendukung hal yang sama, karena menurutnya kaum anarkis telah sangat aktif dalam gerakan sindikalis di Belanda, dan karenanya pada saat itu gerakan pekerja dalam kondisi yang penuh dengan harapan.

Christian Cornélissen (kedua dari kanan) bersama redaksi *Recht voor Allen* [Hak untuk Semua] (Arsip IISG).

Malatesta, yang dikenal dengan seorang anarkis berhaluan keras dari Italia, mengajukan mengenai persatuan revolusioner mengingat anarkisme dan sindikalisme berbagi keyakinan yang sama

soal betapa korupnya kekuasaan. Tapi Malatesta menambahkan bahwa sebuah perubahan sosial tidak dilakukan dengan sebuah pemogokan umum, tetapi melalui inseruksi bersenjata. Ia menyarankan supaya anarkis tidak mengambil posisi pimpinan di dalam serikat pekerja. Di akhir topik soal ini, Monatte merubah pandangannya dan menolak pandangan Malatesta bahwa anarkis perlu menolak mengambil posisi resmi di sindikat. Menurutnya, masuknya kelompok anarkis dalam posisi tertentu di sindikat justru akan sangat membantu propaganda.

Karena menemukan lebih banyak persamaan ketimbang perbedaan, akhirnya kongres sepakat bahwa golongan anarkis dan buruh sindikalis harus bersatu. "Beritahu rekan-rekan di semua negara, tanpa melupakan bahwa tindakan anarkis tidak dapat sepenuhnya terkandung di dalam batasan sindikat, untuk mengambil bagian aktif dalam gerakan independen kelas pekerja, dan untuk mengembangkan di dalam gagasan pemberontakan sindikat, inisiatif individu, dan solidaritas, yang merupakan inti dari anarkisme," begitu bunyi resolusi Kongres Anarkis Internasional tersebut.

Semenjak itulah anarko-sindikalisme mulai mencuat sebagai tradisi baru dalam spektrum politik sosialisme yang beragam itu. Dalam berbagai demonstrasi dan pemogokan setelahnya, bendera merah-hitam mulai berkibar. Hitam sebagai warna dasar anarkisme, sementara merah sebagai solidaritas dan persatuan komunis. Ketimbang sosial-demokrat dan komunis marxis, pengaruh anarkisme dan sindikalisme di Belanda sangat kuat paling tidak hingga akhir 1930'an.

Seiring dengan kecenderungan anarkisme yang semakin kuat, beberapa serikat besar keluar dari NAS. Mereka kemudian merapat ke SDAP. Selain itu, NAS juga memutuskan untuk bergabung ke federasi internasional pekerja IWA pada 1922. Pada masa pasca Perang Dunia I itulah, NAS berhasil mendapatkan hingga 51.000

anggota dari yang sebelumnya hanya 10.500 anggota pada 1916.[20] NAS dan anggota-anggotanya akan mempunyai peran penting karena hubungannya dengan gerakan sindikalis di Indonesia. McVey mencatat, yang akan saya jelaskan nanti, hubungan baik dan bantuan dana atau teknis untuk pemogokan yang dibangun antara PKI, Serikat Buruh Kereta Api dan Trem (VSTP) dengan NAS di Belanda.

"Aku Sangat Menderita"

Perkembangan anarkisme di Indonesia pada zaman kolonial Hindia Belanda punya karakter unik, yang jika dibandingkan perbedaannya dengan periode setelah 1945 tergolong signifikan. Semuanya dipengaruhi oleh kondisi historis pada waktu itu. Antara perjuangan dengan kesadaran kelas, akumulasi rasa muak dan marah terhadap pemerintahan kolonial, penekanan untuk melakukan pemberontakan bersenjata, dan semakin munculnya wawasan kebangsaan, semuanya tumpang tindih menghasilkan bentuk sinkretik yang aneh. Hingga batasan tertentu, kita bisa melihat bahwa antara nasionalisme radikal dan anarkisme menjadi bias dan tidak terpisahkan karena tujuan-tujuan politik anti-kolonial.

Pada masa ketika negara di Afrika, Amerika Latin dan Asia adalah wilayah jajahan negara-negara imperium Eropa Barat, banyak gerakan pembebasan nasional, memiliki jaringan erat yang unik dengan gerakan anarkis anti-kolonial. Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa pembebasan nasional (*national liberation*) punya perbedaan signifikan dengan gerakan nasionalisme (*nationalism movement*), sebab pembebasan nasional walau seringkali muncul bersamaan dengan tumbuhnya wawasan kebangsaan, ia bisa saja terpengaruh dengan berbagai gagasan dari beragam spektrum

---

[20] Linden (1988), hlm 50-51.

ideologi politik, termasuk liberalisme dan anarkisme sekalipun. Sebagai catatan saja, McVey juga menulis bahwa "terdapat perbedaan yang nyata di Hindia Belanda antara gerakan "nasional" dan gerakan "nasionalis". Kebanyakan partai Indonesia yang berurusan dengan gerakan kemerdekaan pada tahap ini, walau mereka "nasional" dalam hal menjadi Indonesia, didirikan berdasarkan pada segi regional-kultural –seperti Budi Utomo, Pasundan dan Sarekat Sumatra- atau segi internasional dalam latar belakang ideologis mereka."[21]

Anarkis selalu bersifat kosmopolitan dan internasionalis dan selalu menganggap diri mereka sebagai "warga dunia". Secara umum, anarkis kerap mendukung perjuangan pembebasan nasional sebagai bagian dari perjuangan yang lebih luas untuk kebebasan, namun tetap menolak aspirasi negara dan kesetiaan ekslusif nasionalis. Pemikiran macam ini bisa dirujuk hingga pemikir anarkis klasik macam William Godwin yang kritis terhadap Rousseau dan siapapun yang menyerukan rasa cinta terhadap negeri mereka. Karenanya, anarkisme selalu anti-patriotik.[22] Marxisme punya persinggungan yang cukup sejalan dengan anarkisme. Karena analisis marxian menganggap bahwa nasionalisme adalah perwujudan dari ambisi borjuis, dengan sendirinya para marxis pasti akan internasionalis pula.

Namun perbedaan yang tajam antar keduanya ada pada sikap anarkisme yang kerap mendukung pembebasan nasional untuk pembebasan yang bersifat universal (termasuk kelas). Bakunin misalnya, tetap menunjukan simpati yang kuat terhadap pemberontakan nasional apapun melawan segala bentuk penindasan. Sementara itu Proudhon, sebagai pengejawantahan

---

[21] McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia* (2009), hlm 107. Buku ini sangat dapat diandalkan dalam menggali sejarah gerakan komunisme di Indonesia. Banyak bagian dalam buku ini berasal dari karya McVey tersebut.

[22] Marshall (2008), hlm 32.

anarkis-borjuis pada zamannya adalah seorang nasionalis Prancis, dan Gustav Landauer membuat perpaduan yang menarik antara nasionalisme dan anarkisme.[23] Sementara marxisme akan punya kecenderungan menolak pembebasan nasional karena penekanannya yang kuat dalam perspektif perjuangan kelas.

Hal ini adalah konsepsi yang cukup membingungkan bagi wacana anarkisme kontemporer pasca-kolonial. Anarkis modern pasti (sangat pasti) akan menolak nasionalisme karena ia juga pasti (sangat pasti) digunakan oleh kelompok-kelompok pro-statis (negara). Nasionalisme yang pada zamannya bermunculan untuk menyatukan lintas-suku untuk perjuangan bersama melawan penjajah, yang digunakan untuk melepas rantai penindasan, telah digunakan untuk menindas kembali sesama bangsanya atas nama 'persatuan'. Namun kita harus membedakan antara 'statisme' yang menjadi paham politik pro-negara; 'nasionalisme' sebagai pandangan kebangsaaan; dan 'patriotisme' sebagai retorika rasa cinta dan pengabdian tanah air, yang mana ketiganya sebenarnya punya pengertian yang berbeda-beda namun banyak orang telah tergelincir mengartikannya. Sekalipun anarkisme punya pandangan yang berbeda terkait nasionalisme, namun anti-nasionalisme sendiri bukanlah suatu perdebatan yang kerap muncul bagi anarkis abad 19 dan 20. Karenanya hingga batasan tertentu anarkis juga kerap sejalan dengan nasionalis radikal dalam agenda anti-kolonial.

Di India, upaya menentang kolonialisme melalui aksi-aksi boikot dipimpin oleh seorang pasifis, Mahatma Gandhi. Gandhi, yang lebih dari sekali menyebut dirinya adalah seorang anarkis, telah terpengaruh gagasan spiritualis sastrawan anarkis Rusia, Leo Tolstoy. Ia kemudian mengembang strategi pembangkangan sipil yang mencapai bentuk efektif tertinggi dari aksi langsung non-kekerasan dalam menentang kolonialisme Inggris dari India. Visinya soal masyarakat terdesentralisir berdasarkan desa-desa yang otonom

---

[23] *Ibid*, hlm 33-34.

menunjukkan pandangan libertariannya. Dia menyatakan bahwa "negara tanpa kekerasan yang ideal akan diperintah oleh anarki." Dengan mempersiapkan diri untuk melanggar hukum dan disanksi, pengikut Gandhi memiliki kekuatan moral yang sangat besar dan terbukti lebih baik daripada kekuatan bayonet dan bom.[24] Gerakan pembebasan nasional melawan penjajahan Inggris ini akan berderap bersama dengan para nasionalis India. Sementara itu di Filipina, bersamaan dengan berkembangnya nasionalisme patriotik yang terwakili dalam sosok José Rizal, anarkisme mulai masuk dengan tokoh sejaman yang lain, Isabelo de los Reyes. Titik didih dimulai dengan terjadinya pemberontakan Katipunan pada 1895, disusul dengan menyebarnya anarkisme oleh Isabelo setelah keluar dari penjara Montjuich dan mengorganisir serikat buruh pertama yang militan di Filipina.[25] Situasi semacam ini juga terjadi di banyak wilayah, semisal di Mexico, Korea, Cina[26], Ukraina dan Katalonia

---

[24] Marshall (2008), hlm 634.

[25] Salah satu karya menakjubkan soal terbentuk dan terhubungnya simpul-simpul dalam suatu "globalisasi perdana" antara gerakan-gerakan nasionalis (khususnya Filipina) dengan para aktivis anarkis global pada saat itu bisa dibaca dalam *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial* karya Benedict Anderson. Ia berupaya "memetakan gaya gravitasi anarkisme di antara gerakan-gerakan nasionalis militan dari ujung ke ujung muka bumi." Karena telah mengumpulkan material yang tampak menarik dan berharga selama 20 tahun lebih, di satu sisi Anderson telah merangkai sebuah buku yang terlalu luas cakupannya, sehingga membuat kita tersesat karena hanyut dalam narasi yang kerap membingungkan.

[26] Ada permasalahan dalam istilah "Tionghoa", "Tiongkok", dan "Cina" yang dapat saling tumpang tindih dan ambigu penggunaannya. "Cina" punya konotasi negatif di Indonesia, dan "Tionghoa" kerap digunakan untuk menggantikan istilah tersebut. Dalam buku ini, saya memutuskan untuk menggunakan istilah "Tionghoa" untuk merujuk kepada kebangsaan dan kebudayaan serta bahasa. Sementara "Cina" tetap saya pertahankan untuk merujuk kepada entitas geografis serta negara, karena

Spanyol.[27] Apa yang coba saya terangkan adalah bahwa sentimen kebangsaan yang mencolok pada para anarkis pada zaman itu akan membuat banyak anarkis abad 21 mengerenyitkan dahi, namun karena situasi zaman itu, kita harus memahami hal ini sebagai sesuatu yang wajar.

Semangat yang sama ini, di Hindia Belanda muncul agak terlambat ketimbang wilayah koloni manapun di atas peta imperialis dunia. Tapi salah satu pemantik anti-kolonialisme internasional justru berangkat dari pengalaman-pengalaman di Hindia Belanda pada pertengahan abad 19, dengan terbitnya sebuah novel yang dapat kita taruh dalam lemari buku berkategori sastra anti-kolonial paling pertama. Pada 1860, Eduard Douwes Dekker menerbitkan sebuah novel satir berjudul *Max Havelaar* dengan menggunakan pseudonim Multatuli, yang dalam Bahasa Latin berarti “aku sangat menderita”.[28]

Menurut Frank van der Goes, *Multatuli* sangat berpengaruh di kalangan sosialis dan anarkis, karena secara “kebetulan, semua yang merupakan bagian dari esensi teori anarkis, ada dalam karya-karyanya.”[29] Oleh anarkis Rusia Peter Kropotkin, *Max Havelaar*

---

dalam bahasa Inggris, walaupun ada perbedaan kata antara nomina “China” dan adjektiva “Chinese”, namun tidak ada pembedaan antara adjektiva Tiongkok dan Tionghoa, seperti dalam bahasa Indonesia.

[27] Sebagai contoh dalam bentuk yang menyenangkan, saya sangat menyarankan untuk menonton film *Anarchist from Colony* (2017), yang mengangkat mengenai kisah romantik perjuangan anarkis Korea, Park Yeol, selama masa kolonial Jepang. Sepanjang film tersebut, sentimen kebangsaan muncul dalam berbagai adegan dari seorang anarkis ini.

[28] Pseudonim itu bagi saya terlalu bagus. Sehingga mungkin justru akan menjadi lebih baik jika Multatuli menjadi judul novel, sementara Max Havelaar digunakan sebagai nama penulisnya.

[29] Frank van der Goes. *Multatuli over Socialisme* (1896). Walau demikian, Nicolas Walter dalam bagian *Anarchism and Religion* dalam buku *Damned Fools in Utopia: And Other Writings on Anarchism and War*

dijajarkan dengan karya-karya Nietzsche, Emerson, Whitman, Thoreau, dan Ibsen. Penetrasi gagasan anarkis ke dalam sastra modern, dan di sisi lain juga pengaruhnya, menurut Kropotkin telah membantu berkembangnya gagasan anarkisme oleh para penulis kontemporer terbaik. Karya-karya tersebut menurutnya "penuh dengan gagasan yang menunjukkan betapa eratnya anarkisme terjalin dengan karya yang sedang berlangsung dalam pemikiran modern ke arah yang sama dengan pemulihan hak manusia dari ikatan negara dan juga dari kapitalisme."[30]

Max Havelaar berkisah tentang keseharian seorang Asisten Residen di Lebak, Banten, yang namanya dijadikan judul novel tersebut. Max melihat banyak perilaku sewenang-wenang para pejabat dan bangsawan terhadap pekerja perkebunan pribumi.[31] Ia

---

Resistance (1991: 283), serta beberapa penulis lain, justru mengklaim bahwa Multatuli adalah anarkis. Sejarahwan anarkis modern, Vadim Damier dan Kirill Limanov mengklaim bahwa Multatuli adalah penulis anarkis (baca tulisan mereka dalam *Anarchism in Indonesia* dalam libcom.org).

[30] Peter Kropotkin, "Anarchism" (1910) dalam *The Encyclopedia Britanica*.

[31] Pada abad 21, saya menolak penggunaan "pribumi" karena ini adalah bentuk segregasi rasial. Tapi dalam konteks kolonial, apalagi demi kepentingan akademik, istilah "pribumi" saya gunakan untuk merujuk pada kelompok ras atau bangsa yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (*indigenious*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya, dengan catatan bahwa itu berlaku pada zaman modern. Dengan demikian, keturunan Tionghoa, India, Arab, dan Eropa maupun campurannya, dalam buku ini bukanlah yang saya maksud dengan "pribumi". Pembaca bisa saja protes dengan ambiguitas istilah "pribumi". Tapi saya bersikeras untuk menggunakan istilah tersebut bukan dalam rangka melanggengkan konotasi negatif atas apapun yang bukan "pribumi". Saya dalam buku ini terkadang dengan sengaja mencampuradukan istilah "bumiputera" yang kerap digunakan

juga menyaksikan banyak warga yang sawah dan ternaknya dirampas atau dibeli dengan harga yang tidak sesuai oleh Bupati Lebak. Sementara itu, Residen Banten, yang dijabat seorang Belanda, membiarkan saja kejadian-kejadian ini. Ia memberikan laporan palsu soal kondisi masyarakat yang sebenarnya kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda. Karena tak tahan lagi menerima banyak aduan dari masyarakat mengenai ketidakadilan dan perlakuan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Bupati Lebak, Max pun melaporkan keluhan masyarakat ke Residen Banten. Ia meminta Residen memecat Bupati Lebak. Max Havelaar juga melaporkan keluhan tersebut ke Gubernur Jendral Hindia Belanda. Permintaan Max Havelaar ditolak, dan ia justru diberhentikan sebagai Asisten Residen Lebak.

Walau Max Havelaar menjadi tokoh utama dalam karya ini, Multatuli menggunakan bentuk penulisan yang unik. Ia berkali-kali mengganti sudut pandang penulisan. Sudut pandang orang pertama digunakan pada bab-bab awal buku ini, yang dimulai secara satiris dengan seorang makelar kopi bernama Droogstoppel. Pada suatu kesempatan, ia melakukan pertemuan dengan Sjalmaan. Droogstoppel diminta agar menerbitkan naskah tulisan Sjalmaan. Akhirnya, Droogstoppel setuju untuk menerbitkan naskah Sjalmaan. Naskah dari Sjalmaan tersebut kemudian ditulis oleh Kern, anak dari salah satu kolega Droogstoppel, untuk kemudian diterbitkan.

Barulah pada bagian pertengahan dari bukunya, Multatuli menceritakan tentang naskah dari Sjaalman, berupa kisah Max Havelaar itu sendiri beserta dengan kegelisahannya yang mendalam. Mulai dari naskah Sjalmaan ini, sudut pandang penulisan tak lagi sebagai orang pertama, tetapi menjadi sudut pandang orang ketiga. Penulis kemudian muncul dalam bab terakhir sembari mengakui bahwa buku ini memang kacau karena gaya penulisannya yang

---

sebagai pengganti "pribumi" pada zaman sebelum Orde Baru, jika itu dalam tujuan yang secara pribadi saya rasa pas.

buruk. Namun Multatuli menegaskan bahwa ia juga ingin dibaca, karena substansinya yang tak terbantahkan itu jauh lebih penting. Ia atas namanya sendiri langsung menyisihkan tokoh dan plot ceritanya untuk melancarkan sebuah serangan terbuka pada rezim kolonial Belanda dan pendukungnya di Hindia.
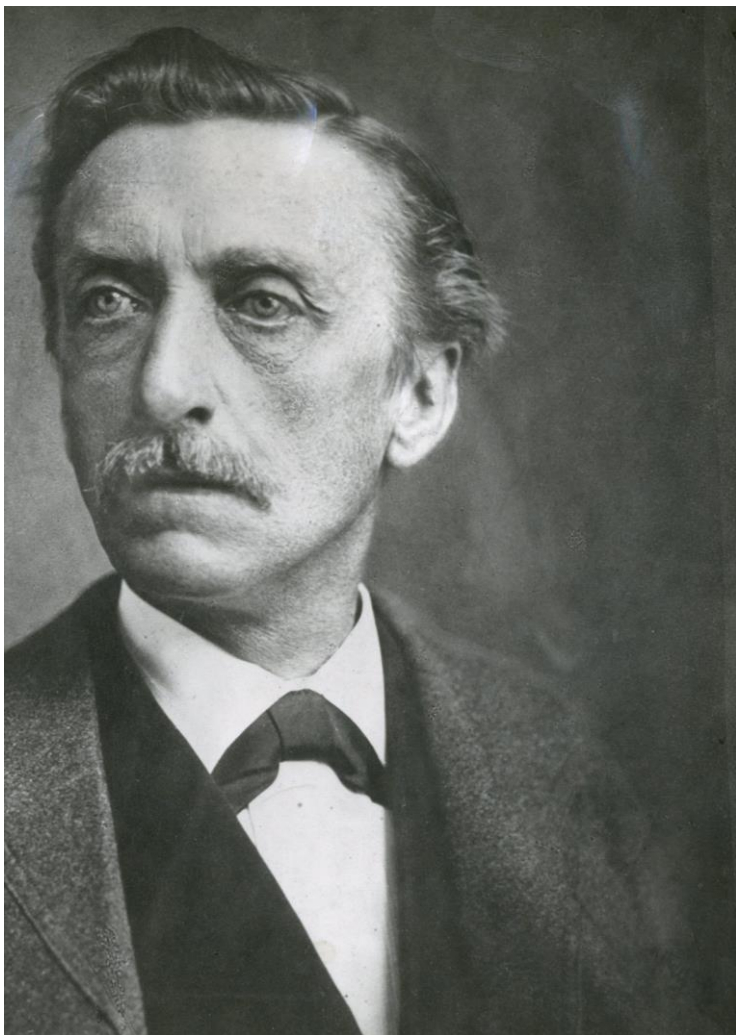
Multatuli

Eduard Douwes Dekker bukanlah seorang anarkis, tapi karyanya sejalan dengan semangat yang diusung oleh anarkisme. "Karena saya *telah* berjanji untuk tidak akan meninggalkan siapa saja dari kebencian pemimpinnya! Saya telah –sungguh ceroboh!- menjaminkan janji saya untuk keadilan dalam pemerintahan," tulisnya. Bahkan dalam pengantarnya, ia mengatakan bahwa tidak ada balas budi yang setimpal atas penindasan dan kesengsaraan yang dialami oleh pribumi Hindia Belanda:

> "Setelah 60 tahun menyadari bahwa harus *dilakukan* sesuatu, meskipun mereka milih untuk tidak melakukan hal yang benar, yang jika begitu -saya bisa melihat maksud mereka!- ini sama saja dengan bunuh diri," tulisnya. Karena itu, "keadilan bagi masyarakat Jawa yang diperlakukan begitu buruk yang berarti dapat meningkatnya kedudukannya; dan itu artinya adalah hukuman mati bagi banyak politikus kita."[32]

Karyanya kerap dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dari berbagai macam kelompok politik. Namun yang pasti, menginspirasi para anarkis untuk memulai agenda perjuangan anti-kolonial. Si patriotik Filipina Jose Rizal, menganggap bahwa *Max Havelaar* merupakan karya yang luar biasa memikat. "Tak pelak lagi

---

[32] Multatuli, *Max Havelaar* (2014), hlm 380 & 393. *Max Havelaar* pertamakali diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin pada 1972, lebih dari 110 tahun setelah pertamakali diterbitkan. Saya belum mencari tahu sejauh apa novel ini dikenal di Hindia Belanda. Walau demikian, sebenarnya ia sudah dibaca oleh pelajar-pelajar dan aktivis pergerakan paling tidak sejak 1910'an, termasuk mungkin Tan Malaka yang pernah mengutipnya. Untuk saat ini, *Max Havelaar* telah beredar di banyak toko buku oleh beberapa penerbit, termasuk oleh satu penerbit dengan edisi yang berbeda. Buku yang saya baca saat ini diterbitkan dengan penerjemahan yang sangat buruk dan tidak saya rekomendasikan.

buku ini jauh lebih unggul daripada karya saya sendiri," tulisnya.[33] Sastrawan anarkis Spanyol, Felipe Alaíz de Pablo, yang karyanya, *Quinet*, terbit di Barcelona pada 1924, juga sangat terinspirasi oleh Multatuli. Dalam berbagai kesempatan ia juga kerap mempromosikan *Max Havelaar*. Banyak tokoh anarkis dan sindikalis yang sudah saya singgung dalam Kongres Anarkis Internasional, juga memuji dan mengagumi karya tersebut. Rudolf Rocker, memuji karya tersebut dan mencoba menjabarkan kecenderungan libertarian Multatuli dalam tulisannya, *Multatuli: An Anarchist Seer*. Di Belanda, karyanya disambut dengan baik oleh kalangan anarkis. Upaya menggali unsur-unsur anarkisme juga dilakukan oleh Ferdinand Domela Nieuwenhuis, dalam tulisannya *Multatuli as a Heretic par Excellence*. Dalam bukunya *Van Christen tot Anarchist* (*From Christian to Anarchist*) Domela juga menyanjung karya Dekker tersebut. Besar kemungkinannya bahwa kemerdekaan Hindia yang pertamakali dilontarkan oleh Domela Nieuwenhuis di Belanda ini, terinspirasi oleh novel tersebut.[34] Sementara itu, Alexander Cohen, seorang anarkis Belanda terpelajar yang lain, menjadi yang pertama kali menerjemahkan karya tersebut ke dalam Bahasa Prancis.

Dalam bentuk yang agak moderat, *Max Havelaar* bisa dianggap bertanggungjawab sebagai salah satu pemantik yang mendorong para liberal progresif Belanda mendesak pemerintah untuk melakukan reformasi kondisi ekonomi-politik yang lebih baik di tanah jajahannya itu. Puncaknya terjadi hampir 40 tahun kemudian, ketika lahir sebuah paket kebijakan yang bisa terangkum dalam tiga program *Trias Van Deventer:* edukasi, irigasi dan

---

[33] Dikutip dari Ben Anderson, *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial* (2017), hlm 71.

[34] IISH, *Socialisme in Indonesië: de Indische Sociaal-Democratische Vereeniging, 1897-1917, Volume 1* (1985), hlm 417. "In Nederland werd de gedachte van onafhankelijkheid van Indonesia voor het eerst, in gematigde zin, aangeroerd door Domela Nieuwenhuis."

emigrasi. Kebijakan tersebut disahkan oleh Ratu Wilhemina pada 1901.[35] Program ini pada akhirnya juga banyak dikritik karena dianggap disalahgunakan. Irigasi diselewengkan bukan untuk kepentingan lahan pertanian rakyat melainkan perkebunan Belanda, imigrasi dijadikan dalih untuk menutupi perampasan lahan pedesaan, sementara edukasi dilakukan tidak lain daripada untuk melahirkan insyinyur yang ujung-ujungnya juga bermanfaat bagi kepentingan kolonialisme Belanda. Walau demikian, program ini berpengaruh terhadap meluasnya akses pendidikan bagi pelajar dari kalangan priyayi yang melahirkan lebih banyak intelektual yang kritis terhadap pemerintah kolonial, yang di satu sisi juga berujung pada semakin meluasnya pengaruh gagasan marxisme dan anarkisme di kalangan pelajar dan pekerja.

Dalam bentuk yang lebih revolusioner, karya tersebut sedikit banyak telah membantu menumbuhkan semangat anti-kolonial dan membangun kesadaran pemberontakan untuk melepaskan diri dari kolonialisme Belanda. Bagi sebagian golongan, upaya reformis saja tidak cukup. Dalam hal ini, anarkisme juga turut mengambil peran. VSTP misalnya, terpengaruh gagasan-gagasan sindikalis dengan datangnya banyak buruh Belanda ke Jawa. Sementara pribumi-pribumi yang cukup beruntung untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di Belanda, mulai mengenal dan mempelajari berbagai macam politik kiri. Tanpa menyebut nama-nama pelajar tersebut, Rudolf Rocker mencatat bahwa di Asia modern, ide libertarian yang diketahui kental dalam pelajar Tionghoa, Jepang, dan di sekitar lingkaran kecil pelajar Indonesia, telah terpengaruh oleh gerakan libertarian di Belanda.[36] Mereka juga membawa pengaruh-pengaruh

---

[35] Paket kebijakan ini dipantik oleh tulisan seorang pengacara dan bekas pejabat peradilan kolonial, yang kemudian juga menjadi anggota parlemen Negeri Belanda, C. Th. Van Deventer. Tulisan tersebut keluar pada 1899 dengan judul “Utang Budi”.

[36] Rocker, Rudolf, *Anarcho-Syndicalism: Filsafat Radikal Kelas Pekerja* (2017), hlm 115.

radikal ke tanah koloni, sesuatu yang akan bahas pada bagian selanjutnya.

Bagian 2
Para Intelektual Muda

"*Dalam politik tak ada moral. Bagiku sendiri politik adalah barang yang paling kotor, lampu-lampu yang kotor.*"

Soe Hok Gie – Catatan Seorang Demonstran

Di Belanda, beberapa pemuda Indonesia menjalin kontak dengan anarkis Belanda. Setelah menemukan diri mereka berada dalam lingkungan yang jauh lebih bebas daripada di bawah rezim kolonial di Hindia Belanda, banyak pemuda yang membangun hubungan dengan kekuatan politik sayap kiri (termasuk kaum Sosial Demokrat, kaum sosialis revolusioner, anarkis dan Komunis), dan mengambil bagian dalam pekerjaan Liga Internasional melawan Imperialisme dan Penindasan Kolonial, yang mengadakan kongres pada 1927 di Brussels.[37]

---

[37] Membahas kontak pelajar Indonesia di Belanda dengan organisasi kiri dan gerakan anti-kolonialisme internasional dapat menjadi topik tersendiri yang panjang. Saya sarankan untuk membaca, K. Stutje. *Indonesian Identities Abroad. International Engagement of Colonial Students in the Netherlands, 1908-1931* dalam *Low Countries Historical*

Eine Sitzung des Kongreß-Präsidiums zwischen zwei Plenumsitzungen

Unter den Anwesenden befinden sich: Mohammed Hatta (Indonesien); Chen Kuen und Liau Hansin (China); Henri Barbusse und A. Fournier (Frankreich); Dr. Marteaux (Belgien); Fernando Sanchez (Latein-Amerika); Manuel Gomez und Roger Baldwin (U.S.A.); R. Bridgeman (England); Jawahar Lal Nehru (Indien); Willi Münzenberg, Georg Ledebour, Prof. Alfons Goldschmidt (Deutschland); Prof. Nejedli (Tschechoslowakei).

Hatta duduk di pojok paling kiri dalam foto, bersampingan dengan utusan anarkis Guomindang Tionghoa di Eropa dalam Kongres Liga Melawan Imperialisme di Brussels, 1927.

Terlepas dari pengaruh kuat partai Komunis dalam gerakan tersebut, sejumlah anarkis Eropa terkemuka berpartisipasi baik dalam kegiatan Liga melawan imperialisme dan kongresnya di Brussels dan Frankfurt. "...Berkat Liga, untuk pertama kalinya kami melakukan kontak nyata dengan masyarakat kolonial...," tulis Müller-Lehning menjelaskan dalam sebuah surat kepada anarkis India M.P. Acharya pada tanggal 15 Agustus 1929. "Kami berusaha untuk bekerja di dalam Liga begitu lama, karena mungkin saja, bukan karena kami sangat senang bekerja dengan Komunis, tapi

---

Review. 2013. Vol.128-1. Hlm 151-172. Untuk beasiswa dan pendidikan para pribumi di Belanda, baca Maarten Kuitenbrouwer, *Dutch Scholarship in the Age of Empire and Beyond* (2014), KITLV. Leiden.

karena kami percaya bahwa jika tidak, kami akan kehilangan semua kontak dengan masyarakat kolonial."[38] Dalam kongres tersebut, Muhammad Hatta hadir sebagai perwakilan dari Perhimpunan Indonesia, kelompok studi pelajar Indonesia di Belanda.

Namun, salah satu pelajar yang sempat mengenal dan menggeluti anarkisme adalah Sutan Syahrir. Pemuda yang kelak menjadi Perdana Menteri Indonesia yang pertama ini lahir di Koto Gadang, Sumatera Barat. Ayahnya menjabat sebagai penasehat Sultan Deli dan kepala jaksa (*landraad*) di Medan. Ia beruntung bisa mengenyam Sekolah Dasar (ELS) dan Sekolah Menengah (MULO) terbaik di Medan. Pada 1926, ia selesai dari MULO, masuk sekolah lanjutan atas (AMS) di Bandung, sekolah termahal di Hindia Belanda saat itu. Syahrir melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda di Fakultas Hukum, Universitas Amsterdam. Pada waktu itulah ia mulai mendalami sosialisme. Ia bersahabat baik dengan Salomon Tas, Ketua Klub Mahasiswa Sosial Demokrat, dan istrinya Maria Duchateau, yang kelak dinikahi Syahrir, meski sebentar. Ia kerap disebut sebagai sosialis-borjuis karena berkawan dengan orang-orang kaya, ikut dalam berbagai pesta, perkemahan dan diskusi, serta berkumpul di kafe-kafe yang mahal harganya. Namun kemudian, Salomon Tas, menulis bahwa ia sempat tidak mendapatkan kabar dari Syahrir untuk sementara waktu. Ternyata, belakangan Salomon mengumpulkan dari kisah-kisahnya bahwa Syahrir, "dalam usaha mencari perkawanan radikal, telah berkelana makin lama makin ke arah kiri, akhirnya tinggal bersama beberapa gelintir anarkis yang berhasil membuat diri mereka bebas dari semua noda kapitalis dengan menghindari semua pekerjaan yang menghasilkan untung, dan yang hidup dengan berbagi apa saja satu sama lain kecuali sikat gigi (sejauh ada sikat gigi), termasuk alat kontrasepsi. Ia muncul

---

[38] Lihat cf. H. Piazza. 2002. *The Anti-Imperialist League and the Chinese Revolution: The Chinese Revolution in the 1920s: Between Triumph and Disaster*. L .; NY. Hlm 174.

kembali dari keadaan ini dengan agak cepat dan tanpa cidera, dan setelah itu minatnya akan sosialisme mengambil bentuk-bentuk yang lebih praktis."[39] Ketika Syahrir kembali dari Barat, akhir 1931, ia masih sangat mengesankan teman-teman dekatnya dengan caranya berpakaian. "Dalam keadaan begitu mengenaskan, saya terpaksa menahan air mata saya. Lengan jasnya terlampau panjang, dan sulit menebak warna aslinya," ujar saudarinya.[40] Kelak, ia adalah salah satu proponen yang menyikat habis praktik-praktik sindikalis yang baru lahir pada masa awal revolusi Indonesia.

Perlu diingat bahwa proses Syahrir dalam mempelajari anarkisme dan keterlibatan Hatta dalam Liga Melawan Imperialisme terjadi jauh setelah anarkisme berkembang di Indonesia. Kiranya, pasti ada beberapa lagi pelajar pribumi yang terpengaruh anarkisme, sekalipun kebanyakan dari mereka yang menempa ilmu di Belanda (khususnya pada 1920-30'an) umumnya berorientasi nasionalis, atau setidaknya, mungkin, anarkis dengan sentimen kebangsaan yang kental. Upaya komunikasi lintas benua dari lingkaran anarkis, sejauh yang dapat kita telusuri, dilakukan oleh Ernest François Eugéne Douwes Dekker, yang juga menjadi kebetulan yang menakjubkan, karena ia adalah keponakan Multatuli. Pria keturunan Indo-Eropa yang lahir di Pasuruan pada Oktober 1879 ini, memang tidak banyak disoroti aktivitasnya ketika masih muda. Kebanyakan literatur sejarah Indonesia selalui memulai kisah perjuangannya ketika mendirikan *Indische Partij*. Namun, siapa yang menyangka bahwa dia sempat menjadi seorang anarkis?

---

[39] Dikutip dari *Engineers of Happy Land* (2006) oleh Rudolf Mrázek, hlm 209-210. Lihat juga Seri Buku Tempo, *Syahrir: Peran Besar Bung Kecil*, hlm 22-23

[40] *Ibid*, hlm 23-24.

Duduk (dari kiri): Tjipto Mangoenkoesoemo, Ernest Douwes Dekker, dan Soewardi Soerjaningrat. Berdiri (dari kiri): F. Berding, G.L. Topi, dan J. Vermaesen. Foto diambil di Den Haag, Belanda, 1913 (Koleksi KITLV).

Ernest, tidak seberuntung kebanyakan anak-anak priyayi dan ningrat yang lain. Ia sebenarnya hendak belajar di Belanda, tetapi karena kekurangan dana, ia tidak bisa berangkat. Ia sempat mengikuti secara sukarela Perang Boer kedua pada 1900 bersama dua saudaranya di Transvaal. Ia mendasarkan tindakannya pada keyakinan bahwa Boer adalah korban ekspansionisme Inggris, dan sebagai sesama keturunan Belanda, ia merasa berkewajiban membantu. Namun ia tertangkap oleh Inggris dan ditempatkan di Ceylon. Ia kemudian dibebaskan lalu kembali ke Hindia Belanda via Paris pada 1903. Ernest kembali lagi ke Eropa pada Februari 1910 bersama istri dan dua anaknya. Ia tercatat pernah mengunjungi Belanda, Belgia, Saxon, Prussia, Bavaria dan Swiss, dan setelah beristirahat sejenak dengan kembali ke Belanda, Ernest lalu

melanjutkan perjalanan ke Inggris dan negara-negara Skandinavia.[41] Perjalanannya membuatnya melakukan kontak dengan tokoh gerakan radikal anti-kolonial. Pada musim panas 1910 di Paris, ia bertemu dengan Shyamaji Krishnavarma, yang dianggap sangat berbahaya karena menginspirasi pembunuhan Ajudan Sekretaris Kolonial Inggris, dan salah seorang pendukung *swadeshi*, gerakan boikot ekonomi Inggris di India. Pada Januari 1916, ia mengulangi pembicaraan yang telah mereka lakukan, dan menyatakan bahwa secara politis, Ernest adalah seorang anarkis. Shyamaji menjelaskan bahwa Ernest menyukai tindakan anarki individual daripada perlawanan gabungan dari massa. "Dia mengatakan bahwa tindakan individu untuk membom orang dan sebagainya memiliki efek demoralisasi yang lebih besar pada Pemerintah sehingga sebuah revolusi oleh seluruh negara India kemungkinan besar akan terjadi," tulis Shyamaji.[42] Dalam sebuah wawancara panjang dengan Shyamaji, Ernest Dekker mempresentasikan prinsip-prinsip para ekstrimis India, dan meringkas pandangan mereka dengan menyimpulkan bahwa mereka menyangkal bahwa mereka terlibat dalam gerakan anarki, tetapi bahwa mereka ingin menerima konsekuensi dari doktrin politik mereka, yang mana menjalankan teror yang tidak terkendali jika itu memang diharuskan.[43]

Pada September 1911, Ernest menerbitkan *Het Tijdshcrift* di Bandung, dimana tulisan-tulisan Shyamaji juga beberapa kali tercatat terbit di sana. Ia bisa memanfaatkan sejumlah kontributor internasional dengan opini kiri, beberapa anarkis dan sosialis dengan tema-tema yang esoterik. Tulisan-tulisannya berasal dari Prancis, Jerman, Timur Tengah, Afrika Utara, Rusia, hingga Hongkong,

---

[41] Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War, 1914-1918* (2007), hlm 47. Bagian-bagian selanjutnya di bawah ini berdasarkan dari sumber yang sama.

[42] *Ibid*, hlm 47.

[43] Paul W. Van der Veur. 2006. *The Lion and the Gadfly: Dutch Colonialism and the Spirit of E.F.E. Douwes Dekker*. KITLV Press, hlm 135.

dengan topik yang ilmiah dan spesifik, seperti politik seksual, kajian filsafat, agama dan budaya. Ada artikel yang membahas mengenai kontrol kelahiran, anti-militerisme, dan filsafat egoisme Stirner. Beberapa tulisan lain misalnya berupa ulasan atas Fransisco Ferrer, seorang anarkis yang aktif bergerak dalam bidang pendidikan yang dihukum mati di Montjuich, oleh rezim monarki Spanyol. Jika dibandingkan dengan kebanyakan publikasi kolonial, *Het Tijdshcrift* adalah sebuah majalah ilmiah yang terlampau maju pada zamannya.[44]

Dalam publikasinya itulah seorang "indo" dengan kumis melintang ini mengeluarkan pandangan-pandangan politik militannya. Ia menyerukan oposisi yang aktif melawan penyelewangan kekuasaan kolonial. Berbagai tulisannya secara bebas menggunakan kata-kata seperti demonstrasi, agitasi, revolusi, perlawanan pasif, mogok, sabotase, boikot dan pemberontakan. Untuk seseorang yang tinggal di Hindia Belanda, aksesnya untuk membaca jurnal anarkis *Mother Earth* yang dikelola Emma Goldman dari Amerika Serikat, menunjukkan bahwa ia punya jaringan yang luas dengan tokoh-tokoh anarkis, atau paling tidak membaca literatur radikal internasional. Gagasan *free love* anarkisme yang diadvokasi oleh para anarkis-feminis juga tampak mempengaruhi Ernest Dekker. Ia menganggap pernikahan sebagai "institusi yang tidak terhormat" dan melihatnya sebagai "bentuk lain dari prostitusi."[45]

---

[44] Saya juga menemukan bahwa Ernest Dekker sempat menulis beberapa naskah drama yang menunjukkan ide-ide anarkisme yang jelas, seperti misal, *Levenshaat* [kebencian hidup]. Naskah ini menggambarkan sosok anarkis muda dengan kebencian mendalam atas masyarakat borjuis yang kemudian melakukan kontak dengan sekelompok kecil anarkis dan terlibat dalam aktivitas terorisme. *Ibid*, hlm 343.

[45] *Ibid*, hlm 343.

Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 24. 15 Augustus 1912.

INHOUD:

AAN DE ABONNÉ'S.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT" jaar, dat met dit nummer ten einde loopt, heeft mij gedwongen een andere wijze van incassering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze niet kostbaarder, wel geriefelijker. Mijnerzijds zal het niet voldaan der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.

Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

"Parlementarisme en Directe Actie", tulisan Ernest Dekker di *Het Tijdschrift* (Koleksi Perpustakaan UGM).

Dalam tulisannya yang terbit pada 1912, Ernest Dekker menulis bahwa ia tidak percaya bahwa sistem parlementer akan menciptakan masyarakat seperti yang ia harapkan. "Orang yang bertindak sekarang sudah muak dengan reformasi. Reformasi, yang memang adalah sosialisme, telah gagal," tulisnya. Mengutip Nietzsche, ia menulis bahwa apapun yang dikatakan oleh negara adalah kebohongan, apapun yang dimilikinya adalah hasil curian, bahkan keberaniannya pun palsu. Negara dan kapitalisme, adalah musuh utama pekerja, dan keduanya tidak bisa dihancurkan dengan reformasi. Ketimbang menempuh jalur parlementer, ia lebih tertarik mendukung taktik dan sistem sindikalisme, melalui sabotase dan aksi langsung :

> *De strijd tegen het kapitalisme houdt geen rekening met het feit dat het kapitalisme zelf de wapens wet, welke de ideologen in de hand nemen. Men ziet het in, nu eindelijk, meer en meer. Men begint te begrijpen dat andere wapenen noodig zijn. Reeds wordt't parlementarisme over boord geworpen. Reeds winnen sabotage en syndicalisme terrein. Nu komt men op den richtigen weg. Vaan praatpolitiek tot daadpolitiek.*
>
> *Slechts richtig is de weg, die rechtstreeks voert tot 't hart van 't kapitalisme. Elke gelegenheid tot staking moet aangegrepen worden. De staking moet zoo algemeen mogelijk gemaakt worden. Evenwel – dit is niet meer dan een begin. Sabotage is een prachtig middel – en het is jammer dat het slechts individueel gebezigd kan worden. Syndicalisme kan tot een beteren vorm van sabotage uitgroeien.*
>
> Artinya:
>
> Perjuangan melawan kapitalisme tidak mempertimbangkan kenyataan bahwa kapitalisme sendiri juga sibuk mempertajamkan diri yang kemudian dipergunakan oleh para ideolog. Sekarang akhirnya hal ini semakin dilihat orang.

> Orang mulai paham bahwa senjata-senjata yang lain juga diperlukan, setelah sebelumnya parlementerisme tidak digunakan lagi. Semakin kelihatan bahwa sabotase dan sindikalisme memperoleh banyak dukungan. Sekarang mulai ditempuh jalan yang benar. Dari politik omong menuju politik aksi.
>
> Hanya jalan inilah yang bagus, yang membawa kita langsung kepada jantung kapitalisme. Setiap kesempatan untuk mogok harus dimanfaatkan. Pemogokan itu harus disebarluaskan sedemikian rupa dan ini tidak lebih dari sebuah awal saja. Sabotase adalah alat yang luar biasa bagus –sayangnya, hanya digunakan oleh pribadi-pribadi tertentu. Sindikalisme bisa mengarah pada bentuk sabotase yang lebih baik lagi.[46]

Dorongan-dorongan akan pemberontakan dan kebencian terhadap otoritas, telah terisi oleh gagasan-gagasan anarkisme. Namun, mendeskripsikan Ernest Dekker sebagai seorang anarkis sebenarnya rada susah. Sebab seperti sudah saya jelaskan sebelumnya, ia mewakili sosok dari bukti yang ganjil pertautan nasionalisme radikal dan anarkisme. Misalnya, ada hal menarik dari semangat revolusionernya. Dekker pernah menulis bahwa Yesus adalah rasul pembebas yang berani dan pengkhotbah kemerdekaan. Ia menulis paralel antara sebuah provinsi Romawi dan koloni

---

[46] "Parlementarisme en Directe Actie" dalam *Het Tijdschrift*, No. 24, 15 Agustus 1912. Kumpulan berbagai edisi *Het Tijdschrift* bisa didapatkan di Koleksi Langka Perpustakaan Pusat UGM. Sejarawan dengan kemampuan Bahasa Belanda yang baik harus menerjemahkan dan mengeksplorasi apa yang mereka tulis selama 1911-1913. Terima kasih kepada Joss Wibisono karena telah membantu menerjemahkan dua penggal paragraf tersebut. Tulisan ini juga dapat dibaca dalam buku *Di Bawah Bendera Hitam* (2018) yang saya terbitkan di Pustaka Catut.

Belanda dan memperkenalkan Yesus sebagai seorang nasionalis [anarkis] yang mulia.[47]

Ajaran Anarkisme Kristen ini, yang menjadi sebuah tradisi anarkisme lain yang tumbuh organik di Belanda, tampaknya ia dapatkan dari rekan-rekannya selama perjalanan ke Eropa. Banyak anarkis Kristen dan Tolstoysian yang mengorganisir *Movement for a Clean Life in the Netherlands* di Belanda pada tahun 1901. Pada tanggal 1 Januari 1907, gerakan tersebut mulai menerbitkan majalah *Levenskracht* [*Life Force* - Kekuatan Hidup] dalam skala waktu bulanan, disunting oleh Dirk Lodewijk Willem van Mierop, yang merupakan salah satu anggota *Union of Religious Anarcho-Communists*. Publikasi tersebut menganjurkan non-kekerasan, kehidupan yang selaras dengan alam, pakaian alami, vegetarianisme, dan sebagainya. Melalui publikasi itu, agitasi aktif juga dilakukan di Hindia Belanda, di mana pada tahun 1923 sebuah cabang dari gerakan ini dibentuk, namun tidak banyak informasi yang dapat diketahui mengenai gerakan ini.[48]

---

[47] “Autoriteiterigheid en Wettenwellust” dalam *Het Tijdschrift*, No.13, Maret 1912. Dijk menulis bahwa Dekker menjelaskan Yesus sebagai seorang anarkis, namun dalam tulisan itu, jelas-jelas Dekker menuliskannya sebagai nasionalis. Dijk tampaknya (?) kebingungan karena hal ini. Tapi saya menemukan bukti lain seperti dimuat oleh Van der Veur bahwa Ernest Dekker membuat tulisan lain mengenai Yesus dan anarkisme, dan menulis bahwa Yesus sebagai “anarkis hebat yang kemartirannya dipertaruhkan” (Van der Veur, 2006, hlm 144).

[48] Dirk Lodewijk Willem van Mierop, *Biografisch Woordenboek van het Socialisme en de Arbeiderbeweging in Nederland* (1995), hlm 142–147. Informasi soal ini saya dapatkan dari sebuah tulisan “Anarchism in Indonesia” oleh Vadim Damier dan Kirill Limanov, yang dapat diakses dari libcom.org dan baru saja diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan di anarkis.org. Soal pandangan anarkisme Kristen Ernest, saya akan membahasnya lagi nanti.

Uniknya (atau aneh?) Douwes Dekker juga sudah menulis sebuah uraian yang bagus mengenai arus nasionalisme di Hindia ketika ia masih tinggal di Munich pada 1910, untuk majalah *Koloniale Rundschau*. Tulisan ini menjabarkan kejadian-kejadian penting di Asia, seperti imperialisme Jepang, kebangkitan Cina, kemelut Persia, diplomasi orang-orang Thailand, serta revolusi di Turki. Dalam kesempatan lain, ia juga pernah mengulas perkembangan gerakan nasionalisme di Filipina. Ia juga menyatakan kekecewaanya terhadap langkah mundur Budi Utomo sejak kongres kedua, sebagai akibat terpilihnya badan pengurus yang terdiri dari para pejabat tinggi pribumi.[49] Karena pandangannya itu, oleh orang-orang ISDV ia dijuluki sebagai seorang nasionalis-anarkis.[50] Sementara Pemimpin Sosial Demokratik Belanda Henri van Kohl menyebutnya sebagai "anarkis aksi."[51]

Bisa dibela bahwa perubahan-perubahan pemikirannya yang kontras ini sebagai bagian daripada perjalanan intelektualnya. Namun apa yang bisa saya sampaikan soal Ernest Dekker adalah sifatnya yang impulsif, plin-plan dan kontradiktif. Ia dibesarkan di kalangan keluarga Kristen puritan, dan mengikuti Perang Boer di kala muda yang cenderung konservatif. Ia sangat menentang kekuasaan untuk kemudian berubah menjadi seorang pendukung negara-bangsa yang radikal, dan dari dukungannya terhadap teror dan kekerasan menjadi pemegang teguh prinsip pasifisme Kristen ala Tolstoyan. Satu-satunya yang tetap dari Ernest adalah

---

[49] Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* (1989), hlm 126-127.

[50] Dijk, hlm 458. Sebutan itu muncul dalam salah satu edisi dari harian *De Express*.

[51] Lihat cf. J.W. Schilt. *100 Jaar Indonesische onafhelijkheidsstrijd: Ernest Douwes Dekker en de Indische Partij* dalam website NPO Geschiedenis.

nasionalisme, bahkan, sekalipun ia keturunan antara Jawa, Jerman dan Belanda.[52]

Datangnya Buruh-Buruh Sindikalis

Kondisi ekonomi Eropa sedang lesu pada awal abad 20. Banyak buruh dan pegawai Belanda yang memilih untuk pergi ke tanah jajahan dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan. Beberapa ada yang pergi karena berbagai kegaduhan politik, disingkirkan atau menyingkirkan diri. Sementara memang ada pula yang pergi karena dipindahtugaskan oleh perusahaan atau pemerintah. Contoh dari yang macam terakhir ini misalnya Pieter Bergsma, seorang sindikalis kelahiran Herbayum, Franekeradeel, pada 13 April 1882. Ayahnya, Andries Bergsma adalah seorang buruh tani dan karena kemiskinannya, Bergsma tidak mengenyam pendidikan lebih dari sekedar pendidikan dasar. Selama beberapa waktu ia menjadi buruh di Jerman sampai ditugaskan ke Resimen Infanteri karena wajib militer pada bulan Maret 1902. Dua tahun kemudian dia diperbantukan secara sukarela selama dua tahun di Angkatan Darat di Hindia Belanda. Pada tahun 1906 ia berpaling ke Belanda, untuk kembali ke Hindia setahun kemudian dan melaksanakan komitmen jangka panjang untuk bertugas pada kerajaan.

---

[52] Saya nyaris menyusun sendiri daftar tulisan Ernest Dekker. Beruntungnya, Van der Veur telah melakukannya, dan dari daftar tersebut, kita juga dapat mengetahui perkembangan pemikiran Ernest dari tulisannya yang diterbitkan. Ernest beberapa kali menulis soal anarkisme. Lebih lanjut mengenai daftar itu, periksa Van der Veur (2006), hlm 122.

Pieter Bergsma, seorang sindikalis VSTP, berfoto bersama keluarganya. Istrinya adalah seorang perempuan Jawa. (Koleksi International Institute of Social History).

Di Hindia, Bergsma sempat bertugas di Sulawesi, tapi dia ditempatkan pada tahun 1909 di Surabaya, kota dengan konsentrasi anarkis dan sindikalis yang cukup padat. Selama di Surabaya tersebut, bersamaan dengan terbitnya tulisan-tulisan Dekker, ia terlibat dalam kegiatan organisasi tentara dan pelaut, melakukan demonstrasi melawan hukuman fisik, kondisi hidup dan kelaparan yang buruk. Setelah Revolusi Rusia tahun 1917, serikat-serikat ini mendapat dorongan baru. Pada bulan Desember 1918 dia dipecat dari pelayanan atas permintaannya sendiri dengan uang pensiun sebesar F 737/tahun. Setelah itu ia segera menjadi pimpinan VSTP pada 1919.

"Dalam sejarah sindikalisme di Indonesia," tulis Leclerc, "sindikalisme revolusioner yang antikolonial dan antikapitalis – sebagaimana sejarah komunisme di Indonesia- selalu terdapat

formatur yang berasal dari kalangan buruh kereta."[53] Namun sebelum Bergsma bergabung, pengaruh sindikalisme yang kuat sudah ada dalam VSTP. Kita kesulitan untuk mengidentifikasi siapakah yang pertamakali menyebarkan gagasan tersebut dan mempengaruhi VSTP, karena minimnya data mengenai sejarah VSTP sebelum Sneevliet. Tapi kita bisah menarik kesimpulan bahwa buruh sindikalis tersebut adalah orang Belanda, mengingat VSTP pada mulanya didirikan untuk buruh Eropa. Ketika dibentuk pada 1908, VSTP berasal dari buruh-buruh kereta dari Maskapai Kereta Api Hindia-Belanda (NIS), Maskapai Trem Uap Semarang-Juwana (SJS) dan Maskapai Trem Up Semarang-Cirebon (SCS), beranggotakan 200 Eropa dan 10 orang Indonesia. Jumlah ini meningkat setelah 1917 menjadi 3.000 orang Indonesia dan 700 pekerja Eropa, dan terus meningkat sebelum kemudian jatuh pada 1926 akibat pemogokan yang gagal (yang akan saya bahas di Bagian 3).[54]

Sindikalis-sindikalis pribumi untuk periode pertama ini adalah Winanta, karyawan jawatan kereta api Bandung, yang kelak menjadi Ketua PKI pada 1924. Selain itu ada juga Hindromartono, Ketua Persatuan Spoor dan Tram (PPST) dan pendiri Barisan Kaum Buruh, yang setelah kegagalan pemberontakan 1926 mulai menjadi moderat. Untuk periode kedua, ada Djokosudjono, yang tidak banyak dikenal, selain bahwa ia lahir pada 1909 (beberapa menulis 1912) dan sangat aktif dalam gerakan PKI bawah tanah semasa pendudukan Jepang. Ia juga sempat sebentar menjadi pimpinan PKI pada 1948.[55]

---

[53] Leclrec, *Mencari Kiri: Kaum Revolusioner Indonesia dan Revolusi Mereka* (2011), hlm 14.

[54] McVey, hlm 49n. Jumlah lain menyebutkan 63 buruh Eropa saat pertama kali pembentukan, lihat Cahyono (2003). NIS adalah salah satu maskapai dengan pekerja sindikalis terbanyak.

[55] Leclrec (2011), hlm 14.

Mereka yang tidak berpandangan sama dengan VSTP bergabung dengan serikat pekerja kereta api yang lebih tua (terbentuk pada 1905), Spoorbond, yang "termasuk dalam kubu sosial-demokrat, yang berkomitmen untuk membawa para pekerja Indonesia dan Eropa masuk dalam organisasi serikat. Mereka meyakini keberadaan serikat buruh yang kuat untuk pekerja kereta api Indonesia adalah unsur penting bagi perbaikan upah dan kesejahteraan."[56] Perbedaan ideologi dengan rekan buruh anarkis dan komunis di VSTP yang radikal, tidak menghentikan Spoorbond untuk bergabung bersama untuk mendesak pihak manajemen kereta api agar meningkatkan upah dan kondisi kerja.

Sementara itu, walau gerakan sosialis awal sudah dimulai sejak 1903 oleh Leendert J. D. Reeser dan Charles G. Cramer, kemunculan komunis-marxis seringkali dikaitkan dengan kedatangan H.J. Fransiscus Marie Sneevliet ke Hindia Belanda.[57] Sneevliet adalah salah satu sosok yang pergi ke tanah jajahan karena peristiwa politik di negaranya. Ia mempertahankan revisionis SDAP ketika banyak marxis radikal keluar dan membentuk SDP, yang kemudian melahirkan Partai Komunis Belanda (CPH). Tetapi ia mengubah dukungannya kepada kelompok marxis radikal ketika kaum reformis menolak mendukung demonstrasi kaum buruh pelabuhan di Amsterdam. Karena itu, Sneevliet dicopot jabatannya sebagai ketua Serikat Buruh Kereta Api dan Trem Belanda (NVSTP), yang berada di bawah pengaruh SDAP.

Setelah dipecat dari NVSTP, tidak ada lagi pekerjaan sejenis yang ditemukannya di Belanda, karena swasta tidak akan mau mempekerjakan seorang agitator terkemuka sepertinya. Akhirnya ia memutuskan berangkat ke tanah jajahan. Sneevliet kemudian berkerja di Jawa Timur dan tidak lama kemudian ia pindah ke

---

[56] Ingleson, *Serikat, Buruh & Politik* (2015), hlm 116-117.

[57] Untuk gerakan sosialis sebelum ISDV berdiri, coba baca "Sebelum PKI Berdiri: Lingkaran Kaum Sosialis di Surabaya" yang dapat diakses dari *Tirto.id*.

Semarang. Di sinilah ia bertemu dengan VSTP, yang menurutnya sangat mirip dengan serikat pekerja di Belanda. Ketika Sneevliet tiba di Semarang, VSTP sudah berkembang dan beranggotakan pribumi pula. Anggotanya berasal dari pegawai kelas dua di Jawatan Kereta Api Negara di Jawa Timur dan Jawa Barat, dengan sejumlah kecil anggota berasal dari perusahaan trem dan kereta api swasta di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Atas prakarsa Sneevliet, diundangah anggota VSTP itu dan banyak sosial-demokrat dan komunis radikal lain untuk membentuk ISDV. "Waktu itu terjadi perdebatan soal reaksi mereka terhadap kondisi sosial tanah jajahan yang sepenuhnya tidak mereka kenal. Sebagian membuang Marxisme dalam hubungannya dengan kondisi Indonesia. Sementara yang lain memandang sistem kolonial yang demikian tidak adil dan berpendapat dapat menerap prinsip-prinsip revolusioner terlepas dari tahap perkembangan negeri." Tetapi, "tenaga penggerak ISDV," tulis McVey, "mengarah ke ekstrem kiri."[58]

Jadi, sejak awal terbentuknya ISDV, para anggota dengan karakteristik ideologi sosialis yang beragam tersebut sudah menggadaikan prinsip mereka dengan nekat membentuk suatu organisasi yang sangat plural. Ini jelas mengundang banyak beresiko akibat perdebatan sengit karena perbedaan pandangan politik mereka. ISDV mencakup hampir seluruh kaum sosialis di Indonesia, Sneevliet sendiri tetap menjadi seorang sosial-demokrat selama Indonesia, karena sebelum pergi ke Hindia Belanda, ia kecewa dengan SDP yang turut dalam pemilihan umum dan bersaingan melawan SDAP. Menurutnya, hal ini akan memecah kekuatan suara proletariat. Ia akan menjadi seorang marxis radikal ketika diusir dari Hindia Belanda, dan menjadi penganjur supaya ISDV bergabung ke Komunis Internasional (Komintern).

---

[58] McVey, hlm 22-23.

Hadiah dari Nobel

Setelah memperhatikan banyak tulisan kelompok komunis kolonial, sejarawan muda Soe Hok Gie menarik suatu kesimpulan umum terkait orientasi politik mereka. “Konsensi-konsensi ‘kaum Marxis’ ini ialah jelas terbayangnya tendensi-tendensi nihilis. Mereka sadar bahwa untuk melawan penindasan, kalau perlu menjalankan gerakan-gerakan bawah tanah dan secara samar-samar menganjurkan teror,” tulisnya.[59] Penggunaan tanda petik tunggal (‘) untuk “kaum marxis” bisa kita maknai secara berbeda. Namun seperti akan saya jelaskan nanti, Gie telah memandang kecenderungan ini sebagai sesuatu yang buruk dan merugikan, dan karenanya secara tidak langsung pula Gie menganjurkan bahwa seharusnya mereka mempelajari marxisme saja secara lebih mendalam.

Nihilisme telah dimaknai secara berbeda-beda dalam suatu bidang kajian filsafat. Ketika menggunakan istilah nihilisme, ia bisa masuk ke dalam pengertian eksistensial, moral, epistemologis dan politik. Memang, anarkisme dan nihilisme memiliki banyak persamaan, namun keduanya sama sekali tidak ada hubungannya dan dalam beberapa hal (khususnya dari pemikiran Nietszche), justru sangat bertentangan. Walau demikian, spekulasi anarkis adalah satu-satunya orientasi politik yang sejalan dengan dorongan pemikiran filsafat nihilisme.[60]

Tapi “nihilis” di sini jangan serta merta disalahartikan dengan doktrin filsafat “nihilisme”. Nihilis di sini merujuk pada disambiguasi kata yang sama, yaitu gerakan Nihilis di Rusia sejak 1860’an, sebutan bagi kelompok yang merasa diri mereka dipaksa

---

[59] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (2016), hlm 40.

[60] Lebih lanjut soal hubungan antara nihilisme, anarkisme dan Nietszche bisa dibaca dalam kumpulan tulisan yang disunting Moore berjudul *Aku Bukan Manusia, Aku Dinamit: Nietzsche dan Politik Anarkisme* (2015).

untuk mengambil jalan pistol dan dinamit dengan harapan akan mengurangi kondisi yang menyedihkan di Rusia. Adalah hal yang alamiah bahwa penindas-penindas paling buruk akan menghasilkan juga para pembunuh tiran dalam jumlah yang besar. Tsar layak mati.[61]

Gerakan nihilis politik punya sikap yang dapat dikarakteristikan dalam novel Ivan Turgenev, *Father and Son*. Turgenev mengambil pertentangan itu dalam sosok orang tua dengan anaknya, dalam konflik klise modern vs konservatif. Yevgeny Bazarov, serta sahabatnya yang lebih muda yang terpengaruh olehnya, Arkady Nikolaevich, merupakan pengejawantahan potret klasik sosok seorang nihilis yang sebenarnya lebih pada pemberontak romantik ketimbang revolusioner nihilistik. Bazarov punya sinisme terhadap hampir segala hal: orang-orang kaya borjuis, seni, moral dan bahkan cinta. Arkady menjelaskan kepada pamannya, Pavel Petrovich, bahwa sahabat nihilisnya itu "seseorang yang tidak mengakui semuanya" dan "orang yang memandang segala sesuatu dengan pandangan kritis." Pada suatu adegan perdebatan awal Bazarov dengan Pavel yang kesal, Pavel mempertanyakan sikap Bazarov yang tidak mengakui kekuasaan apapun. "Kenapa aku harus mengakuinya? Dan kenapa aku harus percaya kepada mereka? Kalau mereka menyampaikan kebenaran, aku setuju –itu saja," jawabnya tidak muluk-muluk.[62]

Novel yang terbit pada 1862 ini banyak melahirkan para pembenci tatanan lama. Ia sangat populer di Eropa dan bertanggungjawab terhadap berkembangnya gagasan nihilisme awal khususnya di kalangan anak muda Rusia. Beberapa pengamat menunjuk bahwa karakter Bazarov sebagai tokoh utama novel tersebut dan juga karena deskripsi ciri fisiknya, secara samar-samar

---

[61] Lebih lanjut soal ini silahkan baca Buckley dalam karyanya *Nihilism* (2008) hlm 335–351.

[62] Coba lihat novel Turgenev, *Father and Sons* (2017), hlm 38 & 43.

merujuk kepada Bakunin, yang pernah tinggal bersama dengan Turgenev selama belajar filsafat di Berlin. Secara langsung, Turgenev kelak juga memotret Bakunin muda sebagai pahlawan dalam romannya, *Rudin* (1856). Tak terelakan bahwa Bakunin hanya menjadi wakil dari sebuah generasi pelajar radikal Rusia tipe "Bazarovian" 1830'an di lingkaran kafe dan berbagai perguruan tinggi Eropa yang berkumpul untuk mencari tahu kepentingan hidup dan negeri mereka. Figur lain macam ini adalah Stankevich, Herzen dan khususnya Belinsky, yang melihat Bakunin muda sebagai sebuah pose yang kocak dari percampuran ganjil dengan vampire.

Bakunin mulai menggunakan kata "anarkis" sebagai ciri khas pandangannya sejak 1867, dan semenjak itu ia banyak menghabiskan waktunya di Swiss. Bakunin menjadi berkawan pada masa-masa ini dengan seorang revolusioner muda, Sergei Nechaev. Ini perkawanan yang membawa bencana dan memang menodai gerakan anarkis. Keduanya menghasilkan kontroversi besar dengan munculnya sebuah pamflet berjudul *The Catechism of a Revolutionary* karya Nechayev, yang dikenal sangat jahat dan terbukti adanya beberapa kontribusi Bakunin dalam tulisan tersebut. Katekisme merupakan sebuah kredo mengerikan revolusioner nihilis berdarah dingin yang telah memutuskan semua hubungan pribadi dan perasaan kemanusiaan yang mengikat dirinya dengan masyarakat konvensional yang lebih baik dihancurkan:

> "Kaum revolusioner adalah orang yang terkutuk. Dia tidak memiliki kepentingan pribadi, tidak ada urusan, sentimen, ikatan, properti atau bahkan namanya sendiri. Seluruh hidupnya dimakan oleh satu tujuan, satu pikiran, satu semangat -revolusi. Jantung dan jiwa, tidak hanya dengan kata-kata tapi dengan tindakan, dia telah memutuskan hubungan dengan tatanan sosial dan seluruh dunia yang beradab; dengan hukum, sopan santun, konvensi, dan moralitas dunia itu. Dia adalah musuh tanpa ampun dan terus

hidup dengan hanya satu tujuan -untuk menghancurkannya."[63]

Tulisan tersebut merubah banyak gerakan politik dari yang sebelumnya hanya menunggu dan menyerang dengan propaganda biasa, menjadi gerakan abad kesembilan belas yang akan membangkitkan gelombang perang terhadap rezim Tsar, dengan banyak bentuk aksi melawan negara Rusia. Berbeda dengan tradisi anarkis pada umumnya yang lebih melakukan pengorganisiran yang teratur dan terbuka, nihilis memilih jalur pemberontakan bawah tanah dan kelak menginspirasi para ilegalis dari sayap radikal anarkis. Setelah berbagai usaha pembunuhan yang gagal, pembasmian gerakan nihilis dilakukan oleh pemerintahan, ketika Tsar Alexander II terbunuh di Saint Petersburg pada Maret 1881 oleh para nihilis tersebut.[64]

Lebih lanjut, upaya untuk menyeret pandangan nihilisme ke dalam anarkisme dilakukan oleh Nikolay Chernyshevsky. Inilah titik kelahiran Nihilis Sosialisme, atau anarkisme dengan kecenderungan nihilistik.[65] Mereka kerap dikenali sebagai orang yang punya sikap penolakan terhadap otoritas apapun, dengan tidak mengambil prinsip apapun dalam keyakinannya, setinggi apapun nilai yang terkandung dalam prinsip tersebut. Dalam definisi yang populer, anarkisme dan nihilisme kerap bersaling-silang. Di Indonesia, kita juga mengamati bahwa istilah anarkisme dan nihilisme disebut sebagai seolah-olah sebuah sinonim. Konstruksi klise dari sosok anarkis-nihilis adalah orang-orang gila haus darah yang senang berpetualang untuk membunuhi orang-orang yang mereka tidak

---

[63] Sergei Nechayev. *The Cathecism of a Revolutionary*. Naskah ini bisa diakses dari theanarchistlibrary.com.

[64] Hingley, hlm 87–126. Untuk gerakan Nihilis Rusia, saya juga menganjurkan untuk membaca *Nihilism before Nietzsche* (1995) karya Michael Gillespie.

[65] Buel, *In Russian Nihilism and Exile Life in Siberia* (1883), hlm 77–94.

senangi, orang-orang yang muak menjalani kebosanaan hidup dan petualangan adalah ledakan hasil dari tekanan sistem.

Dekade 1890-1920'an adalah bentangan waktu dalam sejarah yang mana kelompok anarkis dan nihilis giat melakukan aksi-aksi bersama, entah pemboman, pembunuhan, penggunaan berbagai macam teror dan agitasi pemberontakan. Kemunculan gagasan-gagasan "propaganda dengan perbuatan" (*propaganda by the deed*) di kalangan teoritikus anarkis telah membuat persinggungan antara keduanya hanya dibatasi oleh sebuah garis yang sangat tipis. Merekalah yang kerap berada di garis depan dalam tindakan ofensif terhadap rangkaian upaya pembunuhan diktator-diktator paling kejam di berbagai belahan dunia.

Semua muncul di saat yang tepat dengan dipatenkannya dinamit oleh Alfred Nobel pada 1867. Walau nitrogliserin yang dijadikan bahan dasar dinamit memang memiliki sifat yang tidak stabil, namun dinamit pada umumnya mudah dipakai dan gampang dibawa dan disembunyikan, cocok bagi para pembuat teror. Dengan cepat karya Nobel tersebut mendapat tempat di hati para kalangan para radikal.

Kelompok-kelompok anarkis mengorganisir dirinya dalam sel-sel kecil bawah tanah, serupa seperti Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) yang kerap dituduh pemerintahan Soeharto mengenai kemunculan apa yang mereka sebut sebagai komunisme gaya baru di Indonesia.[66] Banyak dari mereka terlibat dalam serangkaian pembunuhan terhadap para tiran yang mencengangkan dunia. Untuk menyebutkan beberapa diantaranya saja, Presiden Prancis Sadi Carnot ditikam pada 1894, disusul oleh Perdana Menteri Spanyol yang ditembak pada 1897 dan Kaisar Austria Elizabeth setahun sesudahnya. Raja Italia Umberto I ditembak pada 1900 dan

[66] Andaikata Soeharto menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda pada zaman itu, percayalah, kepalanya akan terpenggal, atau paling tidak ia tidak selamat akibat sebuah ledakan bom di mobilnya.

setahun kemudian dengan cara yang sama terjadi pada Presiden AS McKinley. Selain Tsar, Perdana Menteri Rusia Pyotr Stolypin akan tertembak beberapa dekade kemudian. Sasarannya juga ditujukan kepada pemimpin politik, petinggi kepolisian, atau dewan perwakilan, yang dipandang telah bertanggungjawab terhadap eksekusi rekan-rekan mereka, atau yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sangat represif di berbagai belahan dunia dimana pemerintahan yang otoriter telah merantai kehidupan banyak orang.

Gagasan nihilisme ini menjalar ke Asia, khususnya Korea, Jepang, India, Malaya dan Hindia Belanda dengan upaya pembunuhan, serangan, teror dan pemboman. Salah satu sel yang bergerak dalam merebahkan rezim Tsar Rusia adalah Lingkaran Tchaikovsky, yang mana Peter Kropotkin tergabung didalamnya. Selain itu tergabung pula seorang perempuan militan, Sophia Perovskaya. Perempuan yang dihukum gantung setelah pembunuhan Tsar Rusia ini, menurut Kropotkin adalah "seorang 'populis' dari dalam hatinya yang terdalam, dan pada saat yang bersamaan seorang revolusioner, seorang pejuang dari baja."[67] Nah, "pelemparan-pelemparan bom ala Sophie Petrovsky [Sophia Perovskaya] di tahun 1920, rupanya akan digunakan beberapa tahun kemudian di Solo, yang mengakibatkan pembuangan Haji Misbach," tulis Gie.

Demikianlah, pertentangan dalam Sarekat Islam (SI), atau gerakan kiri Indonesia secara keseluruhan, tidak sesederhana polarisasi SI Merah vs SI Putih, atau kiri vs kanan seperti yang banyak dipahami selama ini. Gerakan kiri Indonesia mencakup sebuah tradisi yang beragam dari yang sangat radikal hingga agak moderat. Di sisi paling ekstrem, ada golongan anarkis dengan tendensi nihilis dan buruh-buruh anarko-sindikalis. Sementara itu, golongan marxis orthodoks walau sama revolusionernya dengan anarkis, mereka percaya dengan pengorganisiran yang teratur serta

---

[67] Dikutip dari Sack, *The Birth of The Russian Democracy* (1918), hlm 58-60.

kepoloporan (*vanguardism*) intelektual atas kelas pekerja dengan disiplin organisasi yang ketat, tersentralisir dan cenderung elitis. Sisanya, adalah golongan sosial-demokrat yang cenderung menghendaki sikap kooperatif dengan pemerintah kolonial maupun lembaga-lembaga yang tidak radikal dengan mendukung politik parlementer. Mereka lebih setuju dengan perubahan yang bertahap untuk mewujudkan kesejahteraan kelas pekerja dan karenanya kerap disebut sebagai sosialis kanan. Walau demikian, pada mulanya istilah sosial-demokrat merujuk kepada golongan komunis secara umum. Namun setelah perdebatan yang sengit di kalangan marxis sendiri, sosial-demokrat menjadi label yang dilekatkan sebagai pengikut gradual Internasional Kedua dan dianggap tidak dapat diterima oleh pandangan revolusioner. SI menjadi arena pertarungan tarik-ulur dari berbagai kepentingan golongan ini.

Reproduksi Pengetahuan

Batik adalah salah satu komoditas penting yang dihasilkan oleh borjuis-borjuis bumiputra, khususnya di Jawa. Dalam lingkup kolonial, pedagang-pedagang Islam ini berkompetisi dengan pedagang-pedagang Tionghoa. Untuk melindungi cakupan pasar pedagang pribumi dalam kompetisi tersebut, dibentuklah Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 1906 di Surakarta (Solo). Masuknya Raden Haji Oemar Said Tjokroaminoto membuat SDI melakukan reorientasi dari yang sebelumnya hanya untuk kepentingan ekonomi semata menjadi gerakan politik nasional yang serius. Di bawah kepemimpinannya, SDI berubah menjadi SI pada 1912 dan markas besarnya pindah ke Surabaya. Tidak lama kemudian SI mulai menyebarkan pengaruhnya dari yang sebelumnya kelas pedagang perkotaan ke kaum yang lebih miskin di kota-kota, disusul oleh petani-petani pedesaan.

Tjokroaminoto punya citra sebagai seorang yang dianggap oleh banyak orang sebagai sosok Ratu Adil yang diramalkan dalam

tradisi Jawa sebagai pemimpin yang muncul ketika rakyat sangat membutuhkannya. Situasi ekonomi-politik dan kehadirannya dalam SI dikait-kaitkan dengan ramalan rakyat macam ini. Tjokroaminoto bukan seorang anarkis, tapi ia telah mengerti anarkisme dengan baik. Dalam bukunya *Islam dan Sosialisme*, ia menjelaskan berbagai macam bentuk sosialisme, termasuk anarkisme, yang secara spesifik menjurus kepada sindikalisme. "Mereka itu [anarkis] menuntut, bahwa segala alat-alat membuat barang-barang (produksi) itu hendaknya menjadi kepunyaan perhimpunan-perhimpunan *vakvereeninging* (kaum sekerja)," tulisnya.[68]

Istrinya, Soeharsikin, membuka *internaat* (semacam kos-kosan) dan sekaligus bertindak sebagai induk semang. Pondokannya di Surabaya melahirkan banyak tokoh pergerakan dari berbagai macam aliran politik. Penghuninya mudah berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Terutama dalam membangun kesadaran individual maupun bersama mengenai ideologi kerakyatan, demokrasi, sosialisme, dan anti-imperialisme. Diskusi-diskusi kerap diadakannya di sana, dan pondokan tersebut menjadi semacam sekolah non-formal untuk pergerakan. Karena suasana revolusioner yang terbangun, banyak pemuda Indonesia yang ingin tinggal di sana.[69]

Abdul Karim Amrullah, atau biasa dipanggil Buya Hamka, masuk ke sana pada 1924. Ia salah satu pemuda yang menggebu-gebu untuk bisa berada di pondokan ini, sehingga memalsukan umurnya. Dari pengalaman Hamka, kita bisa mengetahui bahwa

---

[68] Tjokroaminoto, *Islam & Sosialisme* (Cetakan V, Tanpa Tahun), hlm 6. Terima kasih kepada Suhairi Ahmad karena telah menunjukan bagian ini.

[69] Untuk biografi lengkap Tjokroaminoto, silahkan baca *HOS Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam* (2015) karya Nasruddin Anshory dan Agus Hendratno. Menurut McVey, rumah tersebut juga menjadi pusat kegiatan SI, para pemimpin ISDV, Semaun, Darsono, Baars dan Sneevliet biasanya ikut dalam diskusi yang diadakan di situ.

pondokan Tjokroaminoto adalah salah satu sumber reproduksi pengetahuan yang bisa dianggap bertanggungjawab atas menyebarnya paham sosialisme secara umum. Pada masanya itu, Hamka bercerita bahwa pengajar di pondokan tersebut ada tiga orang (pada masanya), yaitu R.M. Soerjopranoto yang mengajar sosiologi; H. Fachruddin yang membawakan dasar-dasar hukum Islam, dan Tjipto Mangunkusumo, sahabat Ernest Douwes Dekker, yang memberikan kursus agama Islam dan sosialisme. "Waktu itulah saya mulai mengenal komunisme, sosialisme, nihilisme. Waktu itulah mulai mendengar nama Karl Marx, Engels, Proudhon, Bakunin, dan lain-lain," tulis Hamka.[70]

Walau demikian, sepanjang masa pertama pertumbuhan gerakan kiri, banyak tokoh pergerakan yang tidak punya pemahaman marxisme-leninisme yang baik. "Tanpa penguasaan teori-teori Marxis, mereka menggunakan metode-metodenya di Indonesia, karena didorong romantik dan idealisme yang berkobar-kobar. Apa yang mereka pahami sebagai Marxisme, sulit dipertanggungjawabkan sebagai Marxisme," tulis Soe Hok Gie.[71] Banyak sejarawan juga menegaskan tidak pernah ditemukan tulisan-tulisan teoritik yang ketat dalam garis politik marxis. Puluhan tahun kemudian D.N. Aidit juga mengakui hal tersebut. Menurutnya, pembangunan partai belum menjadi perhatian yang sungguh-sungguh dari pimpinan partai. "Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan di dalam partai, elemen-elemen opurtunis menyelundup dan berkuasa di dalam pimpinan partai, kritik dan selfkritik serta cara pimpinan kolektif belum dikenal oleh partai," tulisnya.[72] Hal inilah yang menurut Aidit menyebabkan partai sangat lemah dalam hal ideologi marxisme-leninisme.

---

[70] Dikutip dari tulisan Dasman Djamaluddin, *Mengenang Sastrawan Besar Hamka.*

[71] Gie (2016), hlm 96.

[72] Aidit, *Kumpulan Pilihan Tulisan* (1959), hlm 410.

Sekalipun ada, kita menemukan bahwa tokoh-tokoh marxis hanya disebut-sebut saja, nampak sebagai sebuah slogan yang populis. Segala macam teori-teori sosialisme yang beragam macam itu dipelajari secara sederhana dan sporadis, namun semuanya digeneralisir dan lebih sering disebut sebagai 'sosialisme' saja. Artinya, selain orang-orang Belanda, kita harus meragukan apakah seorang sosialis pribumi tersebut punya kecenderungan sosial-demokrat, marxis, anarkis atau sindikalis. Apalagi mengingat bahwa tokoh-tokoh seperti Proudhon dan Bakunin saja sudah dipelajari di samping Marx. Dengan demikian, menurut McVey, "'sosialisme' kemudian dikenal sebagai suatu kata, yang secara sederhana diartikan sebagai perlawanan terhadap dominasi asing dan dukungan terhadap Indonesia yang modern, sejahtera dan merdeka."[73]

Pondokan ini pada akhirnya menghasilkan banyak tokoh politik dengan pandangan politik yang beragam. Abikoesno Tjokrosoejoso, yang kelak menjadi Presiden pertama Republik Indonesia dengan nama Soekarno, punya pandangan nasionalisme dengan pengaruh sosialisme yang kental. Selain itu juga tinggal Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, yang kelak menjadi pemimpin pemberontakan Darul Islam 1949, seorang dengan pandangan pan-islamisme. Sementara Semaun dan Musso adalah seorang komunis, keduanya sama-sama menjadi pemimpin PKI, yang kelak memiliki pemahaman marxisme-leninisme yang lebih baik. Serta tidak lupa pula, seorang anarkis bernama Mas Alimin Prawirodirdjo, yang namanya akan menjadi salah satu yang paling sering saya sebut dalam buku ini.

Alimin lahir dari keluarga yang sangat miskin pada 1889 di Surakarta. Pada usia 9 tahun, Alimin diangkat menjadi anak asuh oleh G.A.J. Hazeu, yang kelak menjadi penasihat Urusan Dalam Negeri Hindia Belanda. Di bawah perawatan Hazeu, ia mendapatkan

---

[73] McVey, hlm 29.

pendidikan yang baik dan masuk sekolah Eropa di Batavia. Alimin dapat dengan fasih menggunakan bahasa Prancis, Inggris, Belanda, Sunda, Melayu (sekarang Bahasa Indonesia, dari Melayu Riau) dan Jawa. Alimin berkumis tipis dan tubuhnya kecil, bukan fisik ideal yang menunjang wibawa kepemimpinan seperti kebanyakan orang harapkan. Walau demikian, Alimin cukup menjadi propagandis pol-

Mas Alimin Prawirodirdjo

itik yang sangat efektif di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ia banyak dielu-elukan sebagai penerus kepemimpinan gerakan kiri di Indonesia. Tapi menurut McVey, pihak komunis tidak begitu suka akan dirinya yang bersikap sinkretis terhadap politik dan menolak mengabdikan diri sepenuhnya pada salah satu kelompok yang dimasukinya.[74] Ia lalang melintang di berbagai organisasi dan serikat. Pertama ia menerbitkan koran *Djawa Moeda* dan masuk ke Budi Utomo. Segera setelah SI berdiri, ia menjadi anggota awal Central Sarekat Islam (CSI). Ia juga sempat bergabung dengan Insulinde, tapi mungkin karena menyadari perbedaan prinsip yang mendasar, ia memutuskan keluar, hal yang mana tampaknya disinggung oleh Dekker kelak.

Ia bergabung ke ISDV dan pada 1918 menjadi ketua cabang Batavia dan anggota pengurus pusat. Ketika itu, ISDV sudah pindah ke Surabaya dan banyak anggota Belanda yang moderat, khususnya sosial-demokrat, keluar dari ISDV dan bergabung dengan Partai Sosial Demokratik Hindia (ISDP). Dengan demikian, tersisa kelompok-kelompok paling radikal saja di dalam tubuh ISDV. Pada mulanya ia sering dianggap netral, terutama karena kedekatannya dengan Tjokroaminoto. Tapi lama-kelamaan ia mulai lebih aktif di SI Merah. Perkenalannya dengan gagasan anarkisme, membawa Alimin dalam pergerakan yang lebih militan bersama Musso. Ia terlibat dalam banyak pengorganisiran di lapangan, terutama buruh dan buruh tani, juga dengan tukang-tukang cetak, pelaut dan buruh pelabuhan di Batavia. Bersama Baars, ia membantu berdirinya Perhimpunan Kaum Buruh dan Tani (PKBT) dan menjadi wakil kepala serikat pegadaian. Sebenarnya, sudah banyak pemimpin-pemimpin partai yang "mempunyai sedikit rasa curiga terhadap kedua orang itu. Mereka terkenal sebagai orang-orang anarkis dan

---

[74] *Ibid*, hlm 301-302. Alimin pernah menulis sebuah otobiografi dengan judul *Riwajat Hidup Alimin* (1954), oleh penerbit Kesedjahteraan N.V. di Jakarta. Sayang saya tidak berhasil mendapatkan buku tersebut.

terutama Alimin dan Musso."[75] Ia bersahabat dengan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan ikut sebagai anggota redaksi *Mojopahit*.[76] Alimin, Soewardi, Tjipto dan Dekker, pernah berhubungan langsung karena sama-sama mengikuti pembentukan Budi Utomo pada 1908, sebelum kemudian meninggalkannya karena dianggap terlalu moderat.

Sementara itu, Tjipto bukanlah seorang anarkis. Tapi Tjipto memang seorang pendidik yang egalitarian dan berjiwa modern. Ketika masuk di Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (STOVIA) di Batavia, ia memprotes aturan berpakaian siswa Jawa dan Sumatra yang tidak beragama Kristen untuk memakai pakaian tradisional. Sementara itu, pakaian barat hanya boleh digunakan oleh siswa keturunan pribumi yang berpangkat bupati. Menurutnya, hal ini adalah politik kolonial yang melestarikan feodalisme. Pemikirannya membuat Sutomo, Wahidin, Radjiman, serta banyak pendiri Budi Utomo lain, menjadi lawan debatnya dalam kongres pertama organisasi tersebut. Ia juga banyak berdebat dengan tokoh-tokoh Budi Utomo dan pada hakikatnya, "dengan semua pembicara lainnya."[77]

Sebagai contoh pemikiran Tjipto, ia sepakat dengan Wahidin untuk menggalakkan pendidikan barat di Jawa. Namun perbedaan pendapat muncul manakala Wahidin menghendaki bahwa pendidikan tersebut hanya untuk priyayi. Tjipto menolaknya. Ia menginginkan supaya pendidikan bisa dinikmati oleh seluruh penduduk Hindia Belanda. Menurutnya, "westernisasi adalah senjata ampuh yang bisa menyelamatkan orang Jawa dari kondisi-kondisi

---

[75] Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925* (1988), hlm 348.

[76] Gie, *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan* (2005), hlm 8.

[77] Nagazumi, hlm 77. Lebih lanjut soal kebangkitan nasionalisme, tiga serangkai dan Budi Utomo, lihat Nagazumi dalam karyanya *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia* (1989).

dewasa ini yang mandek, serta merongrong hierarki sosial tradisional."[78]

Soal sahabat Alimin yang lain, yaitu Musso, tidak banyak yang bisa saya temukan soal pandangan politiknya waktu itu. Musso jarang menulis, dan pada kenyataannya, tidak ada satu tulisanpun atas namanya yang terdokumentasikan. Walau bisa saja bersama Alimin, Musso belajar pemikiran anarkisme, kecurigaan saya lebih besar mengarah kalau dia juga tidak benar-benar anarkis, kecuali hanya karena tuduhan tak berdasar karena kedekatannya dengan Alimin saja. Karena itu, Musso muda mungkin lebih cocok disebut sebagai sosialis salon karena visi politiknya didasari atas tekad dan hasrat memberontak semata, tanpa disertai dengan pemahaman teoritik yang baik pada variasi sosialisme tertentu. Pria kelahiran 1887 di sebuah desa Karesidenan Kediri bernama Pegu ini sudah dekat dengan Alimin sejak mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas dan pelatihan guru di Batavia. McVey menggambarkan Musso sebagai seorang penulis politik yang ulung dan figur yang mengesankan ketika berada di atas mimbar, walau bukan seorang orator yang handal. Pandangan politiknya kala muda masih samar karena Musso jarang sekali menulis.

Terakhir, untuk Semaun, kita bisa mengamati bahwa pada masa kepemimpinannya di VSTP dan PKI, Semaun tengaruh sindikalisme.[79] Mungkin karena kedekatannya dengan Bergsma, sebagaimana Semaun kelak juga mengakui bahwa ia menyalahkan kecenderungan program ultra-kiri dalam PKI. Sama seperti ayahnya,

---

[78] *Ibid.*

[79] Sejarawan Leclerc menyatakan bahwa Semaun adalah salah satu dari lima orang militan sindikat yang terlibat dalam pendirian ISDV di kantor VSTP di Semarang, 1914. Lihat dalam Leclerc, *Mencari Kiri* (2011), hlm 13. Saya sempat berasumsi bahwa masa muda Semaun adalah seorang sindikalis, lantaran keterlibatan penuhnya dalam berbagai pemogokan buruh kereta api dan belum lagi mempertimbangkan bahwa Semaun ada dalam lingkaran sindikalis.

Semaun adalah seorang putra seorang pegawai kereta api rendahan di Surabaya. Ketika menjadi juru bicara ISDV pada kongres SI tahun 1916, ia baru berusia 17 tahun. Pada masanya, ia menjadi salah satu pelopor pemogokan dan aksi langsung di kalangan kelas pekerja. Ia banyak dipuji, misalnya oleh Sutopo, pemimpin Budi Utomo, karena selalu bersikap jujur dan tulus. Namun di satu sisi, ia menganggap Semaun memiliki sikap buruk model Barat, karena sombong dan keras kepala. Karena kekerasan kepalanya itu, ia dikenal sebagai seseorang yang sangat berani. Semaun adalah seorang agitator yang ulung dan berhasil mengagitasi serangkaian pemogokan di usianya yang masih sangat muda tersebut. Di bawah kepemimpinan Semaun, SI Semarang berkembang pesat pada tahun 1916, dari yang sebelumnya terdapat 1.700 anggota, menjadi 20.000 anggota setahun kemudian.

Belajarlah Hingga ke Negeri ~~Cina~~ Jawa

Jika anda membayangkan bahwa apa yang dimaksud dengan pergerakan anti-kolonial mengarah pada rakyat-rakyat miskin pribumi kota dan petani desa yang tidak mengenakan sendal, anda salah besar. Ini sama salahnya dengan membayangkan bahwa semua orang Eropa dan Tionghoa di Hindia adalah orang-orang kaya yang kesehariannya adalah piknik di taman dengan babu Jawa mereka yang mengangkut makanan. Terbentuknya sindikat-sindikat pekerja Eropa hanya satu bukti bahwa perjuangan melawan penindasan terjadi pada semua suku bangsa, pun para kuli-kuli dan pekerja kasar lain yang didatangkan dari dataran Cina. Di saat yang bersamaan anarkis Tionghoa mencoba menyebarkan gagasan revolusioner di antara kalangannya di Belanda. Dan mereka ini, tidak kalah gigih dan militannya dengan saudara-saudara Hindia mereka.

Anarkisme di Cina adalah kekuatan intelektual yang kuat, dan mungkin dominan, dalam reformasi dan gerakan revolusioner di awal abad 20 Cina. Gerakan Nihilis pada akhir 19 dan 20 awal dan

komunisme anarkis di Rusia, yang berbatasan dengan Cina, merupakan sumber utama pengaruh anarkis. Penggunaan pembunuhan sebagai senjata yang dipromosikan oleh kelompok-kelompok anarkis Cina, mirip dengan meluasnya penggunaan serangan teror bunuh diri oleh kelompok anti-Tsar Rusia. Meluasnya pengaruh anarkisme dimungkinkan karena program studi luar negeri untuk anak-anak keluarga kaya di Cina, yang terkonsentrasi di Paris dan Tokyo. Di Paris, organisasi anarkis Tionghoa pertama, *Shijie she* [Persaudaraan Dunia, atau terkadang diterjemahkan sebagai Persaudaraan Dunia Baru] dibentuk. Mereka menerbitkan jurnal mingguan *Xin Shiji* [Era Baru], yang mencoba memperkenalkan kepada pelajar Tionghoa terhadap tradisi radikalisme Eropa. Salah satu kontributor dalam jurnal tersebut adalah Zhang Ji, seorang revolusioner anarkis Cina paling awal yang aktif menentang dinasti Qing dan kelak menjadi anggota utama sayap kanan di Kuomintang (Partai Nasionalis Cina). Zhang Ji, yang nantinya akan berpartisipasi dalam *Tokyo Asian Solidarity Society* pada 1907, menghabiskan beberapa waktu di Jawa, di mana dia menerjemahkan bagian dari buku berbahasa Inggris, *The History of Java*. Ia juga mengobarkan perlawanan kelompok imigran Tionghoa terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Terjemahannya diterbitkan dalam surat kabar *Zhongguo ribao* [Harian Tionghoa], yang diterbitkan di Hong Kong sebagai bagian dalam surat kabar revolusioner Tionghoa.[80]

Esainya "Anarchism and the Spirit of the Anarchists" yang terbit pada 1904 bertanggungjawab atas daya tarik praktis anarkisme di Cina. Ia menekankan pentingnya abad dua puluh sebagai capaian kebebasan anarkis. "Orang banyak menghargai swa-pemerintahan [*Zizhi* -peny] dan tidak mau diperintah oleh orang lain; oleh karena itu, anarkisme lahir. Abad kedua puluh adalah medan perang untuk

---

[80] R.E. Karl, *Staging the World: Chinese Nationalism at the Turn of the Twentieth Century* (2002), hlm 168.

anarkisme," tulisnya. Namun, apa yang berpengaruh luas dari esai tersebut adalah sikap terkesannya atas penggunaan terorisme oleh anarkis, ketika ia terinspirasi dengan Revolusi Prancis dan semangat tokoh Revolusi Paris Georges Danton. Dalam mempertahankan argumen tentang terorisme, Zhang mengutip Danton bahwa tindakan kekerasan diperlukan untuk mencapai perdamaian dan keamanan rakyat:

> "Teroris telah menyatakan secara terbuka: 'capaian akhir melegitimasi segala cara.' Apapun artinya ini adalah jika hal ini membantu untuk mencapai tujuan saya, saya dapat menggunakannya. Jika cara saya dapat membawa keamanan kepada rakyat bangsa, bahkan jika itu melibatkan pembunuhan, saya dapat menggunakannya. Teori kaum anarkis serupa dengan ini; maka mereka menganjurkan pembunuhan."[81]

Berbeda dengan anarkis pribumi, para anarkis Tionghoa inilah yang lebih layak disebut gerakan anarkis.[82] Mereka membentuk banyak serikat pekerja anarkis Tionghoa di Hindia, dan ketimbang rekan-rekan anarkis lainnya di tanah koloni, mereka lebih mandiri dan lebih besar dengan surat kabarnya yang sangat banyak dan tersebar luas. Tercatat ada beberapa upaya yang coba dibangun PKI dengan mereka secara organisasional, yang sayangnya

---

[81] Tulisan tersebut menunjukan bahwa sekalipun Zhang Ji adalah seorang anarkis, penggunaan "rakyat bangsa" memperlihatkan sentimen kebangsaan. Mirip dengan Ernest Douwes Dekker? Lihat Dirlik, *Anarchism in The Chinese Revolution* (1991), hlm 65.

[82] Saya membedakan antara gerakan anarkis dengan anarkis dalam gerakan kiri yang plural, misalnya dalam ISDV dan VSTP. Sekalipun saya menemukan adanya beberapa kontak dan kerjasama, karena terpisahnya gerakan anarkis Tionghoa dengan anarkis-sindikalis di ISDV dan VSTP, saya kesulitan untuk menempatkan gerakan anarkis Tionghoa menjadi suatu alur kronologis yang jelas dalam buku ini.

tidak terlalu berhasil. Solidaritas dan hubungan yang sifatnya personal juga dilakukan oleh Alimin, yang akan saya bahas nanti.

Kerja-kerja anarkis Tionghoa di Hindia Belanda dimulai sebelum Perang Dunia Pertama, para aktivis lokal bekerja dan menjalin kontak yang erat dengan anarkis-anarkis di Cina, Filipina dan Inggris Malaya (Malaysia). Awalnya, gagasan-gagasan revolusioner yang berbeda berkelompok di sekitar rumah bacaan Tionghoa, yang mulai dibuka di seluruh Hindia Belanda sejak tahun 1909 dan menjadi semacam asosiasi politik yang menentang pihak berwenang Belanda dan Cina. Mereka juga mendirikan surat kabar *Hoa Tok Poe*, *Soematra Po* [Surat Kabar Sumatera], dsb. Setelah penggulingan monarki dinasti Qing di Cina pada tahun 1911, kaum anarkis memusatkan perhatian pada pengorganisasian gerakan buruh dan menyebarkan gagasan revolusi sosial. Mereka melakukan pekerjaan, khususnya, melalui kantor Partai Pekerja (*Gongdang*/*Kungtong*) –ingat delegasi anarkis Tionghoa dalam kongres Liga Melawan Imperalisme sebelumnya?-, yang notabene walau menggunakan nama partai, sebenarnya semacam asosiasi pekerja atau organisasi serikat pekerja. Atas prakarsa Biro Komunikasi Partai Buruh di Laut Selatan (Asia Tenggara), yang berbasis di Singapura, cabang-cabangnya didirikan di kota-kota Hindia Belanda seperti Makassar, Batavia, Surabaya (salah satu yang paling besar) dan Kupang (bagian barat pulau Timor). Rupanya, sel anarkis pertama muncul antara tahun 1914 dan 1916, seperti yang ditunjukkan oleh *Review of the Anarchist Movement in the South Seas*. Dalam catatan yang dipublikasikan dalam publikasi anarkis Cina pada tahun 1927, disebutkan bahwa di Hindia Belanda ada "banyak kawan yang melakukan usaha terbaik untuk menyebarkan propaganda dalam bentuk koran yang dinamai *Minsheng* [Suara Rakyat] di pelabuhan pulau-pulau Asia Tenggara." Surat kabar *Minsheng* didirikan pada tahun 1913 di Cina selatan oleh seorang anarkis, Liu Shifu, dan diterbitkan sampai tahun 1916 dan juga di

tahun 1921. Koran ini tersebar luas juga di kalangan orang Tionghoa yang berada di luar Cina.[83]

Liu Shifu

Mantan aktivis "Liga Persatuan" di Cina, Bai Binzhou (Pai Pinchow), yang sebelumnya menggagas surat kabar Batavia bernama *Hoa Tok Poe* dan Wang Yuting (1892-1967), tiba pada tahun 1918 dari Kuala Lumpur, lalu menerbitkan surat kabar anarko-komunis *Zhenli Bao* di Semarang. Pada tahun 1918, seorang anarkis Liu Shixin, saudara laki-laki Shifu, mulai mengedit publikasi surat kabar *Soematra Po*, di wilayah Deli (Medan). Menurut memoar Liu Shixin, ia pergi ke Asia Tenggara pada musim panas 1918 dengan kelompok

[83] Lebih lanjut baca "*Anarchism in Indonesia*" oleh Vadim Damier and Kirill Limanov, dapat diakses dari libcom.org.

beranggotakan enam atau tujuh orang. Awalnya mereka berhenti di Singapura, tapi kemudian mereka pindah ke Sumatra untuk mempropagandakan sosialisme. "Mereka tidak memiliki rencana dan konsep organisasi secara keseluruhan, dengan praktik yang juga sangat buruk." Segera mereka menarik perhatian polisi setempat, yang memanggil mereka "Bushiwei" (Bolshevik).[84] Sebelum kita membahas gerakan anarkis Tionghoa, kita harus kembali ISDV.

Kemenangan

Berita penggulingan Pemerintah Sementara di Rusia pada Oktober 1917, sampai di Hindia Belanda dengan agak terlambat. Kabar ini disambut dengan bersemangat oleh kaum sosialis di Hindia Belanda. Namun hal ini membuat ISDV justru mengalami pertentangan antara kelompok sosial-demokrat dengan anarkis dan komunis-marxis. Masing-masing golongan berupaya merebut dominasi organisasi. Cabang ISDV di Batavia (cabang dengan sosial-demokrat yang melimpah), segera mengumumkan larangan kegiatan revolusioner kepada golongan komunis dan anarkis yang menggebu-gebu ini:

> "Marx, ketika menghadapi kaum revolusioner romantik serta kaum anarkis semi-borjuis, menyatakan bahwa aksi yang dapat berhasil hanyalah aksi melalui organisasi-organisasi dan pendidikan politik dalam suatu fase ekonomi tertentu… Merupakan tugas kaum sosial demokrat Indonesia untuk mengajarkan kepada masyarakat yang terlalu naif dan mudah terbawa arus agar mereka lebih terkontrol dalam organisasi dan berdisiplin dalam perjuangan mencapai tujuan."[85]

---

[84] *Ibid.*

[85] McVey, hlm 38-39.

Sneevliet yang pertama kali mendengar kabar Revolusi Oktober langsung menulis *Zegepraal* (Kemenangan) yang diterbitkan di *De Indiër* milik Insulinde. Pemerintah segera mengambil tindakan terhadap Sneevliet dan mengusirnya dari Hindia Belanda. Secara dramatis Sneevliet diberangkatkan dengan penjagaan yang ketat untuk mencegah kemungkinan kerusuhan. Selain itu, Adolf Baars, salah satu pemimpin ISDV, yang juga salah satu bekas anggota SDAP bersama Sneevliet, meninggalkan Hindia Belanda atas keinginannya sendiri. Ia pergi karena kehilangan pekerjaannya sebagai guru pada Oktober 1917, namun kelak kembali lagi setelah mengalami demoralisasi akibat kekecewaan terhadap kediktatoran proletariat Bolshevik. Padahal, bersama Sneevliet, ia adalah salah satu yang bersemangat menyerukan supaya ISDV segera meniru langkah-langkah revolusi Bolshevik di Hindia.[86]

Kepergian Sneevliet dan Baars adalah salah satu kerugian dalam gerakan radikal, karena mereka dianggap sebagai salah satu teoritikus marxis yang baik. Walau demikian mereka tetap melakukan perlawanan di Belanda. Estafet perjuangan keduanya juga segera diteruskan dengan kedatangan tokoh-tokoh baru yang punya kecenderungan ke arah anarkisme, seperti Darsono, yang masih berusia 19 tahun. Ia datang ke persidangan Sneevliet pada November 1917, lalu menjadi sangat terkesan dengan sosok seperti Sneevliet, orang Belanda yang peduli dan berjuang demi nasib rakyat. Pertemuannya dengan Semaun dalam sidang itu, membuatnya bertekad untuk menempuh jalan perjuangan yang sama. Di mata Semaun, Darsono, seperti kebanyakan pemuda, adalah seorang yang mudah perih hatinya melihat kesusahan rakyat. "Ia melihat bagaimana mereka makan kurang cukup. Bodoh-bodoh seperti anak-anak, meskipun sudah besar. Sakit kurang yang

---

[86] Gie (2016), hlm 22.

memelihara sebaik-baiknya, berumah dalam kombong-kombong dengan kekurangan semua perkara," tulis Semaun.[87]

No 69 Hari SAPTOE 28 MAART 1918 Tahoen Ke 19

SINAR DJAWA

TERBIT SETIAP HARI, SELAINNJA HARI AHAD, DJOEMA'AT DAN HARI BESAR.

KANTOOR KAOEMAN — TELEFOON No. 905.

Agent Besar: Dari segala Advertentie dan Abonnement, boewat benoea EROPA dan AMERIKA: Société Européenne de Publicité 10 Rue de la Victoire, Parijs!

Di kloewarkan oleh N. V. Handel Maatschappij dan drukkerij „SAREKAT DAGANG ISLAM SEMARANG" merk „SINAR DJAWA".

Redactie-leden: SEMAOEN, DARSONO, MARCO, NOTO-WIDJOJO

DIRECTEUR: ADMINISTRATEUR: TJOKROMIDJOJO.

Russische Nihilisten.

Pemboeroean dan pemboenoehan oleh pemarentah atas pemoeda-pemoeda itoe dilandjoetkan sadja. Begitoe djoega ini pemoeda-pemoeda sama sekali tida ketjil hatinja. Pemarentah menjerang dengan memakai bedil, pemoeda-pemoeda memakai itoe djoega.

Ini permoesoehan boekan permoesoehan lagi, akan tetapi *peperangan* antara pemarentah dan pemoeda-pemoeda (kaoem nihilist) itoe.

Pemoeda-pemoeda jang ditangkap oleh regeering, dengan tida perloe diboenoeh lagi, akan tetapi *hidoepan* sadja di tanam dalam tanah, jaitoe ak s'an jang ta' boleh dikatakan lagi. Oleh karena itoe kebentjiannja kaoem nihilist pada pemarentah ta' berbatas lagi. Pemboenoehan-pemboenoehan itoe didjalankan seperti biasa sadja, mengartinja sering sekali.

Kedjamnja pemarentah ta' boleh tersangka lagi. Wet-wet omong kosong, sama sekali tida didjalankan.

Satoe anak perempoean jang masih moeda sekali dihoekoem sampai 4 tahoen, dari sebab kesalahan ia kasih pada kaoem boeroeh *satoe* soerat kabar jang bernaloean *berani*, mengartinja soerat kabar jang moeat karangan-karangan jang tadjam, melawan keada'an-keada'an jang ta' adil dipandangnja dan sawenang-wenang. Ini anak perempoean bernama Butowskaja.

Dalam tahoen 1876 kaoem Nihilist menoendjoekkan lagi keberaniannja jang

„Dimana-mana masih banjaklah saudarakoe jang akan membalas kematiankoe" ini perkata'an betoel belaka. Doea hari sasoedahnja ia di boenoeh djendral Mesenzeff di djalan jang ramai dan padang hari di toesoek dengan pisau sampai mati.

Dari pangeltjapan roesia di adakan pemberian tahoe jang berboenji:

„Pemboenoehan di bajar dengan pemboenoehan! Disini kita mewartakan pada semoea orang bahwa kita, kaoem sama rasa sama rata berkeras hati, jang memboenoeh dan melempar njawanja Mesenzeff.

Begitoe djoega kita menerangkan di sini, bahwa kita tida satoe atawa doea kali sadja, akan tetapi selama-lamanja akan mengadakan pemboenoehan, kalau pemarintah tida maoe merobah atoeran-atoeran jang sekarang berdjalan sawenang-wenang itoe. Pemarintah sendiri jang membikin kita boeat memboenoeh orang!

Dari kerap kalinja pemboenoehan dan djarang bisanja tangkap si pemboenoeh, maka pemarintah merasa tida koeat melawan keberaniannja pemoeda-pemoeda kaoem Nihilist itoe. Di minta pertoeloengannja ra'jat! Akan tetapi sia sia belaka.

Begitoelah takoetnja satoe pemarintah jang mempoenjai soldadoe sama pemoeda-pemoeda kaoem Nihilist, jang tiada begitoe banjak adanja.

(Lain kali di teroeskan lagi)

ONOSRAD.

batja telah sparikse dengan saterang-terangnja, boleh djoega kita mengakoe mempoenjai hak minta dengan sakeras-kerasnja, soepaja wang pengasilan Mesigit (wang kas mesigit) itoe digoenakan mendirikan sekolahan atau roemah miskin oentoek kaperloean kita anak boemi, lihatlah atoeran dan akal akalnja 'Zedeling' jang dibilang Bala keslamatan, goena menegoehkan igamanja dan rasa kabangsaannja ia mendirikan sekolahan - sekolahan dan roemah roemah sakit enz enz enz, sedang segala onkost onkost dan lain-lain kaperloeannja, djika tiada keliroe dari doegaan kita diambilkan dari pengasilannja gredja-gredja (kerk) dan atas kadermawanja sekalian orang-orang jang kaja, dan sabagian dari Gouvernement enz enz hingga ia dapat mengadakan pertoeloengan jang besar kepada segala orang jang di pandang miskin, teroetama pada orang jang mengandoeng segala matjam penjakit, oempama: sakit koreng, panas, mata enz enz. Itoe boeah bjidji kabaikan saroepa pertoeloengan dan lain-lain kaperloean jang bergoena, dengan mengandoeng toedjoean jang sangat baloe, goena meloeaskan djadjahannja. Maka tjonto sematjam ini soenggoeh soekar didapatnja, tetapi saandainja bangsa kita kaoem moeslimin teroetama sekalian kapala negeri, jaitoe Regent-Regent alias Boepati-Boepati soedi apalah kiranja mentroe ambil tauladan goena menoentoen pada ra'jat jang miskin, pastikanlah terima poedjian jang besar, lebih-lebih memang itoe soedah djadi kawadjibannja kapala negeri.

Tjoba pembatja boleh takstrkan berapa [illegible]

toenaanja pindjaman itoe beloem lebih 10 boelan sebagai perdjan djiannja)! Toean-Agent dan Administrateur laloe soeroeh pada M. permintaannja disoeroeh memakai borg. M. poen laloe diborg sa orang jang bergadji lebih dari f 270 sa boelan. (jang borg ini beloem berhoetang pada pideellingsbank).

Akan tetapi apa ladjoe! permintaan jang kedoea itoe ditolaknja lagi

Sedang C jang bergadji f [illegible] (dengan bolage) dikaboelkan pindjam pada afdeelingsbank f 75 dan dia soedah pernah menoenggak djoega, sedang jang [illegible] borg gadjinja sama djoega dengan jang memborg pindjamannja M tahadi.

Boekankah darihal M dan C tahadi [illegible] ada membedakan [illegible]

O, ia, saja jang loepa!!! kaoem kapitalist toch boleh memakai [illegible] sendiri.

Sekarang saja soedah [illegible]

[illegible]

ROEBOIDA

BOND PRIJAJI B. B. (Setaidjan) (Batavia).

Berhoeboeng dengan [illegible] saja dalam S. Dj. hari 12 ini boelan [illegible] akan memboeat vergadering [illegible] bond goena prijaji B. B. setaidjan [illegible] dengan inilah saja atoer perikan pada semoea toean toean jang kiranja [illegible] djoe pada maksoed itoe, bahwa vergadering itoelah akan diadakan pada tanggal 31 Maart 1918 djam 7 malam dan bila perloe akan dilandjoetkan pada ke esok harinja, jaitoe hari 1 April 1918,

De Onwetende. (SI BODO.)

Salah satu tulisan Darsono, "Russische Nihilisten" dalam *Sinar Djawa* yang terbit pada Sabtu, 28 Maret 1918.

Ia langsung diangkat oleh Semaun menjadi anggota redaksi *Sinar Djawa* sejak Februari 1918, dan pengangkatannya membuat gagasan anarkisme menjadi semakin meluas. Pada mulanya, Darsono adalah salah satu tokoh yang sangat menggebu-gebu untuk segera diadakannya revolusi. Pernyataan-pernyataan yang lembek dari rekan-rekan sosial-demokrat membuat Darsono melirik ke ideologi yang lebih militan. Entah dari mana, ia mulai mengenal gagasan-gagasan anarkisme dan nihilisme. Ia secara terang-terangan menulis kekagumannya terhadap kelompok anarkis Rusia dan

[87] *Ibid*, hlm 50.

menyitir tokoh-tokoh anarkis seperti Proudhoun dan Bakunin dalam tulisannya yang berjudul *Russische Nihilisten*, yang dimuat secara tidak teratur sejak 21 Maret 1918 di *Sinar Djawa*. "Heroisme ala Bakunin dari Sophia Borodina dan kawan-kawan yang dihukum mati Tsar, ditulis dengan berapi-api," tulis Soe Hok Gie.[88]

Onosrad (nama samaran Darsono) menulis serangkaian ulasan mengenai nihilis Rusia di *Sinar Djawa* yang selalu terpasang di halaman muka dengan judul yang besar. Darsono menceritakan serangkaian hukuman penjara, penangkapan sewenang-wenang, eksekusi mati dan pengasingan terhadap pemuda-pemuda Rusia. Hal ini memantik perlawanan balik yang sangat keras dengan berbagai balasan teror, pembunuhan dan pemboman terhadap pemerintah. Ia menjelaskan alasan kenapa perjuangan nihilis Rusia itu begitu hebatnya :

> "1e. dalam *gemeente* tidak diadakan satu peperintahan buat rakyat (*geen autonomie voor de gemeente*);
>
> 2e. orang masing-masing tidak mempunyai kemerdika'an, akan tetapi kemerdika'an ini tergantung dari kuasanya pembesar negeri (*geen persoonlijke zelf-standigheld*);
>
> 3e. putusan-putusan pengadilan di kota kecil tergantung dari putusan dari kantor pengadilan yang lebih tinggi (*due geen onafhankelijkheid der gerechishoven*);
>
> 4e. dilarang orang-orang menulis di dalam surat kabar buat menunjukan apa-apa yang tidak baik.

---

[88] *Ibid*, hlm 97. Saya tidak menemukan tulisan-tulisan Darsono yang dimaksud oleh Gie. Walau dapat dipastikan bahwa riset kliping-kliping untuk buku *Di Bawah Lentera Merah* ia garap di Jakarta, Gie tidak mencantumkan dari mana tulisan tersebut ia dapatkan. Yang pasti, karena Darsono menulis tentang itu tanpa disertai kritik, Gie menilai bahwa ini merupakan bahaya bagi kader-kader Marxis.

> Ini 4 hal lah yang menimbulkan kebencian dalam hatinya kaum Nihilis yang terus maju tidak ambil pusing dari apa juga buat mendapat apa yang dimaksudkan.
>
> Tidak dari jeleknya pemuda-pemuda itu maka mereka mengamuk dan membunuh, akan tetapi dari jahatnya pemerintah sendiri yang mengadakan rupa-rupa pelarangan."

Dengan huruf besar Darsono menyatakan bahwa "PEMERINTAH SENDIRILAH YANG MEMBIKIN ITU KAUM NIHILIS." Misalnya, ia menyinggung mengenai pidana penjara empat tahun oleh pengadilan Tsar terhadap seorang perempuan muda bernama Buthovkaya, karena menyebarkan koran radikal ke kaum buruh. Tacherniyacev, pemuda yang lain, dieksekuti mati. Temannya, Boguljubov, dihukum cambuk 25 kali oleh Jenderal Trepoff (transliterasi dari Dmitri Feodorovich Trepov, kepala kepolisian Moskow) hanya karena memohon keringanan hukuman bagi Tacherniyacev. Kelakuan ini tidak diterima oleh kaum nihilis. Pada 24 Februari 1878, terjadi upaya pembunuhan yang gagal oleh perempuan muda Wjera Sassulitach. Sekalipun demikian, "dari keberaniannya ini nona muda matanya kaum miskin terbuka. Dari ini keberanian maka Wjera Sassulitach dicintai oleh semua orang." Pertempuran yang heroik antara kaum nihilis dan pemerintah diulas dalam banyak artikel di *Sinar Djawa*. "Begitulah perang tandingnya pemuda-pemuda (Nihilis) yang gagah berani melawan pemerintah yang berlaku sewenang-wenang, tidak takut di bunuh, tetap hati karena suci, sampai mati," tulis Onosrad.[89]

---

[89] Saya hanya mendapatkan dua tulisan saja berjudul "Russische Nihilisten" dalam *Sinar Djawa* yang terbit pada Sabtu, 28 Maret 1918 dan Rabu, 2 April 1918. Kliping ini tersedia dalam bentuk mikrofilm di Perpustakaan Nasional Jakarta. Terima kasih kepada Alvin Noza karena bersedia meluangkan waktunya untuk membantu mendapatkan salinan lunaknya.

Jalan perjuangan Darsono berseberang laut dengan kawan-kawannya di Belanda. Sekalipun pengaruh revolusi Rusia membawa semangat yang sama, pada November 1918, Pieter Jelles Troelstra, pemimpin SDAP, segera menyerukan revolusi dari parlemen. Tiba-tiba saja SDAP menjadi partai terbesar kedua dalam pemilihan majelis rendah parlemen Belanda. Walau demikian, tidak semua pihak sepakat dengan jalan parlementer. Dalam salah satu tulisannya di *Soeara Ra'jat*, Darsono menegaskan sikap politik ekstra-parlementernya. "Bukan penguasa yang mempunyai kekuatan, tetapi rakyat. Kibarkan bendera merah di setiap tempat sebagai lambang KEMANUSIAAN, PERSAMAAN dan PERSAUDARAAN. Apa yang bisa menghentikan seseorang ketika ia memberontak? Mari kibarkan benderah merah!" tulisnya.[90]

Rupanya, suara perlawanan Darsono terlampau lantang. Tulisan-tulisannya oleh pemerintah dianggap memprovokasi, karena itu ia segera dipenjarakan di Surabaya pada September 1918 dengan delik pers (*presdelict*), alat serupa yang digunakan pemerintah kolonial untuk menjerat Sneevliet. Walau tanpa kehadiran sahabatnya yang baru itu, Semaun tetap memimpin serangkaian pemogokan hingga awal 1918. Pertama ia membantu pemogokan pekerja perabotan di sebuah perusahaan furnitur yang memperkerjakan 330 orang. Pemogokan lain dilakukan oleh buruh-buruh cetak, mesin jahit, bengkel mobil serta buruh transporasi kapal uap dan perahu. Pemogokan yang berhasil meningkatkan upah pekerja itu membuatnya dijuluki sebagai "Raja Mogok".

Keberhasilan pemogokan ini membuat semangat ISDV dan SI menjadi membuncah. Apalagi, situasi agak membaik setelah Darsono dibebaskan pada Maret 1919. Ia mengirimkan surat kepada pemerintah kolonial seminggu kemudian, yang diterbitkan di *Sinar*

Saya masih tidak percaya bahwa banyak sejarawan selain Soe Hok Gie yang melewatkan ini.

[90] Dikutip dari McVey, hlm 44-45.

Hindia. Darsono menulis ucapan terima kasih karena dirinya telah dibebaskan. Di akhir tulisannya, ia mengingatkan bahwa kemajuan kapitalisme telah memiskinkan rakyat. "Dan kemiskinan ini memaksa rakyat bergerak dengan tenaga dan kekuatan, pergerakan yang mana dinamakan *anarchistisch*," tulisnya rada mengancam.[91]

Kita bakal melihat jalan cerita mulai berbelok lantaran pandangan tulisan Darsono di *Sinar Hindia* segera berubah drastis sebulan kemudian. "Nihilis yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada pengadilan peperintahan dan tidak percaya, bahwa di alam ada Allah. Kaum Nihilis yang ada yaitu di Rusia. Lantaran mereka tidak percaya, bahwa ada pengadilan dan ada Allah oleh karena ini maka kaum Nihilis selalu mengamuk saja, membunuh dan menembak." Menurutnya kemiskinan rakyat saat ini akan membuat rakyat yang dulu lemah lembut budinya sekarang menjadi binatang buas dan mengamuk. "Kita sebagai sosial demokrat tidak benci kepada pemerintah atau siapa juga, lantaran kita mengetahui dengan yakin bahwa aturan dunia sekarang bukannya kemajuan penghidupan (*economische oniwikkeling*)," tulisnya.[92]

Sebagai seorang 'sosial-demokrat' ia mendukung bolshevik di Rusia. Aneh, tapi demikian ia menulis di *Sinar Hindia* keesokan harinya. Ia memuji-muji keberhasilan Bolshevik di Rusia dan pengaruhnya yang semakin menjadi-jadi di seantero Eropa. "Dan oleh karena ini maka seharusnyalah kita membilangkan kita punya kegirangan hati kepada pemuka-pemuka pergerakan yang pertama di Rusia, yaitu tuan-tuan Lenin, Trotzkiy, Radek, dll," tulisnya. Mengingat Hindia sekarang diperintah oleh Belanda, maka menurutnya PKI harus punya pengharapan di Belanda, dimana kaum sosialis revolusioner sedang bergerak buat melempar aturan

---

[91] Dalam koran *Medan Bergerak,* 7 Agustus 1919. Dikutip dari Agung Dwi Hartanto, *Doenia Bergerak* (2017), hlm 157.

[92] "Nihilisme" dalam *Sinar Hindia*, No.66, Kamis, 3 April 1919. Selanjutnya disingkat SH.

dunia sekarang ini. “Kita menungggu apa yang akan diperbuat oleh saudara-saudara kita Wijnkoop, Dr. v. Ravesteijn, Nyonya Henriete Roland Holst, Dr. Gorter, Sneevliet, Baars dll, yang berkumpul bersama Koltheh, sindikalis sosialis dan Ds. de Kruyff seorang sosialis Kristen,” lanjutnya, menyinggung aliansi kiri di Belanda.[93]

Sebulan kemudian Darsono membuat garis tegas perihal pandangan politiknya, seperti pernah dijelaskan sebelumnya: “saya bukanlah seorang anarkis.” Ia mencoba menjelaskan kembali apa itu anarkisme dan bahwa anarkisme adalah bagian sosialisme, “cuma saja senjata-senjatanya yang dipergunakan melawan kaum uang yang berlainan.” Sementara menurut Darsono sebagai seorang sosialis adalah mufakat untuk turut berkerja dalam parlemen, maka tidak demikian dengan anarkis. Ia bahkan menyamakan tindakan ‘semau-maunya’ dari hakim sebagai tindakan anarkis, sebagai apa yang ia sebut sebagai *Rechterlyke Anarchisten of Anarcho Rechters*, karena sama-sama memiliki kemerdekaan sebagaimana anarkis menginginkan kemerdekaan. “Akan tetapi kita orang sebagai sosial demokrat seolah-olah berbuat menyingkiri hukum. Selama kita BELUM TERPAKSA, kita tidak juga akan berhaluan anarkistik.”[94]

Dari Kanton, Sneevliet terus memperhatikan perkembangan situasi politik internasional. Ia kemudian dengan mempertimbangkan kasus revolusi Rusia, lalu mengusulkan supaya langkah-langkah Bolshevik tersebut dijadikan acuan bagi gerakan kiri di Indonesia, seperti dapat kita ketahui dalam suratnya kepada ISDV pada awal 1920. Ia menyarankan agar ISDV berubah menjadi Partai Komunis dan mendaftar jadi anggota Komunis Internasional (Komintern). “Proses penggantian nama ini dapat dilihat sebagai pengindonesiaan gerakan Marxisme di Indonesia,” tulis Soe Hok

---

[93] “Doenia Hantjoer” dalam *SH*, No.67, Jumat, 4 April 1919.

[94] “Rechterlijke ANARCHISTEN (Seorang hakim sebagai anarkis)” dalam *SH*, No.96, Selasa, 20 Mei 1919.

Gie.[95] Semaun sebagai salah satu murid Sneevliet menyetujui usulan ini. Sementara Darsono, sebagai pengikut setia Semaun, segera mendukungnya pula. Dengan demikian, kita bisa dengan mudah melihat bagaimana Darsono membanting setir untuk menyetujui setiap tingkah laku Semaun. Walau demikian, banyak pula yang menolaknya. Karena itu, diadakan sebuah Kongres Istimewa yang dihadiri 40 orang. Semuanya Indonesia. Beberapa orang menganggap bahwa bergabungnya ISDV ke Komintern berarti mengarah tunduk pada keputusan Moskow. Namun Semaun menjelaskan bahwa Komintern bukanlah milik Rusia saja. Sebuah keputusan telah diambil. Pada 23 Mei 1920, ISDV resmi menjadi partai. Semaun menjadi ketuanya, Darsono sebagai wakil ketua, sementara Bergsma menjadi sekretaris. Soe Hok Gie mencatat bahwa Alimin dan beberapa orang keluar dari ruang pertemuan. Ia keluar dari ISDV. Perpecahan dengan anarkis?

Komunisme Dewan

Walau di saat yang bersamaan PKI juga mulai menyerukan disiplin partai, secara teoritik, marxisme-leninisme belum mendapatkan tempat yang besar di dalam PKI bahkan hingga 1920'an. Apa yang dimaksud dengan "komunisme" sendiri sebenarnya juga banyak merujuk kepada konsepsi komunisme non-marxis, yaitu sejenis komunisme dewan (*council communism* atau *sovietism*), gagasan komunis yang lahir secara organik dari dewan-dewan pekerja di Rusia dimana mereka mengorganisir diri secara demokratis melalui semacam majelis-majelis atau dewan-dewan yang mereka sebut *sovyet*.

Dalam sosialisme proletariat, ada sejumlah perdebatan serius mengenai apa yang dimaksud dengan "kontrol pekerja". Marx tidak pernah secara serius membahas hal ini. Namun konsepsinya soal

---

[95] Gie (2016), hlm 83.

partai revolusioner dan pengambilalihan kekuasaan menunjukkan bahwa hal ini berarti "kontrol negara atas nama pekerja". Ia kerap digunakan secara doktrinal oleh marxis untuk nasionalisasi alat produksi di bawah negara kediktatoran proletariat. Sementara mereka yang menentang gagasan ini, anarkis, sindikalis, komunis dewan, dan marxis otonomis (untuk membedakan mereka dengan marxis ortodoks) mengajukan suatu kontrol yang sangat langsung dan demokratis dalam pengertian yang sangat literal. Antara kata "kontrol" dan "manajemen", atau antara "pengambilan kebijakan" dan "administrasi", benar-benar dimaknai secara terpisah. Komunisme dewan mengajukan pengambilan keputusan secara langsung melalui institusi yang dipilihnya sendiri, yang mana mereka berada di wilayah kekuasaan mereka sepenuhnya atau merasakan bahwa disanalah kekuatan dominan mereka berada (komite-komite pabrik, dewan-dewan pekerja, dan sebagainya). Pengambilan keputusan dilakukan dengan memungkinkan otonomi yang semaksimal mungkin bagi unit-unit lokal dan dengan demikian ia dikarakteristikan karena oposisinya kepada negara, baik kapitalis dan sosialis. Banyak marxis yang menganggap sepele perbedaan ini, serta mengaburkannya. Sekalipun sadar, bagi marxis, perbedaan ini tidaklah dianggap signifikan karena pemerintahan dalam artian manajerial kelas pekerja dianggap sejalan dengan konsepsi marxian.

Gagasan ini menjadi sangat populer di Jerman dan Belanda pada 1920'an. Namun pertama kali dipraktikkan selama pemberontakan Mei 1905 di Rusia oleh pemogokan 70 ribu pekerja tekstil di Ivanovo Voznesenks, dekat Moskow, dengan pembentukan komite pemogokan, yang selanjutnya menyebut dirinya *sovyet*. Sovyet-sovyet ini bahkan setelah pemogokan gagal tetap dipertahankan untuk mengambil fungsi-fungsi politik lokal dan militer. Beberapa tahun kemudian model macam ini juga ditiru oleh marinir dan prajurit, juga *sovyet-sovyet* petani di pedesaan pedalaman Rusia. Sama seperti sindikalisme, komunisme dewan adalah gagasan yang lahir langsung dari tataran praksis kelas pekerja

sendiri. Sayangnya, persatuan Dewan (*Uni Sovyet*) setelah 1921 tidak mempunyai kekuatan politik apapun selain kontrol terpusat dari bolshevik, yang menjadi semakin lemah lagi selama pemerintahan Stalin seiring dengan penangkapan para oposisi.[96]

Gagasan komunisme dewan di Belanda juga berpengaruh ke tanah Hindia. Beberapa tulisan terkait komunisme dewan sempat muncul dalam beberapa koran, sebagaimana ditulis oleh Budisutjitro dengan judul *Klub Kominis!* pada 1921, sebuah tulisan yang merupakan tawaran kepada pembaca untuk membentuk kelompok belajar komunisme. Ia menulis bahwa dalam sistem komunisme maka buruh dan kaum tani akan membentuk majelis-majelis yang akan mengadakan rapat rutin untuk memberi makan atau pakaian pada semua orang. Majelis ini memutuskan mengatur keperluan hidup di gudang-gudang umum serta berbagai urusan bersama. Rapat-rapat perlu digelar seterbuka mungkin dan dapat melibatkan semua orang. Majelis ini dibentuk berdasarkan tingkatan pabrik maupun desa, lalu mengirimkan utusannya ke majelis kota dan majelis lain yang tingkatannya lebih tinggi. Di tiap majelis perlu ada pengurus harian yang jika berbuat sesukanya akan dilepas oleh majelis dan diganti yang baru.[97] Beberapa tulisan mengenai komunisme dewan juga ditulis oleh Semaun, juga Tan Malaka dalam pamfletnya ketika muda, *Sovyet atau Parlemen?*

Sebagai upaya meniru langkah Bolshevik di Rusia, maka segera didirikan soviet pelaut di Surabaya pada akhir 1917 dengan nama Garda Merah yang mana juga Darsono aktif didalamnya. Para anarkis dan sindikalis yang juga cukup berpengaruh di kalangan

---

[96] Untuk literatur berbahasa Indonesia mengenai komunisme dewan, baca *Kaum Bolshevik vs Kontrol Pekerja* (2017) karya Maurice Brinton. Juga salah satu kajian mengenai revolusi Rusia dalam *Perang Petani* (2015) karya Eric R. Wolf pada Bagian 2, hlm 63-126.

[97] "Klub Kominis", Budisutjitro, terbit di *Soeara Ra'jat*, No. 8, Tahun ke-4, 30 April 1921. Dikutip dari Adhe (peny) dalam *Zaman Bergerak di Semarang* (2017), hlm 16-49.

pelaut diorganisir sebagai pelopor revolusi. Beberapa tahun sebelumnya, ada tulisan laporan mengenai aksi-aksi yang dijalankan oleh pelaut-militer di Surabaya tersebut, aksi itu berlangsung pada tanggal 7 Mei 1916, disebabkan oleh ketidakpuasan perlakuan atasan, gizi dan perawatan kesehatan yang buruk, juga kurangnya kebersihan serta kemarahan karena menyiksanya perang. Surat kabar lokal, *Soerabaijasch Nieuwsblad* menyebutkan bahwa: seorang "pelaut yang sangat muda dengan ide anarkis yang jelas" mencoba meyakinkan rekan-rekannya untuk tidak menghentikan pelanggaran hukum. Demonstrasi tersebut diadakan tanpa persetujuan pimpinan Serikat Pelaut dan berujung pada bentrokan dengan polisi. Selama baku tembak, lima orang terluka.

Kaum Sosial Demokrat hampir tidak berhasil menghentikan protes tersebut. Dalam gelombang represi berikutnya, salah satu orang pengorganisir gerakan tersebut dijatuhi hukuman delapan bulan penjara, dan disusul oleh pemecatan 47 pelaut lainnya. Pimpinan Serikat Pekerja Belanda di jajaran bawah mengkritik cabangnya di Surabaya karena tidak dengan cepat menjauhkan diri dari aksi tersebut, dan Pieter Jelles Troelstra, bergumam bahwa telah terjadi 'hilang kendali' atas kepemimpinannya di serikat pekerja, akibatnya, "unsur-unsur anarkis di antara personil mendapatkan kebebasan bertindak." Partai tersebut menyatakan untuk perlunya melawan "elemen-elemen anarkis" di dalam serikat tentara (Union of Soldiers). Sementara komandan dari *Royal Dutch East Indies Army*, Van Rietschoten, menepis fakta bahwa militer bergabung dengan serikat pekerja dan asosiasi yang membuat "propaganda anarkis" tersebut.[98] Garda Merah sendiri dalam tiga bulan berhasil mengumpulkan tiga ribu pengikut ke dalam pergerakan ini. Aksi soviet pelaut ini segera menyebar di kalangan tentara darat, meskipun keberadaan mereka lebih merupakan ancaman desas-

---

[98] "*Anarchism in Indonesia*" oleh Vadim Damier and Kirill Limanov, dapat diakses dari libcom.org.

desus ketimbang aksi nyata, mereka cukup membuat pemerintah waspada. Namun gerakan ini segera layu tidak lama kemudian.[99]

Cabang ISDV di Batavia (cabang dengan dominasi sosial-demokrat yang kuat), segera mengumumkan larangan agitasi dan konfrontasi yang dirasa tidak perlu:

> "Marx, ketika menghadapi kaum revolusioner romantik serta kaum anarkis semi-borjuis, menyatakan bahwa aksi yang dapat berhasil hanyalah aksi melalui organisasi-organisasi dan pendidikan politik dalam suatu fase ekonomi tertentu... Merupakan tugas kaum sosial demokrat Indonesia untuk mengajarkan kepada masyarakat yang terlalu naif dan mudah terbawa arus agar mereka lebih terkontrol dalam organisasi dan berdisiplin dalam perjuangan mencapai tujuan."[100]

Tekad menggebu-gebu ini juga diiringi dengan kehendak untuk menggandeng serikat buruh anarkis Tionghoa di Surabaya. Namun, ISDV tidak pernah benar-benar berhasil mengorganisir mereka. Menurut McVey, beberapa penyebabnya antara lain karena sentimen rasial yang timbul karena mereka memiliki status hukum kolonial yang berbeda dari orang Hindia, sebagian besar mereka tergolong kelas menengah yang merdeka dan secara umum menikmati posisi ekonomi yang tinggi. Khususnya di Jawa mereka secara populer menjadi stereotip sebagai pemberi pinjaman uang ke pedagang. McVey berpendapat bahwa hubungan yang terlalu dekat dengan kelompok Tionghoa akan membayahakan dukungan massa partai, khususnya di daerah pedesaan. Selain itu, mereka pada umumnya lebih tertarik pada pergerakan di Cina. Dalam usaha mendapatkan simpati kelompok Tionghoa, ISDV menghadapi kendala besar pada bahasa dan budaya untuk berkerjasama dengan baik pada bidang daya darik ideologi. Hubungan tetap dibangun,

---

[99] McVey, hlm 42.

[100] McVey, hlm 38-39.

misalnya pada 1918, Sneevliet dan Baars menghadiri perayaan Satu Mei serikat buruh anarkis Tionghoa di Surabaya (ini perayaan Mayday pertama di Hindia). Mereka menyampaikan simpati dan bantuan dari ISDV.[101]

Keberagaman Pemikiran

Mengenai seberapa kuat pengaruh anarkisme di Indonesia, kita bisa merujuk kepada McVey, yang bahkan menganggap bahwa kepercayaan berlebihan anggota PKI kepada anarkisme sebagai penyebab kehancuran gerakan kiri di Indonesia. McVey mengamati bahwa Sarekat Rakyat, semacam organisasi massa tingkat akar rumput di bawah kendali PKI, memiliki kecenderungan anarkisme yang sangat kuat. Namun Dingley justru menyatakan bahwa "baik di Partai Komunis dan Sarekat Rakyat, kecenderungan anarkis yang sangat kuat dapat kita perhatikan."[102]

Sekalipun pengaruh anarkisme di Indonesia sangat kuat pada dekade awal abad 20, menjadi kurang tepat jika menyatakannya sebagai gerakan anarkis di Indonesia. Ketimbang melihatnya sebagai gerakan anarkis yang tunggal, kita harus melihatnya sebagai gerakan kiri yang luas dan menyatu, atau jika anda senang, "anasir anarkisme dalam PKI." Pun, apa yang saya maksud tidaklah sesederhana itu. Kita bisa mengkategorikan apa yang sehabis ini kerap saya sebut sebagai "kelompok atau golongan anarkis" menjadi enam; *pertama*, anarkis yang sangat tulen dan militan dengan kemampuan teoritik yang serius, misalnya Herujuwono yang akan saya singgung nanti; *kedua*, orang-orang yang sedikit banyak terpengaruh gagasan anarkisme dan lebih didorong karena idealismenya yang berkobar-

---

[101] *Ibid*, hlm 393-394.

[102] Dingley, *The Peasants' Movement in Indonesia* (1926), hlm 57. Selebaran ini ditulis oleh Iwa Kusumasumantri, dan bisa didapatkan di Library of the Farmers' and Peasants' Internasional (Krestintern), Berlin.

kobar, salah satunya Alimin (dan mungkin juga Musso muda); *ketiga*, anarkis yang timpang dan berat sebelah ke arah pemikiran nasionalisme dan ditaburi dengan banyak unsur anarkis-kristen, yang mungkin hanya dapat diwakili oleh sosok Ernest Douwes Dekker; *keempat*, pekerja-pekerja kereta api sindikalis khususnya di VSTP, seperti Pieter Bergsma dan Winanta; *kelima*, para nihilis, yang mana tidak dapat saya temukan karena bergerak secara klandestin, dan yang pasti akan membutuhkan penelitian yang lebih serius; dan *keenam*, mereka yang mendukung gagasan-gagasan komunisme dewan. Yang disebut terakhir rupanya akan lebih banyak merapat pada para marxis pendukung Bolshevik setelah 1917'an.

Harus disadari pula bahwa ketika orang-orang kiri revolusioner di Indonesia waktu itu memilih menyebut dirinya "komunis", ia membuka kemungkinan untuk merujuk kepada "anarkis" atau "marxis". Ada banyak pertimbangan untuk menjelaskan hal ini. *Pertama*, kelemahan teoritik masing-masing, yang mungkin dipengaruhi karena minimnya bahan-bahan bacaan. Semisal, Alimin menerangkan bahwa ketika ia masih muda, "kami ingin 'menjadi komunis.' Kami membaca satu dua buku. Kami bekerja rajin sebagai orang revolusioner."[103] Keterbatasan itu memungkinkan orang-orang memahami gagasan komunisme secara mendasar saja, atau gagal menemukan-menemukan perbedaannya. Walau demikian, adalah konyol untuk langsung meremehkan tokoh pergerakan zaman itu, seolah-olah mereka cukup bodoh dan kekurangan pengetahuan politik. Jika kita menggali karya-karya mereka, ada cukup banyak pemimpin politik yang punya pengetahuan luas mengenai ini. Biasanya mereka berasal dari kalangan yang lebih terdidik dan seberapa luas mereka dapat memahami gagasan kiri dapat dengan mudah kita temukan dalam

---

[103] Prawirodirdjo, *Analisis* (2015), hlm 39.

karya-karya Soekarno, Tjokroaminoto dan tidak lupa Tan Malaka tentunya.

Kedua, mereka mungkin dapat menemukan perbedaan-perbedaan dari pemikiran sosialisme yang beragam itu. Sekalipun demikian lebih memungkinkan lagi jika mereka sengaja mengenyamping perdebatan-perdebatan teoritik. Hal ini sangat masuk akal, mengingat apapun yang dianggap "bergizi" dalam upaya memerdekakan diri dari kolonialisme, entah itu pemikiran Bakunin, Proudhon atau Marx, semuanya disajikan dalam satu piring dengan nama "sosialisme/komunisme." Semuanya dianggap sebagai suatu pengetahuan untuk memperkuat perlawanan di samping juga melihat adanya kesamaan tujuan politik secara umum.[104]

Lihat? Hidup itu rumit, yang sederhana adalah tafsirannya.

Istilah-istilah tersebut bakal semrawut. Belum lagi penggunaan istilah "sosialisme" dan "komunisme" membuat semuanya semakin ruwet dan kabur. Hal ini tentu saja semakin menyulitkan kita untuk menyusun ulang narasi dalam bentuk yang lebih luas, untuk mengidentifikasi masing-masing kelompok, dan memetakan jaringan, serta melihat bagaimana hubungan-hubungannya. Banyak sejarawan juga telah memperburuk segalanya dengan mencampuradukan antara komunisme dengan marxisme. Marxisme sudah pasti komunis, namun seorang komunis sendiri belum tentu seorang marxis. Marxisme adalah salah satu ragam saja dari komunisme. Tulisan-tulisan komunis kolonial yang kerap diterbitkan beberapa tahun belakangan ini sangat sedikit yang menggunakan analisis marxian dalam memandang situasi ekonomi-politik pada zamannya.

---

[104] Di Indonesia, gagasan yang umum adalah radikal ekstrimisme. Marxisme telah diterima sebagai doktrin ideal untuk perjuangan melawan eksploitasi dan penindasan di bawah sistem kapitalisme yang mana salah satu manifestasinya adalah kolonialisme. Gagasan Bakunin, juga sangat populer. Lihat pengamatan Saul Rose, *Socialism in Southern Asia* (1959), hlm 144.

Karena itu akan menjadi penting bagi kita untuk melihat dalam konteks apa istilah-istilah tersebut digunakan. "Anarkis" kerap digunakan dalam maksud yang peyoratif oleh rekan-rekan marxis mereka. Sementara ketika menggunakan kata "nihilis", berarti kita sedang merujuk kepada orang-orang dengan kecenderungan untuk menggunakan bentuk kekerasan apapun untuk melawan otoritas. Kita juga akan menemukan bahwa para marxis sering melekatkan label "bakuninis" kepada para anarkis, untuk membedakan dirinya sebagai seorang pengikut Marx, dengan mereka yang terpengaruh oleh Bakunin. Tentu saja, karena sifat anti-dogmatiknya, anarkisme sama sekali tidak mengenal istilah bakuninisme. Istilah tersebut mengandung sentimen negatif yang sama besarnya ketika para marxis menyebut "anarkis." Saya akan mengutipnya secara langsung istilah-istilah tersebut dan jika memang diperlukan, akan disampaikan penjelasannya.

Pertentangan antar marxis dan anarkis mungkin dimulai sejak diadakannya Kongres Istimewa 1920. Kelompok anarkis tetap bertahan di dalam PKI yang membuatnya menjadi tidak menjadi partai sungguhan dalam pengertian yang konvensional seperti kita pahami saat ini. Ia membentuk militansi yang jauh berbeda ketimbang generasi penerus PKI pada dekade 1950-1960'an. Namun gontok-gontokan yang sesungguhnya belum dimulai.

Bagian 3
Dari Ledakan ke Ledakan

"Karena saya tidak percaya kepada sistem yang melahirkan dan membesarkan penguasa yang begitu kejam seperti Stalin. Sama dengan tidak percaya kepada sistem yang melahirkan Hitler dan Mussolini. Dan, sudah tentu, juga tidak percaya kepada sistem yang melahirkan Amangkurat yang dengan kejamnya membunuhi santri-santri. Sistem-sistem seperti itu selalu mengandung bibit-bibit kekerasan yang selalu akan mengambil korban ribuan orang yang tidak bersalah. Sistem yang melahirkan penguasa-penguasa yang kejam dan sewenang-wenang tidak mungkin mengangkat kehidupan orang kecil bagaimanapun sistem dan penguasanya mengira bisa begitu."

Umar Kayam – Para Priyayi

Budi Utomo dan CSI mengkampanyekan dibentuknya dewan perwakilan yang dipandang sangat penting sebagai wadah aspirasi pribumi di hadapan pemerintah kolonial. Secara kebetulan,

Gubernur Jenderal Hindia yang baru, Van Limburg Stirum, mengusulkan dibentuknya Dewan Kolonial. Akhirnya, terbentuklah *Volksraad* (semacam dewan perwakilan rakyat) yang disetujui Parlemen Belanda pada Desember 1916. *Volksraad* menjadi semacam badan konsultatif yang sedang dirancang pemerintah kolonial sebagai langkah awal menuju demokrasi perwakilan. Banyak organisasi yang merubah dirinya menjadi partai, seperti Budi Utomo dan SI. Insulinde, yang merupakan penerus *Indische Partij* (Partai Hindia), juga didirikan dan terpengaruh oleh gagasan nasionalisme Ernest Douwes Dekker.

Semangat Ernest?

Hingga 1911, Ernest Douwes Dekker secara ambigu adalah seorang anarkis dengan jiwa nasionalisme, yang mana adalah hal juga banyak terjadi pada masanya. Namun perubahan pikirannya secara perlahan terjadi ketika pada bulan November tahun itu, dalam publikasi *Het Tijdshcrift* ia menyatakan 'perubahan keyakinannya' terkait taktik. Ia bermaksud untuk mendirikan partai dimana orang Belanda dan pribumi, dan semua variasi politik diantaranya dapat bergabung.[105] "Orang Belanda dan inlander, Indo-Eropa dan orang asing yang telah memilih atau memilih koloni ini. Kalian semua yang memiliki kepentingan politik yang sama rapatkan barisanmu!" serunya.[106] Walau demikian, menurut seorang sosialis Belanda, D.M.G. Koch, yang juga adalah sahabatnya, menyatakan bahwa sebenarnya Douwes Dekker sudah mempertimbangkan untuk mendirikan partai untuk pribumi dan Indo-Eropa dalam upaya menuju kemerdekaan sejak 1907.[107]

---

[105] "Patriotische Bespiegelingen" dalam *Het Tijdschrift*, No. 5, 1 November 1911. Lihat juga Dijk, hlm 48.

[106] Judul tidak terbaca dalam *Het Tijdschrift*, No. 6, 15 November 1911.

[107] Nagazumi, hlm 56.

Lalu, bersama dengan Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangunkusumo, "tiga serangkai" ini segera mendirikan *Indische Partij* pada September 1912, sebuah partai pertama di Hindia Belanda. Seperti dinyatakan Douwes Dekker pada 1912, partai ini ditujukan untuk menggugah patriotisme di kalangan seluruh rakyat Hindia terhadap tanah air yang telah membesarkannya, mempersatukan mereka dalam kerja sama atas dasar asas persamaan politik, untuk menciptakan kemakmuran serta menuju satu negara nasional yang merdeka.[108] Partai Hindia tidak bertahan lama dan tidak sempat bertumbuh besar, akibat dibubarkan oleh pemerintah kolonial setahun kemudian dan tiga serangkai ini diasingkan.

Douwes Dekker kemudian menulis komentar mengenai pengasingan mereka bertiga dan mempublikasikannya. Ia mencantumkan surat yang ia tulis kepada Gubernur Jenderal Idenburg pada 17 Agustus 1913 dari penjara di Weltevreden. Begini ia menulis :

> "Dalam surat ini saya tidak memohonkan sesuatu untuk kepentingan diri saya. Oleh karena pandangan hidup saya berbeda dengan tuan mengenai satu dan lain hal, saya sangat menghormati keluhuran ajaran mengenai manusia, seperti yang di sana sini dikhotbahkan oleh Kristus. Hendaknya kata-kata saya ini tidak menimbulkan kesan yang salah pada diri tuan. Untuk mencegah hal ini, saya *harus* menerangkan kepada tuan, bahwa menurut perasaan saya, segala sesuatu yang bersifat Kristen sejati, mau tidak mau harus bersatupadu menghadapi setiap kaum Kristen yang *berkuasa dan memerintah*. Tuan lihat, bahwa kita dalam kehidupan spiritual berpandangan yang sangat jauh berbeda.[109]

---

[108] *Ibid*, hlm 150.

[109] Dikutip langsung dari *Ki Hajar Dewantara dkk* (1980) yang disusun oleh H.A.H.Harahap dan B.S.Dewantara, hlm 130. Huruf miring adalah asli dari Ernest.

Dekker dalam suratnya juga menyinggung mengenai *Opstanding* (Kebangkitan) karya anarkis rusia Leo Tolstoy, yang ia sebut sebagai "seorang Kristen yang sejati". Ia yakin bahwa Idenburg juga merasakan pedihnya air mata saat membaca cerita mengenai penderitaan yang disebabkan karena "penguasa mengingkari ajaran Kristen mengenai kasih sayang terhadap sesama manusia, dan mempergunakan kedudukan dan kekuasaannya untuk menindas sesama manusianya."[110]

Ia mengingatkan Idenburg akan penyelidikan Tolstoy mengenai penjara, bahwa ada lima golongan manusia yang terjerumus dalam penderitaan karena ulah sesama manusianya. Kelimat golongan itu adalah 1) orang yang sama sekali tidak bersalah dan terhukum karena kesalahan pengadilan; 2) orang yang dihukum karena perbuatan yang dalam keadaan di luar kekuasaan mereka, seperti mabuk, gila, cemburu; 3) orang-orang yang dihukum karena melakukan perbuatan yang menurut mereka baik, tapi dipandang sebagai kejahatan oleh orang yang mengadili mereka; 4) orang-orang yang memberontak untuk memperoleh kemerdekaannya kembali; dan 5) sampah masyarakat, yang sebenarnya melakukan kejahatan karena keadaan dan kondisi kehidupan yang memaksa mereka.[111]

Hukuman dijatuhkan, bukan oleh hakim dalam suatu pengadilan, tetapi dengan kekuasaan yang luar biasa (*exorbitante rechten*) yang dipergunakan oleh Gubernur Jenderal Idenburg untuk mengasingkan mereka.[112] Pilihannya ada dua, diasingkan atas biaya pemerintah ke tempat yang sudah ditentukan, atau atas biaya

[110] *Ibid*, hlm 132.

[111] *Ibid*, hlm 132-133.

[112] "Hak luar biasa" ini disusun oleh gubernur jenderal di bawah Regeringreglement 1854. Hak ini adalah kekuatan yang mengizinkan penguasa bertindak jika ada dasar yang ilegal bagi pihak penuntut ini, membolehkan pemerintah, demi yang dianggap sebagai kepentingan ketertiban umum, untuk mengusir mereka yang tidak lahir di Hindia dan untuk memilih tempat tinggal bagi mereka yang kelahiran Hindia.

sukarela mereka sendiri pergi kemanapun. Tiga serangkai ini memilih yang terakhir, dengan pergi ke Belanda sebagai tempat pengasingan. Insulinde langsung didirikan pada tahun 1913 untuk melanjutkan partai tersebut. Di dalam Insulinde, tiga serangkai dan Alimin menjalin hubungannya kembali walau dengan orientasi yang sudah berbeda. Organisasi Insulinde, yang bergerak dalam haluan nasionalisme radikal, berpendapat bahwa perjuangan kelas harus berada di bawah perjuangan nasional dan merupakan tugas kaum buruh untuk mendukung borjuasi Indonesia dalam merebut kekuasaan. Jika kepemimpinan pasca revolusi dipimpin komunis, maka kapitalisme nasional yang diimpikan banyak nasionalis tidak akan mendapatkan tempat di dalam masyarakat komunis. Dekker menggabungkan radikalisme kiri dan kanan, dan pada banyak hal justru bertentangan dengan apa yang ia percayai dahulu. Saran terakhir ini disambut oleh kaum komunis Hindia sebagai opurtunisme total kesempatan baik: komunisme mungkin dilihat oleh sejumlah nasionalis sebagai tamu yang disambut baik, tapi waktu akan mengajari mereka bahwa komunisme juga akan mengakibatkan banyak tujuan kaum nasionalis menguap, karena dalam masyarakat komunis tidak ada tempat bagi kapitalisme nasional yang diimpikan oleh banyak nasionalis.[113]

Dekker diperbolehkan kembali ke Indonesia dan langsung bergabung dengan Insulinde, yang saat itu telah mencapai 10 ribu anggota (jumlah yang tergolong sedikit jika dibandingkan dengan organisasi perjuangan lain). Dekker menjadi yang pertama kali menyayangkan perpecahan di dalam kelompok sosialis Indonesia. Banyak kaum anarkis yang revolusioner telah memilih untuk meninggalkan Insulinde. Tampaknya, salah satu dari yang ia maksud tiada lain adalah Alimin. Begini isi pidatonya di sebuah pertemuan Insulinde di Semarang, sebagaimana ditulis oleh Mas Marco Kartodikromo :

---

[113] McVey, hlm 108.

> "Pembicara merasa sayang, bahwa di antara kaum sosialis ada timbul satu pecahan. Juga ia merasa sayang bahwa di antara pahlawan-pahlawan ISDV ada terdapat bekas pahlawan *Indische Partij*. Mereka punya bantuan pikiran sayang sekali bisa terlepas dari Insulinde. Mereka ambil jalan panjang buat tempat tujuan, mereka ada kaum revolusioner luar biasa dan di antaranya kaum revolusioner luar biasa ada sering terhadap kaum anarkis. Tiada kita mau bilang, mereka ada kaum anarkis, tapi mereka punya tingkah laku ada sebagian kaum anarkis buat hilangkan kaum bangsawan, kelakuan mana mereka tiada mengerti ada begitu anarkistis, sebab mereka giat sekali melawan segala orang yang memerintah."[114]

Setelah kembalinya "tiga serangkai" ke Hindia Belanda, Insulinde kemudian mengubah namanya menjadi Partai Nasional Hindia (NIP) pada 1919. Tetapi lagi-lagi pemerintah kolonial menggagalkan kemungkinan NIP untuk menjadi gerakan massa dengan menangkap pemimpin NIP. Dengan demikian keanggotaan NIP segera menurun dan dibubarkan pada 1921 karena terlibat dalam pemogokan petani di Surakarta.[115]

---

[114] "Douwes Dekker Tidak Berobah Haluannya" dalam *Sinar Hindia*, 17 Agustus 1918. Dikutip dari Marco Kartodikromo, *Journalist Marco* (2017), hlm 133, dengan perbaikan tata bahasa seperlunya. Mas Marco Kartodikromo adalah salah satu jurnalis pribumi zaman kolonial yang cukup dikenal. Ia menjadi ketua *Indlandsche Journalisten Bond* (Ikatan Jurnalis Pribumi-IJB) pada 1914, serta menjadi pemimpin redaksi *Doenia Bergerak*. Ia juga kerap menulis di *Sinar Hindia*, *Sinar Djawa* dan *Hidoep*.

[115] Bosma, *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500–1920* (2008), hlm 333. Dekker sendiri dilepaskan setahun kemudian, ia mengajar di sekolah menengah di Bandung, yang berganti nama Ksatrian Instituut, lalu dipenjara kembali pada 1936 karena dianggap berbahaya. Ia diasingkan ke Suriname tidak lama kemudian dan baru

Pecahnya NIP kemudian dikomentari oleh Alimin dalam tulisannya. Menurutnya, suatu pergerakan harus berdasarkan pada pikiran, perasaan dan tabiat manusia (faktor objektif), bukan dari keadaan badan orang (faktor subjektif). NIP ia pandang hanya mempertimbang faktor subjektif saja. "Ia mau bersama dengan yang menjadi tuan di sini. Tetapi kemauan yang begitu itu ia menjadi jauh dari rakyat. Nasional yang revolusioner begitu itu tidak akan dapat bergerak bersama-sama dengan rakyat," komentarnya. Lebih lanjut lagi, "dalam nasionalisme hanya adalah tujuan yang (sarwa) setengah, karena kelasnya memang tidak berpihak, seperti kaum buruh halus biasa." Menurutnya, faktor objektif dari pergerakan di Hindia hanya dimiliki oleh komunisme, bukan nasionalisme. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa hengkangnya Alimin dari gerakan nasionalis radikal adalah karena ilham atas visi revolusioner proletariat.[116] Alimin dalam tulisannya juga pernah menyerang Insulinde pada 1919. "Insulinde berbahaya bagi Indonesia karena partai itu mencari kemerdekaan bagi Hindia tapi bukan untuk penduduk pribumi... Kebebasan negara itu sendiri akan menjadi tidak berguna, setidaknya bagi kaum Pribumi."[117]

Sementara itu opini kongres keenam PKI mengenai partisipasi dalam Pemusatan Pergerakan Pembebasan Rakyat memandang konsensi terbuka apapun terhadap nasionalisme, termasuk gagasan Insulinde, sebagai hal yang tak dikehendaki: "Kita telah melawan nasionalisme. Kita juga menghendaki Hindia yang merdeka, tapi hal

---

kembali ke tanah kelahirannya yang telah merdeka pada 1947 dengan nama Danudirja Setiabudi.

116 "Pecahnya National Indische Partij" dalam *Soeara Ra'jat* No.13, 1 Juli 1923. Dikutip dari Adhe (peny) dalam *Zaman Bergerak di Semarang* (2017), hlm 1-15.

117 "*Louteren Wij Ons!" Open Brief aan Elk Lid van de Sarekat Islam* [Mari Memurnikan Diri Kita! Surat Terbuka bagi Semua Anggota Sarekat Islam], pamflet yang dibagikan oleh Sarekat Hindia pada Kongres SI di Weltevreden (Sawah Besar, Jakarta) pada Oktober 1919.

ini hanya dapat dicapai secara permanen dan cepat dengan perjuangan melawan imperialisme secara keseluruhan."[118] Mereka hendak membuktikan kebenaran analisis marxian mengenai nasionalisme, bahwa hal tersebut merupakan ambisi borjuis. Karena di Hindia kelas menengah terdiri dari sejumlah besar non-Indonesia, maka kurangnya pesona penduduk setempat adalah hal alami. Sehingga, perjuangan pembebasan seharusnya tidak mengenal suku-bangsa, tetapi berdasarkan kelas dan solidaritas internasional. Sentimen anti-nasionalisme muncul dari tokoh-tokoh kiri Eropa, khususnya di Surabaya. Namun McVey menulis bahwa di satu sisi, "karena sebagian sangat mendukung sindikalisme, mereka juga menolak memisahkan revolusi nasional dari revolusi kelas." Walaupun Bergsma memperdebatkan pentingnya perjuangan anti-kolonial Asia bagi revolusi proletar di Eropa, ia menyimpulkan bahwa "hanya metode perjuangan kaum komunis" (yang dimaksud perjuangan kelas) yang mempu membawa pembebasan nasional. Bergsma menyesal tak banyak orang Asia yang memahaminya.[119]

NIP sendiri berhasil merebut cukup banyak kursi di *Volksraad*. Tetapi PKI mengambil posisi yang berbeda. Pada awal 1920 Semaun sebagai anggota dewan menolak ambil bagian dalam komite kerja Dewan Kota Semarang. Ia menyatakan dewan perwakilan bagi revolusi hanya sebagai saluran publikasi pandangan mereka, sebab partisipasi serius menyita waktu yang bisa digunakan untuk hal-hal di luar kegiatan parlemen. "Ia didukung oleh Bergsma yang percaya pada sindikalisme dan berpendapat bahwa partisipasi konstruktif dalam dewan menghancurkan diri sendiri, karena hal itu dapat berakibat pada reformasi yang akan memperlemah perjuangan kelas," tulis McVey.[120]

---

[118] McVey, hlm 105.

[119] *Ibid*, hlm 106. Pendapat Pieter Bergsma keluar dalam tulisan "De Actie der Bolsjewisten" [Tindakan Para Bolshevik], dalam *Het Vrije Woord*, 17 Januari 1920, hlm 117.

[120] *Ibid*, hlm 116.

Dalam editorial koran *Api*, pada 1925, pada masa ketika terjadi perubahan terhadap hak memilih, partai menyatakan : "Kita mau membuktikan seterang-terangnya, bahwa itu urusan jika sudah jadi hukum, memang sungguh tidak ada gunanya bagi Rakyat terbanyak." Juga dinyatakan bahwa, "hilangnya pertentangan kelas membawa juga hilangnya pemerintahan, yang berwujud: militer, polisi, hakim dan penjara itu. Dalam pergaulan komunis kekuasaan yang berwujud kekuatan dan kekerasan itu lenyap, karena tidak perlu lagi ada kelas yang harus ditindas seperti dalam jaman sekarang."[121]

Sementara pengurus pusat SI umumnya banyak diisi oleh orang-orang yang moderat, kompromis dan reformis, cabang-cabangnya di daerah lebih radikal. Lagi-lagi, Semaun adalah salah satu orang yang menolak CSI bergabung kedalamnya. Radikal ISDV (ketika belum berubah menjadi PKI) sangat bergembira dengan hasil kongres SI 1917: "Kami hanya menunjukan kejelasan, terutama dalam dua hari terakhir kongres ini, jika para pemimpin SI berharap terus mempertahankan massa pengikutnya, mereka harus mengutamakan kebutuhan ekonomi massanya yang mendesak serta mengakhiri penghisapan terhadap mereka serta pada perubahan radikal ekonomi dan sosial yang akan dapat mengurangi penderitaan mereka. ...kita terus menerus menyetujui kepemimpinan tersebut tanpa keluhan dan hanya beragitasi dengan cara yang diplomatis, nampaknya CSI tidak pernah belajar mengenai hal yang demikian jelas ini."[122]

Selain Semaun dan Bergsma, Baars yang telah kembali lagi ke Hindia Belanda adalah salah seorang yang menolak nasionalisme dan patriotisme secara konsisten. "Kita mengenal nasionalisme dan

---

[121] "Perubahan Hak Memilih Buat *Gemeenteraad* Sikap Kommunist Terhadap Parlementarisme" dalam koran *Api*, 31 Juli, 3-5-7 Agustus 1925. Dikutip dari Cahyono (peny), *Jaman Bergerak di Hindia Belanda* (2003), hlm 149-163.

[122] McVey, hlm 36.

patriotisme sosial di sini," ia menekankan, "hanya sebagai musuh kita." Baars juga menganggap bahwa nasionalisme sebagai sesuatu yang fatal bagi kaum proletar dan tani.[123] Walau demikian, posisi Baars justru berbeda dengan Semaun. Semaun menolak *Volksraad*, namun setelah kepulangannya dari Moskow, ia mengumumkan bahwa tugas kaum komunis adalah bersekutu dengan gerakan revolusioner nasional, bukannya bersaing. Sementara Baars walau punya sikap anti-nasionalisme, prinsip marxisme-leninisme tetap ia pegang teguh, karena itu Baars tetap menganggap bahwa dewan perwakilan tetap diperlukan. Ia akhirnya terpilih ke dalam dewan. Namun Gubernur Jendral yang baru, Dirk Fock, yang ditunjuk untuk menggantikan Stirum, punya sentimen negatif terhadap kelompok kiri. Penggantian ini memberikan dampak yang buruk bagi gerakan kiri, karena Fock saat itu tidak menghendaki ada orang-orang komunis di dalam dewan. Karena itu, maka ia mengusir Baars dari Hindia Belanda. Sementara golongan komunis akan berada di pihak Adolf Baars yang sangat pro-parlemen, golongan anarkis dan sindikalis akan berada di pihak Semaun dan Bergsma.

Pertentangan lain yang hangat terjadi pada Kongres Oktober 1921, ada satu usulan untuk mengubah SI menjadi partai yang dikontrol secara sentral, tapi tidak ada langkah apa pun yang dilakukan pada saat itu. Akibatnya keputusan disiplin partai hanya diterapkan pada para anggota CSI dan mereka yang mewakili cabang-cabang SI dari daerah-daerah di bawah CSI. Ketika aturan itu diberlakukan, lagi-lagi kelompok Semaun dan perwakilan dari lima cabang yang menentang peraturan tersebut, yaitu Semarang, Salatiga, Sukabumi, Kaliwungu dan Surakarta memecah hubungan mereka dengan CSI dan meninggalkan pertemuan tersebut. Suratkabar dari cabang Sukabumi menuliskan keraguan jika SI Sukabumi akan sependapat dengan keputusan perwakilannya, Sardjono, untuk pisah dengan CSI. Namun pendapat lain yang sama

[123] *Ibid*, hlm 111.

dengan kelompok Semaun dikirim oleh Ketua SI Bandung, Gunawan, melalui telegram, yang tidak diperkenankan oleh kongres. Kelak, Gunawan pula yang mengusulkan supaya unit-unit "SI Merah" yang telah meninggalkan organisasi pusat itu meninggalkan label lama mereka dan menggunakan nama baru, Sarekat Rakyat. Sarekat Rakyat yang beranggotakan banyak petani, pemilik toko kecil, pengrajin dan pedagang inilah yang menurut McVey dan Dingley mempunyai pengaruh anarkisme yang sangat kuat.

Di dalam tubuh PKI perdebatan yang sama juga terjadi, yang membuatnya "menyimpang" dari ajaran Lenin soal disiplin partai revolusioner, yaitu dengan diabaikannya prinsip sentralisme demokratis. Sebelum terjadi perubahan organisasional tersebut, keputusan eksekutif pusat harus dirujuk untuk penyelesaian semua masalah penting menyangkut seksi PKI atau SR. Namun tanpa melapor pada markas partai, sekarang telah ditentukan bahwa unit lokal harus bertindak mandiri, sepanjang keputusannya sejalur dengan konstitusi dan hukum. Sistem baru yang mereka sebut sebagai "sentralisme federatif" ini adalah bentuk nanggung dari federalisme yang dijunjung kelompok anarkis. Pada zamannya, perubahan ini merupakan "perubahan haluan tajam dari praktik Komunis normal."[124] Sepertinya, sentralisme federatif adalah jalan tengah yang diambil dari sentralisme komunis supaya tetap mempertahan kontrol pusat dan prinsip federalisme supaya kelompok anarkis di daerah tetap mempertahankan otonominya yang nanggung itu. PKI tidak mengikuti model partai Bolshevik, melainkan model yang kerap dicap sebagai sebuah "penyimpangan".

Menangis di Bawah Hujan

Di atas sebuah kapal yang sedang berlayar ke Belanda, Tan Malaka, perwakilan Komintern untuk Asia Timur, sedang bercakap-

---

[124] *Ibid*, hlm 475.

cakap dengan seorang rekannya. Lautan lagi tenang-tenangnya, sementara bulan bersinar terang. Suasana itu seketika rusak ketika seorang sersan Tentara Kerajaan Belanda Hindia Timur (KNIL) ribut-ribut mendatangi Tan Malaka. Dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara*, Tan Malaka tidak menjelaskan apa yang diributkan. Namun ia bercerita bahwa sersan itu menyerobot pembicaraan, berbicara keras-keras dan mencari perkara dengan mencoba mengajaknya berdebat. Tan Malaka tetap diam, karena tak ingin menjawab atau berdebat menyambut tantangannya. Tiba-tiba datang seorang kelasi muda Belanda yang berbadan tinggi, tegap dan kekar. Dia anggota NIS, serikat pekerja sindikalis Belanda. Ditepuknya bahu sersan itu, lalu digertaknya: "Jangan dengan Tan Malaka. Baiklah dengan saya saja berdebat. Tetapi lupakan, karena di bawah itu adalah air laut." Sersan itu tidak keluar selama beberapa hari sejak gertakan sindikalis itu. Mungkin ketakutan. Kepada temannya dikatakan bahwa seorang Bolshevik Belanda hendak "melemparkan dia ke laut, ketika dia berbicara dengan Tan Malaka." Hubungan dalam internal gerakan kiri Indonesia tidak terlalu baik. Mereka yang berbeda paham, bahkan walau tidak sedang dalam kegiatan yang menyangkut politik, sering gontok-gontokan dan suatu persoalan bisa masuk ke ranah pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan politik. Seorang sindikalis yang lebih tua mencoba menenangkan Tan Malaka. "Kami sudah maklum akan keadaan saudara. Kami cuma empat orang di sini yang bersamaan paham. Kebanyakan pelaut yang lain penganut sosial demokrat. Tetapi walaupun kami berempat saja, saudara jangan kuatir," ujarnya. Setibanya ia di Belanda, ia juga diminta oleh CPH untuk mengunjungi perayaan 1 Mei di Amsterdam yang diselenggarakan oleh rapat bersama antara komunis dengan sindikalis.[125]

Untuk gontok-gontokan yang lebih serius, kita tinggalkan pelayaran tersebut dan menengok kondisi ekonomi Hindia Belanda

---

[125] Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (2014c), 121-122.

pada tahun yang sama, yang masih berada dalam situasi buruk. Upah-upah dipotong dan bonus-bonus biaya hidup dikurangi, tetapi persyaratan kerja ditambah. Untuk memangkas pengeluaran, banyak pekerja yang dipecat. Karena itu pula, keanggotaan dan keuangan VSTP meningkat drastis akibat ketakutan buruh kereta api dan trem terhadap depresi.

Dalam kongres VSTP pada Februari 1923, sebuah rencana pemogokan dilakukan. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh Robbers Adolf Langkempers, seorang sindikalis yang menjabat sekretaris Sindikat Pekerja Transport Belanda (NTAS), serikat yang kelak juga bergabung ke NAS.[126] Dalam kongres tersebut, VSTP mendesak 8 jam kerja, penundaan penghapusan bonus sampai gaji para pekerja telah dinaikkan, kewajiban penanganan perselisihan perburuhan oleh badan arbitrase independen dan diakhirinya pemecatan buruh tanpa alasan. Tetapi pemerintah sudah mengumumkan bahwa setiap pegawai kereta api akan langsung dipecat jika mengikuti pemogokan. Setelah beberapa kali negosiasi yang gagal antara serikat pekerja dengan perusahaan dan pemerintah, VSTP memutuskan untuk melakukan pemogokan.

Pemerintah mengancam akan menangkap pimpinan pergerakan jika mereka tidak mengendorkan aksi. Peringatan tersebut malah membuat marah Semaun. Ia mengancam pemogokan akan segera dilakukan jika ada pimpinan VSTP yang ditahan.

---

[126] McVey, hlm 275n. Kemungkinan, Adolf Langkempers adalah anarko-sindikalis yang dimaksud oleh Semaun dalam suratnya untuk Komintern, yang bisa didapatkan di Institute for Social History, Amsterdam. Semaun menulis : “Dana yang kami terima dari Anda (5000 gulden) yang dikirimkan lewat Belanda, digunakan oleh beberapa kamerad Belanda untuk mengirimkan seorang anarko-sindikalis Belanda ke Jawa dengan tujuan ‘mengatur’ sarekat buruh kami.” Reportase soal ini bisa pula dibaca dengan judul *Kisah Semaoen dan Suratnya untuk Komintern* di historia.id. Saya berterima kasih kepada Alvin Noza untuk menyampaikan informasi berharga ini.

Ancaman tersebut membuatnya ditahan pada 8 Mei. Dalam tulisannya, D.M.G. Koch menuding bahwa pemerintah telah menggunakan Semaun sebagai alat untuk memprovokasi pemogokan agar dilakukan sebelum musim panen. Padahal, jika pemogokan dilakukan saat musim panen tebu, ketika rel kereta di Jawa sedang sibuk untuk proses pengangkutan, daya tawar pemogokan akan meningkat.[127]

Mengetahui pimpinannya ditangkap, pekerja-pekerja sindikalis segera melancarkan serangan mogok secara liar. Dimulai dari para buruh trem di Semarang, disusul oleh para pedagang di pasar umum, pegawai toko mesin, serta sopir mobil dan truk. Dalam beberapa hari pemogokan sudah menyebar ke Pekalongan, Tegal, Madiun, Surabaya serta Cirebon, serta secara tidak teratur berkembang ke berbagai pusat-pusat buruh kereta api di Jawa. Jumlah pemogok tidak diketahui karena laporan yang simpang siur. Jumlah terkecil yang dikemukakan adalah 2.500 orang, sementara laporan paling banyak menyebutkan 13.000 orang.[128]

Sialnya, pemogokan berjalan seperti bencana. Koch dengan getir menuliskan pengalamannya soal pemogokan tersebut, malam hari sebelum VSTP menghentikan pemogokannya. Ia mengunjungi beberapa rumah pekerja, ketika kemudian sekitar 30 buruh kereta menerima instruksi untuk menyiapkan perlengkapan mereka dengan baik dan diminta menempatkan kembali berbagai perlengkapan kerja ke tempat instalasi dan gudang. "Mereka memasukan lokomotif ke dalam gudang, dan secara umum, mereka diperingatkan untuk tidak melakukan sabotase. Walaupun tidak menyenangkan, perintah tersebut dilaksanakan dengan ketekunan. Mereka diperingatkan akan pentingnya rencana pemogokan tersebut dan solidaritas pun dijunjung tinggi dalam gerakan ini," tulisnya.[129]

---

[127] *Ibid*, hlm 278n.
[128] *Ibid*, hlm 253 & 277-278n.
[129] *Ibid*, hlm 253-254.

Keesokan harinya, mereka menerima perintah untuk melakukan demonstrasi. Tetapi pemerintah mengambil tindakan yang keras terhadap pemogok. Tentara dan polisi memerintahkan orang-orang keluar dari rumah, lalu menghancurkan berbagai perabotan di rumah-rumah tersebut. Ia menyaksikan pemandangan yang mengerikan. "Di bawah hujan rintik-rintik, para perempuan menangis di pinggir jalan sembari memeluk barang-barang mereka," tulis Koch. Karena merasa kasihan, istrinya mengajak para perempuan serta bayi para pemogok tersebut ke rumahnya. Di sana mereka dijamu dengan baik dan tinggal di ruang-ruang tambahan dirumahnya. Sementara para pekerja berdatangan untuk sekedar berteduh mengunjungi keluarga mereka. Karena tindakannya ini, ia ditegur oleh seorang komisaris polisi. Ia diancam bahwa setiap dukungan terhadap pemogokan akan dikenai hukuman. Ia kaget dengan ancaman tersebut, lalu menulis artikel dengan kata-kata yang tajam soal ini. "Saya tidak dituntut untuk masalah ini meskipun menurut hukum," pungkasnya, "tindakan tersebut melawan hukum."

Pemerintah memecat semua pegawai yang mogok, melakukan pengawasan militer yang ketat di jalur-jalur kereta api, menghapus hak perwakilan VSTP di majelis dan membatasi segala kegiatan organisasi di beberapa kota. Menurut Sneevliet, sekitar 120 pemimpin telah ditahan, sementara 110 dari mereka adalah anggota PKI, 50 orang diantaranya dipenjara setelah pemogokan berakhir. Mereka dijatuhi hukuman antara tiga bulan sampai tiga tahun.[130] VSTP tidak mengadakan satupun pertemuan hingga larangan berkumpul bagi serikat tersebut dicabut pada 1 Oktober 1923. Keanggotaan VSTP juga menurun drastis hingga 500 orang saja setelah pemogokan usai.[131]

---

[130] *Ibid*, hlm 279n.

[131] *Ibid*, hlm 280n.

Serangan Balik

Setelah kegagalan aksi pemogokan yang cukup besar di jawatan kereta api dan pengusiran keluar negeri terhadap Semaun, terjadi serangkaian sabotase dan bom di Solo dan Semarang. Anarkis yang militan memulai serangan balik konfrontatif. Banyak yang melempar kotoran di muka kantor-kantor pemerintah, mencopoti potret-potret Ratu Wilhemina, melumuri kotoran dan mencoreti potret Ratu Wilhemina dengan kata-kata celaan. Serangkaian sabotase dilakukan oleh aktivis SR dan mantan buruh kereta api negara, namun seorang tewas dan rekan-rekannya terluka karena bom yang mereka buat tiba-tiba meledak. Sementara di Semarang, pada Agustus dan September ada delapan bom yang dilemparkan. Berbagai peristiwa pembakaran juga di terjadi Yogyakarta dan Surakarta. Bom-bom juga dilemparkan ke tembok-tembok kraton Mangkunegaran, mobil-mobil para sentana dalem, juga ke mobil sunan dan rumah peristirahatan R.M.A. Worjaningrat, saudara patih.[132] George D. Larson mencatat bahwa aktivitas terorisme oleh kaum Komunis Surakarta menunjukkan adanya pengaruh anarkisme. Pada bulan Juni, terjadi rentetan kekerasan kecil-kecil yang melibatkan pekerja kereta api. Pada 17 Oktober, terjadi ledakan pertama dari tiga serangan bom. Pada malam harinya, sebuah bom dilempar ke atas atap sebuah gedung luar dari istana Mangkunegaran. Keesokan harinya seorang polisi menemukan bom yang tidak meledak di sebuah tempat bekas transformator. Serangan dilakukan pada wilayah strategis kereta api serta pejabat pemerintah dan patih-patih kesultanan Surakarta, termasuk R.M.H. Soerjaningrat, pegawai tinggi keraton dan menantu Susuhunan, serta ke pasenggerahan R.M.H. Poespodiningrat. Ketika mobil Susuhunan

---

[132] Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (1997), hlm 379-382.

sedang berjalan, sebuah bom yang tidak meledak dilemparkan dari belakang.[133]

Untuk pertamakalinya, penentangan terhadap kelompok anarkis muncul dari mulut Semaun, dalam kongres PKI dan SI Merah pada awal Maret 1923 di Bandung dan Sukabumi. Semaun adalah yang pertama menentang aksi sabotase dan pemboman oleh kelompok anarkis. "Semangat komunisme telah tertanam di hati rakyat. Tujuan kita bukanlah mengikuti jejak anarkisme, tetapi jalan menuju komunisme yang sesungguhnya," begitu pidatonya.[134] Kongres inilah yang akhirnya secara kongkrit menegaskan bahwa garis partai adalah marxisme-leninisme, setelah sebelumnya secara tidak jelas menyandang "komunis" begitu saja. Inilah perpecahan pertama antara anarkis dan marxis di Indonesia.

Akibat aksi-aksi tersebut, orang-orang kiri segera dituduh bertanggung jawab. Tempat pertemuan mereka digeledah dan sejumlah pimpinannya ditangkap, tapi pemerintah kolonial tidak menemukan bukti-bukti yang menunjukan bahwa partai terlibat dalam peristiwa pemboman tersebut. Akhirnya fitnah dilakukan dengan terbitnya sebuah selebaran bergambar palu arit yang tidak jelas siapa yang membuatnya. Jelas, bahwa pemerintah perlu seseorang untuk dijadikan kambing hitam. Haji Misbach dituduh sebagai dalang dalam peristiwa tersebut, kemudian ia ditangkap dan diasingkan ke sebuah tempat terpencil di luar Jawa. Selain Haji Misbach, beberapa tokoh lain juga ditangkap. Misalnya Partondo, Budisutjiro, Suradi, Rabijan, Ambijah dan Suwarno. Semuanya dibebaskan, kecuali Suwarno, yang juga diasingkan.[135] Pemerintah menuduh Misbach telah mempersiapkan sebuah kelompok bernama Sabotase, yang hendak merobohkan pemerintah dan

[133] Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942* (1990), hlm 196-198.

[134] *Ibid*, hlm 329.

[135] McVey, hlm

menghancurkan kapitalisme. Misbach tidak sempat melakukan penjelasan, namun beberapa rekannya menulis beberapa artikel pembelaan.[136]

Soal serangan dari bawah tanah, golongan marxis menganggap aksi pemboman golongan anarkis tersebut membuat partai mundur, karena itu bagi para pimpinan partai, perkembangan tersebut menunjukan betapa mendesaknya pendidikan politik bagi anggota, untuk membedakan antara aksi yang benar dengan aksi yang keliru, terutama kemampuan mereka untuk menghindari jebakan polisi berupa provokasi. Soal aksi-aksi sabotase ini, Djamaludin Tamin, salah satu pengikut Tan Malaka dan juga sekretaris PKI Sumatera Barat, berkomentar bahwa "memang cepat benar meluasnya dan mempengaruhi semangat/jiwanya golongan rakyat tani/rakyat umum yang bersatu di dalam organisasi Sarekat Rakyat, yang umumnya rakyat tani muslimin itu, sudah dipenuhi semangat anti-Belanda, ingin perang sabil untuk mati syahid, maka dengan sendirinya, meluaslah keluar Jawa, yakni Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dll, berkobarlah semangat anarkisme /sabilullahisme ini, terutama dalam kalangan kaum tani kaum muslimin yang sudah menjadi anggota Sarekat Rakyat/SR."[137]

Posisi marxis semakin melemah setelah Semaun pergi ke Belanda pada Agustus 1923. *Sinar Hindia* dengan dramatis menulis: "Kami akan berbahagia jika suatu saat nanti Anda diizinkan menapakkan kaki lagi di tanah Hindia.. Secara singkat gerakan rakyat sedunia yang akan membawa anda dan kawan-kawan lainnya dari pengasingan."[138] Kepergian Semaun ini nantinya akan segera

---

[136] Soal tuduhan itu, silahkan baca "Alesan-Pemerintah-Membuang Ketua H.M. Misbach" yang terbit di *Medan Moeslimin*, dalam *Haji Misbach: Sang Propagandis* (2016), hlm 164-173.

[137] Tamin. *Sedjarah PKI*.

[138] *Ibid*, hlm 258-259. Ia kembali ke Hindia Belanda (yang sudah menjadi negara Indonesia) 30 tahun kemudian, namun tidak kembali aktif ke dalam PKI.

diganti oleh tokoh-tokoh muda yang jauh lebih militan dengan pengaruh anarkisme yang kuat.

Darsono, sebagai rekan paling dekat Semaun, hanya mengekor saja dengan menegaskan kembali garis politik PKI yang telah disampaikan Semaun sebelumnya. Pada sebuah rapat umum di Semarang, 28 Oktober 1923, Darsono yang sudah meninggalkan anarkisme itu mengulang kembali seruan Semaun bahwa partai dalam situasi apa pun tidak boleh jatuh dalam godaan terorisme. Kali ini ia menjilat ludahnya sendiri. Darsono mengatakan PKI harus mengikuti komunisme Marx, bukan anarkisme Bakunin.[139] Dengan ngawur, Darsono mengatakan bahwa anarkisme adalah ajaran yang mengajarkan bahwa suatu kelompok yang terdiri dari 100 sampai 200 orang dapat mengambil alih kekuasaan jika mereka berani membunuh raja dan menteri-menteri dengan bom.[140]

Walau demikian, Darsono tetap menyatakan rasa salutnya terhadap kelompok anarkis. "Orang yang sudah melempar bom-bom itu adalah orang yang bisa dikatakan benar-benar berani, tidak surut menghadapi tindakan sewenang-wenang. Saya berikan rasa hormat saya pada orang yang sudah menunjukan keberaniannya dalam menyatakan rasa kemanusiaannya dengan jalan seperti ini," ujarnya. Walau demikian, menurutnya pemboman "tidak dapat diterima oleh komunis dan tidak sesuai dengan garis politik komunis," ujarnya menegaskan.[141] Menurut Takashi Shiraishi, Darsono pasti menyadari bahwa orang-orang yang baru ia singgung barusan itu sama dengan mereka yang berkerja sebagai propagandis PKI dan SI Merah. Karena itu menurut Shiraishi, Darsono masih tampak agak berhati-hati untuk tidak langsung mencela golongan anarkis. Selain mungkin juga karena ia dan golongan marxis yang lain sudah berada dalam posisi yang lemah.

---

[139] McVey, hlm 325.
[140] Shiraishi, hlm 382.
[141] *Ibid*, hlm 383.

Karena pengaruh anarkisme yang semakin kuat itu, dalam Kongres Juni 1924, PKI menuntut kedisplinan dan kewaspadaan bagi anggotanya, sebab "kewajiban kaum komunis yaitu membawa pergerakan kaum buruh di jalan-jalan yang baik dan mudah."[142] PKI juga mulai mengadakan "kursus komunis" untuk mengurangi pengaruh paham anarkisme di tubuh PKI dan memberikan makna disiplin proletar pada gerakan. Pimpinan partai berkampanye dengan semangat selama 1923-1924 untuk meningkatkan mutu ideologi dan organisasi cabang-cabang PKI dan SR. Kursus-kursus tentang teori Marxis diberikan; indoktrinasi dan propaganda dilakukan oleh sekolah SI Merah yang telah berganti nama menjadi Sekolah Rakyat. Bahkan, PKI membentuk sebuah Pusat Propaganda Revolusioner (CORP) yang didirikan di Semarang di bawah pimpinan Subakat, salah satu teoritis Marxis PKI. Selain itu, *Manifesto Komunis* karya Marx dan Engels sudah dicetak pula.

Dalam kongres itu, Winanta, seorang sindikalis dari pegawai perusahan kereta api dan pemimpin PKI cabang Bandung, terpilih menjadi ketua partai. Ia adalah salah satu yang bersemangat pula untuk pemberontakan. Namun pada pertengahan 1924, Winanta dipenjara dan dengan begitu Aliarcham segera diangkat menjadi ketua partai yang baru. Djamaluddin Tamin, pengikut Tan Malaka menghina Aliarcham demikian:

> "mengetahui benar-benar bahwa semangat-semangat putch/sabilullahistis/bakuninis juga sering-sering bergelora/bersabung dalam jiwanya Aliarcham, walaupun Historis-Materialisme-Dialektika, Das Kapital, Manifesto Komunis, dll sudah macam air yang mengalir deras dari mulutnya, yang seolah-olah semuanya ilmu itu, sudah utuh/hapal dalam kepalanya."[143]

---

[142] Leclrec (2011), hlm 7.

[143] Djamaluddin Tamin. *Sedjarah PKI* (tahun tidak diketahui). Brosur ini dipenuhi dengan serangan ad-hominem terhadap anarkis di dalam PKI.

Hasrat akan pemberontakan terutama muncul di luar kota-kota besar. Komunisme menjadi harapan mesianik yang harus segera diwujudkan, karena di satu sisi dengan pertimbangan praktis akan ketakutan kehilangan dukungan dari massa. Dalam salah satu editorial *Sinar Hindia*, kalangan atas partai menyatakan kekagumannya terhadap program Auguste Blanqui, sosialis non-marxis yang mengkampanyekan kekerasan bersenjata. Muncul tekanan yang mendesak akan adanya program "kekerasan politik revolusioner", ketika kaum proletar mendatangi musuh-musuhnya "bagaikan angin puyuh" yang akan menghancurkan mereka dan mencapai komunisme.[144]

Di Belanda, Semaun yang merasa kecewa dengan penangkapannya, menulis *Bagaimana Kolonialisme Belanda Mendorong Jutaan Orang Sawo Matang Pada Pembunuhan Massal orang Eropa di Indonesia.* Ia sekarang yakin bahwa hubungan kolonial hanya dapat berakhir dengan kekerasan.[145] Usaha indoktrinasi marxisme di dalam PKI, sebenarnya juga agak terlambat. Anarkisme sudah terlanjur tercengkram kuat di benak para radikal. Apa yang ditulis Semaun di Belanda, akan dilakukan rekan-rekan anarkisnya di Hindia. Pengaruh anarkisme telah menimbulkan keresahan tidak hanya bagi pemerintah kolonial, tetapi di kalangan rekan-rekan marxis di PKI sendiri: sebuah desakan yang semakin membesar untuk aksi langsung melalui pemogokan umum disusul inseruksi bersenjata.

---

[144] *Sinar Hindia*, 22 Januari 1924. Lihat McVey, hlm 324-325.
[145] McVey, hlm 281n.

Bagian 4
Seperti, Memecah Butir Telur

Perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut, sekalipun badut besar.

Pramoedya Ananta Toer - Bukan Pasar Malam

McVey menulis, 1924 adalah tahun yang yang panas bagi PKI. Setelah serangkaian peristiwa 1923, hubungan antara golongan komunis-marxis dan mereka yang terpengaruh anarkisme benar-benar memuncak. PKI berhasil mendapatkan kembali Alimin dan Musso sebagai anggota PKI. Masuknya kedua orang yang radikal ini dipandang sebagai sebuah keberhasilan besar, karena keduanya dianggap sebagai dua tokoh muda yang diharapkan dapat melanjutkan kepemimpinan Semaun atau Tjokroaminoto. Namun untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan "tahun yang panas ini," kita harus mundur beberapa tahun, yaitu ketika Alimin dan Musso sempat dipenjara pada 1919, karena terlibat dalam huru-hara yang diilhami SI di wilayah Priangan, Jawa Barat, dalam kasus

Afdeeling B.[146] Sekalipun Alimin dan Musso punya kecenderungan anarkis yang kuat, "Aliarcham dan Budisutjitro berpendapat bahwa ini masih dapat dikoreksi dan diubah."[147] Setelah sempat dipenjara, Alimin dipengaruhi oleh temannya yang juga ditahanan, Gondojuwono, salah satu pemimpin PKI saat itu, yang punya pemahaman marxisme-leninisme yang lebih baik. Untuk Musso, Gie menulis bahwa ia "berkenalan dengan teman-teman komunisnya yang senasib. Di sini ia mendapatkan *political lesson* tentang komunisme secara intensif."[148] Sekalipun sudah menjadi anggota

---

[146] Saat peristiwa Afdeeling B, Alimin menjadi redaktur *Sora Merdika*, koran berbahasa Sunda pertama di Hindia, yang dipimpin oleh Mohammad Sanoesi, dan punya pengaruh keagamaan yang kuat. Koran ini juga pernah mengulas kapitalisme, sosialisme, anarkisme dan nihilisme dalam satu tulisan berjudul "Dunia jeung Jaman Anyar" [Dunia Zaman Baru] yang dibagi menjadi tiga bagian sepanjang Agustus 1920. "Ini dua paham yang sulit dipisahkan, karena keduanya memiliki tujuan yang sangat kuat dibanding Sosialisme dan Bolshevisme," tulis Sanoesi tentang anarkisme dan nihilisme. Ini salah satu bukti bahwa anarkisme dan nihilisme, pada masa tersebut, digunakan nyaris sebagai sebuah sinonim. Sanoesi menjelaskan bahwa sosialisme adalah paham utama yang harus ditanamkan di Hindia, di atas Bolshevisme, nihilisme dan anarkisme. Sekalipun demikian, ketiganya itu menurutnya, "tergantung kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta, sebab jika yang kuasa sudah berkehendak memberikan paham-paham itu ke tanah Hindia… tidak ada satupun yang bisa melarang atau menumpas tiga paham yang terakhir tersebut." Saya memandang bahwa nada netral ini adalah upaya Sanoesi untuk tetap menjaga hubungan baik dengan para anarkis. Terima kasih kepada kawan Ladang Imaji (saya tidak berpikir untuk menanyakan nama aslinya) karena bersedia mengetik ulang dan mengunggahnya ke internet, juga pada Carel Boby Sebastian karena bersedia menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

[147] Poeze (1988), hlm 348. Lihat juga McVey, hlm 345n.

[148] Gie (2006), hlm 7.

ISDV, pada September 1923 keduanya keluar dari penjara dan segera melaporkan kembali sebagai anggota PKI.

Akhirnya, pada rapat bulan April 1924, diumumkan bahwa SI Merah resmi memisahkan diri dan membentuk Sarekat Rakyat (SR) untuk membedakan dirinya dengan SI Putih. PKI berhasil mempunyai organisasi dengan basis massa petani di pedesaan. "Setiap negara itu muslihat, di setiap negara ada penindasan," ujar Alimin di hadapan perwakilan SR dari berbagai daerah pada rapat tersebut. Pembicara yang lain juga membahas dengan sama pahitnya soal kekuasaan.[149]

Pada 18 Desember, yakni dengan dileburnya SR dan PKI, seluruh anggota SR juga otomatis menjadi anggota PKI. Maka sudah jelas bahwa semenjak itu PKI yang tadinya adalah partai kader, sudah berubah sifatnya mendjadi partai massa. Bergsma menyatakan bahwa PKI mempunyai 32 cabang dan bersama dengan 50.000 ribu anggota SI Merah.[150] Tamin kelak menulis bahwa masuknya Alimin serta penggabungan SR dengan pengaruh anarkisme yang kuat, membuat dominasi anarkis yang ternyata semakin menjadi-jadi. "Persis setahun lewat sesudahnya PKI berubah sifatnya menjadi satu partai yang dipimpin oleh anarkis, anti-kafir, yang berpaham sabilullahis dan mati syahid, ialah orang seperti Sardjono, Budisutjitro, Winanta, Alimin dan Musso," tulisnya dengan ketus.[151]

---

[149] McVey, hlm 330. *Vergadering van de Sarikat Rajat te Bandoeng*, 1924. McVey menulis bahwa arsip tersebut didapatkan dari Internationaal Instituut voor Sociaal Geschiedenis. Saya berterima kasih kepada Ronny Agustinus yang telah mengusahakan mencarinya, walau karena keterbatasan waktu tidak sempat menemukannya. Seseorang yang berniat meniliti lebih lanjut soal ini harus mendapatkannya sebagai sumber primer.

[150] *Ibid*, hlm 351n.

[151] Tamin. *Sedjarah PKI*. Mungkin Tamin lupa atau tidak ingat bahwa Winanta sudah dipenjara.

Tahun-Tahun yang Panas

Pada akhir tahun itu, banyak permasalahan yang terjadi. Sejumlah organisasi ekstremis kecil anti-komunis di daerah banyak bermunculan. Banyak sejarawan mencatat bahwa organisasi tersebut mendapatkan bantuan dari penguasa pribumi lokal atau perusahaan-perusahaan kolonial Belanda. Kelompok anti-komunis muncul di Sumedang dan Priangan. Hingga pada 1925 mulai menyebar ke Priangan, Bogor, Cirebon, Kediri, Ngawi, Madiun dan Jepara. Mereka membubarkan pertemuan PKI dan Sekolah Rakyat serta menutup banyak Sekolah Rakyat.

Koran *Api* melaporkan ada sejumlah gerombolan yang bertanya kepada orang di jalan apakah mereka "merah" atau "putih", dan memukulinya jika menjawab "merah".[152] Kelompok yang tidak jelas tersebut, umumnya disebut sebagai Sarekat Hidjo. PKI dan SR tidak pernah menuduh SI sebagai dalang dari kelompok tersebut, karena pada akhirnya kelompok anti-komunis juga memperluas serangannya ke SI. Dukungan internasional mengalir, federasi sindikalis NAS, CPH dan BKST berhasil membentuk cabang *International Red Aid* (IRA). Semaun juga mewakili PKI di Komite Pusat dan mencoba mempertahankan kebebasan politik di Hindia Belanda, sehubungan dengan bantuan untuk kasus-kasus penyerangan di Priangan dan Ngawi.[153]

McVey juga mencatat bahwa sejumlah unit SR juga melakukan aksi-aksi teroris perseorangan.[154] Hal ini terjadi karena desakan akan pemberontakan menjadi sangat besar terutama di daerah dengan basis massa petani, dengan pengaruh SR yang sangat luar biasa besar, yang pada pertemuan Oktober 1924, mengklaim

---

[152] McVey, hlm 551.

[153] *Ibid,* hlm 539.

[154] *Ibid*, hlm 455. Hal yang sama juga dilaporkan pada masa kepemimpinan Semaun, dimana golongan anarkis dan sindikalis kerap melakukan sabotase dan aksi langsung.

mewakili 31 ribu anggota. Namun pers PKI terus menyatakan perlawanannya terhadap aksi teroris dan kerja bawah tanah yang diramalkan akan berujung pada rusaknya kontrol eksekutif pusat. Unit-unit atau anggota SR diharapkan patuh pada disiplin partai serta melaporkan setiap kegiatannya.

Propagandis di daerah mendesak pusat agar segera melaksanakan pemberontakan. Petani-petani yang membayarkan iuran merasa ditipu karena orasi-orasi soal revolusi yang akan menyediakan kesejahteraan sosial tidak kunjung terjadi. Banyak dari mereka mengembalikan kartu-kartu SR dan belakangan diketahui tidak sedikit anggota Sarekat Hidjo yang ternyata bekas SR. Sementara itu, anggota SR/PKI yang anarkis masih gigih, melakukan perlawanan secara sporadis dan kecil-kecilan. Arif Fadillah, Pemimpin PKI Sumatra Barat misalnya, pada 16 Oktober 1925 diperingatkan oleh pemimpin partai karena dituduh melakukan kegiatan anarkis dan tidak mengindahkan instruksi eksekutif partai untuk tidak memprovokasi penindasan pemerintah yang tidak perlu.[155]

Akhirnya dilaporkan, bahwa PKI mempertimbangkan pemogokan umum pada 8 Mei 1925, bertepatan dengan penangkapan Semaun. Namun rencana ini ditentang oleh VSTP, yang saat itu dipimpin Sugono, yang merasa belajar dari kegagalan pemogokan yang sebelumnya. Beberapa serikat pekerja yang lebih kecil melakukan pemogokan dalam skala kecil dan sebagian besar gagal. Dua pemogokan yang agak besar terjadi di Semarang dan Surabaya. Namun keduanya gagal pula. Menyaksikan pemogokan oleh serikat-serikat yang lain, banyak anggota VSTP yang resah. Timbul gerakan yang menghendaki dicopotnya ketua serikat yang agak moderat, Sugono, yang menggantikan Semaun. Sugono bukanlah seorang sindikalis, tapi juga bukan seorang marxis yang tulen. Menyaksikan desakan dari bawah, pada 1925 Sugono

---

[155] *Ibid*, hlm 557.

menjelaskan bahwa kaum buruh harus menerima masa depan yang tidak menyenangkan dan menyadari bawa organisasi menjadi satu-satunya harapan. "Laporan pada kongres Desember 1925, tampaknya mencerminkan kepedulian tentang radikalisme yang kurang tanggungjawab di dalam serikat, ditambahkan dalam catatannya tentang daftar 32 pemimpin VSTP/PKI yang dianggap menunjukkan kecenderungan anarkis yang berbahaya."[156]

Kondisi di Belanda sendiri tidak begitu baik. Perdebatan sering terjadi di dalam CPH dan menimbulkan perpecahan. "Dari balik barikade kelompok teori sindikalis, Trotskyis dan kelompok tengah terus-menerus saling serang dan baru pada 1930 partai lebih menjadi lebih damai berkat solidaritas Stalinis yang menyedihkan," tulis McVey.[157] Sementara itu, NAS secara perlahan segera diambil alih oleh kelompok komunis-marxis. Pekerja-pekerja sindikalis hengkang dan membentuk Federasi Sindikalis Revolusioner Belanda (NSV) pada 1923.[158] Setahun kemudian, Sneevliet terpilih sebagai ketua NAS, dan semenjak itu hubungan sindikalis dari Belanda ke tanah koloninya, sejauh dapat diperhatikan, terputus.

Jatuhnya NAS ke tangan marxis tidak serta-merta membuat hubungan NAS-CPH-PKI berjalin dengan baik. Semaun rada kesal terhadap rekan-rekan komunis di CPH, yang menurutnya, belum membantu sama sekali. "Dalam kenyataannya kerja Partai Komunis

---

[156] Berdasarkan arsip *Notulen Pertemuan VSTP*, 25/26 Desember 1925, Hotel Pasar Pon, Surakarta (naskah tidak berjudul, dalam Bahasa Indonesia). Sayang, McVey tidak melampirkan nama-nama dari 32 orang anarkis yang dilaporkan tersebut. Ini akan membantu kita menelusuri lebih lanjut soal gerakan anarko-sindikalisme pada zaman kolonial. Kita tidak tahu dapat menemukan arsipnya dimana. Coba periksa catatan kaki Ruth McVey, hlm 557n.

[157] *Ibid*, hlm 417. Dalam terjemahan Indonesia, "syndicalism" telah diganti menjadi "sindikat". Tampaknya penerjemah tidak memahami perbedaan antara sindikat dan sindikalisme, coba lihat versi terjemahan hlm 244.

[158] Marshall, hlm 484-485.

Belanda sangat dihambat oleh perdebatan internal partai. Ketika pemogokan buruh kereta api terjadi di Jawa tahun lalu, partai sibuk mengatasi perselisihannya dengan Federasi Serikat Buruh Nasional (N.A.S.). Pemogokan berakhir dengan kegagalan dan menyebabkan sejumlah kawan kami ditahan," tulisnya.[159] Lebih lanjut, ia menyarankan CPH agar lebih memperhatikan daerah jajahan. Rupanya, di satu sisi Semaun menjalin hubungan baik dengan NAS. Kelak, dalam wawancaranya dengan McVey, Semaun mengatakan bahwa polisi mengaku menemukan korespondensi antara PKI dan NAS dalam pemogokan 1925, mengenai permohonan bantuan ke serikat pekerja itu.[160] Pada kenyataannya, NAS memang lebih berguna ketimbang CPH untuk membantu PKI dalam hal dana dan dukungan teknis.

Mereka yang terasingkan sejak lama, yaitu Bergsma, Sneevliet, Baars, dan Semaun, tetap melanjutkan pergerakan. Tetapi pertentangan antara dua golongan ini masih terbawa di Belanda. Pada Juli 1924, setelah mengikuti kongres kelima Komintern, Semaun mengikuti konferensi buruh transportasi, yang antara lain membicarakan kolaborasi dengan Federasi Pekerja Transport Internasional (ITF), yang dipimpin oleh Edo Fimmen, seorang anarkis Belanda.[161] Sneevliet menentang partisipasi VSTP dalam ITF. CPH menganggap bahwa serikat pekerja di Hindia Belanda masih terlalu muda untuk melakukan jaringan secara internasional. Juga karena pertimbangan Komintern yang bersikeras melanjutkan front

---

[159] McVey, hlm 418.

[160] *Ibid*, hlm 442.

[161] Fimmen terlibat dalam sebuah majalah Anarkis Kristen *Vrede* (Damai) dan Gerakan Rein Leven. Dia menerjemahkan materi dari Konferensi Internasional Liga Anti-militer (26-28 Juni 1904) yang diadakan di Amsterdam. Didorong oleh Domela Nieuwenhuis, ia juga memimpin hari terakhir konferensi dimana para Kristen-anarkis mengajukan keberatan terhadap perang.

persatuan dari atas, berharap mempersatukan serikat transportasi komunis dengan mereka.[162]

Apa jawaban Semaun? "Ya, memang gerakan kami memang masih muda, tapi kami bukan lagi anak kecil. Pergerakan kami adalah orang dewasa yang masih muda yang kuat dengan karakter mandiri, tidak mau menjadi anak Belanda tapi hanya mau menjadi anak tunggal Leninisme," tulisnya. Walau demikian ia mengaku belum bergabung dengan ITF, karena masih menunggu instruksi dari Profintern. Ia juga menulis bahwa karena di bawah kendali PKI, serikat buruh di Indonesia akan tetap revolusioner :

> "Saya hanya ingin memberikan pendapat saya tentang apa yang disebut "eksperimen" di sini. Kawan Maring, Jenderal Belanda yang menentang gerakan Front Persatuan, berpendapat bahwa berbahaya membiarkan serikat buruh muda Jawa ke dalam ITF, karena kemudaan mereka akan menyebabkannya mudah dipengaruhi sepanjang jalur reformistik... Oleh karena itu jelas pada dasarnya serikat buruh kami revolusioner, maka tidak akan ada yang dapat mempengaruhi serikat buruh kami dengan garis reformis. Sebaliknya pergerakan muda kami akan mampu bekerja di dalam Amsterdam (Internasional) untuk tujuan kami. Pengalaman serikat buruh kami telah sangat menunjukkan bahwa partai kami sendiri dapat mengontrol 75 persen gerakan buruh. Pihak sosial demokrat tidak sampai satu persen."[163]

Dari Singapura, Manila, hingga Dili

Dokumen intelijen militer Jepang menyatakan Alimin singgah di Singapura pada permulaan semi 1924 ketika mengikuti Konferensi Pekerja Transportasi Pan-Pasifik, yang ternyata telah

---

[162] McVey, hlm 421.
[163] *Ibid*, hlm 425.

merekrut secara terbatas elemen radikal di situ.[164] Singapura menjadi salah satu tempat anarkisme berkembang dengan subur pada masanya. Alimin memang telah memiliki hubungan dengan gerakan di Singapura dan Malaysia. Ia menjelaskan bahwa "pergerakan kaum buruh di negeri Melayu telah sangat maju dalam waktu yang pendek saja, lebih maju dari pergerakan buruh di Indonesia pada permulaan tahun 1920 hingga 1926-1927. Hampir di seluruh cabang-cabang perusahaan kaum buruh telah mengatur diri. Di negeri kosmopolitan ini kaum buruh Melayu bergandengan tangan dengan kaum buruh Tionghoa dan maju bersama-sama dengan kaum buruh Hindu. Persahabatan ini baik sekali."[165] Sekarang, siapa yang dimaksud dengan elemen radikal Singapura dan buruh Tionghoa di Tanah Melayu?[166]

Sebelum berkembangnya gerakan marxis, anarkisme sudah muncul terlebih dahulu dengan basis yang mantap terutama di Ipoh, Kuala Lumpur, Seremban, Pulau Pinang dan Singapura sejak 1919 dengan tokoh Ng Chi Fai, yang dijuluki sebagai "Bapa Faham Anarkis". Gerakan Persatuan Kebenaran (*Chan Seh*) di Tanah Malaya berjejaring dengan gerakan anarkis yang lebih kuat di Cina, Persatuan Pembaharu (*San Seh*). Pergerakan tersebut menjadi pesat dengan terbitnya publikasi-publikasi anarkis, terutama di kalangan pekerja Tionghoa, namun langsung dibersihkan setelah upaya

---

[164] Hanrahan, hlm 6. Menurut McVey (hlm, 448n), jika Alimin membuat kontak dengan kelompok radikal Malaya pada 1924, tampaknya hal itu telah ia lakukan pada kunjungan sebelumnya, yang menyatakan bertemu Tan Malaka dan yang memberinya tesis pada kongres PKI Juni 1924, ketimbang dalam perjalanannya ke Kanton.

[165] Prawirodirdjo. *Sepatah Kata dari Jauh* (1947).

[166] Perlu diingat bahwa pada masa penjajahan Inggris, Singapura adalah bagian dari Tanah Malaya, di bawah pemerintahan kolonial Negeri-Negeri Selat (*Straits Settlements*), sebagai bagian besar imperium Koloni Mahkota Inggris sejak 1867. Singapura menjadi negara berdaulat sendiri setelah berpisah dengan Federasi Malaysia pada 1965.

pembunuhan yang gagal terhadap Daniel Richards, Pelindung Cina di Selangor pada 1924. Wong Sau Ying, seorang perempuan anarkis Tionghoa, yang berupaya meledakan bom di kantor Richards, segera ditangkap dan dipenjara 10 tahun. “Dengan itu, maka berakhirlan riwayat gerakan anarkis di Tanah Melayu terutama sekali karena pada masa itu gerakan komunis mulai bertambah kuat dan secara tidak resmi suatu percantuman telah berlaku di antara anasir-anasir anarkis dengan komunis,” tulis Khoo Kay Kim.[167] Sangat tidak mungkin jika Alimin tidak melakukan kontak dengan jejaring anarkis-anarkis tersebut.

Pada tahun 1919, di kepulauan-kepulauan Indonesia, kelompok kecil yang bernama *Society for the Truth of the Southern Seas* yang berbasis di Singapura dibentuk. Mereka menyebarkan materi tentang anarkisme. Tokoh yang menonjol dalam *Society of Truth* adalah Liu Shixin. Pada bulan April 1919 di Semarang, pekerja Tionghoa menciptakan “Partai Buruh”, yang sebenarnya berada pada posisi anarkisme. Majalahnya adalah *Zhenli Bao* yang sudah dijelaskan sebelumnya, diterbitkan dua kali sebulan. Agitasi aktif di surat kabar ini digaungkan oleh seorang anarkis bernama Wu Dunmin, yang tinggal di Malaya Inggris. Kepada pihak berwenang Inggris di Selangor dia menjelaskan selama interogasi bahwa *Zhenli Bao* diterbitkan oleh “Partai Buruh” dengan maksud untuk “mempromosikan hak asasi manusia”. Tapi sebenarnya, dia secara terbuka menyebarkan gagasan anarkis dalam publikasi ini. Jadi, dalam sebuah editorial pada tanggal 1 Mei 1919, dia secara jelas menyambut baik perjuangan kelas pekerja di seluruh dunia dan pencapaian gerakan sosialis, dengan menyatakan bahwa untuk mencapai “sebuah tanah komunis yang bebas dan bahagia saling

---

[167] Khoo Kay Kim, *Sejarah Gerakan Anarkis di Tanah Melayu 1919-1925*. Hlm 72.

membantu" pekerja mesti menggoyang "belenggu-belenggu yang diciptakan orang kaya," lalu setelah itu mewujudkan anarkisme.[168]

Pada tahun yang sama, Bai Binzhou dan Wang Yuting mendirikan surat kabar *Sanbaolong Yuebao* (yang berjudul Suara Semarang), diterbitkan sampai tahun 1922. Kerja-kerja anarkis juga dilakukan melalui cabang lokal Serikat Buruh Tionghoa, atau "Partai Pekerja" di Surabaya dan kota-kota lain. Menurut intelijen Inggris, pihak berwenang Hindia Belanda pada tahun 1918-1920'an mengalami masalah besar dengan masyarakat anarkis Tionghoa di Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Lewat pencarian polisi dan dengan banyaknya dokumen yang disita, menunjukkan hubungan anarkis Tionghoa setempat dengan anarkis-anarkis di Cina dan Singapura. Setelah itu, pada tahun 1918, oleh *East Cost of Sumatra Institute*, aktivitas beberapa organisasi pekerja menunjukan memiliki "motif ekonomi" dengan "landasan politik" tertentu. Perhatian khusus diberikan pada distribusi surat kabar berbahasa Mandarin dan Melayu, yang mengungkapkan "gagasan revolusioner dan sosialis". Juga kerusuhan di perkebunan disertai dengan serangan berulang terhadap administrator Belanda. Sebagai tanggapan atas intensnya propaganda, pihak berwenang Belanda menahan dua editor *Soematra Po* pada bulan Maret 1919, termasuk Liu Shixin (dalam dokumen Inggris dia tampil sebagai Shek Sam), dan anarkis lainnya di Medan, dan juga Zhong Fen di Makassar. Alasan penangkapan tersebut adalah "dokumen mencurigakan" yang ditemukan oleh polisi, dengan rencana yang mereka sebut dengan "kampanye propaganda utama Bolshevik". Setelah 52 hari ditahan, Liu Shixin dideportasi dari Hindia Belanda karena menyebarkan gagasan anarko-komunisme dan revolusi Rusia. Pada musim panas 1919, dia kembali ke Guangzhou. Ditangkap di Jawa, Wang Yuting dan Bai

---

[168] Vadim Damier dan Kirill Limanov, "Anarchism in Indonesia" diakses dari libcom.org.

Binzhou dideportasi ke Hong Kong pada awal September 1919. Zhong Fen dan agitator aktif lainnya juga dideportasi.[169]

Terlepas dari represi ini, tidak memungkinkan pemerintah Hindia Belanda untuk melenyapkan gerakan anarkis. Dibuktikan pada 1920-1921 di Sumatra, gelombang pemogokan meletus di jalur kereta api milik Perusahaan Kereta Api Deli, juga pemogokan terbesar selanjutnya yang meletus pada awal bulan September 1920. Lima ribu pekerja kuli kontrak dan 10.000 pekerja kereta api sipil menuntut kenaikan gaji. Bergabung juga dalam pemogokan, karyawan pos dan telegraf. Selain itu, petani setempat bersimpati dengan para pemogok, memasok beras dan makanan lainnya. Beberapa peserta dalam pemogokan tersebut menuntut pembalasan terhadap pejabat kolonial Belanda. Banyak pasukan yang ditarik ke daerah Deli, meriam-meriam diarahkan ke bangunan tempat majelis pekerja diadakan. Bermaksud untuk menggagalkan pemogokan tersebut, pemerintah setempat menahan sepuluh aktivis pada awalnya, menuduh mereka melanggar kontrak. Ratusan pekerja dipenjara bersama dengan yang ditangkap, dengan berani mengatakan: “di penjara, kami akan mendapatkan makanan yang lebih baik daripada di perusahaan.” Hasilnya adalah mereka yang ditangkap dibebaskan. Di bawah ancaman pemecatan pada semua peserta pemogokan, setelah 15 hari pergulatan, perjuangan yang panjang tersebut pun berhenti dan berakhir. Inspirator kampanye pemogokan tersebut, menurut pihak berwenang, adalah Zhang Shimei, seorang anarkis-komunis dari Fuzhou (di provinsi Fujian di Cina), yang datang ke Medan dari Singapura. Rincian biografinya, dikutip dalam berbagai sumber, dikatakan menyimpang karena sifat memberontaknya. Diketahui bahwa ia berbicara dengan fasih dalam bahasa Melayu, dan pemerintah takut Zhang akan melanjutkan propaganda anarkis bahkan dalam tahanan. Oleh karena itu, dia

---

[169] *Ibid.*

diasingkan ke New Guinea. Pada tahun 1923, dia diampuni oleh amnesti kerajaan dan dideportasi ke Singapura.[170]

Anarkis Korea, sekitar pada 1928.

Di Asia Timur secara keseluruhan, seperti dicatat Dirlik, anarkisme telah menjadi ideologi yang dominan pada dua dekade partama abad 20. Posisi yang kuat biasanya terkonsentrasi di utara Laut Cina Selatan, yaitu di Korea, Jepang dan tentunya Cina. Di Korea, gerakan sindikalis begitu besarnya dan di Cina, serikat-serikat pekerja anarkis punya pengaruh yang kuat di Kanton dan Hunan. Inisiatif kerjasama di Asia sayangnya diadakan agak terlambat, dengan didirikannya Liga Anarkis Timur (*Mujeongbu juui dongbang yeonmaeng*) oleh delegasi Cina, India, Jepang, Korea, Taiwan dan Vietnam pada 1927, di tengah melemahnya kekuatan anarkisme global dan tujuh tahun setelah ISDV (yang pada waktu itu sudah menjadi PKI) memutuskan terikat dengan Komintern.[171]

---

[170] *Ibid*.

[171] Dirlik, *Origins of Chinese Communism* (1989), hlm 214–215.

Semua tidak terlepas dari semakin kuatnya pengaruh marxisme, yang sejak 1923, telah coba digenjot oleh Tan Malaka yang memang ditugaskan oleh Komintern untuk membangun pergerakan komunis di Indonesia, Birma, Thailand, Malaya, Vietnam dan Filipina, yang sebenarnya tidak sepenuhnya berhasil. Pada awal 1925, Tan Malaka membujuk pemimpin Partai Komunis Cina (PKT) untuk memasuki kelompok sayap kiri di Singapura. Atas bujukan itu, dikirim perwakilan khusus PKT bernama Fu Ta-ching ke Malaya untuk bertindak sebagai utusan di kalangan penduduk Tionghoa dan Indonesia revolusioner.[172] Di wilayah ini, Partai Komunis Malaya baru berdiri pada 1930, serentak dengan banyak partai komunis lain di wilayah Asia Tenggara. Partai Komunis Indocina, yang kemudian berganti nama menjadi Partai Komunis Vietnam. Semuanya terlambat 10 tahun ketimbang di Hindia Belanda. Secara umum, kemunculan partai-partai tersebut berhasil menyaingi kekuatan anarkis yang sudah dibangun sekitar dua dekade sebelumnya.

Sekarang, bagaimana hubungan-hubungannya dengan kelompok anarkis di Filipina, sebuah koloni Spanyol, negara dengan salah satu barisan anarkis paling banyak di dunia pada masanya? Kita tahu bahwa Jose Rizal, salah satu tokoh patriotik kemerdekaan Filipina, adalah sosok yang nyaris sama dengan Ernest Douwes Dekker. Rizal adalah sosok nasionalis yang terlibat dalam simpul-simpul global gerakan anti-kolonial perdana di dunia yang kompleks. Sementara itu, rekan intelektualnya, Isabelo de los Reyes, ilmuwan *folklore* Filipina, langsung diringkus tidak lama setelah pemberontakan Katipunan dan dikirim ke penjara Montjuich di Barcelona, penjara dimana ratusan anarkis telah disiksa dan dieksekusi.

Di sana ia berkenalan dengan rekan-rekan tahanan para anarkis Spanyol. Di saat yang bersamaan, banyak dari para tahanan

---

[172] McVey, hlm 448n.

itu adalah korban represi akibat pemboman dalam prosesi tahunan Corpus Christi pada 7 Juni 1896 di Barcelona. Polisi yang kalap menahan lebih dari 300 orang dari segala jenis kaum anarkis, anti-agamawan, republikan radikal, jurnalis dan intelektual progresif. Sontak, hal ini menyulut pemboman yang sama oleh anarkis di Portugal sebagai bentuk protes terhadap penahanan dan penyiksaan rekan mereka di Montjuich. Semenjak disahkannya peraturan bahwa para "kriminal" akan diasingkan ke tanah koloni, banyak dari anarkis Portugal yang dipenjara ke Timor (sekarang Timor Leste) setelah serangan balasan tersebut.

Sekelompok anarkis yang dideportasi dibawa ke Timor pada tanggal 14 September 1896. Banyak dari mereka segera meninggal karena kondisi parah dan infeksi tropis. Diantaranya seperti terlampir dari surat yang dikirim dari Dili dan diterbitkan pada 14 Juni 1905 di surat kabar *Epoca*: José Miranda (pada 22 Desember 1896) dan Bernardo Caldas (pada 18 November 1897) meninggal karena malaria; demam kuning merenggut nyawa José Dias de Loureira (pada 13 Agustus 1899) dan Carlos Augusto da Fonseca (pada 10 Oktober 1903). Rodrigo da Silva yang dideportasi meninggal pada tanggal 25 Maret 1900. "Situasi orang yang hidup tidak jauh lebih menyenangkan…", para penulis surat itu menulis. Pada bulan Januari 1908, anarkis José Carvalho dan Manuel Coelho Traficante diangkut ke Timor setelah mereka dideportasi ke Makao dan mengorganisir kelompok "Dawn of Freedom" di sana. Orang-orang yang selamat berhasil kembali ke Portugal hanya setelah jatuhnya monarki pada tahun 1911. Tetapi kesehatan banyak orang tidak dapat disembuhkan lagi: sesaat setelah kepulangan, Joaquim Raimundo dos Santos (yang terlibat dalam pemboman Perdana Mentri Dr. Joyce) dan Joaquim Marques meninggal.[173]

---

[173] "History of Anarchism in Timor Leste" oleh Vadim Damier dan Kirill Limanov dalam libcom.org. Semua informasi mengenai gerakan anarkis di Timor pada paragraf selanjutnya akan menggunakan sumber yang sama.

César de Castro (Arsip Movimento Social Crítico e Alternativo).

Setengah dari eksil anarkis itu menetap di Dili dan berkeluarga, hingga kemudian gelombang tahanan anarkis dan sindikalis baru (bersama para kriminal) yang menyusul ke Pulau Atauro, utara Dili, tiba pada 1926. Karena kondisi “Auswitch Portugis” yang mengerikan itu menyebabkan banyak tahanan meninggal akibat malaria, pada 1932 mereka dibawa ke Dili. Jumlah tahanan itu mencapai 500 orang, sepertiga dari populasi Portugis di Timor! Diantara mereka yang paling terkenal adalah Raul Pereira dos Santos (salah satu dari aktivis muda sindikalis), José Lopes,

Amandio Pinto dan Arnaldo Simões Januário. Mereka dibebaskan dari penahanan asalkan tidak melarikan diri dari Timor. Sebagian menetap di Dili dan ada beberapa yang bertani di pegunungan, menetap dan berkeluarga.

Arnaldo Simões Januário, tertanda dari Dili, Timor pada Agustus 1932 (Arsip Movimento Social Crítico e Alternativo).

Para anarkis di depan markas Aliança Libertária di Dili, Timor pada 1932 (Arsip Movimento Social Crítico e Alternativo).

Bukannya taubat, kebebasan yang baru saja mereka dapat dimanfaatkan untuk mengorganisir perlawanan. Beberapa orang yang dideportasi mencoba mengatur perlawanan. Ada pembakaran di kantor gubernur dan sekelompok anarkis mengorganisasi sebuah Aliansi Libertarian (*Aliança Libertária*) revolusioner bawah tanah di Timor. Simões Januário, saat masih di penjara, berhasil membeli mesin tik dan mulai menerbitkan buletin kecil sebagai organ Aliansi Libertarian yang dibuat atas inisiatifnya. Setidaknya tiga buletin diketahui telah terbit; yang ketiga, dengan tebal 13 halaman, tertanggal Desember 1932. Pekerjaan bawah tanah kaum anarkis di Timor dan "aspirasi anti-nasionalis mereka yang mendalam" membangkitkan keprihatinan pihak berwenang Portugis yang menuduh mereka menghasut penduduk lokal dan mendukungan kerusuhan yang dilakukan oleh orang-orang non-Eropa. Pada tahun 1933, kelompok itu ditemukan dan dikalahkan; buletin aliansi, arsip dan mesin cetak disita oleh pihak berwenang, dan kelompok aktivis ditangkap dan dikirim ke penjara di pulau Atauro (termasuk Pereira

Vaz dan J. Castelo, dibawa pada 1927; tukang kunci dan tokoh anarko-sindikalis Cesar de Castro, dibawa pada tahun 1931, serta Manuel Quintas, João Maria Major). Mereka dihukum dengan pekerjaan di tambang batu kapur. Raul Pereira dos Santos dipenjarakan di Batugada karena menulis materi tentang "kondisi mengerikan yang dialami penduduk asli." Kemudian, dia, sebagai anggota Aliansi Libertarian, juga dipindahkan ke Atauro. Perlawanan anarkis di Timor bahkan terus berlanjut hingga Perang Dunia II.

Jarak dari Dili ke Manila, tempat Isabelo kembali pada 1901 hanya terpaut 1.631 mil. Kedua kota itu terhubung secara psikologis melalui inspirasi yang luar biasa dari tahanan anarkis di dalam penjara Montjuich dan perjuangan para anarkis sesudahnya di dalam penjara dan kemah konsentrasi dimanapun itu. Isebelo misalnya, berkenalan dengan seorang simpatisan anarkis Ramón Sempau, kawannya satu sel, yang saat itu bahkan masih saja mencoba membunuh Letnan Narciso Portas, kepala penyiksa tahanan yang dikenal sangat kejam di Montjuich. Di dalam Montjuich, Isebelo segera jatuh cinta dengan gagasan anarkisme, apa yang ia kenang sebagai "benar-benar membuka mataku" setelah mengetahui apa yang benar-benar dimaksud dengan kata mengerikan itu. Kelak ketika tua Isabelo menulis mengenai rekan anarkisnya, Sempau:

> "Dalam pertarungannya dengan sekian ratus agen polisi, ia sama sekali tak menampakkan rasa takut. Namanya saja membikin gempar di Eropa, namun pada kenyataannya ia seperti bocah polos dan baik-baik -ya, bahkan Kristus sejati tabiatnya... Ku ulangi dengan segala ketulusan, bahwa apa yang disebut kaum anarkis, Nihilis, atau seperti sebutan orang-orang belakangan ini, Bolshevik, adalah penyelamat sejati dan pembela tanpa pamrih keadilan dan persaudaraan universal. Ketika prasangka-prasangka dari zaman

> imperialisme yang tengah sekarat ini sirna, mereka akan mendapatkan haknya menempati altar-altar kita."[174]

Segera setelah kembali ke Manila, Isabelo membawa serta karya-karya Kropotkin, Marx dan Malatesta yang pertama di Filipina. Isabelo mengorganisir serikat buruh pertama yang serius dan militan di Filipina, Persatuan Pekerja Demokratik (UOD) yang menurutnya, sebagai upaya untuk "mempraktikkan ide-ide mulia yang kupelajari dari para anarkis di Barcelona, yang dipenjara denganku di benteng Motjuich yang nama buruknya sudah terkenal." Setelah serangkaian pemogokan dan demonstrasi yang sukses, UOD bubar pada 1903.[175] UOD memberikan pelajaran yang berharga terkait pengorganisiran buruh dan kerja-kerja pergerakan bagi banyak aktivis anarkis dan marxis kemudian. Partai Komunis Filipina sendiri, sekalipun Tan Malaka telah melakukan aktivitas revolusioner sejak 1920'an di sana, juga baru dapat terbentuk pada 1930. Kontak lain yang terjadi dan dapat kita lacak adalah pemesanan senjata oleh Alimin dan Musso ke Filipina, yang kerap disebut dalam berbagai literatur sejarah, namun tidak dapat dijabarkan lebih lanjut. Simpatisan Filipina juga tercatat memberikan bantuan dana untuk pemberontakan. Kita tidak menemukan keterangan apapun soal ini. Namun, yang pasti, Tan Malaka konsisten menolak dan menghalang pemberontakan.

---

[174] Dikutip dari Anderson (2017), hlm 305. Lebih lanjut soal jaringan rhizomatik anarkisme global pertama, yang berputar di sekitar Filipina, baca karya Benedict Anderson, *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial.* Dalam catatan yang sama, Isabelo juga menulis bahwa anarkisme "mendorong penghapusan batas-batas; yakni cinta tanpa sekat-sekat, entah itu geografis atau perbedaan kelas… dengan kita semua berhimpun bersama tanpa perlu ada aturan-aturan atau pajak-pajak yang penuh muslihat itu yang menjebak mereka yang tak beruntung tapi membiarkan para penjahat yang sesungguhnya tak tersentuh."

[175] *Ibid*, hlm 346.

Agitasi dan Kontra-Agitasi

Kegagalan pemogokan membuat pemerintah kolonial mulai memperlakukan peraturan yang sangat ketat terkait pemogokan dan pertemuan umum. Larangan di sekolah SR diperketat, dan kelas-kelas khusus untuk orang Belanda didirikan untuk menjauhkan anak-anak mereka dari sekolah SR. Selain itu, koran harian *Api* juga diawasi dengan ketat. Banyak pejabat dan pegawai pemerintahan sipil yang berlangganan, yang telah menjadi sandaran utama pemasukan *Api*, telah dilarang untuk membeli koran tersebut. Hal ini jelas membuat *Api* kehilangan uang langganan yang cukup berarti bagi keberlangsungan koran. Pemerintah juga mulai melarang rapat dan perkumpulan di Semarang, pusat gerakan buruh kiri.

Karena itu PKI mulai melakukan pertemuan-pertemuan rahasia. Salah satu pertemuan tersebut terjadi di Prambanan pada 25 Desember 1925, yang tampaknya dihadiri oleh sebelas pimpinan utama partai.[176] Anarkis yang hadir antara lain Alimin dan Herujuwono, yang menurut McVey memegang kendali koran *Api* yang diterbitkan PKI. Herujuwono salah satu anarkis dalam PKI yang mendukung penggunaan senjata. Herujuwono menggunakan berbagai nama -mungkin untuk membuat dirinya aman, seperti Herujuno, Heromuljono dan Heropranoto. Apalagi mengingat dirinya menjadi Ketua Seksi PKI di Pekalongan dan propagandis di Tegal. Tokoh lain yang hadir adalah Sardjono, Sugono, Musso, Suprodjo, Kusnogunoko, Kamaruddin, Najoan, Gondojuwono, Sutan Said Ali, Abdulmuntalib, dan Marco. Dari pertemuan itu,

---

[176] Harry Jindrich Benda juga mengamati bahwa ketimbang Lenin, pemikiran Bakuninlah yang membayangi latar belakang keyakinan pengambilan keputusan Prambanan untuk meluncurkan pemberontakan bersenjata ini. Lihat ulasan *The Rise of Indonesian Communism* oleh Harry J. Benda dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 26, No.2, Febuari 1967, hlm 342-344.

disepakati bahwa pemberontakan sudah disepakati akan dilakukan dengan dimulainya pemogokan umum, lalu dengan kekerasan senjata dengan berupaya menarik kaum tani dan prajurit ke dalam pemberontakan. Pemberontakan ditentukan antara Mei hingga Juli 1926.

Kelompok anarkis mulai melakukan agitasi pemberontakan. Pemberitaan *Api* juga mulai mengungkit-ungkit perlakuan sewenang-wenang pemerintah terhadap buruh dan tani di berbagai daerah. Dimulai dengan terbitan 2 Januari 1926, *Api* memuat kutipan Bakunin, tentang karakter aksi revolusioner dengan penggunaan kekerasan untuk menciptakan revolusi. Selebaran itu dicetak miring pada halaman pertama, tidak ada hal yang serupa ketika itu bagi pernyataan dari pemikir politik mana pun, bahkan Marx sekalipun.[177] Dingley mencatat bahwa "baik di Partai Komunis dan Sarekat Rakyat, kecenderungan anarkis yang sangat kuat dapat kita perhatikan." Bahkan tulisnya, "banyak kamerad yang membaca karya Bakunin ketimbang Marx itu."[178]

Api mengutip Bakunin sebagai pemandunya dalam serangkaian editorial sepanjang 1926. Salah satunya adalah editorial yang terbit pada 14 Januari. Tulisan ini menjadi respon atas saling tuduh menuduh antar anggota PKI yang dianggap sebagi mata-mata. Penulis tidak menyebut siapa-siapa saja yang terlibat saling tuduh tersebut tersebut. Tapi menurutnya, seringkali tuduhan tersebut berawal dari permasalahan personal belaka. Permasalahan personal seharusnya tidak boleh di bawa ke dalam organisasi. Jikapun ada kecurigaan terhadap seseorang, maka alangkah baiknya bukti-bukti yang baik dikumpulkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan tuduhan di depan umum. Sebab, jika suatu tuduhan sudah terlontar, maka rehabilitasi saja sama sekali tidak cukup. Hal ini akan sangat berbahaya tidak hanya bagi tertuduh, tetapi bagi gerakan komunis

---

[177] *Ibid*, hlm 599, 604-605.

[178] Dingley, *The Peasants' Movement in Indonesia* (1926), hlm 57.

secara keseluruhan. Menurut penulis, jika orang-orang separtai saling menyangka menjadi spion, maka akan timbul fraksi-fraksi dan orang-orang tak akan bisa bekerja, karena selalu khawatir dimatai-matai. Akhirnya, partai tidak akan bisa bergerak bersama-sama dan kemerdekaan tak bisa lekas tercapai. Editorial ditutup dengan : "*Apa yang kita harus perbuat itu ialah bukan cela-mencela satu sama lain, hanyalah kita mesti berdaya upaya supaya mendapatkan barisan revolusioner. BAKUNIN*"[179]

Karena dirasa hasil Prambanan belum jelas, maka konferensi PKI kembali digelar pada Januari 1926. Pertemuan ini menyepakati bahwa pemberontakan akan diadakan pada bulan Desember. Pemberontakan akan dimulai dengan berpura-pura menuntut kenaikan upah dan untuk menyampaikan keresahan rakyat secara umum. Pemogokan akan tanpa ragu-ragu diserukan pada suatu waktu pada 1926. Jika menerima dukungan cukup besar, partai akan segera berlanjut ke revolusi. Jika tidak persiapan lebih lanjut akan dibuat dan uji coba akan dilakukan berulang-ulang sampai kelas buruh siap untuk revolusi gaya Bolshevik.[180]

Menyadari semakin kuatnya pengaruh anarkisme, Tan Malaka menerbitkan sebuah brosur berjudul *Semangat Moeda* yang ditulisnya dari Tokyo pada Januari 1926, terbit hampir bersamaan dengan publikasi *Api.* Hal ini tentu saja sebagai wacana tandingan marxis. Dalam brosurnya itu ia menyerang baik golongan sosial-demokrat, anarkis dan sindikalis. Ia mencela soal pembiaran banyak anggota SR yang masuk PKI dan menimbulkan kelemahan dalam ideologi. Jelas ia khawatir bahwa hubungan SR dengan basis massa petani dan borjuis yang punya pengaruh anarkisme yang kuat

---

[179] "Spionage dalam Partij", dalam koran *Api*, 14 Januari 1926. Kliping ini tersedia dalam bentuk mikrofilm di Perpustakaan Nasional Jakarta. Seperti sudah saya jelaskan sebelumnya, bahwa penulis sendiri menyebut dirinya bahkan sebagai komunis!

[180] McVey, hlm 536.

dengan PKI, akan memperlemah daya tawar marxisme dalam tubuh partai. Sebagai partai pelopor, PKI seharusnya beranggotakan orang-

SPIONAGE DALAM PARTIJ.

Orang lain jang makan, Rajat jang ketempoean.

Hoedjan pentjoeri.

Apa jang kita haroes perboeat itoe ialah boekan tjela-mentjela satoe sama lain, hanjalah kita mesti berdaja-oepaja soepaja mendapatkan barisan revolusioner.

BAKOUNIN.

Salah satu editorial yang mengutip Mikhail Bakunin terbit di Koran *Api*, 14 Januari 1926 (Sumber: Perpustakaan Nasional Jakarta).

orang yang memiliki pemahaman marxisme saja. Sementara itu, "anggota S.R boleh dari sembarang kasta, asal mengakui dasar revolusioner, yakni mau mengusir imperialisme Belanda (jadi berbeda dengan N.I.P, B.O & S.I). Student, saudagar, tukang, tani dan penjual ini atau itu, beragama Islam, Kong Hu Tju atau Kristen; yang suka sama kebangsaan, agama atau anarkisme, pendeknya semua yang benci kepada Tindasan Imperialisme bolehlah berdiri di bawah bendera S.R."[181]

Tan Malaka ngalur ngidul mencoba melakukan penyederhanaan secara berlebihan terhadap anarkisme. Ia menulis bahwa "kaum anarkis, percaya, bahwa kalau tiap-tiap pembesar kaum-hartawan di bom, diracun atau ditikam, maka mereka akan takut memerintah. Si penindas akan hilang, dan komunisme akan datang sendirinya saja."[182] Menurutnya, golongan anarkis tidak memakai tingkat diktator proletariat seperti marxis, dan tidak memperdulikan organisasi massa-aksi atau aksi ramai-ramai yang teratur. Ia juga mengatakan bahwa dimanapun di belahan dunia, anarkisme belum pernah menang:

> "Cuma pada waktu Bakunin masih ada, di sana sini di negeri yang achterlyk [terbelakang] atau mundur kapitalismenya seperti di Selatan Jerman, di Balkan ia bisa bikin huru hara. Tetapi di negeri yang sudah maju kapitalismenya pada masa itu (tahun 1850) seperti Inggris, bakuninisme sama sekali tak bisa dijalankan. Di Rusia sendiri pada tahun 1917 dan sekarang di Jerman anarkisme sama sekali tak berarti. Sebab kaum anarkis tak mau mengakui aturan dan disiplin itu, maka ia tak bisa membikin perserikatan, malah mudah berpecah-pecahan, dan bertengkar-tengkaran. Sebab ia mengukur kemarahan rakyat yang tertindas itu kepada yang menindas bukan dengan alasan ekonomi, melainkan dengan kemarahannya personal, maka ia mudah kena provokasi, dan

---

[181] Malaka, *Semangat Moeda* (2014a), hlm 89.
[182] *Ibid*, hlm 27.

> terdorong, sehingga ia terisolasi dari orang banyak, dan akhirnya kalah.
>
> ...Demikianlah Anarkis di Eropa, yang hidup pada zaman yang lalu seperti Waffling, Proudon, Bakunin d.s.g mewakili kasta borjuis kecil atau kasta buruh yang kemarinnya borjuis kecil. Sebab borjuis kecil itu individualis (berdiri sendiri), karena ia si berpunya kecil, maka perkakasnya bertarung juga individualistis (memakai bom) dan tak tahu bersama-sama."[183]

Menurutnya, kapitalisme jajahan yang masih muda di negeri Hindia itu, mengandung bermacam-macam bibit. Ada yang bersifat kapitalistis, seperti juga terbawa oleh partai-partai yang menghendaki modal Indonesia. "Buruhnya yang masih muda itu ada pula mengandung anarkisme, yakni paham borjuis kecil yang dikalahkan oleh modal-besar," ujarnya. Karena kuatnya pengaruh anarko-sindikalisme di gerakan buruh waktu itu, ia juga merasa perlu menyerang sindikalisme. Ia mencoba meyakinkan bahwa "taktik kaum sindikalis, yang juga beralaskan anarkisme yang terutama berpengaruh di sebelah Selatan Eropa dan Amerika Selatan pun tak bisa mencukupi kekuatan buat memerangi kemodalan zaman sekarang."[184] Menurutnya, kaum komunis tidak boleh seperti golongan sindikalis yang menurutnya menyangka, "bahwa kalau kita campur menuntut hak kecil-kecil ada berlaku kompromistis, dan cuma berharap, seperti kaum utopis, bahwa aksi rakyat itu kelak datangnya akan sama sekali tiba-tiba saja."[185]

Golongan sosial-demokrat juga diserangnya. "Mereka itu percaya bahwa modal dan tenaga (*arbeid*) tak bertentangan. Begitu juga hartawan dan buruh bisa sama-sama jalan," tulisnya. Karena itu

---

[183] *Ibid*, hlm 28, 119-120.
[184] *Ibid*, hlm 28.
[185] *Ibid*, hlm 73-74.

pula menurut Tan Malaka kenapa kaum sosial-demokrat memasuki parlemennya kaum hartawan. Ia mencela golongan ini sebagai anti-revolusioner, pengkhianat, dan reformis. "Mereka percaya, bahwa kalau kelak dengan jalam damai mereka bisa mengadakan wakil lebih banyak dari Hartawan, maka Hartawan akan kalah suara dan akan mundur saja. Sesudahnya itu perusahaan ekonomi boleh dijatuhkan ke tangan buruh. Berhubungan dengan itu, maka Kaum Sosial Demokrat anti-revolusioner dan aksinya ialah merebut bangku parlemen saja," tulisnya.[186] Intinya, "kita tak boleh jadi refomis, seperti sosial demokrat atau jadi mata gelap seperti anarkis, melainkan tetap meneruskan aksi revolusioner yang sepadan dengan keadaan."[187] Strategi partai tidak berdasarkan perasaan, seperti kebangsaan atau keberanian individu untuk melemparkan bom. Ia juga menjelaskan bahwa membuat kereta api terjungkir dari rel juga tidak akan memberikan pengaruh apapun. PKI harus berada di jalan marxis-leninisme. Tan Malaka mengajak PKI untuk menolak segala macam *putch*. Ketika rakyat sudah siap, aksi revolusioner harus dimulai. Hal itu didahului dengan berbagai pemogokan, boikot dan demonstrasi, kemudian harus dilanjutkan dengan aksi-aksi teror menuju pemberontakan habis-habis. Dorongan pertama harus dibuat di pulau-pulau Jawa, hanya setelah Belanda diperlemah dan kekuatannya terbagi-bagi, terorisme harus dimulai di Jawa.

Serangan Tan Malaka terhadap rekan-rekan anarkis, sindikalis, dan sosial-demokrat adalah bentuk kemarahan puncaknya. Tapi, pemberontakan tidak boleh ditunda, kompromi golongan marxis hanya dianggap mengganggu upaya menciptakan revolusi. Banyaknya pemimpin PKI yang anarkis merasa tidak gembira dengan ditulisnya brosur berbahasa Indonesia ini, sehingga mereka dengan hati-hati menyabot penyebaran brosur itu. Mereka

[186] *Ibid*, hlm 29-30.
[187] *Ibid*, hlm 121.

berhasil menghentikan penyebarannya sehingga polisi hanya berhasil menyita dua brosur saja hingga Juni 1926.[188]

Desakan dari golongan komunis semakin besar. Mereka mendesak supaya PKI lebih berat kepada perjuangan buruh, ketimbang massa SR yang non-buruh itu. Bahkan ada permohonan agar PKI meninggalkan basis massanya dan menghapus SR. Tapi hal ini ditolak Semaun dari Belanda yang menulis kepada eksekutif PKI agar organisasi massa itu tetap dipertahankan. Kelompok anarkis dan sindikalis, serta golongan komunis-marxis yang simpatik terhadap revolusi, akan berada di lingkaran Alimin, Musso, Winanta dan Herujuwono. Sementara golongan sosial-demokrat dan komunis-marxis akan mengekor kepada Tan Malaka, diantaranya Djamaludin Tamin, Sugono, Gondojuwono dan Budisutjitro.

Aksi Massa

Sebelum terjadinya pemberontakan, banyak pimpinan PKI yang melanglang buana dalam melakukan agitasi di daerah-daerah dan berkoordinasi dalam upaya persiapan pemberantakan. Alimin dikirim ke Manila untuk mengamankan kerjasama Tan Malaka dalam mendekati markas besar Komintern. Tapi Malaka menemuinya dengan sikap dingin. "Tan Malaka merasa dilewati," tulis Alimin.[189] Tan Malaka menganggap bahwa rencana pemberontakan tersebut tidak siap. Alimin menyetujui itu dan menghubungi partai di Singapura. Namun ketika Alimin kembali, ia justru setuju dengan pemberontakan tersebut. Jelas hal ini membuat Tan Malaka sangat marah. "Keputusan yang diambil di Prambanan bertentangan dengan aturan Komintern," tulis Tan Malaka.[190]

---

[188] Poeze, hlm 8.
[189] McVey, hlm 541.
[190] *Ibid*, hlm 544.

Ia menyiapkan suatu tesis, dan memperingatkan bahwa pemberontakan partai harus diperiksa kembali sebelum terlambat. Kali ini Tan Malaka mengeluarkan lebih banyak cacian. Tesis ini ia sampaikan dalam pamflet ketiga, *Aksi Massa*, ketika ia menulis "kaum anarkis yang biasanya berkata bahwa kekuatan Barat yang kokoh ini dapat dirubuhkan dengan beberapa butir telur 'yang meletup' tidak lebih cerdik daripada seseorang yang mencoba menghancurkan dinding batu dengan kepalanya."[191] Tan Malaka mengajak golongan komunis untuk tidak boleh diam ketika musuh menyerang pada titik ketika tidak ada kata sepakat dalam barisan yang revolusioner tidak terjembatani, dan ketika "para anggota yang berdarah anarkis mengambil jalan sendiri serta membujuk kawan-kawannya."[192] PKI harus yakin dengan mengendalikan kekuatannya; ia berpendapat terorisme berbahaya karena hal itu menuntun pada petualangan anarkis dan tidak terkenali. Ini justru bertentangan dengan pendapatnya di *Semangat Moeda*.

Tan Malaka juga menyesalkan pluralitas ideologi gerakan kiri. Tan Malaka juga menganggap bahwa di Hindia Belanda tidak ada satupun partai yang revolusioner, selain hanya "perhimpunan-perhimpunan dari orang-orang yang 'berlain-lainan' pandangan dan tindakan politiknya." Untuk ini, Tan Malaka tidak menjelaskan apakah ia menolak persatuan kelompok kiri atau tidak, tapi yang pasti keberagaman ideologi itu berbahaya. Selain itu, Tan Malaka menyarankan bahwa perbuatan revolusioner tiap-tiap anggota harus dipusatkan dan harus mempunyai "peraturan besi". Jika seorang anggota partai tidak setia, maka mestilah dijalankan pendisiplinan.[193]

Setelah banyak pelarangan berkumpul dan penangkapan pimpinan PKI menjelang detik-detik pemberontakan ini, Tan Malaka, melancarkan kekesalannya karena akhirnya PKI harus

---

[191] Tan Malaka, *Aksi Massa* (2013), hlm 99.

[192] *Ibid*, hlm 123.

[193] *Ibid*, hlm 103-105.

bergerak di bawah tanah. “Apakah pendidikan Marxistis benar dan cukup lama kita jalankan, hingga kaum buruh kita sudah mempunyai ketetapan Marxistis kelemasan Leninistis? Bila hal ini tidak dan belum terjadi, niscaya satu ilegalitet yang dipaksa akan menimbulkan kekacauan dalam seluruh pergerakan revolusioner di Indonesia. Kaum yang bukan buruh akan memegang kemudi dan menuntut partai kepada *putch* atau anarkisme, dan akhirnya hancur sama sekali,” tulis Tan Malaka.[194] “Aksi-massa tidak mengenal fantasi kosong seorang tukang *putch* atau seorang anarkis atau tindakan berani dari seorang pahlawan.”[195]

Tan Malaka menyerahkan tesisnya kepada Alimin, dan menyatakan bahwa ia tidak punya niat mendukung usulan kelompok Prambanan di depan Komintern. McVey menulis bahwa Alimin di Singapura dilaporkan setuju dengan usulan Tan Malaka, sekalipun ia hampir tidak menyukai hal tersebut, karena ia salah seorang pendukung pemberontakan yang bersemangat. Walau demikian, banyak sejarawan berbeda pendapat apakah Alimin menyerahkan tesis Tan Malaka atau tidak, atau memalsukan thesis Tan Malaka. Yang pasti, Tan Malaka menunggu dengan tidak sabar di Manila. Ia menjadi sangat gelisah. “Sampai lebih sebulan saya menunggu di Manilla, menunggu kawat yang akan dikirimkan oleh Alimin sebagai hasil usahanya tadi. Jangankan kawat, suratpun tak datang!” keluhnya.[196]

Karena tidak ada kabar yang sampai dari Alimin, ia segera berangkat ke Singapura. Di sana ia tidak menemukan Alimin atau Musso serta petinggi partai lain. Mereka berdua telah pergi ke Moskow untuk mendapatkan restu dan bantuan. Tan Malaka menemukan bahwa tesisnya tidak diserahkan oleh Alimin. Ia juga disingkirkan dari faksi Prambanan. Sementara itu Tan Malaka

---

[194] *Ibid*, hlm 126.
[195] *Ibid*, hlm 99.
[196] Malaka (2000), hlm 239.

mengaku kecewa dengan Alimin. "Sebagai teman pergaulan saudara Alimin masih saya hargai, tetapi sebagai teman seperjuangan sudah saya sangsikan kejujurannya," tulisnya.[197]

Soal ini, Djamaluddin Tamin dengan kesal menulis bahwa:

> "Alimin sebagai seorang anarkis, ambisius, gila hormat dan hanya memikirkan kepentingan/kebesaran diri sendiri semata- memang dengan mudah tentulah sudah dapat memperhitungkan/memastikannya bahwa satu-satunya jalan untuk dapat segera naik haji menyempurnakan Islam/Komunisnya ke Mekah/Moskow, tidak lain jalan lagi, selainnya menyabotir/sabotase thesis Tan Malaka, yakni tidak menjampaikan sama sekali bantahan-bantahan dan usul-usul serta thesis Tan Malaka, hanya menyampaikan laporannya yang palsu 100%."[198]

Yang Terburuk Belum Datang

Kecewa dengan Alimin, Tan Malaka segera memanggil Arif Fadillah. Tapi ia baru tiba di Singapura pada 20 September, setelah berkali-kali dipanggil oleh Tan Malaka. Ia dititipi setumpuk brosur oleh Tan Malaka dan sebuah dokumen terdiri dari enam balas halaman folio diketik penuh yang berjudul *Lokal dan Nasional Aksi di Indonesia*, yang ditulis Tan Malaka tertanggal Pulau Punjung bersamaan dengan kedatangan Arif ke Singapura. Tan Malaka juga membahas mengenai biaya cetak *Aksi Massa*, yang diperkirakan 1.500 dolar. Arif menyanggupi akan mengirim secepatnya sebesar f 1.200 dari Sumatera Barat. Namun, sekali lagi Tan Malaka mempercayai orang yang salah. Fadillah yang sempat dituduh anarkis oleh pemimpin PKI ini tidak memberikan kabar apa pun soal biaya penerbitan selebaran Tan Malaka dan membuat gelisah

---

[197] *Ibid*, hlm 240.

[198] Tamin. *Sedjarah PKI.*

kawan-kawan di Singapura. Beberapa sejarawan mencatat kebingungan dengan sikap Fadillah yang menyatakan diri mendukung dan tidak mendukung pemberontakan. Apakah ia sudah membicarakan ini sebelumnya dengan Alimin? Atau apakah sudah ada kesepakatan sebelumnya dari golongan anarkis sendiri? Kita tidak tahu.

Jauh di Eropa, M.N. Roy yang duduk di kantornya di Moskow sedang menulis dengan penuh kecemasan, karena ia berwenang dalam masalah kolonial di presidium Komite Eksekutif Komunis Internasional (ECCI). Ia mengingatkan kutukan Lenin terhadap anarkis, dengan menulis bahwa "sebagian besar pejuang yang handal ada di pengasingan atau di penjara, sementara mereka yang tersisa sebagian besar... mengidap 'penyakit kiri kekanak-kanakan." Memang pada waktu itu, Sneevliet, Baars, Bergsma, Semaun, Darsono, Alimin, Musso, serta sederet petinggi lain tidak memiliki kontrol praktis di lapangan.[199] Lebih lanjut, ia menganggap bahwa mereka tidak bisa mengembangkan aktivitas ekstensif apa pun, "karena mereka semua dikenali polisi dan terus-menerus diawasi mata-mata."[200] Sekali lagi, Roy ada benarnya, sebab pemerintah kolonial sudah mengetahui rencana pemberontakan tersebut. Banyak pesan rahasia (dan pengirimnya) yang sudah diketahui oleh polisi dan banyak anggota PKI yang ditangkap. Mata-mata pemerintah di Singapura mengetahui bahwa Alimin dan Musso telah memesan senjata ke Filipina. Semuanya berjumlah 2.000 buah pistol dengan masing-masing 500 buah ditujukan ke Surabaya, 300 ke Aceh dan sisanya ke Medan. Sementara di Manila ada 2.000 pistol dalam pesanan untuk Padang.[201] Tapi sayangnya, Tan Malaka yang tidak mendukung pemberontakan menolak menerima pengapalan senjata yang dibiarkan menumpuk di Tanjung Pagar, Malaya untuk

---

[199] *Ibid*, hlm 583.
[200] *Ibid*.
[201] *Ibid*, hlm 603.

diteruskan ke Hindia.[202] Mengingat besarnya jumlah pesanan tersebut, bisa jadi pemberontakan akan berjalan berbeda ceritanya.

Karena persiapan yang dirasa semakin kurang matang, maka diadakan konferensi di bulan Januari yang menginginkan keputusan yang lebih konkrit terkait keputusan Prambanan. Bahkan Abdul Karim, dari Aceh, mendesak partai harus mengajarkan anggotanya seni melempar bom ke sejumlah gedung menonjol sebagai persiapan pemberontakan. Tapi usulan ini ditolak oleh Sugono, pimpinan VSTP, yang oleh golongan buruh sindikalis hendak diturunkan dari jabatannya. Sugono bereaksi dengan rasa ngeri, serta menganggap nihilisme semacam itu hanya akan membawa partai ke masalah besar.[203] Ada segelintir pimpinan PKI yang kurang militan berupaya mencegah pemberontakan tersebut.

Selain Sugono, golongan komunis yang cenderung bimbang untuk menolak pemberontakan, atau benar-benar yakin untuk menolak adalah Sardjono, Budisutjitro dan Suprodjo. Mereka membentuk *Dictatoriale Organisatie* (DO) yang berdisiplin, terpusat dan terkontrol di Bandung, salah satu tugasnya adalah pembentukan Tentara Merah. Suprodjo, kembali ke Hindia Belanda setelah pertemuannya dengan Tan Malaka dan membujuk untuk mempertimbangkan keputusan Prambanan. Mereka juga menginginkan supaya "sentralisme federatif" yang dirumuskan pada Desember 1924 digantikan dengan kontrol ketat partai sebagaimana sebelumnya.

Cabang partai, terutama Tegal yang sempat dipimpin Herujuwono dan Padang Panjang di Sumatera yang dipimpin Arif Fadillah, adalah cabang yang menuntut partai melakukan aksi dalam waktu dekat, dengan atau tanpa dukungan cabang lain. Bahkan di Padang Panjang beberapa pemberontakan kecil yang tidak

---

[202] *Ibid*, hlm 578. Soal ini, tidak diketahui apakah Tan Malaka memang sengaja menolaknya atau karena tidak mampu membayar.

[203] *Ibid*, hlm 570-571.

tertahankan sempat muncul. Tetapi karena persiapan yang dirasa masih minim, maka diputuskan supaya pemberontakan sedikit ditunda. Di Tegal, sebuah kelompok gerilya telah disiapkan oleh cabang partai dengan nama Rahasia.[204] Di daerah-daerah, kelompok-kelompok bawah tanah ini juga dibentuk. Sementara itu karena berbagai kendala teknis dan tekanan pemerintah, pengorganisiran lapangan dilakukan secara berjenjang, dengan sepuluh orang yang mana satu orang membawahi sepuluh orang lain dan begitu seterusnya.

Perdebatan serius terjadi di Tegal pada 22 Agustus 1926. Cabang Tegal mendesak supaya pemberontakan dilakukan dalam waktu dekat disertai dengan dukungan dari cabang lain. Tetapi golongan komunis yang diwakili oleh Budisutjitro dari DO menolaknya karena menganggap rencana pemberontakan adalah upaya bunuh diri. Desakan Tegal ditolak, namun bukan berarti pemberontakan dibatalkan. Jalan tengah diambil: pemberontakan akan dimulai segera, tapi, disiplin partai dan kendali pusat harus ditegakkan kembali. Pada pertemuan selanjutnya, disepakati untuk mengadakan jajak pendapat terhadap cabang-cabang untuk mengetahui pendapatnya soal pemberontakan. Dari situ diketahui bahwa hanya Temanggung yang benar-benar siap. Herujuwono dalam hal ini berubah pikiran dan bersimpati terhadap kelompok Pekalongan. Ia juga menjadi unit kepala bawah tanah di DO. Akhirnya diputuskan bahwa bahwa pemberontakan akan diadakan pada 28 September 1926.

Rupanya, Herujuwono bermain di dua kaki. Ia bergabung bersama pemimpin lain yang tidak sabar dari Jawa dan Sumatera ke dalam Komite Revolusi di bawah kontrol anarkis, tanpa sepengetahuan golongan komunis di DO. Komite Revolusi adalah rencana tersendiri yang dibentuk oleh Sukrawinata dari Batavia, dan Herujuwono ditunjuk sebagai propagandis utama komite ini.

---

[204] *Ibid*, hlm 609.

Dengan demikian, saat ini ada tiga otoritas partai yang berbeda-beda, yaitu Tan Malaka dan pendukungnya di Singapura, DO di Bandung dan Komite Revolusioner Batavia dengan pengaruh anarkis yang kuat. Selain Herujuwono, di dalam Komite Revolusioner tergabung pula Baharudin Saleh dari pemimpin PKI Padang Panjang.[205]

Pada pertengahan Oktober 1926, komite segera dipimpin oleh Dahlan dari Sumatera Barat. Sukrawinata menyarankannya untuk tidak menghubungi eksekutif DO di Bandung karena badan tersebut dianggap bersikap lemah. Jajak pendapat tentang pemberontakan sekali lagi dilakukan terhadap cabang-cabang PKI. Herujuwono, Baharuddin Saleh, Mahmud Sitjintjin, Sukrawinata dan Bakar berangkat ke cabang-cabang. Hasilnya yang setuju dengan pemberontakan adalah Padang, Tegal, Banten dan Priangan. Sementara cabang PKI di kota-kota besar dan strategis seperti Surabaya, Surakarta, Semarang, Cirebon dan Palembang menolak. Surakarta dan Makassar mengatakan tidak pasti.[206] Sementara pemimpin VSTP di Cirebon dengan segan setuju mendukung pemberontakan melalui pemogokan setelah mengadakan rapat dengan Herujuwono. Pemberontakan tetap dilaksanakan antara 9-12 November.

Senjata tidak mencukupi, sebab pesanan Alimin dari Filipina ditahan oleh Tan Malaka. Sementara itu perpecahan pendapat antara golongan anarkis dengan komunis, membuat massa dari berbagai cabang PKI terbelah menjadi dua pula. Larangan berkumpul, pembredelan publikasi PKI, serta penahanan banyak pimpinan membuat koordinasi persiapan pemberontakan menjadi sangat berantakan. Winanta misalnya, ditangkap sehubungan dengan

---

[205] Mahmud diangkat sebagai Sekretaris, Sukrawinata sebagai komisioner, sementara Herujuwono, Hamid Sutan, Kamari dan Samudro diangkat sebagai asisten eksekutif. Lihat McVey hlm 582-583, juga hlm 605-606n.

[206] *Ibid,* hlm 591.

insiden bom Batavia pada Agustus 1926 dan dibuang ke Papua pada awal September.[207]

Selain itu, berbagai serikat buruh nampak kurang bersemangat mendukung pemberontakan. Pada awal 1926, VSTP memiliki 66 cabang dan 9.000 anggota, namun segera merosot menjadi enam unit lokal dan beberapa ratus anggota aktif saja selama akhir tahun itu. "Menurut laporan ini, sebagian besar karena banyak orang yang disangka golongan kiri dipecat, mereka takut memiliki hubungan apa pun dengan serikat buruh revolusioner," tulis McVey.[208] Dengan demikian, tidak ada yang tersisa kecuali rasa tekad dan nekat, yang susah dibedakan lagi mana yang lebih besar di antara keduanya. Kita sudah tahu hasilnya.

---

[207] *Ibid*, hlm 604.

[208] *Ibid*, hlm 600n.

Bagian 5

Perang yang Tidak Akan Dimenangkan

...
Tapi kini
Hidupku terlalu tenang
Selama tidak antara badai
Kalah menang

Chairil Anwar – Merdeka

Pada 7 November 1926, Abdulmuntalib mengirim pesan kepada Ketua PKI Pekalongan : "Waktunya ditentukan untuk 12 atau 13 November 1926, antara tengah malam dan jam 02.00 pagi. Rakyat di mana pun harus memberontak; semua pejabat pemerintahan dan polisi harus dibunuh."[209] Begitu pesan Abdulmuntalib ke ketua PKI Pekalongan untuk memberitahu waktu pemberontakan. Polisi setempat berhasil memecahkan sandi tersebut, tetapi baru pada 11 November Residen Pekalongan mengetahuinya. Ia memperingatkan

[209] *Ibid*, hlm 593.

Batavia dan memerintahkan penangkapan para pemimpin PKI di wilayahnya. Sementara itu Abdulmuntalib menghindari Semarang yang diawasi dengan ketat oleh kepolisian sehingga pergi ke Tegal. Naas, seorang perempuan pembawa pesan muncul dan tertangkap karena mencarinya. Instruksi pemberontakan Jawa Tengah berhasil diketahui oleh polisi. Karena itu sejumlah pimpinan ditangkap dan pemberontakan di Pekalongan, Tegal, Cirebon dan Temanggung pada 12 November berhasil dicegah. Herujuwono dan Abdulmuntalib tidak diketahui nasibnya, namun nampaknya tertangkap pada saat ini pula. Kondisi di Jawa Tengah sangat buruk. Yogyakarta, Madiun dan Magelang sama sekali tidak menunjukan tanda pemberontakan. Sementara itu, karena ditangkapnya pimpinan setempat dan kurangnya dukungan, Kediri dan Banyumas hanya melakukan perlawanan yang terlambat. Surakarta hanya terjadi sedikit gangguan, namun tidak dilakukan oleh partai, tapi oleh serikat buruh setempat.[210]

Di Batavia, segerombolan orang bersenjata muncul dan memulai pertempuran jalanan. Penjara Glodok diserang serta dilakukannya sabotase terhadap jaringan telepon. Sekitar 500 orang berkumpul untuk menyerang Penjara Cipinang, namun gagal. Sekitar 300 orang berhasil ditangkap keesokan harinya dan pemberontakan di Batavia berakhir. Perlawanan dilanjutkan oleh Suriasuparno yang menyatakan diri "melawan diktator", namun ia juga segera ditangkap.[211] Dengan pengaruh religius yang kuat, pemberontakan di Jawa Barat dilakukan dengan persiapan-persiapan ritual. Dilaporkan bahwa pemberontak di sana hanya memiliki sedikit senjata api, namun nekat menggunakan pisau dan kelewang untuk revolusi. Sabotase dilakukan terhadap jalur komunikasi, serangan serta pembakaran, serta barikade dibangun di jalan-jalan. Pemberontakan di Jawa ditumpas dengan langkah utama Jaksa

---

[210] *Ibid*, hlm 594.
[211] *Ibid*, hlm 595.

Agung yang memutuskan untuk menangkap semua orang yang diketahui sebagai pemimpin partai. Walau demikian, beberapa perlawanan kecil terjadi hingga Desember.[212]
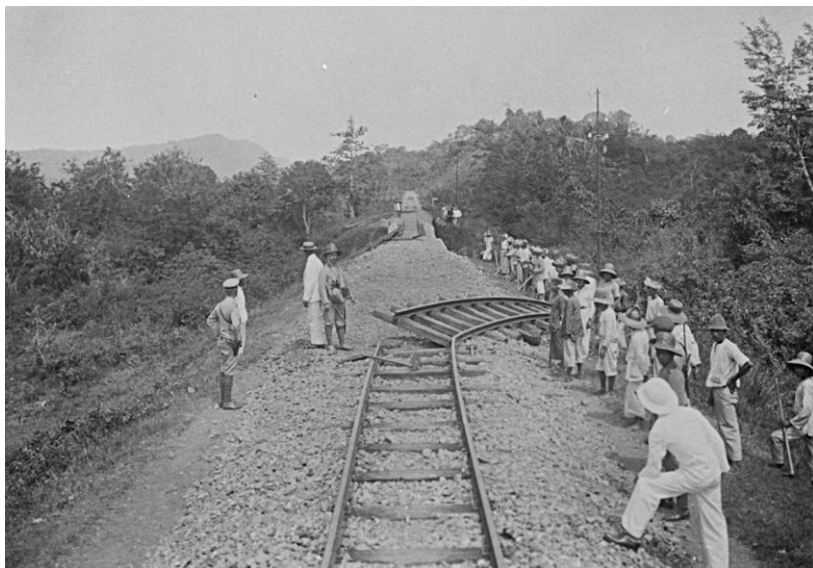
Rel yang rusak akibat sabotase pemberontak (Koleksi online Tropen Museum).

Di Sumatra Barat, Arif Fadillah menerima utusan dari Batavia tentang rencana pemberontakan PKI pada 12 November. Ia menyatakan akan ikut dalam pemberontakan yang disusun oleh eksekutif partai resmi tapi tidak oleh komite Batavia.[213] Walaupun persenjataan telah ditahan oleh Tan Malaka, dilaporkan bahwa pemberontakan akan dipimpin oleh Mangkudun Sati. Mereka berhasil mendapatkan revolver dan senjata laras pendek. Senjata lain

[212] *Ibid*, hlm 595-596.

[213] *Ibid*, hlm 596. Karena kedekatannya dengan Tan Malaka, ia menolak rencana pemberontakan, namun tidak dengan rekan-rekan PKI di cabangnya.

adalah granat yang dibuat sendiri. Hingga akhir 1926, lebih dari 1.000 senjata laras pendek, revolver dan senjata laras panjang, dan senjata buatan sendiri telah dikumpulkan di Sumatera Barat. Ini belum termasuk granat, senjata tajam dan empat mobil.[214]

Pemberontakan di Sumatra terjadi agak terlambat. Sebab terjadi perbedaan pendapat soal waktu pemberontakan. Karena terjadi penangkapan terhadap beberapa pimpinan partai, Kamaruddin, pemimpin pemberontakan Sumatera akhirnya menyatakan untuk memberontak pada Januari 1927. "Siapa pun yang mau menghentikan kita sekarang akan mati –bahkan jika ia ayah kita sendiri, kakak ibu kita sendiri. Dan jika komite subseksi sendiri menentang kita, maka mereka akan mati juga!"[215] Karena persenjataan yang lebih baik, mereka mampu memberontak sedikit lebih lama, namun berakhir pada 12 Januari. Dengan demikian upaya pemberontakan bisa dengan cepat ditumpas habis oleh pemerintah kolonial.

Penangkapan dan Pelarian

Banyak anggota PKI semenjak pemberontakan itu yang ditangkap, terbunuh atau dipenjara ke Boven Digoel. Badaruddin Said digantung di penjara Sawahlunto pada bulan Maret 1927.[216] Arif Fadhillah juga bersamanya. Sementara Kamaruddin, Mahmud Sitjintjin, Sukrawinata dan Bakar tidak diketahui nasibnya. Winanta, bersama kawan-kawan marxis lainnya, dibuang ke Boven Digoel.

Alimin dan Musso berhasil selamat, yang menurut Djamaluddin Tamin, pergi ke Geylang Serai. Di sana, mereka dinasehati untuk pergi ke rumah Subakat di Johor Lama, kurang lebih empat puluh kilometer dari Johor Baru. Pada 18 Desember

---

[214] Busjarie Latif, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965* (2014) hlm 134-135. Juga McVey, hlm 603n.

[215] McVey, hlm 596

[216] Latif, hlm 144.

1926, Subakat sudah mendapatkan pertanda buruk dari kedatangan Alimin dan Musso, sebab ia melihat dari jauh, ada beberapa orang berpakaian necis putih, mondar-mandir di gubuk pemotongan getah. "Kawan Subakat segera memberi tahu dan mengajak Alimin-Musso supaya lari seketika itu, iyalah via kebon karet, menuju Johor Baru, tetapi Alimin-Musso yang memang manusia-manusianya adalah pemberani/anarkis, tentu saja menantang dan tak mau diajak lari oleh Subakat, sambil mengeluarkan perkataan: 'ah, kowe kok pengecut benar??'" tulis Tamin. Subakat melarikan diri memasuki perkebunan karet setelah dibekali $300 oleh Alimin. Selang satu jam kemudian, polisi rahasia Belanda tiba di pondok tersebut, untuk mencari Tan Malaka dan Subakat. Karena yang ditemuinya hanyalah Alimin dan Musso, maka diangkutlah mereka berdua ke penjara di Singapura hari itu juga.[217]

Tujuh orang yang terlibat dalam Pemberontakan 1926 di Tangerang ditangkap (direproduksi oleh *Historia* dari *Bintang Hindia*, 27 November 1926).

Keduanya tertangkap ketika membawa uang kontan $ 2.500 yang merupakan pemberian simpatisan dari Filipina. Ketika Alimin

[217] Djamaluddin Tamin. *Sedjarah PKI.*

dan Musso bebas, mereka tidak dapat kembali ke Indonesia lalu pergi ke Uni Sovyet. Setelah mendapatkan pendidikan oleh Komintern, mereka bertugas di Eropa dan Timur Jauh sebagai seorang agen yang dipercayai Moskow. Mereka kembali ke Indonesia agak terlambat beberapa tahun setelah proklamasi, dan kecenderungan anarkis Alimin sudah hilang karena indoktrinasi Moskow. Alimin menjadi seorang marxis tulen.

Penangkapan dan pembuangan anggota PKI karena keterlibatannya dalam pemberontakan membuat CPH dan NAS melakukan rapat gabungan. Hasilnya, mereka mendesak amnesti umum bagi tahanan politik, para terdakwa dan para tahanan. Dengan nada yang agak persuasif, mereka mengatakan bahwa "cara-cara provokatif pihak penguasa memungkinkan timbulnya perlawanan karena putus asa. Orang-orang yang bersalah ialah gubernur terdahulu dan para penasehatnya."[218] Permohonan tersebut tidak dikabulkan pemerintah.

Penangkapan orang-orang yang terlibat pemberontakan di Banten (Foto *De Telegraaf*, 14 Desember 1926).

Semaun mengeluarkan pandangan yang semakin mantap soal sikap politiknya setelah ia berada di Belanda. Dalam kongres

[218] McVey, hlm 626.

Komintern keenam, Semaun menyampaikan pidato yang sangat panjang soal penyebab kegagalan pemberontakan tersebut, salah satunya adalah karena program ultrakiri tahun 1924. Karena itu, ia dengan tegas menekankan "pembangunan kembali aparat partai dan serikat buruh harus dilaksanakan dengan mengadakan hubungan erat dengan Komintern; pendidikan kader yang baik harus menumpas kecenderungan ke arah anarkisme yang ada sekarang."[219] Dalam Kongres ECCI 1926, ia mengulangi kembali perihal militansi kelompok anarkis Indonesia. Tekanan pemerintah terhadap pergerakan, menurutnya, telah membakar opini masyarakat. Hal ini justru membantu "mempromosikan propaganda kaum anarkis Indonesia, yang mendukung pembakaran industri gula, sumur minyak dan pabrik tembakau. Bagi rakyat buta huruf yang terperosok dalam kesengsaraan, propaganda semacam itu menarik dan akan sulit bagi PKI yang akan dilarang, untuk menentangnya dengan metode perjuangan kami sendiri," keluhnya.[220]

Di balik kegagalan ini, ada tuduhan serius bahwa golongan anarkis telah bertanggungjawab pada kehancuran gerakan kiri setelah pemberontakan 1926. McVey menilai bahwa, "PKI menebar benih kehancuran dirinya dengan menunjukan bahaya jika orang menaruh kepercayaan besar terhadap unsur anarkis yang merupakan salah satu bagian dari pendekatan komunisme."[221] Hal yang sama juga dituliskan oleh Dingley. Menurutnya, "PKI menderita kerugian karena kelompok populis yang tidak menghiraukan perbedaan antara proletar dan kaum tani, sayap kiri yang percaya pemerintah soviet di Indonesia menjadi tujuan partai secepatnya, kecenderungan

---

[219] Poeze (1999), hlm 173.

[220] McVey, hlm 491. Dikutip dari Semaun, *Professional'noe Dvizhenie v Indonezii* [Gerakan Buruh di Indonesia), *Krasnyi Internasional Profsoiuzov*, Maret 1928, hlm 356.

[221] *Ibid*, dalam pengantarnya, hlm xxii.

anarkis di SR dan partai sendiri, penyimpangan Islam komunis dan kecenderungan sindikalis yang sangat serius."[222]

Berbeda dengan Semaun, Tan Malaka tidak lagi banyak ambil pusing atas kesalahan anarkis. Ia lebih banyak menyoroti, jika kita memperhatikan pendapat Tan Malaka, ketidaksiapan dan ketidaktepatan momentum. Ia mengaku bahwa sejak 1917 sudah siap menyambut revolusi Indonesia, "tetapi apakah rakyat proletar Indonesia sudah pula siap?" tanya Tan Malaka. Ia menyetujui mogok umum dan demonstrasi bersenjata, dengan catatan bahwa hal ini dilakukan dengan terus mempersiapkan massa aksi. "Kalau ada partai lain dan anggota partai lain yang mempunyai jalan lain tentu saja saya tidak keberatan. Tetapi buat saya, yang merasa bertanggungjawab kepada PKI, rakyat Indonesia, dan organisasi Internasional, tidak bisa menyetujui keputusan Prambanan," tulisnya. Keputusan Prambanan dan pemberontakan 1926 menurutnya tidak sesuai dengan taktik strategi komunis berhubung dengan tanggungjawabnya kepada Komintern.[223]

Sama seperti Tan Malaka, Alimin lebih menyoroti permasalahan teknis ketimbang berkutat dalam menuduh kelompok tertentu. Pada 1947, Alimin dalam bukunya *Sepatah Kata Dari Djauh* melakukan pembelaan dengan menulis bahwa :

> "...satu pengajaran dan pengalaman yang baik menurut wet dan prinsipnya revolusi-revolusi kita di tahun 1926-1927, ada betul dan tidak kalah. Betul revolusi-revolusi kita tidak berhasil, tetapi menurut prinsipilnya revolusi, revolusi-revolusi kita ada betul dan ada hasilnya. Kekalahan revolusi-revolusi kita itu disebabkan oleh kurang sempurnanya persedian-persedian dan penetapan-penetapan waktu buat menjalankan revolusi-revolusi kita. Pada waktu pecahnya revolusi-revolusi di Jawa dan Sumatra sebagian rakyat belum

---

[222] Dingley, hlm 58. Lihat juga McVey, hlm 607n.

[223] Tan Malaka (2014c), hlm 186-190.

> teratur baik dan terutama kaum tani belum dapat pimpinan yang baik dan begitu juga kaum buruh di seluruh perusahaan-perusahaan belum dapat terpimpin oleh partai. Partai belum menetapkan semboyan-semboyan yang terang bagi kaum tani dan kaum buruh. Persedian-persedian tak lengkap dan tak sempurna. Jadi kekalahan revolusi-revolusi kita itu bukan kekalahan revolusi, akan tetapi persedian-persedian dan iuran-iuran kita yang kalah. Revolusi-revolusi kita di tahun 1926-1927 ialah satu sekolahan yang tertinggi bagi orang-orang revolusioner dan bagi seluruh pergerakan revolusioner. Maka revolusi-revolusi kita di tahun-tahun tersebut ialah menjadi tetap riwayat yang terpenting dalam seluruh riwayatnya pergerakan revolusioner dan riwayatnya kemerdekaan indonesia."[224]

Dalam tahun yang sama Alimin juga mengeluarkan *Analysis*, sebagai bantahan terhadap terbitnya *Thesis* yang ditulis oleh Tan Malaka. Di dalamnya, Alimin juga menyinggung soal pemberontakan 1926, dengan refleksi Marxis bahwa "di Negeri Jauh kami dapat mengetahui apakah artinya pangkat dan kekuasaan itu."[225] Alimin juga menyindir Tan Malaka yang merasa dirinya bersih dan tidak bersalah, juga karena merasa yang paling benar dan memuji-muji dirinya sendiri, karena terlalu narsistik. "Mereka tidak salah karena mereka tidak berbuat apa-apa; orang yang tidak berbuat apa-apa sudah tentu tidak mungkin membuat kesalahan," tulisnya meniru anarkis Rusia Peter Kropotkin.[226] Ketimbang hanya menyalahkan dan membenarkan diri sendiri, seharusnya Tan Malaka "memberi pemandangan yang teoritis, supaya orang bisa menarik kesimpulan yang marxistis tentang salah dan benarnya jalan revolusi di tahun 1926."[227] Segala cerita dan alasan yang disampaikan dalam

---

[224] Prawirodirdjo. *Sepatah Kata Dari Djauh* (1947).

[225] Prawirodirdjo (2017), hlm 31.

[226] *Ibid*, hlm 34.

[227] *Ibid*, hlm 63.

Thesis, menurut Alimin tidak ada harganya bagi teori-teori revolusioner. Dalam *Sepatah Kata* dan *Analysis*, kita melihat gagasan-gagasan marxis yang kental. Ia menjelaskan mengenai materialisme dialektika, sosialisme, serta partai komunis. Namun ia merasa bahwa pengalaman dan pengetahuannya bertambah setelah ia berada di luar negeri. "Tidak saja kami diwajibkan belajar dalam sekolah, akan tetapi kami lama dididik dalam ideologi komunis. Kami lama mempelajari ilmu-ilmu yang telah ditetapkan oleh partai, memegang keras hukum disiplin partai dan tunduk pada hukum partai," tulisnya.[228]
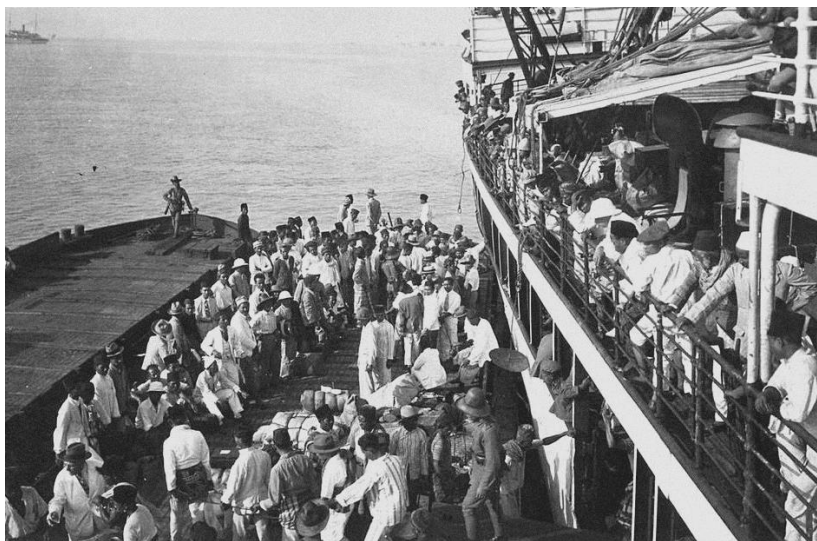
Tahanan pemberontak PKI yang diturunkan di Boven Digoel, Januari 1927.

Alimin dan Musso adalah segelintir yang berhasil hidup dan selamat, kemudian hidup dalam pelarian ke Eropa. Sementara itu, banyak anggota PKI yang masih hidup, diasingkan ke Boven Digoel. Aliarcham, Said Ali, Sumanti, Budisutjitro, Amin Kusasi, Sutasikun, Abdulrachman dan Marco Kartodikromo tercatat ada di sana.

[228] *Ibid*, hlm 39.

Sardjono dapat kembali membantu pergerakan setelah revolusi, sementara Aliarcham dan Marco meninggal di sini.

Boven Digoel

Ada beberapa terbitan mengenai pengalaman pengasingan di Digoel, misalnya karya Mas Marco Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel.* Marco sendiri adalah salah seorang komunis non-marxis. Sekalipun pernah menyebut sepatah dua patah kata, tidak ada tendensi analisis marxian dalam berbagai tulisannya. Ia juga pernah mengutip *Van Christen Tot Anarchist* karya Domela Nieuwenhuis dalam tulisannya yang berjudul "Awas! Kaum Jurnalis!" yang terbit pada 14 Agustus 1918 di *Sinar Hindia.*[229] Ini jadi salah satu bukti bahwa literatur-literatur anarkis Belanda juga sudah banyak dibaca pada saat itu. Dari catatanya di Digoel, kita bisa memperhatikan bagaimana hubungan antar mereka yang berbeda paham, tidak benar-benar baik, walau sebenarnya tidak buruk amat.

Di Boven Digoel, mereka yang diasingkan tinggal di dalam kampung baru yang dibangun sendiri, dengan berbagai infrastruktur publik dilakukan dengan kerja paksa dan upah yang kerap tidak dibayarkan. Mereka membentuk dewan pada masing-masing kampung, dan sebuah perwakilan dewan kampung, *Central Raad Digoel* (CRD), yang dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi hidup para tawanan. Pada 1 Maret 1928, mereka membentuk Kamite Aksi (*Comite van Actie*) dan berdemonstrasi membawa tulisan "*anti herendienst*", artinya, anti-kerja rodi. Mereka berjalan menjelajahi seluruh kampung A, B, C, D, dan E. Karena itu pada hari yang sama uang 30 cent sehari yang mulai bulan Januari 1928 tidak dibayarkan,

---

[229] Lihat kumpulan tulisan Mas Marco Kartodikromo dalam *Journalist Marco* (2017), hlm 116-125.

mulai dibayarkan lagi kepada segenap interniran (*geinterneerden*) dari kontrolir.[230]

Sehabis demonstrasi, majelis kampung C mengadakan rapat dengan mengundang majelis kampung-kampung lain dan CRD untuk membicarakan kerja paksa di kampung C yang dijaga militer pada tanggal 29 Februari. Rapat itu dipimpin oleh Soedibio, yang menurut Marco, adalah seorang anarkis yang tidak lagi masuk dalam pergerakan karena tingkah lakunya, baik dalam perkara pergerakan maupun dalam perkara *persoonlijk* (pribadi).[231] "Sepertinya ia hendak menunjukan bahwa pembongkaran jembatan di kampung C itu atas pimpinannya. Ia pun setuju dengan semua sabotase terhadap tata tertib di Digul. Karena tidak usah CRD menjaga jembatan itu. Biarlah kaum anarkis merusakkannya. Tentu saja pandangan itu ditentang oleh para pendukung CRD, sebab bukan itu tujuan kaum komunis. Demikian itu perbuatan orang marah."[232] Gara-gara ucapannya itu, Soedibio hampir saja ditangkap pemerintah, jika saja ia tidak sakit. Walau demikian, menurut Marco, keberaniannya membuat ia menjadi disegani oleh kawan-kawannya.

Pemberontakan 1926 tidaklah dirancang terburu-buru, tapi kurang persiapan. Sehingga, baik pemberontakan itu dirancang dengan komando tersentralisir ataupun dengan otonomi hingga pada masing-masing unit terkecil dari PKI, maka ia akan tetap gagal apapun pendekatannya. Lagi pula, pertentangan antara golongan marxis (dan sesama marxis sendiri) dengan anarkis di dalam tubuh PKI dan berbagai kecurangan dari keduanya, sedikit banyak mempengaruhi persiapan dan kekompakan pemberontakan tersebut, seperti misalnya penahanan senjata oleh Tan Malaka yang seharusnya dikirim ke berbagai daerah untuk pemberontakan, serta

---

[230] Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel* (2002), hlm 68-69. Dengan perubahan tata bahasa seperlunya.

[231] *Ibid.*

[232] *Ibid.*

sabotase terhadap tulisannya yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin PKI bertendensi anarkis.

Kita juga bisa mengamati bahwa pada mulanya, persatuan kiri cukup kuat, terutama karena dipancing oleh perseteruan dengan kelompok lain. Tetapi segera setelah Revolusi Rusia 1917, kita menemukan bahwa hubungan antar kekuatan di dalam gerakan kiri Indonesia segera renggang, hingga kemudian mengarah pada gontok-gontokan satu sama lain. Ini juga terjadi dengan jejaring rekan-rekan anarkis dan sindikalis dengan marxis di Belanda. Pertentangan antar golongan dalam kelompok kiri justru memperburuk persiapan pemberontakan.

Secara keseluruhan, sekitar 13 ribu orang ditangkap karena terlibat pemberontakan. 5 ribu lagi ditangkap untuk langkah pencegahan, yang 4,5 ribunya dipenjara setelah diadili. Di Boven Digoel, ada 1.308 orang serta beberapa anggota keluarganya yang diasingkan karena tidak dapat didakwa di bawah hukum yang ada.[233] "Dengan tiada menyesal dan dengan senyuman di bibir mereka menuju ke tiang gantungan, menerima hukuman penjara atau pengasingan ke tanah pembuangan. Politik PKI yang konsekuen anti-imperialisme Belanda dan sikap yang gagah berani dari anggota-anggota dan fungsionaris-fungsionaris PKI dalam menghadapi kekuasaan kolonial ketika itu mengangkat prestise PKI di mata pejuang-pejuang kemerdekaan yang sejati dan di mata rakyat Indonesia," sanjung D.N. Aidit.[234]

---

[233] *Ibid*, hlm 621.

[234] Aidit, hlm 411.

Bagian 6
Jibaku

"*Ayahku dan aku dan Mami jauh lebih merdeka jiwanya daripada kaum Soekarno yang menghipnotis massa rakyat menjadi histeris dan mati konyol karena mengandalkan bambu runcing belaka melawan Mustang-mustang dan meriam-meriam Howitzer yang pernah mengalahkan tentara Kaisar Jepang. Maaf, Anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda. Bagiku NICA hanya sarana seperti Republik bagi mereka sarana juga. Segala omong kosong tentang kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu. Apa dikira orang desa dan orang-orang kampung akan lebih merdeka di bawah Merah Putih Republik daripada di bawah mahkota Belanda? Merdeka mana, merdeka di bawah singgasana raja-raja Jawa mereka sendiri atau di bawah Hindia Belanda?*"

Y.B. Mangunwijaya – Burung-Burung Manyar

Jibaku, dalam kosakata Bahasa Jepang, artinya mempersenjatai diri dengan alat peledak lalu menyerang musuh

dengan cara menubrukkan dirinya. Militer Jepang punya pasukan kamikaze untuk melakukan ini, sebuah metode putus asa yang gencar digunakan selama masa akhir Perang Dunia II ketika imperiumnya semakin terdesak di Pasifik. Dalam artian yang lebih luas, "berjibaku" diserap secara tidak formal dalam Bahasa Indonesia untuk merujuk kepada tindakan nekat, usaha mati-mati, berupaya keras, bertekad tanpa peduli resiko, atau susah payah. Ini menggambarkan situasi resisten anarkis-sindikalis pasca 1926.

Dalam gelanggang politik nasional, penghancuran gerakan kiri telah menyediakan panggung yang kosong, yang dengan cepat segera dimainkan oleh golongan nasionalis. Sumpah Pemuda 1928 yang sangat patriotik menjadi tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Disusul terbitnya pledoi Soekarno berjudul *Indonesia Menggugat!* yang disampaikan dalam persidangannya pada 1930 dan segera menarik simpatik rakyat pada masa-masa ketika gerakan anti-kolonialisme yang militan telah menjadi 'titik didih' membidani kelahiran nasionalis radikal. Di satu sisi, gerakan kiri gagal untuk memainkan peranan penting karena harus bergerak di bawah tanah, melewatkan momentum kebangkitan hasrat memberontak terhadap kolonial Belanda yang semakin menjadi-jadi. Semangat perang kelas telah terdistori menjadi perang antar-bangsa.

Kebangkitan Nasionalis

Soekarno menjadi salah satu tokoh nasionalis dengan pengaruh kiri yang rada moderat. Ia sudah mengenal anarkisme sejak di Bandung, saat berteman dengan seorang pustakawan Marcel Koch (harap tidak tertukar dengan D.M.G. Koch), pemimpin redaksi majalah *Kritiek en Opbouw*, yang mengenalkan karya-karya Bakunin

kepadanya.[235] Untuk beberapa saat, Soekarno juga pernah terpengaruh gagasan anti-nasionalisme. Dalam sebuah pidatonya, ia mengaku bahwa pada umur 16 tahun ia sempat terpengaruh oleh Baars ketika bersekolah di Surabaya pada 1917. "Ia berkata, jangan mempercayai nasionalisme, namun percayalah pada kemanusiaan seluruh jagad, jangan setitik pun punya rasa ke nasionalisme," ujar Soekarno menirukan ucapan Baars.[236]

Sebenarnya, gagasan-gagasan nasionalisme Soekarno sedikit banyak dipengaruhi oleh Ernest Dekker ketimbang Tjokroaminoto. Soekarno sempat mengajar di salah satu sekolah yang dikelola Dekker, dan ia mengakui bahwa baginya Dekker adalah guru. Perjuangan nasionalisme ini kemudian ia lanjutkan ketika pada 1927 bersama dengan nasionalis-nasionalis muda, mendirikan Perserikatan Nasional Indonedia (PNI) yang kemudian berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia dengan Tjipto Mangunkusumo sebagai ketuanya.

Berbeda dengan Dekker, Soekarno menjaga jarak dengan anarkisme. Ia mampu menguraikan dengan jelas dan sederhana mengenai kebebasan, persaudaraan dan kesetaraan yang dijunjung oleh anarkisme dalam suatu tulisan berjudul *Anarchisme* yang terbit pada Juli 1932 di majalah *Fikiran Ra'jat* yang ia pimpin (walau bukan sebuah tulisan yang baik untuk memahami anarkisme memang). Ia menjelaskan bahwa seorang penganut anarkis menjunjung tinggi kemerdekaan setiap orang dan persamaan hak milik. Ia juga menjelaskan bahwa seorang anarkis menentang militerisme, patriotisme, serta hubungan cinta dan pendidikan yang merdeka. Yang agak sedikit konyol, Soekarno menjelaskan bahwa kaum anarkis sangat menentang minum-minuman keras. Dalam penutupnya pun, Soekarno dengan sembrono menulis bahwa

---

[235] Lihat catatan kaki dalam Peter Jan Margry (peny), *Shrines and Pilgrimage in the Modern World: New Itineraries Into the Sacred* (2008), hlm 120.

[236] McVey, hlm 129n.

"anarkisme itu di dalam hakikatnya ialah teori individualisme, teori yang menghargai manusia lebih dari masyarakat."[237]

Kita tidak tahu respon pembaca atas tulisan itu. Tapi apapun tanggapan balik yang diterima Soekarno, tampaknya inilah yang membuatnya untuk menulis satu artikel lagi pada bulan November dengan judul yang sama. "Kami merasa perlu buat membicarakan soal ini sekedar untuk menjadi penerangan saja, supaya jangan tahu akan namanya, tapi tak mengerti akan artinya," tulis Soekarno. Berbeda dengan tulisan yang pertama, niat baik Soekarno meluruskan makna anarkisme, kali ini diiringi dengan banyak kritik terhadap anarkisme. Mula-mula ia menjelaskan apa itu anarkisme, prinsip-prinsipnya dan apa yang ia perjuangkan. Namun pada bagian akhir, ia menganggap bahwa anarkisme, terlepas dari gagasannya yang indah, tidak cocok di Indonesia karena rakyat tidak akan memikirkan cita-cita yang tinggi. Menurutnya, karena anarkisme tidak mengindahkan kepentingan praktis rakyat, anarkisme menurutnya tidak lain hanya sekedar lamunan kosong.[238]

Sebagian besar kaum nasionalis Indonesia yang berada di lingkaran Soekarno tidak mewujud ke dalam gerakan parlementer. Bagi Soekarno, sikap non-kooperatif ini, untuk tidak mau duduk di dalam apa yang mereka sebut sebagai "dewan-dewan kaum pertuanan," ia jelaskan sebagai salah satu asas perjuangan dalam mengejar kemerdekaan Indonesia. "Tetapi jikalau seandainya mereka menolak duduk di dalam suatu parlemen daripada suatu

---

[237] *Fikiran Ra'jat*, No. 2, 8 Juli 1932. Sebagai catatan saja, Mikhail Bakunin dalam "Aturan-Aturan Asosiasi Buruh Internasionale" justru menyatakan "untuk tidak sekalipun bersikap sombong dan meremehkan rakyat jelata. Jika bersikap demikian, maka anda akan dianggap sebagai borjuis atau musuh proletar karena borjuis tak menyukai kolektivitas sementara proletar hanya mendambakan solidaritas dari semua orang yang berkerja untuk modal dan dieksploitasi oleh modal." Lihat dalam *Buruh Berkuasa: Kumpulan Tulisan Klasik Anarko-Sindikalisme* (Seri I), hlm 24-25.

[238] *Fikiran Ra'jat*, No. 21, 18 November 1932.

negeri yang mengungkung negeri mereka... itu bukanlah anarkisme, tetapi suatu asas perjuangan nasionalis-non-kooperator yang sesehat-sehatnya!" tegas Soekarno.[239] Dan ketika pada waktu itu mereka dicap sebagai "anarkis" oleh SDAP karena sikap "non-kooperatif" mereka yang tidak ada bedanya dengan PKI, mereka buru-buru membantahnya. Hatta kelak menambahkan bahwa sikap non-kooperatif atas perlemen tidak melulu berarti anarkisme.[240]

Setelah kemerdekaan, gerakan nasionalisme akan menjadi kekuatan politik terbesar di Indonesia, berdampingan dengan golongan kiri, yang jatuh bangun berupaya menghimpun kembali kekuatannya dengan cepat. Kebangkitan gerakan kiri terjadi setelah Indonesia merdeka, namun bukan berarti tanpa adanya kemunculan yang berarti dari gerakan kiri, maka pengorganisiran di tingkat akar rumput tidak terjadi sejak 1926. Usaha membangun kembali dilakukan dengan kekuatan yang teramat lemah dan bergerak di bawah tanah. "Kaum anarkis yang anti-parlementer semakin lama semakin susut pengaruhnya dan sekarang hampir tidak berarti lagi," tulis Mohammad Hatta pada 1931, "sedangkan kaum sosial-demokrat yang berhaluan parlementer semakin lama semakin kuat."[241]

Pasca pemberontakan, Hindromartono semakin kurang bersemangat untuk berkerja dalam serikat dan menjadi salah satu yang menyerukan pembentukan Partai Buruh. Kelak, ketika Syahrir membentuk Partai Sosialis, Hindromartono segera bergabung kedalamnya dan gagasan Partai Buruhnya langsung tenggelam. Sementara itu, gerakan sindikalis tetap bergerak di bawah tanah dan menjadi minoritas dengan bangkitnya gelombang buruh berorientasi

---

[239] "Sekali Lagi Tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi," dalam Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (1963), hlm 189.

[240] Hatta, *Mohammad Hatta: Indonesian Patriot* (1981), hlm 148. Hatta menerangkan hal tersebut dalam tulisannya yang terbit di *Daulat Ra'jat* pada 30 Juni 1933.

[241] Hatta (1976), hlm 393.

nasionalisme. Pada masa-masa sulit 1930'an, di mana gerakan sindikat revolusioner ditindas dan dikejar-kejar, berkat sindikat buruh kereta apilah maka untuk sementara waktu pimpinan berhasil dipertahankan dengan dipilihnya Djokosudjono pada 1933 di Surabaya.[242] Ia memimpin Persatuan Buruh Kereta Api (PBKA). Djokosudjono, beserta Ruskak dan Achmad Sumadi sendiri sebenarnya memilih menjadi anggota Partindo setelah PKI dilarang, padahal mereka baru mulai tampil di gelanggang politik. Ia sempat aktif dalam organisasi-organisasi nasionalis dan Gerindo.[243]

Di awal Perang Dunia II, Belanda dengan mudah dihancurkan oleh Jepang, sebuah kekuatan imperialisme baru dari sebelah utara. Kehadiran Jepang membawa suasana baru yang tidak kalah menyakitkan bagi gerakan serikat buruh. Jepang tidak mengijinkan berdirinya serikat buruh. Segala urusan tenaga kerja dilakukan oleh Biro Buruh dengan kekuasaan yang otoriter. Pengalaman baik tradisi berorganisasi bagi buruh pada generasi 1930'an tidak lantas menjamin kebangkitan generasi buruh pada masa revolusi. Akibatnya, menurut Benedict Anderson, serikat-serikat buruh yang muncul sejak 1945 banyak mengikuti pola gerakan pemuda pada umumnya. Mereka tumbuh atas dasar *ad hoc* dan terbatas, dengan buruh-buruh perusahaan dan kantor mengambil alih perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor tempat mereka bekerja dan menetapkan mereka sendiri sebagai serikat-serikat buruh.[244]

Walau demikian, upaya membangun kembali gerakan buruh kiri di Indonesia tetap dilakukan sepanjang masa kolonial, terutama di kalangan pekerja kereta api. Jalur kereta di sepanjang pantai utara Jawa masih menjadi wilayah yang dapat diandalkan, khususnya Surabaya, yang mana konsentransi sindikalis yang baik berada. Musso pada 1935 berhasil menyusup ke kota ini berupaya

---

[242] Leclerc (2011), hlm 14.

[243] Ia juga sempat menjadi anggota badan eksekutif PNI Surabaya dan anggota badan eksekutif OJS Bond Indonesia.

[244] Anderson (1988), hlm 244.

membangkitkan PKI kembali, namun ia terpaksa pergi pada 1936. Sisa-sisa PKI yang lain adalah Pamuji, salah satu lingkaran Djokosudjono di Surabaya yang menggerakan aksi-aksi bawah tanah secara meluas selama masa pendudukan Jepang. Di satu sisi, banyak tahanan politik komunis semasa Belanda dibebaskan oleh Jepang pada 1942 semakin menambah kekuatan gerakan bawah tanah. Dengan kekuatan yang masih terbatas ini, di Jawa terjadi serangkaian sabotase kecil-kecilan dan peledakkan beberapa kereta api.[245]

Rupanya, selama di Surabaya Musso mengorganisir kelompok-kelompok sindikalis dengan bertemu Djokosudjono pada 1935-1936 untuk bergabung dalam Gerakan Anti Fasis sesuai dengan garis Komunis Internasional mengenai front persatuan kiri melawan fasisme. Selama keterbatasan akses Moskow ke Indonesia, sel-sel PKI bawah tanah yang ilegal lebih didominasi oleh golongan anarkis dan sindikalis, apalagi mengingat banyak marxis yang terlibat pemberontakan diasingkan ke Digoel.[246] Tetapi karena penyebab yang tidak kita ketahui (kemungkinan karena gerakan komunis bawah tanah dan aktivitas sabotase), Djokosudjono bersama Harjono, Achmad Sumadi dan Ruskak ditangkap pada 1936 hingga 1937, lalu dibuang ke Digoel pada 1938. Ia menghabiskan masa-masa perang di Australia lalu kembali setelah kemerdekaan.[247] Pengasingan Djokosudjono tidak mematahkan lingkaran sindikalis Indonesia, karena aktivitas PKI ilegal masih berlangsung hingga

---

[245] Untuk perlawanan dan gerakan bawah tanah, lihat De Jong, *Pendudukan Jepang di Indonesia* (1991), hlm 73-77.

[246] Kelompok anarkis dan sindikalis yang tersisa coba ditarik oleh Musso sesuai dengan keputusan Komintern mengenai pentingnya fron sayap kiri, yaitu konsolidasi kekuatan komunis, seperti dalam Revolusi Spanyol 1936. Musso diutus juga untuk mencegah supaya sisa-sisa "PKI yang lama" maupun kelompok anarkis-sindikalis ini merapat ke Tan Malaka karena menyatakan independensinya dari Moskow.

[247] Leclerc, hlm 30 & 149-153.

jaman pendudukan Jepang. Gerakan sindikalis semakin militan di tengah represi kelas pekerja oleh Jepang.[248]

Setelah Jepang kalah dan proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Soekarno, Hatta menandatangani keputusan yang mengijinkan pembentukan partai-partai politik pada 3 November 1945. Rencananya, partai-partai tersebut akan mengikuti pemilihan untuk pembentukan dewan perwakilan rakyat yang akan diadakan sebelum Januari 1946. Beberapa partai yang pertama kali terbentuk adalah PKI di bawah kepemimpinan Muhammad Yusuf, Partai Sosialis (PS) yang merupakan fusi dari partai yang dipimpin Amir Sjarifoeddin dan Syahrir, serta Partai Buruh Indonesia (PBI), dimana banyak sindikalis (juga yang terpengaruh sindikalisme) terlibat didalamnya.

Menteng 31

PBI dimulai dari terbentuknya Barisan Buruh Indonesia (BBI) pada 15 September 1945 dengan dukungan Komite van Aktie, semacam komisi gerak-cepat bentukan pemuda di Menteng 31 (sekarang Gedung Juang '45). Komite van Aktie terdiri dari sebelas orang pimpinan, sebagaimana ditulis oleh A.M. Hanafi, yaitu Sukarni (ketua), Chaerul Saleh (Wakil Ketua), A.M. Hanafi (Sekretaris Umum), dan delapan anggota lain, yaitu Adam Malik, Wikana, Pandu Kartawiguna, Maruto Nitimihardjo, Kusnaeni, Darwis, Djohan Nur dan Armunanto.[249] Dalam catatan pengalaman Adam Malik, salah satu pemuda yang menjadi bagian dari kelompok tersebut, ia menjelaskan bahwa dalam stensilan *Suara Rakyat*,

---

[248] Terdapat serangkaian aktivitas sindikalis yang sangat radikal di jalur kereta api. Beberapa akan saya jelaskan nanti. Tapi secara keseluruhan, saya tidak sempat untuk menyusun narasinya sendiri. Hal ini bisa dikembangkan menjadi satu penggalan sejarah tersendiri.

[249] Beberapa nama yang kerap disebut misalnya D.N. Aidit dan S.K. Trimurti. Lebih lanjut soal Menteng 31, lihat dalam bukunya *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan* (1996).

terdapat lima isi pokok tuntutan mereka. Entah bagaimana salah satu pokok tuntutannya bernada sangat sindikalis : "segala perusahaan (kantor-kantor, pabrik, tambang, kebon dan lain-lain), harus di rebut dan di kuasai oleh rakyat Indonesia (terutama oleh kaum buruh) dari tangan Jepang."[250] Sebenarnya sebagian besar pemuda yang kerap berada di Menteng 31 adalah kumpulan pemuda nasionalis yang patriotik dan dekat dengan lingkaran kekuasaan. Banyak dari mereka yang kemudian oleh Soekarno diangkat dalam berbagai jabatan politik.[251]

Pemuda-pemuda yang berkumpul di sana berangkat dari berbagai latar belakang politik. Selain BBI, Menteng 31 menjadi tempat dari banyak berdirinya organisasi-organisasi di Indonesia, salah satunya PBI, Laskar Buruh dan Barisan Rakyat (Bara) khusus tani. BBI dipimpin oleh Kusnaeni dan wakilnya Pandu Kartawiguna. Mereka menyebarkan berkala *Soeara Boeroeh* untuk memberikan pengarahan apa yang harus dilakukan oleh kaum buruh pada waktu itu. Berkala ini dicetak secara rahasia di percetakan-percetakan yang

---

[250] Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Indonesia Merdeka 1945* (1975), hlm 89.

[251] Adam Malik menjadi Wakil Ketua III Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) hingga diangkat menjadi Menteri Perdagangan Indonesia ke-15 pada 1963. Pada masa awal kepemimpinan Soeharto (1966), ia ditunjuk menjadi Menteri Luar Negeri Indonesia ke-11 hingga 1978. A.M. Hanafi menjadi Menteri Negara dalam Kabinet Karya Djuanda pada 1957 untuk kemudian menjadi Duta Besar Indonesia untuk Kuba. Chaerul Saleh menjadi Menteri Perindustrian Dasar & Pertambangan pada 1959, kemudian menjadi Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Indonesia ke-1 sejak 1960 hingga kemudian lengser pada 1966. Sukarni juga sempat duduk di dalam KNIP sebagai anggota Konstituante pada 1955 hingga kemudian ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia untuk Cina.

masih dikuasai Jepang. Hal itu dapat terlaksana karena bantuan kaum buruh Indonesia yang bekerja di percetakan-percetakan itu.[252]

Menteng 31 juga menjadi tempat berdirinya Angkatan Pemuda Indonesia (API). Di sana tersimpan bom-bom molotov buatan pemuda sedangkan di tembok-temboknya tersandar tombak dan pedang. Beberapa pemuda memiliki senjata api. Di pekarangan bagian belakang gedung terdapat mobil-mobil yang dirampas. Mobil-mobil ini diperoleh dengan cara menyerobot ketika diparkir di tepi jalan oleh pemiliknya, para pejabat Jepang, baik sipil, maupun militer. Pemuda-pemuda ini terlibat aktif membantu aksi pendudukan stasiun bersama pekerja kereta api, dan mendukung terbentuknya BBI, yang kemudian membangun kembali jaringan anarko-sindikalis. Kekuatan Jepang waktu itu sudah lemah. Polisi dan militer Jepang hanya ditempatkan di beberapa lokasi publik yang dianggap strategis, salah satunya stasiun. Karena proklamasi sudah dikumandangkan, tidak ada alasan lagi untuk menunda pendudukan fasilitas publik dan alat-alat produksi. Untuk melaksanakan aksi tersebut, diadakan sebuah pertemuan pada 2 September di sebuah rumah pegawai kereta api di dekat stasiun Manggarai. Pemuda dari Menteng 31 juga hadir untuk merencanakan aksi tersebut, diantaranya adalah Kusnaeni, Pandu Kartawiguna, Maruto, Djohan Nur, Armansyah, Legiman dan Harjono (dua nama terakhir adalah pekerja kereta api).[253] Dalam pertemuan itu disepakati bahwa pelaksanaan perebutan akan dilaksanakan pukul 10.30 pagi keesokan harinya. Pimpinan jawatan dan bagian-bagian diserahkan kepada tiap-tiap orang yang dipilih.

Segera setelah matahari menyingsing, mereka melakukan aksi-aksi pendudukan. Dari catatan Hasan Gayo, salah satu pemuda

---

[252] Catatan Abdul Hakim berjudul *Perjuangan Sukarni Tempo Dulu*, sebuah buku untuk mengenang Sukarni serta perjuangan pemuda di Menteng 31, dalam buku *Sukarni dalam Kenangan Teman-temannya* (1986), hlm 97-112. Tidak dijelaskan kemana saja berkala *Soera Boeroeh* disebarkan.

[253] *Ibid*, hlm 90.

Menteng 31, kita mengetahui bahwa mereka hanya mendapatkan sedikit (atau tidak ada) perlawanan sama sekali dari pegawai Jepang di stasiun kota Jakarta. Ketika mereka masuk ke dalam ruang kepala stasiun, di atas mejanya sudah terletak sepucuk pistol dan sebilah pedang samurai, sedang di pinggangnya tergantung pisau. Johan Nur langsung berkata, "Tuan Nippon, sekarang Indonesia sudah merdeka; kamu sekarang harus keluar dari sini. Kereta api sudah kami punya, milik Republik, milik rakya Indonesia. Kamu harus berangkat dari sini sekarang juga kalau ingin jiwa kamu selamat." Kepala stasiun tampak ketakutan, lalu mengambil satu demi satu senjatanya dan pergi meninggalkan kantornya. Setelah kepala stasiun pergi, mereka langsung berteriak, "merdeka! Merdeka!"[254]

Siang hari pendudukan sudah dilakukan di jawatan kereta api di Jakarta Kota, bengkel Manggarai, Depot Jatinegara dan seluruh kota Jakarta. Dewan Pimpinan Buruh dibentuk dengan Soegandi terpilih sebagai ketuanya.[255] Di tiap-tiap bagian diangkat pemimpin bagian dari Indonesia, yang mana dari pemimpin-pemimpin bagian ini dipilih Direksi-Jawatan. Kira-kira pukul 13.00, selesailah sudah pengoperan kekuasaan pada Jawatan Kereta-Api. "Setelah direksi dan pemimpin bagian mengucapkan sumpah dan kesanggupan di ruangan-ruangan terbuka tingkat-atas dari Stasion Kota dengan disaksikan oleh buruh-rendahan, pemuda dan rakyat umum, maka berangkatlah sebuah delegasi menuju ke tempat kediaman Presiden yang dipimpin oleh sdr. Kusnandar," begitu Adam Malik

---

[254] Lihat tulisan Hasan Gayo tentang Sukarni dan perjuangan pemuda, "Figur yang Penuh Inisiatif", dalam Sumono Mustoffa (peny), *Sukarni dalam Kenangan Teman-temannya* (1986), hlm 132-145.

[255] Suryomenggolo, *Menduduki stasiun, menguasai perkebunan, dan menjalankan pabrik: "Dewan Pimpinan Buruh" pada masa revolusi 1945-1946* (2015 a). Hasan Gayo menyebutnya sebagai Dewan Pemuda Kereta Api (Pemkri) dengan pimpinannya antara lain Legiman, Harjono dan Sukardjo.

menggambarkan peristiwa pembentukan Dewan Pimpinan Buruh.[256] Kabar dari Jakarta itu tersebar ke berbagai daerah lintasan rel, sehingga pada akhir bulan itu juga, seluruh stasiun kereta-api di tanah Jawa sudah direbut oleh buruh. Dewan-dewan ini bertugas untuk mengawasi, mengelola, mengkoordinasikan, dan utamanya memegang kewenangan atas kelancaran sistem perkereta-apian.

Sementara itu di Yogyakarta, rapat seluruh buruh pabrik dan perkebunan diadakan untuk memutuskan status pabrik dan menentukan cara mengisi jabatan-jabatan yang lowong. Mereka memutuskan penolakan terhadap kepemilikan asing. Selain itu mereka menginginkan supaya buruh yang ada saat itu, harus menjalankan pabrik dan perkebunan tebu. Peruntukan keuntungan diputuskan oleh suatu dewan yang beranggotakan tenaga-tenaga bagian teknik, dan kepalanya bertindak sebagai pimpinan. Mereka berkerja tanpa diupah, dewan-dewan pekerja dipilih dari pekerja sendiri, serta pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah. Semuanya ini dilakukan secara demokratis melalui swakelola buruh.[257]

Untuk aksi-aksi pendudukan ini, Jafar Juryomenggolo menjelaskan :

> "Di bawah kepemimpinan di antara sesama buruh, para buruh kereta api ini, buruh-buruh pribumi yang selama itu dianggap rendah dan tak punya dispilin, ternyata mampu mengoperasikan dan mengoordinasikan jalannya sistem transportasi modern. Semua dilakukan buruh kereta api tanpa komando ataupun di bawah instruksi opsir Belanda seperti masa penjajahan dulu. Dan, ini menjadi bukti kemandirian mereka sebagai bangsa yang merdeka dan

[256] Adam Malik, hlm 90.

[257] Soemardjan, *Bureaucratic Organization in a Time of Evolution* (1957), hlm 182-199.

sebagai kelas buruh yang progresif. Rasa kebangsaan dan solidaritas kerja memang tumbuh bersamaan.

> "Selama bulan-bulan awal kemerdekaan itu, para buruh kereta api dengan tanpa imbalan gaji tetap, mampu mengerjakan pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan pada masyarakat dan juga, perjuangan bagi Republik. Pengiriman tentara, pengangkutan bantuan beras, penyediaan transportasi bagi presiden dan wakilnya: semua dikerjakan oleh buruh kereta api. Dan, buruh kereta api sadar akan peran vital mereka. Setiap stasiun, kantor atau bengkel kereta api mempunyai dewan pimpinan masing-masing sebagai tempat para buruh kereta api mengatur kerja mereka. Kantor Pusat Bandung, tempat Moenadi bekerja dan menjadi pemimpin organisasinya, menjadi markas utama operasional dan koordinasi kerja dari berbagai dewan pimpinan ini. Mereka mampu melakukan pengaturan alokasi dengan sumber daya seadanya, dan utamanya: mengatur dirinya sendiri dalam kepemimpinan yang setara. Prinsipnya, egaliter dan independen. Karakter independen ini memang menjadi ciri utama banyak organisasi buruh pada masa itu. Para buruh perkebunan gula juga mampu mengatur sistem kerja dan membagi hasil kerja di antara mereka sendiri.[258]

Seperti sudah saya jelaskan sebelumnya, Mohammad Hatta adalah tokoh republik pertama yang menyerang praktik semacam ini. Pada awal 1946, ia mengecam Dewan Pimpinan dalam konferensi ekonomi yang diselenggarakan di Yogyakarta. Praktik sindikalisme ini, menurutnya mengancam cetak biru bagi pembangunan ekonomi negara. Ia juga memperingatkan kaum buruh agar "tidak salah memahami sindikalisme sebagai demokrasi ekonomi dan secara sewenang-wenang mengganti pejabat tanpa

[258] Suryomenggolo (2011b), hlm 5-6.

sepengetahuan atau tanpa persetujuan pemerintah."[259] Praktik swakelola pekerja Indonesia sudah diancam sejak baru dilahirkan. Dan sebenarnya, niat pembasmian sindikalisme ini sebenarnya sudah ditekankan Soekarno jauh-jauh hari ketika ia dalam tulisannya pada 1933 mengutip seorang pemimpin kaum buruh yang tak ia sebutkan namanya, bahwa "partai harus memerangi dua haluan: berjuang memerangi haluan reformis, dan berjuang memerangi haluan anarko-sindikalis."[260]

Merangkul Kelompok Sindikalis

Dukungan Menteng 31 dalam upaya awal pengembangan BBI mendapatkan simpati dari Iwa Kusumasumantri, Menteri Sosial Indonesia pertama. BBI segera membuka cabang-cabangnya di berbagai daerah. Salah satunya di Surabaya pada 30 September, di bawah kepemimpinan Sjamsu Harja Udaja, seorang pemimpin buruh yang memiliki basis mantap di antara buruh pelabuhan Surabaya. Sjamsu dilahirkan di Binangun, Banyumas, Jawa Tengah pada 23 Maret 1913. Ia menempuh pendidikan pada pendidikan Sekolah Guru Tinggi Taman Siswa dan menjadi wartawan di berbagai surat kabar, salah satunya *Panjebar Semangat.* Pada tahun 1933 ia terpilih menjadi wakil ketua Serikat Partikulir Indonesia (SPI) dan memimpin Serikat Buruh Partikulir Indonesia dari 1941

---

[259] Suryomenggolo (2015 a).

[260] Coba periksa Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi* (1963), hlm 284. Tulisan tersebut sebenarnya adalah terbitan dalam bentuk brosur dengan judul "*Mentjapai Indonesia Merdeka*". Ia mengutip: "Partai tak boleh ketinggalan oleh massa; massa selamanya radikal; partai harus radikal pula. Tetapi partai tidak boleh pula mengira, bahwa ia dengan anarko-sindikalisme lantas menjadi pemimpin massa." Pada catatan kakinya, Soekarno dengan asal menulis anarko-sindikalisme sebagai "haluan amuk-amukan".

hingga 1942.[261] Sjamsu juga memiliki kedekatan simpatisan Partai Republik Indonesia (Pari) yang dibentuk oleh Tan Malaka.[262]

Segera setelah Sjamsu masuk, BBI mengadakan kongres pertamanya pada 7-9 November 1945 di Solo. Iwa Kusumasumantri hadir dan memberikan sambutan pembuka dengan kapasitasnya sebagai menteri di hadapan 300 peserta yang mewakili 817 serikat pekerja.[263] Benedict Anderson menulis bahwa dalam kongres saat itu, terbentuk dua golongan di dalam tubuh BBI. Kelompok pertama menginginkan terbangunnya BBI sebagai federasi serikat buruh yang kuat, partai politik yang independen dan mengerahkan pengaruhnya ke pemerintah. Sementara kelompok yang lain, yang dipimpin oleh Sjamju, menginginkan BBI menjadi PBI sebagai senjata politik gerakan buruh.[264] Di dalam kongres itu juga, menurut laporan Biro Statistik Buruh Amerika Serikat, terdapat minoritas radikal BBI yang diasumsikan dengan karakter revolusioner anarko-sindikalis.[265]

---

[261] Untuk biografi lebih lengkap soal Sjamsu, bisa dibaca di bagian lampiran biografi karya Anderson (1988), hlm 479. Kita tidak mengetahui apakah Sjamju memiliki jaringan dengan Djokosudjono atau tidak. Tapi sangat tidak mungkin sebagai sesama aktivis komunis buruh, Sjamsu tidak menjalin kontak dengan sel-sel sindikalis selama akhir masa kolonial dan pendudukan Jepang. Bahkan, besar kemungkinannya Sjamsu sendiri adalah sindikalis.

[262] Salah satunya Tjeq Mamad. Sjamsu dilaporkan hadir dalam suatu pertemuan pada September 1945 dengan Tjeq Mamad, dimana Tan Malaka hadir memberikan kuliah tentang perjuangan revolusioner. Untuk pertemuan ini lihat Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 1* (2008a) hlm 75-77.

[263] Anderson (1988), hlm 243.

[264] *Ibid*, hlm 213.

[265] Laporan tersebut, *Labour Condition in Indonesia*, tersedia online di Google Books dan hanya dapat terbaca sebagian saja (*snippet view*). Karena itu saya tidak mengetahui bagaimana berlangsungnya kongres tersebut dan bagaimana pendapat-pendapat kelompok anarko-sindikalis

Beberapa keputusan lain yang keluar dari kongres tersebut adalah menuntut Departemen Sosial supaya cabang-cabang sosial diserahkan kepada BBI. BBI juga menuntut pemerintah supaya distribusi politik segala bahan-bahan makanan, pakaian dan lainnya diserahkan kepada mereka. Poin keempat dan keenam dari keputusan tersebut berbunyi: "Tiap-tiap perusahaan yang sekarang telah jatuh di tangan bangsa Indonesia tetap menjadi milik negara yang dikuasai oleh buruhnya," serta "dibentuknya Laskar Buruh yang akan mempertahankan kedudukan perusahaan-perusahaan sebagai cabang pertahanan negara."[266]

Berkat orasi dan lobinya, Sjamsu berhasil mempengaruhi keputusan kongres untuk memutuskan agar BBI diubah menjadi PBI. Kuatnya kelompok Sjamsu mempengaruhi keputusan untuk memilih markas besar partai di Surabaya yang dipimpin oleh Sjamsu sendiri. Setelah itu, diadakan Kongres pertama PBI pada 15 Desember di Madiun. Sjamsu terpilih menjadi ketuanya. Programnya sangat kontras dengan PSI, karena dideklarasikan bahwa partai "berjuang di basis berdasarkan pemahaman konflik antara majikan dan pekerja dan berusaha dengan metode revolusioner untuk menghapuskan kapitalisme dan menuju kepada sosialisme."[267] Dengan demikian menurut Poeze, PBI menjadi partai oposisi dengan ide-ide yang sindikalis dan berada jauh dari

---

di dalamnya. Satu hal yang pasti, dalam hal ini mereka jelaslah bertentangan dengan sikap Sjamsu.

[266] *Kedaulatan Rakjat*, No. 38, Jumat 9 November 1945. Selanjutnya disingkat *KR*.

[267] Anderson (1988), hlm 243.

kekuasaan.[268] PBI menganggap dirinya sebagai partai oposisi dan diperlakukan seperti itu.[269]

Dalam siaran program minimum Pusat PBI di Mojokerto, PBI dalam azasnya berkeyakinan bahwa keadilan sosial dan kemakmuran masyarakat hanya dapat tercapai di atas dasar sosialisme, dan sosialisme hanya dapat terjamin di atas sendi kekuasaan buruh dan tani. Karena itu, PBI menginginkan tanah, perusahaan, bengkel, pabrik dan bahan penting dimiliki oleh negara di bawah kekuasaan buruh dan tani. Kekuasaan itu, diusahakan dengan pembentukan "dewan-dewan buruh dan tani yang dengan langsung turut menentukan politik, kesosialan, dan perekonomian negara." Serikat pekerja yang berhak harus membentuk jawatan atau dewan untuk menentukan kebijakan perusahaan, baik mengenai upah, cara bekerja, mempergunakan barang-barang yang dihasilkan, dan penjagaan atau pertahanan perusahaan.[270]

Di Yogyakarta, seruan pembentukan Laskar Buruh dilakukan. PBI cabang Yogyakarta telah menyerukan kepada segenap perusahaan dan kantor-kantor untuk membantu membentuk laskar tersebut. Laskar ini terdiri pekerja-pekerja yang muda, sementara mereka yang sudah tidak kuat lagi tenaganya dipergunakan sebagai P3K, urusan dapur, dan sebagainya. Dengan demikian banyak perusahan telah dimiliterisasi sehingga merupakan kekuatan untuk mempertahankan kedudukannya.[271]

Pemimpin Partai Buruh yang dekat dengan Tan Malaka ini menghimpun kekuatan yang masih terpisah-pisah tanpa hubungan

---

[268]Beberapa tokohnya antara lain, S.K.Trimurti dan Setiadjit Soegondo. Walau dekat dengan kelompok anarkis, keduanya segera banting setir kepada Soekarno. Trimurti menjadi Menteri Perburuhan 1947-1948. Lihat Poeze (2008a), hlm 331

[269] Anderson (1988), hlm 245.

[270] *KR*, No. 114, Senin 4 Februari 1946.

[271] *KR*, No. 51, Jumat 23 November 1945.

dengan kelompok yang sudah ada (anarkosindikalis).[272] Sejak awal Oktober, ketika masih menjadi BBI, sebuah seruan ditujukan pada serikat buruh lokal untuk mengembangkan koordinasi horizontal dan kontak yang lebih dekat dengan markas besar pusat. Hal ini diteruskan lagi oleh partai ketika pemerintah menunjukan gejala yang kurang bersahabat dengan sindikalisme, khususnya karena pengaruh besar dari golongan komunis-marxis. PBI menyebarkan ide-ide sindikalis dengan menyerukan instalasi-instalasi yang diambil alih oleh buruh harus tetap menjadi milik buruh, sekalipun milik pemerintah, dan penguasaan perusahaan-perusahaan itu harus dijalankan oleh bekas pegawai-pegawainya sendiri.[273]

Ide-ide tersebut kemudian terus menyebar dan ditanggapi positif oleh banyak serikat pekerja. Sekalipun mungkin tidak mengerti apa itu anarkisme dan sindikalisme, nampaknya, gagasan sindikalistis itu menarik perhatian buruh untuk melakukan swa-kelola terhadap berbagai alat-alat produksi. Di berbagai daerah, upaya pendudukan mandiri dilakukan setelah seruan tersebut. Pada malam Kamis, 4 Februari misalnya, pekerja percetakan mengadakan pertemuan di gedung Barisan Tani Indonesia (BTI) di Yogyakarta. Mereka juga sepakat untuk disahkan berdirinya Persatuan Buruh Cetak Indonesia, dengan Sumarsono sebagai ketuanya. Keesokan harinya, kejadian tersebut dilaporkan dalam *Kedaulatan Rakjat* dengan judul berukuran kecil : "Nasib kaum buruh ditentukan oleh buruh sendiri." Tertulis bahwa, "mulai saat ini juga segenap kaum buruh harus dapat menentukan kedudukannya. Apa yang telah direbut oleh buruh itu haruslah diselenggarakan oleh buruh sendiri sehingga mereka dapat merasakan buah keringat mereka."[274]

Sayangnya, Benedict Anderson dan Harry Poeze mencatat bahwa hingga PBI diresmikan, partai tidak terlalu berhasil

---

[272] Poeze (2008a), Hlm. 171.

[273] Anderson (1988), hlm 245.

[274] *KR*, No. 114, Jumat, 5 Februari 1946.

mempersatukan serikat-serikat buruh. Menurut Anderson, kegagalan PBI tersebut antara lain karena tercerai-berainya serikat pekerja ketika kebijakan pelarangan berorganisasi bagi buruh pada masa pendudukan Jepang. Pola pertumbuhan spontan setelah perginya Jepang membuatnya kesulitan menjadi serikat buruh yang hierarkis. "Dengan pemunculannya dari bawah ke atas, dan sifat menguasai perusahaan dan kantor mereka sendiri," tulis Anderson, "serikat-serikat buruh ini tidak rela melepaskan otonomi dan kebebasan bertindak yang baru saja mereka temukan."[275]

Selain itu, menurut Anderson, Iwa sebagai sponspor utama BBI dan Sjamsu sebagai ketua PBI yang pertama, menjadi korban propaganda Syahrir yang menentang "para kolaborator". Hal ini sebenarnya tidak benar dilakukan oleh Iwa, tapi hubungan Iwa dengan kabinet Sukarno telah melemahkan kedudukannya, sehingga ia digantikan jabatannya dari menteri dan Sjamsu kehilangan dukungannya. Peranan Sjamsu dalam melawan pendudukan Jepang juga tidak lantas membuatnya dihormati oleh orang-orang yang bergerak di bawah tanah.[276]

Lagipula, walau kepemimpinan Sjamju punya pengaruh kuat di daerah Jawa Timur, tapi hal ini tidak terjadi untuk seksi-seksi BBI di Jawa Tengah dan terutama di Jawa Barat. Banyak serikat BBI menolak keputusan yang dibuat di Solo dan tetap ingin mempertahan BBI. Karena itu, PBI terpaksa mengumumkan bahwa ia memutuskan untuk memisahkan BBI dari PBI pada 7 Januari 1946. BBI tidak menjadi bawahan dari PBI, namun menjalin hubungan solidaritas yang erat.[277] Dengan demikian, kita bisa melihat hubungan yang sama antara PKI dengan SR dan VSTP pada zaman kolonial, dengan hubungan antara PBI dengan BBI.

---

[275] Anderson (1988), hlm 244.

[276] *Ibid*, 244.

[277] *Ibid*, 243. Saya tidak mendapatkan informasi apapun terkait keputusan tersebut, tapi saya menaruh curiga bahwa muncul desakan dari kelompok sindikalis untuk memisahkan kerja-kerja serikat dengan partai.

Hal ini memancing perseteruan dengan pemerintah. Kabinet yang dipimpin Syahrir, jelas tidak ingin dukungan buruh mengarah kepada partai saingan, tetapi juga karena hal ini dianggap dapat mengganggu pengawasan terpusat atas sektor ekonomi yang walaupun kecil tetapi modern dan potensinya produktif. Namun menurut Anderson, yang lebih penting lagi adalah karena tekad kabinet untuk mencapai suatu penyesuaian dengan Belanda dan Inggris berarti bahwa ia harus menjanjikan kepada mereka bahwa kepentingan ekonomi mereka akan diselamatkan, atau dengan kata lain, bahwa sebanyak mungkin bekas harta milik mereka akan dikembalikan ke tangan mereka. Alat-alat produksi harus berada dalam kontrol negara sebagai jaminan diplomasi.[278]

PBI yang memiliki pengaruh lemah di bagian barat pulau Jawa, berhasil dimanfaatkan oleh Partai Sosialis yang menganggap dirinya sebagai partai utama dan terbesar dari sayap kiri, sehingga sudah barang tentu tidak rela membiarkan partai lain untuk menjalankan kepemimpinan organisasi-organisasi kelas pekerja.[279] Partai Sosialis punya sudut pandang sosial-demokrat dan berusaha merebut posisi kekuasaan dalam gerakan buruh. Ia mendukung pemerintah yang menginginkan kontrol terhadap gerakan buruh – barang-barang produksi strategis, begitu juga pelaksanaan janji pengembalian milik asing yang sedang dalam perundingan menjadi terancam.

Sehari setelah pengumuman pendudukan dan militerisasi buruh dan petani, Dipokusumo, Ketua Panitia Penyelenggara Perusahaan-Perusahaan Daerah Jogjakarta, yang merupakan bentukan pemerintah, memberikan himbauan. Ia berharap agar masyarakat, khusus buruh dan petani, agar "jangan sampai kita dengan kemauan kita sendiri mengatur masyarakat kita sendiri, berilah kesempatan kepada pemerintah untuk mengaturnya dengan

---

[278] Anderson (1988), 245.

[279] *Ibid*, hlm 244-245.

bantuan kita." Ia menegaskan bahwa pemerintah dengan parlemennyalah yang berkewajiban untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pendudukan lahan oleh buruh perkebunan gula di Yogyakarta, dipandangnya akan menambah kekacauan pada saat itu.[280]

Pada waktu yang nyaris bersamaan, Muhammad Yusuf bersama dengan Suprapto dan Sutan Muhamad Syah, membentuk PKI pada 21 Oktober. Musso yang berangkat ke Moskow pada 1926 dan langsung berhubungan dengan dewan Internationale, baru kembali ke Indonesia pada Agustus 1948. Sementara itu kader-kader PKI yang berada dalam garis Komintern masih bergerak di bawah tanah, dalam pelarian, atau sedang di penjara. Beberapa komunis lebih memilih masuk ke berbagai partai-partai sosialis lainnya. Dengan demikian, PKI yang baru dibentuk ini tidak memiliki afiliasi apapun dengan Komintern. Muhammad Yusuf adalah salah satu yang beruntung karena bisa belajar di Universitas Utrecht, Belanda. Setelah lulus ia kembali ke Indonesia pada 1937. Segera setelah itu ia membuka praktik hukum sendiri di Cirebon dan Bandung. John Ingleson menggambarkan Yusuf sebagai orang yang tidak cukup berhati-hati baik dalam pidato di muka umum maupun dalam tulisannya. Pada Januari 1939, ia diperingati oleh polisi tentang artikel di halaman depan majalah serikatnya yang mengutip aktivis buruh radikal Amerika Serikat, Elmer Freytag. "Pasukan bersenjata tidak akan mampu menghancurkan semangat kita," tulisnya.[281] Pada September di Cirebon dan Tasikmalaya, di depan umum ia mengatakan bahwa kaum proletar harus bersatu melindungi nilai kerjanya dan senjata bagi gerakan buruh adalah perjuangan politik, pemogokan, demonstrasi, boikot dan perlawanan pasif.[282]

---

[280] *KR*, No. 52, Sabtu 24 November 1945.
[281] Ingleson, hlm 468.
[282] *Ibid*, hlm 469.

Rekan yang membantu dirinya mendirikan PKI, Suprapto, adalah alumnus Sekolah Hukum Batavia. Bersama Suprapto, ia memimpin Joyoboyo, kelompok perlawanan di Bandung. Jojoboyo sibuk mengorganisasi kaum buruh dalam melakukan berbagai sabotase kereta api pada masa kolonial Jepang. Dalam satu kesempatan, kelompok ini pernah membuat sebuah kereta api keluar dari jalurnya, sehingga beberapa anggota Joyoboyo dihukum mati. Bersama dengan Suprapto, Yusuf dulunya juga membentuk organisasi supir radikal, Persatuan Sopir Indonesia (Persi) pada 1938. Berhasil dengan programmnya yang radikal, serikat tersebut "melihat adanya ikatan antara perjuangan serikat buruh dan aksi politik sebagai yang diharapkan dan bahkan mutlak diperlukan."[283] Ia menjadi serikat dengan jumlah anggota mencapai 2.000 orang pada akhir 1940.[284] Persi mengadakan kongres pertamanya pada Desember 1940 di Tasikmalaya. Dalam pidatonya, Yusuf menjelaskan mengenai perang di Eropa dan menekankan betapa pentingnya buruh berjuang melawan fasisme. PBI cukup longgar, sebab semua orang boleh memasuki PBI, juga tidak ada disiplin partai dan semua anggota bebas memasuki partai-partai lain.[285]

PBI dan PKI memiliki banyak sekali kesamaan. PKI memiliki program yang tidak jauh berbeda dengan Partai Sosialis, tetapi untuk urusan kaum tani, ia sangat bertentangan. Untuk kaum tani, PKI menginginkan tanah-tanah peninggalan Belanda dan Jepang harus dinasionalisasi, lalu dikelola dan dikuasai oleh dewan-dewan (*sovyet*) dari wakil-wakil rakyat. Menurut partai, "revolusi sosial haruslah dibawa sampai ke tujuannya dengan memanfaatkan sebaik-sebaiknya rakyat jelata."[286] Dalam hal inilah PKI dan PBI memiliki kesamaan, yaitu kontrol langsung "rakyat" yang demokratis

---

[283] *Ibid*, hlm 22.

[284] *Ibid*, hlm 470.

[285] Anderson (1988), hlm 243.

[286] Ingleson, hlm 177.

terhadap alat-alat produksi. Menurut Anderson, PKI dan PBI memiliki kesamaan bahwa "problem politik yang aktual adalah krisis dalam negeri, di Jawa, bukan seperti bagi Partai Sosialis, situasi internasional di Indonesia menemukan dirinya setelah jatuhnya Jepang."[287]

Jika generasi pertama anarkis dan sindikalis berada dekat di lingkaran Semaun, maka pada generasi kedua saat awal revolusi kemerdekaan, mereka justru dekat dengan Tan Malaka, walau kelak terombang-ambing oleh bentrokan dalam tubuh para marxis saat itu. Kedekatan golongan anarkis dan sindikalis bukan hanya karena haluan tokoh-tokoh PBI-BBI yang sangat dekat dengan Tan Malaka, tapi juga perubahan sikap Tan Malaka terhadap golongan anarko-sindikalis. Pada masa menjelang pemberontakan 1926, *Aksi Massa* yang ditulisnya itu menyerang golongan anarkis secara habis-habisan. Terutama karena tuduhannya atas radikalisme dan kecenderungan advonturir yang tidak hati-hati, yang dipandangnya hanya menghasilkan *putch* belaka dari golongan anarkis dalam tubuh PKI. Namun tepat 20 tahun kemudian, ketika Tan Malaka memasuki usia tua, ia justru tampak lebih muda dan militan. "Semangat adventure, mencoba-coba sesuatu yang mengandung bahaya mautpun mesti dilakukan. Berbahagialah sesuatu Negara atau masyarakat yang mempunyai semangat adventure itu," tulisnya dalam *Thesis*.[288]

Pada 1926, Tan Malaka juga menyerang kelompok sindikalis dengan habis-habisan. Walau demikian, bukan berarti kelompok anarko-sindikalis tidak dirangkulnya. Pandangan yang lebih simpatik muncul pula dari Tan Malaka dalam *Thesis* itu. Menurutnya, ada tiga golongan yang masih revolusioner dalam periode kedua di masa revolusi Indonesia ini, yakni aliran ke-Islaman, kebangsaan, dan keproletaran (sosialisme, komunisme

---

[287] Anderson (1988), hlm 238.
[288] Malaka (2014), hlm vi.

ataupun anarkis-sindikalisme). Ia menjelaskan bahwa ketiga aliran ini terus menerus mempengaruhi pergerakan anti-imperialisme di Indonesia selama lebih 40 tahun di belakang ini. Karena itu menurutnya "saat ini ketiga aliran itu tiadalah bisa diabaikan."[289]

Sekali lagi, ia juga melakukan kritik yang salah tempat kepada anarko-sindikalis, tetapi dengan nuansa yang lebih bersahabat dalam karyanya, *Madilog* :

> "Kaum anarko-sindikalis (bukan yang berlagak-lagak anarkis!) yang seharusnya cukup kita hormati, tidaklah memikirkan apakah yang selanjutnya akan terjadi, kalau negara borjuis sudah diruntuhkan. Mereka seakan-akan percaya bahwa apabila semua orang yang memegang kekuasaan itu (raja, menteri, jendral dan lainnya) dibunuh saja dimanapun dijumpai, maka keadaan seperti dalam komunisme –fase tertinggi- akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka melupakan semua sifat borjuis dari kelas borjuis yang juga meresap ke dalam kelas proletar itu tidak akan lenyap begitu saja dengan terbunuhnya semua orang yang memegang kekuasaan negara."[290]

Upaya pengikut Tan Malaka merangkul kelompok anarko-sindikalis, besar kemungkinannya berdasarkan anjuran Tan Malaka. Apalagi mengingat potensi kekuatan kiri yang terpecah-pecah pada saat itu. Kader-kader Komintern yang mengikuti garis Moskow, masih dipenjara atau belum kembali ke Indonesia. Sementara itu sebagian sisanya bergabung dengan Partai Sosialis. Komunis lain, tanpa hubungan yang sudah ada dengan Moskow, merapat ke PKI yang dibentuk oleh Yusuf. Karena itu, mungkin pula atas pertimbangan praktis, kelompok anarko-sindikalis dirangkul oleh

---

[289] *Ibid*, hlm 71.

[290] Malaka (2013), hlm 115. Dikutip langsung dari "Islam dalam Madilog" yang merupakan salah satu bagian dari karya besar Tan Malaka, *Madilog*.

kelompok pro-Tan Malaka untuk memperhebat kekuatannya, dengan sengaja mengenyampingkan perbedaan pandangan demi alasan pragmatis belaka.

Pertimbangan lain, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pemerintah memerlukan kontrol terhadap pabrik dan perkebunan bekas Belanda sebagai jaminan selama perundingan berlangsung. Sementara itu, Tan Malaka dan pendukungnya yang mendesak "Merdeka 100%" menginginkan bahwa semua alat produksi seharusnya tetap dikuasai Indonesia, walau tidak menyinggung apakah penguasaannya oleh negara atau buruh. Kelompok anarko-sindikalis jelas merapat ke kelompok Tan Malaka dan dengan cepat menjadi oposisi pemerintahan.

Walau demikian, Jafar Suryomenggolo menganggap bahwa aksi pendudukan tersebut merupakan spontanitas dengan orientasi nasionalis yang "murni". Semua kasus pendudukan yang tersebar ini, baginya, tampak timbul secara organik di masa awal revolusi 1945. Kaum buruh menganggap pengambil-alihan sarana-sarana publik sebagai bentuk pemenuhan panggilan nasionalisme demi kepentingan terbaik dari bangsa yang masih bayi ini. "Selain itu," pungkas Jafar "tidak ada catatan yang menggambarkan adanya pihak luar yang menganjurkan atau memprovokasi langkah-langkah yang diambil kaum buruh ini," tulisnya. Karena itu, menurut Jafar, kaum buruh bertindak secara mandiri. Dalam situasi sosiopolitik yang tidak stabil pada masa itu, menurutnya pengambilalihan oleh buruh merupakan reaksi yang tepat.[291]

Tentu saja, ini tidak sepenuhnya benar, karena ada tiga faktor utama yang dapat saya sampaikan untuk menjelaskan konteks pendudukan pekerja tersebut. *Pertama*, Jafar mengalami kegagalan untuk menelusuri lebih jauh gerakan sindikalis bawah tanah pasca

---

[291] Baca pendapat Jafar dalam *Menduduki Stasiun, Menguasai Perkebunan, dan Menjalankan Pabrik: "Dewan Pimpinan Buruh" pada Masa Revolusi 1945-1946* (2015).

1926 hingga zaman Jepang, dan juga gagal menemukan pihak luar yang memprovokasi buruh untuk melakukan pendudukan. Gerakan sindikalis masih bertahan sekalipun tidak sebesar sebelumnya dan mereka terbukti melakukan serangkaian agitasi kecil yang berhasil menjadi faktor penarik untuk aksi langsung pekerja. *Kedua*, penghancuran serikat buruh oleh Jepang telah melahirkan gerakan pekerja menjadi lebih horizontal, non-elitis, dan otonom. Ini faktor pendorong bagi gerakan pekerja untuk semakin menjauhi tipe ideal serikat pekerja yang diharapkan para marxis (dan pada akhirnya negara) sebagai syarat utama kontrol oleh partai pelopor. *Ketiga*, terlantar dan kosongannya manajerial perusahaan menjadi faktor pendukung yang memantik inisiatif-inisiatif pekerja untuk melakukan pendudukan, apapun motif mereka, baik secara politik dan alasan ekonomi praktis. Dalam hal ini, Jafar benar adanya. Namun gabungan faktor-faktor tersebut semakin membuat gagasan berbau sindikalisme mendapatkan tempat di hati para pekerja di republik yang baru didirikan ini. Sehingga provokasi minimal sekalipun memancing aksi serupa di banyak tempat.

Bahkan, katakan saja bahwa gerakan sindikalis dihancurkan sepenuhnya pada 1926, atau para sindikalis yang sudah minor itu tidak memainkan peran yang signifikan, maka ia tidak memerlukan label “sindikalisme” untuk menunjukan praktek yang sangat sesuai dengan teori-teori sindikalisme. Ya, mereka dengan sendirinya layak disebut sebagai sindikalis tanpa kemudian harus menyadarinya. Seperti saya jelaskan pada Bagian 1 dari buku ini, sindikalisme adalah gagasan revolusioner proletariat yang lahir langsung dari rahim kelas pekerja. Ia bukan dilahirkan dari teoritikus yang melahap banyak buku dan menyarankan (atau memaksakan?) serangkaian doktrin intelektual tertentu. Dalam hal ini, kelas pekerja yang mengalami kondisi aktual paling riil dan langsung dari penindasan kapital menemukan jalan dan metodenya secara organik yang mereka rasa paling tepat dan demokratis.

Keempat, yaitu yang terakhir dan yang paling penting dari semua faktor tersebut adalah perlakuan pemerintah yang baru berdiri membuat pekerja semakin memposisikan dirinya berseberangan dengan jalan pemerintah.

Menjadi Oposisi

Babak pertama dari revolusi dan peranan kelompok ekstrem kiri segera berakhir. Syahrir bergerak secepat-cepatnya untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan. Ia membentuk dewan-dewan yang walaupun ada di dalamnya wakil kaum buruh, toh pada dasarnya dikuasai sepenuhnya oleh pejabat-pejabat yang setia kepada pemerintah.[292] Hal ini mengingatkan kita kepada Revolusi Rusia 1917, ketika pekerja menguasai dewan-dewan (*sovyet*) secara langsung, dan pemerintah Bolshevik kemudian berupaya dengan suatu usaha yang besar sekali untuk membalik rantai perintah dari atas terhadap dewan-dewan tersebut.

Tidak lama setelah teguran dari Hatta, pada Februari 1946 pemerintah menerbitkan serangkaian maklumat (aturan internal) yang mengatur kelembagaan perkeretaapian secara terpusat. Djawatan Kereta Api (DKA) dibentuk untuk menjalankan fungsi ini dan Ir. Djuanda, kawan dekat Syahrir dan Soekarno, yang sebenarnya kurang tahu soal manajemen perkeretaapian, ditunjuk untuk memimpin. Jadi kita bisa melihat bahwa pemerintah tidak punya itikad baik untuk benar-benar mengatur moda transportasi republik, selain ingin cepat-cepat mengambil alih kontrol pekerja ke tangan negara. Pemerintah pusat juga membentuk organisasi buruh kereta api secara terpusat yang diberi nama Serikat Sekerdja Kereta Api, setelah membubarkan dan tidak mengakui keberadaan Dewan Pimpinan. DKA tidak lain adalah upaya pemerintah mengambilalih

---

[292] Anderson (1988), hlm 245-246.

kendali terhadap administrasi manajerial perkeretaapian. Hal yang sama juga terjadi di wilayah industri dan perkebunan.[293]

Djawatan Kereta Api RI bentukan pemerintah di Jawa Barat, Maret 1947 (Perpustakaan Nasional).

Rangkaian maklumat disebarkan di banyak wilayah di Jawa dan pemimpin daerah melakukan hal yang sama. Residen Semarang S. Karna yang bertempat di Salatiga misalnya, memberikan agar semua pegawai baik yang pemerintahan, maupun yang otonom, akan dianggap telah meninggalkan jabatannya jika tidak menggabungkan diri pada masing-masing kantornya. Mereka yang menggabungkan diri pada badan-badan lain, harus mendapatkan izin dari Kepala Jawatannya.[294]

Merasa kepentingannya terancam, buruh kereta api segera melakukan berbagai kontak membangun jaringan lintas kota Bandung-Surabaya. Mereka sepakat mengadakan kongres di Solo

---

[293] Suryomenggolo (2015a).

[294] *KR*, No. 121, Selasa, 12 Februari 1946.

pada 12 Maret 1946 selama tiga hari. Hasilnya, Serikat Buruh Kereta Api (SBKA) dibentuk pada 12 Maret 1946 dengan Moenadi sebagai ketuanya. Disusul dengan buruh di perkebunan tebu yang membentuk Serikat Buruh Gula (SBG). Struktur kepengurusan SBKA sangatlah sederhana dan taktis-efisiensi. Ketua umum dan wakilnya dalam kerja hariannya dibantu oleh sekretaris dan bendahara (masing-masing posisi diisi oleh dua orang) dan lima orang anggota pengurus pusat. Pengurus pusat sendiri ditopang oleh apa yang disebut sebagai "Anggota Pengurus Besar (APB) tersiar" yang mewakili empat daerah operasional kerja kereta api di kantor pusat (Cisurupan), daerah Jawa Barat (di Purwokerto), daerah Jawa Tengah (di Purwodadi) dan daerah Jawa Timur (di Madiun). Jelas terlihat, kepengurusan SBKA tidak disusun secara hirarkis tapi berdasarkan prinsip fungsi koordinasi. Struktur kepengurusan ini memungkinkan pengurus pusat mendengar langsung keluhan-keluhan dan kepentingan-kepentingan buruh anggota yang perlu dibela dan diperjuangkan di tingkat basis.[295]

Pengambilalihan kekuasaan dari kontrol pekerja kepada negara, serta upaya pemerintah untuk mengamankan aset-aset peninggalan perusahaan Belanda sebagai jaminan diplomasi, jelas membuat kelompok Tan Malaka yang radikal menganggap bahwa pemerintahan yang baru terbentuk itu terlalu lembek. Satu gagasan Tan Malaka yang diterima pendukungnya adalah mengenai Persatuan Perjuangan, sebuah federasi beranggotakan partai, laskar dan badan untuk kerjasama politik. Federasi ini menurutnya sangat penting dan mendesak, mengingat sikap Inggris yang mengakui kedaulatan Belanda. Saat itu, upaya diplomasi coba dilaksanakan dengan pemerintahan *de facto* Indonesia. Dengan kekuatan bersenjata, Inggris nampak siap mendapatkan kembali pemulihan kekuasaan Belanda dalam bentuk Persemakmuran (*Gemenebest*). Karena merasa dirinya berada dalam posisi yang lemah, maka

[295] Suryomenggolo (2015a).

menurutnya berbagai kelompok harus mengkonsolidasikan diri untuk menentang diplomasi Belanda, semacam bentuk oposisi non-kooperatif. Kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan dengan kekuatan bersenjata, tanpa kompromi. Dalam upaya membentuk federasi ini, ia melakukan perjalanan ke Cirebon, Purwokerto, Yogyakarta, dan beberapa tempat lain untuk mendukung dan bergabung dalam gerakannya tersebut.[296]

Seratus hari sesudah pendaratan Inggris di Jawa, sebuah sidang raksasa diadakan di Purwokerto. Tiga ratus orang hadir mewakili 40 organisasi, kecuali wakil pemerintahan. PBI, BBI, PS, PKI, Masyumi, Hizbullah, serta orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk Panglima Besar Soedirman dan Tan Malaka pun hadir. Sukarni, ketua Komite Van Aktie, segera mendirikan Partai Murba dan merapat ke Tan Malaka. Mereka semua sepakat untuk membentuk sebuah badan koordinasi nasional untuk menyikapi provokasi Inggris, pemerintah yang terlalu lembek, serta berbagai kekacauan yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah.[297] Sebuah resolusi dikeluarkan dan komisi yang kemudian mengeluarkan sebuah "program minimum." Isinya antara lain berunding setelah tentara asing pergi dari Indonesia, pelucutan Jepang, serta pendudukan lahan pertanian dan industri. Untuk itu diadakan sebuah kongres pada 15 Januari 1946 yang dihadiri oleh lima ratus orang dari perwakilan 141 organisasi. Disepakati bahwa Persatuan Perjuangan (PP) terbentuk, PBI dan PKI termasuk anggotanya.

Francisca Fanggidaej, salah satu pemimpin Pemuda Rakyat (sebelumnya Pemuda Sosialis Indonesia), sayap pemuda dari PKI, mengeluh menggejalanya kecenderungan anarkisme di dalam tubuh PP terjadi karena kekacauan strategi dan taktik pada waktu itu.

---

[296] Untuk perjalanan Tan Malaka, lebih lanjut baca karya Poeze (2008a), hlm 184-185.

[297] Untuk situasi tentang bagaimana sidang ini berjalan, baca karya Poeze (2008a), hlm 207-216.

Sebenarnya, berbagai paham pemikiran mencuat pada waktu itu, namun "terjadilah simplifikasi: Persatuan Perjuangan–Tan Malaka–Trotskyisme–Anarkisme, ditarik dalam satu kali tarikan nafas."[298]

Pada 17 Februari, PP mendesak penarikan tentara Inggris-NICA, dihapusnya pengadilan dan polisi internasional di Indonesia dan juga dilepaskannya tawanan Indonesia yang ditahan oleh Inggris-NICA. Ukraina yang mendengar tuntutan ini segera mengajukan pengaduan kepada Dewan Keamanan. Begitu pula dengan Mesir. Namun upaya yang berhasil adalah desakan Uni Soviet ketika memainkan peran utama yang simpatik dengan mengeluarkan dukungan terhadap PP.[299]

Sementara itu, kongres PP sekali lagi diadakan di Madiun pada 15 Maret, yang dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan disusul pekik "merdeka" dan "berontak". Intinya kurang lebih sama dengan tuntutan PP yang sudah-sudah. Tapi saat ini kekuatan PP menjadi lebih lemah, sebab hanya dihadiri oleh 40 organisasi saja dari yang sebelumnya adalah 140. Pemerintah merasa semakin terdesak. Syahrir mundur secara rahasia, namun muncul kembali dengan kabinet yang baru. Salah satunya adalah Sjamsu sebagai salah satu menteri muda, yang tampak seperti sebuah kecolongan bagi PBI. Akhirnya, Sjamsu menolak tawaran tersebut sebab menganggap bahwa kedudukannya dalam serikat lebih penting.[300] Karena desakan PP dan tokoh-tokohnya dianggap mengancam diplomasi Indonesia-Belanda. Tan Malaka, Muhammad Yamin, dan pengikutnya ditangkap oleh pemerintah. Tan Malaka sendiri dipenjara tanpa dakwaan dari Maret 1946 dan baru dibebaskan pada September 1948.

Di satu sisi, PKI Jusuf yang mencapai suksesnya yang besar dengan jumlah anggota dan cabang-cabang yang semakin

---

[298] Fanggidaej, *Memoar Perempuan Revolusioner* (2006), hlm 88.
[299] Soal dukungan luar negeri ini, baca karya Poeze (2008a), hlm 259-262.
[300] *Ibid*, hlm 307.

meningkat, organisasi bersenjata, serta majalahnya yang tersebar luas, akan segera tamat riwayatnya. Kongres pertama di Cirebon pada 8 Maret 1946 menghasilkan sebuah tujuan untuk membentuk Republik Soviet Indonesia. Laskar Merah, kekuatan bersenjata PKI, langsung melucuti tentara dan polisi republik dan mengambil alih kekuasaan kota. Namun ia dapat segera ditumpas.

Mereka yang menentang Tan Malaka, terutama eks-Digulis dan pengikut Komintern, segera mengambil alih PKI. Partai yang dibangun kembali oleh Yusuf yang pro-Tan Malaka segera dihabisi. Sebuah Panitia Pemberesan PKI dibentuk dan mengadakan pertemuan pada 4 April yang memutuskan dilaksanakannya kongres pada 29 April. Sardjono, pimpinan PKI yang dibuang karena pemberontakan 1926, terpilih secara aklamasi. Pada saat itu pula PKI menetapkan secara tegas bahwa prinsipnya bergerak dalam jalur marxisme-leninisme.

Menyadari gontok-gontokan itu, dalam pidato Radio 30 Juni sore, Sukarno yang sudah mengambil alih semua kekuasaan di tangannya mengutuk mereka yang merupakan ultra-kiri dan ultra-radikalis. Sukarno mengingatkan kutukan Lenin terhadap ultra-kiri, yang disebut dalam Bahasa Belanda sebagai *linksradikalisme*. Ia mengatakan, "*der radikalismus, eine kinderkrankheit des kommnismus*". Artinya, "radikalisme, penyakit masa kanak-kanak komunis."[301]

---

[301] Leclrec, hlm 172.

Bagian 7
Kontrol Pekerja vs Kontrol Negara

"Memang tak ada hukum yang melarang mengubah jalan hidup. Bahkan jalan hidup itu senantiasa berubah."

Parakitri Simbolon – Cucu Wisnusarman

Setelah penghancuran PP, banyak tokoh-tokoh yang dekat dengan golongan sindikalis ditendang, baik dari BBI dan PBI. Atas prakarsa Sjamju, ia mendirikan Gabungan Serikat Buruh Indonesia (Gasbi) pada 1 Mei 1946. Sjamju memegang peran kepemimpinan baik dalam PBI maupun Gasbi. Namun menurut Poeze, tidak semua cabang BBI bergabung ke dalam Gasbi karena didorong oleh alasan ide-ide sindikalistis. Gasbi yang menempatkan diri di sudut oposisi berbalik menentang ide-ide itu, dan menekankan pandangan-pandangan marxis yang berlaku antara partai, serikat buruh dan pemerintah. Tapi, "ini tidak mencegah pemerintah untuk menangani PBI-BBI-Gasbi dan untuk selalu menegurnya dengan

kata-kata cercaan 'anarko-sindikalisme'," tulis Poeze.[302] Kelak, mereka yang tidak sepakat dengan Gasbi keluar dan membentuk Gabungan Serikat Buruh Vertikal (GASBV) pada 26 Agustus.

BBI sekarang balik menyerang golongan anarko-sindikalis. Dalam publikasi *Merdeka* pada 11 Mei 1946, BBI menuding kaum buruh di daerah memiliki "salah pengertian tentang paham sosialisme yang berdasarkan milik bersama atas alat-alat produksi." BBI juga menyatakan bahwa penguasaan dan pengelolaan sarana publik oleh kaum buruh adalah "*kinderziekte*" atau, penyakit kanak-kanak, yang "menyesatkan pergerakan buruh ke arah sindikalisme, yang sebenarnya bermaksud hendak mempergunakan hasil perusahaan untuk kepentingan golongan-golongan atau orang-orang tersebut." Di akhir penyataannya, BBI mengusulkan agar pemerintah segera melakukan "tindakan-tindakan tepat dengan cepat", yaitu:

> "1) meluruskan dan mendalamkan penerangan serta pendidikan kepada kaum buruh yang dapat membimbingnya ke arah perjuangan buruh yang benar. Usaha ini hendaklah dilakukan di samping usaha mengkonsolidir organisasi buruh yang masih labil atau goyang,
>
> 2) pemerintah hendaklah selekasnya mengkoordinir perusahaan-perusahaan, onderneming-onderneming, pabrik-pabrik yang masih terlantar dengan memegang pimpinan produksinya yang disertai dengan sikap yang lebih tegas terhadap status perusahaan-perusahaan vital milik kapital asing yang kini dikuasai oleh kaum buruhnya, dan
>
> 3) membersihkan pergerakan buruh daripada pengaruh-pengaruh dari golongan-golongan atau orang-orang yang hendak menyesatkan haluan perjuangan buruh. Inilah

---

[302] Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 2* (2008b), hlm 86.

> kewajiban daripada pimpinan buruh yang hendaklah dilakukan dengan kebijaksanaan yang disertai tanggung-jawab."[303]

Peristiwa penculikan Syahrir menjadi penyebab penyingkiran ekstrim kiri. Perang saudara di kalangan golongan komunis terjadi. Pada Juni 1946, kabinet baru diumumkan, lagi. Sjamsu Harja Udaja menjadi salah satu Menteri Negara. Tapi kelak ditangkap lalu di bawa ke Solo bersama tahanan lain: Tan Malaka, Muhammad Yamin, Iwa Kusumasumantri, dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya, kereta-kereta mereka ditulisi "Opsir-opsir NICA" dan orang-orang yang berada di luarnya berteriak "Bunuh opsir-opsir NICA".[304] Dari PBI, ditangkap juga Arifin, Tirwan dan Syafiudin.[305] Mereka yang diduga terlibat dalam peristiwa tersebut langsung ditangkap dan dipenjarakan.

PBI meninggalkan bekas kawan-kawannya sehaluan dalam aksi untuk kabinet yang baru pada Oktober 1946, dengan Njono, seorang "mantan sindikalis," sebagai salah satu menteri muda. Njono ini pula yang segera mengambilalih kepemimpinan dan Setiadjid sebagai sekretaris, untuk sementara pada tangan-tangan sosialis pro-pemerintah. Dalam konferensinya pada 4 Oktober, PBI menegaskan motonya yang baru dalam Bahasa Belanda, "*zelfcorrectie, selectie en centralisatie.*" Artinya, koreksi-diri, seleksi dan sentralisasi. Dengan demikian otonomi seksi di daerah ditinggalkan dan disiplin partai mulai dibentuk. Kantor pusat PBI di Kediri kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Semua proponen ektrim kiri telah disingkarkan.

Pada Agustus, *Soera Boeroeh*, media PBI yang juga sudah dikuasai, berbalik arah dan menuliskan pernyataan kesetujuannya terhadap pembersihan yang dilakukan kepada kelompok radikalisme

---

[303] Dikutip dari Suryomenggala (a).

[304] Poeze (2008b), hlm 209.

[305] *Ibid*, hlm 249.

kiri.[306] Dalam *Penghela Rakjat*, Soerastro juga menyerang kaum anarko-sosialis, kelompok yang di Uni Soviet pun sudah diadili. Ia mengajukan lima kategori, yaitu radikal kiri, sosialis salon, kaum sosialis yang menganggap diri mereka sebagai pemimpin besar tapi kenyataanya tidak becus, kaum sosialis yang hanya pandai mengritik, dan kaum sosialis yang tanpa memiliki pengetahuan teori. Pembersihan orang-orang ini pada 3 Juli telah membuat kegelisahan di kalangan rakyat, tapi bagi Soerastro, ini langkah yang tepat.[307]

Dalam situasi seperti itu sekitar 31 serikat keluar Gasbi dan masuk ke dalam Gabungan Serikat Buruh Vertikal (GASBV). Namun atas usaha Alimin, yang sudah kembali lebih awal ke Indonesia pada Agustus 1946, GASBI dan GASBV berhasil dilebur menjadi satu, dengan nama Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) pada 29 November. SBKA dan GBS, yang sekitar September 1945 mengembangkan dewan-dewan bermodel "sindikalis" itu, juga tergabung kedalamnya. Soerjono menjadi ketuanya dan Setiadjid menjadi wakil ketua. Kelompok sindikalis yang kekuatan sudah semakin lemah tersebut, masih bertahan di bawah kendali PKI. PKI juga mendapatkan kekuatan dengan kedatangan Maruto dan Setiadjit dari Belanda.

Pada Januari 1948, pemerintah menandatangani perjanjian Renville dengan Belanda. Perjanjian tersebut dianggap merugikan republik, karena itu pada akhir Januari, 41 organisasi berkumpul di Solo yang menamakan dirinya Gerakan Revolusi Rakyat (GRR). Anggotanya antara lain "SOBSI bagian pembelaan", SBG, Partai Rakyat Jelata (PRD), Partai Wanita Rakyat (PWR) dan banyak lagi. Di dalamnya juga terdapat Tan Malaka.

Mereka yang dekat dengan pemerintahan, langsung membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR) pada 25 Februari, yang

---

[306] *Soera Boeroeh*, No. 7, Agustus 1946. *Ibid*, hlm 236.

[307] "Anarcho-Sosialis" dalam *Penghela Rakyat*, 23 Juli 1947. *Ibid*, hlm 241.

di dalamnya ada Partai Sosialis, serta PBI dan PKI yang sudah diambil alih, Pesindo dan SOBSI. Walau demikian, SOBSI sendiri mengalami perpecahan. Sementara beberapa serikatnya mendukung gagasan sindikalis, sebagian lagi didorong untuk pro-pemerintah. Baik PKI yang baru dengan kelompok Tan Malaka mencoba mencari pengaruh kepada SOBSI. Salah satu perseteruan itu terjadi dalam Serikat Buruh Gula (SBG). Pihak satu adalah SBG di bawah pengaruh Setiadjit dan satu lagi adalah SBG Danoehoesodo, atau yang kerap disebut SBG Asli. Keduanya saling menghujat saja satu sama lain. "Sjamju Werkudara", "Setiadjit Pengkhianat Bangsa" menjadi umpatan-umpatan yang mengaburkan peta politik buruh saat itu. Ditendang dari SOBSI, SBG Asli memutuskan untuk membentuk Gabungan Sarekat Buruh Revolusioner Indonesia (Gasbri) yang dekat dengan Tan Malaka. Di dalamnya tergabung pula Buruh Listrik Revolusioner, Sarekat Buruh Perkapalan dan Minyak Merdeka, dan Mobilisasi Buruh Jawa Timur. Gasbri segara bergabung dengan GRR.

Penyingkiran Ekstrim Kiri

Dengan demikian, golongan sindikalis yang tersisa di bawah SOBSI kali ini tidak berada di berada di lingkaran Tan Malaka lagi, tetapi di bawah kendali PKI. SOBSI menuntut pengawasan pemerintah diperluas ke perusahaan-perusahaan Belanda yang "belum diambil alih sampai sekarang". SOBSI juga menuntut pemerintah untuk membentuk dewan advokat yang akan mengelola perusahaan yang diambil alih oleh tenaga kerja terorganisir dan untuk memiliki perwakilan di dewan ini. Terakhir, pemerintah harus menolak 'upaya kelompok liberal' untuk mengubah perusahaan yang diawasi pemerintah menjadi perusahaan swasta. "Baik SOBSI dan PKI di beberapa tahun ke depan akan terus mengulangi substansi serangan ini," tulis Kroef, "terutama untuk semacam kontrol anarko-

sindikalis oleh majelis atau komite pekerja."[308] Karena sudah dipegang oleh PKI, SOBSI segera merapat ke FDR. Di dalam FDR, Djokosudjono tampil dalam sekretariat buruh.

Musso juga bergabung ke dalam PKI "yang asli" ini pada Agustus 1948. Pada akhir bulan tersebut, PKI mengadakan konferensi, tempat dimana Musso mengajukan tesis tentang *Jalan Baru*. Menurutnya, kesalahan utama revolusi saat ini adalah karena keberagaman partai kiri di Indonesia, bukannya satu partai pelopor (*vanguard*). Selain itu, ia juga mengutip Engels, bahwa suatu revolusi seharusnya dilakukan juga perubahan yang radikal. Perubahan tersebut yang tidak ada dalam revolusi ini. Singkatnya, Musso menyarankan sebuah Front Nasional yang dipimpin PKI, atau diadakannya fusi antara PS, PBI dan PKI.[309] Kemudian, haluan PKI harus ditegaskan sebagai partai Marxis-Leninis yang tunggal. Setelah itu, garis partai harus disesuaikan dengan garis keras Komintern. Anehnya, dalam thesis *Jalan Baru*, Musso juga menyatakan bahwa produksi di lapangan produksi harus dianjurkan kepada kaum buruh, bahwa produksi harus diperbesar sebanyak-banyaknya dengan syarat, "bahwa produksi dan distribusi serta perdagangan barang-barang milik negara harus diawasi oleh serikat buruh."[310] Barisan pimpinan PKI 1948 yang baru itu juga terdapat dua orang sindikalis yang bahkan masuk ke dalam Komite Sentral, yaitu Djokosudjono dan Achmad Sumadi. Djokosudjono menjabat sebagai Sekretaris Komite Sentral dan keduanya memegang jabatan strategis di masalah perburuhan.[311] Kita hanya bisa menerka-nerka

---

[308] Kroef, *The Communist Party of Indonesia: Its History, Program, and Tactics* (1965), hlm 98.

[309] Musso sendiri tidak menghendaki diadakannya fusi tetapi menghendaki supaya Partai Sosialis dan PBI dibubarkan sedangkan anggotanya setelah disaring supaya meleburkan diri dalam PKI.

[310] Musso, *Jalan Baru untuk Republik Indonesia* (2017), hlm 52.

[311] Lihat tabel pimpinan PKI 1948, Leclerc, hlm 150. Beberapa sumber menyebut Djokosudjono sebagai Wakil Ketua II.

apa maksud Musso untuk menyeret rekan-rekan sindikalis mereka ke dalam partai sementara dirinya sendiri menautkan dirinya kepada bolshevik. Tapi sangat besar kemungkinannya Musso hanya ingin merangkul massa komunis sebanyak mungkin, dalam persaingannya dengan Tan Malaka, tanpa punya komitmen sungguhan terhadap gagasan sindikalisme.

Setelah serangkaian peristiwa di Solo dan beberapa daerah, ketegangan antara FDR dengan GRR, dan pemerintah di sisi lainnya, mencapai puncaknya pada peristiwa Madiun 1948.[312] Peristiwa tersebut sangatlah kompleks dan akan menjadi sangat panjang untuk diuraikan di sini. Tetapi, selain konsep *Jalan Baru* Musso, salah satu pemantik pemberontakan tersebut adalah terbunuhnya seorang pekerja kereta api. Pada 23 Juli, Wirosudarno ditembak oleh seorang anggota tentara. Ia dimakamkan di Desa Oro-Oro Ombo yang dihadiri oleh perwakilan partai dan ormas. Tidak lama berselang disusul oleh pemukulan seorang buruh kantor Balai Kota Madiun oleh seorang perwira. Peristiwa ini sontak memancing protes dari SBKA dan Serikat Buruh Daerah (Sebda).[313]

Setelah itu, kerusahan meledak di Madiun, dan pasukan FDR segera mengambilalih. Tetapi di Yogyakarta, pasukan FDR dilucuti, tokoh-tokoh SOBSI yang hendak menghadiri konferensi SBKA ditangkap, begitu pula dengan tokoh-tokoh FDR seperti Abdoelmadjid, Djokosudjono, Sakirman, dan Tan Ling Djie. Kongres PBI di Kediri pada 18 September setelah berlangsung selama setengah jam langsung ditutup kembali. Para utusan tidak tahu apa yang terjadi di Madiun, serta apa yang harus mereka perbuat. Mereka disarankan untuk menyelamatkan diri, tapi

---

[312] Lebih lanjut soal ini, coba baca Poeze dalam karyanya *Madiun 1948: PKI Bergerak* (2011) dan Gie dalam *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan* (2005). Keduanya jauh bisa diandalkan ketimbang buku yang ditulis oleh pemerintah atau sejarawan dengan maksud sebagai bentuk propaganda anti-komunis.

[313] Gie (2005), hlm 241-242.

bagaimana caranya mereka harus memikirkannya masing-masing. Gara-gara peristiwa tersebut, 10 orang pimpinan PKI, termasuk Musso, Amir Sjarifuddin dan juga Djokosudjono, dieksekusi mati pada 19 Desember 1948 di desa Ngalihan, Surakarta.[314]

Peristiwa yang terjadi di Madiun membuat beberapa serikat buruh meninggalkan SOBSI. Pada September 1948, serika buruh guru, pegawai negeri dan pegawai pengadilan, pekerjaan umum dan bank melepas status keanggotaan mereka. Publikasi *Pacific* menuliskan bahwa "serikat-serikat buruh dan tani untuk selekas mungkin membersihkan organisasi mereka masing-masing dari anasir-anasir yang hendak merobohkan negara, dan membawa gerakan buruh dan tani kepada perbaikan yang konstruktif."[315] Gasbri juga menuduh bahwa "kaum borjuasi berusaha memecah-belah kaum buruh dengan menggalakkan 'syndikalisme' atau 'trade unionisme' atau mengadu domba perbedaan antara nasionalisme, Masyumi, sosialisme dan komunisme."[316]

Posisi Soekarno sudah sangat jelas sejak lama. Ia sama sekali tidak menyediakan tempat untuk eksperimen aneh-aneh soal model ekonomi alternatif dari kelas pekerja. "Dan bukan saja menghubung penyelewengan ke arah reformisme! Penyelewengan ke arah anarko-sindikalisme-pun, maupun, penyelewengan ke arah perbuatan-perbuatan yang tidak pakai pikiran, atau pikiran-pikiran cap mata gelap, harus juga segera dikoreksi dan mendapat dampratan," tulisnya tegas.[317]

---

[314] Poeze, *Madiun 1948: PKI Bergerak* (2011), hlm 175-177.

[315] Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 3 (2008c), hlm 60.

[316] *Ibid*, hlm 61.

[317] Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi* (1963), hlm 306.

_[318]

Sejak itulah golongan yang dicap sebagai trotskyis, anarkis, sindikalis dan siapapun baik sosialis (atau bukan), yang menentang (atau diduga menentang) pemerintahan Soekarno, menjadi bulan-bulanan pemerintah dan media setelah ditangkap dan dipenjara. Akibatnya, anarko-sindikalisme kemudian benar-benar menjadi istilah dengan konotasi yang sangat negatif, yang pengaruhnya bahkan bisa dirasakan terutama di kalangan orang-orang kanan pada periode 1950-1960'an. Satu-satunya penjelasan yang paling masuk akal tentu saja adalah akibat serangan dari terbitan-terbitan PKI dan organisasi afiliasinya. Di mata para patriotik dan liberal, marxis (PKI) mungkin sudah dipandang berlagak revolusioner, dan jika marxis sendiri menyerang anarko-sindikalisme, tidak heran jika tampaknya mereka berpikiran bahwa ada yang "jauh lebih buruk" ketimbang marxis sendiri. Kita bisa melihat berbagai istilah "anarko-sindikalisme" berseliwaran pada masa-masa tersebut. Namun saya hanya menjelaskan beberapa contoh saja, sehingga kita dapat segera mengetahui bahwasannya mereka sama sekali tidak mengetahui apapun.

Hampir satu dekade kemudian, Dahlan Ranuwihardjo, yang pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 1951-1953, dalam ceramahnya di Gedung Kebangkitan Nasional pada 30 September 1978 juga mengulangi kesalahan yang sama. Ia menilai bahwa "anarko sindikalisme", yang ia definisikan sebagai "tindakan revolusioner yang picik yang hendak memonopoli predikat revolusioner dan revolusi, tanpa memperhatikan kepentingan revolusi secara menyeluruh dalam segala aspek dan tahap-tahapnya," merupakan sumber perpecahan yang melemahkan demokrasi

[318] Saya nyaris memilih "Menyebalkan" sebagai judul sub-bagian ini. Tapi saya nyaris tidak dapat mengatakan apapun. "-" mewakili perasaan masygul ini.

kelompok pemuda pada awal kemerdekaan. Anehnya lagi, Dahlan sendiri pun tidak tahu mengapa "kalau kaum kapitalis yang berusaha melaksanakan monopoli hanya dikatakan monopolisme tanpa anarko." Dahlan juga telah salah memahami "anarko sindikalisme" dengan berbagai istilah seperti "dominasi", "*politicking*", dan "*anschluss*", serta menganggap bahwa Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) selama Orde Lama telah terjangkit "penyakit anarko sindikalis... dengan merajalelanya jor-joran (sok) revolusioner."[319]

Medan pertempuran politik ini telah mengambil tempat yang melampaui batas-batas yang telah disediakan. Ia menggunakan ruang kebudayaan yang tidak luput daripadanya. Sekarang, kita menyadari adalah lazim bahwa sejak dulu anarkisme selalu disalahartikan. Dalam berbagai sastra di Barat, seorang anarkis akan selalu dikonstruksikan sebagai seseorang yang ugal-ugalan, dan yang lebih buruk lagi dengan citra yang menakutkan, mewakili lambang irasionalitas. Dalam bentuk yang lebih baik, mereka akan digambarkan sebagai seorang pelamun yang menawan tapi gila, yang gugur sia-sia oleh kemurnian nilai yang dianutnya. Perpanjangan citra tradisional macam nihilisme dan destruktif ala Dostoyevski ini bahkan bisa kita lihat dalam salah satu karya sastra terbitan 1949, yang oleh Orde Baru direproduksi hingga puluhan edisi sebagai bagian dari propaganda anti-komunis. Dalam novel *Atheis*, Achdiat K. Mihardja membangun karakter dengan mengulang-ulang konstruksi yang sama dalam tokoh Anwar, seniman anarkis dari Jakarta. Anwar adalah tokoh dengan karakter keras, tidak suka berbasa-basi, kasar dan bertindak pongah. Anwar bahkan digambarkan lebih buruk ketimbang Rusli, seorang marxis. Oleh

---

[319] Ceramah Dahlan kemudian terbitkan oleh Yayasan Idayu Jakarta setahun kemudian. Lebih lanjut baca terbitan tersebut, Dahlan Ranuwihardhjo, *Pergerakan Pemuda Setelah Proklamasi: Beberapa Catatan* (1970), hlm 19-20 & 27

Achdiat, Anwar disebut berulangkali sebagai "anarkis", "nihilis", "individualis," sosok yang kerap menempeleng orang, dan punya "jilatan mata orang pelacuran" yang sangat tidak disukai oleh Hasan, tokoh utama novel tersebut, yang punya latar belakang tradisi Islam puritan daerah Pasundan. Kegilaan Anwar ini digambarkan berikut:

> "Anwar bersiul-siul lagi. Sudah bersiul, berkata lagi kepadaku, "Dan tahu, Bung, apa yang harus kita insyafi sebagai pemuda perintis jalan? Tidak tahu? Ialah bahwa orang tua itu tidak selamanya benar. Lihat saja kepada Nabi Muhammad! Ayahnya biadab. Kalau ia menurutkan pendirian ayahnya, tidak akan ada agama Islam. Bukan begitu? (matanya tajam menatap ke dalam wajahku.) Lihat juga pada Marx, Lenin! Lihat juga pada Nietzsche, ya Nietzsche, Bakunin dan lain-lain. Mana bisa mereka menjadi penganjur dunia yang begitu hebat, kalau mereka mau nongkrong saja tunduk kepada kehendak orang tuanya (menggeliat dengan kedua belah tangannya menjulur ke atas). *Vooral* Nietzsche! Ya, ya, Nietzsche! *Heerlijk! Der Uebermensch!* Nietzsche, yang berani berkata kepada Sang Surya, *Gij grote ster, wat zult gij betekenen zonder mij!* (menepuk-nepuk dada.) Sesungguhnya, apa arti kamu, wahai bintang raya, kalau aku tidak ada?! Begitulah mestinya kamu semua! *Uebermensch!* (membusungkan dada.) *Uebermenschen*, yang berani merombak, menentang, menghancurkan untuk kepentingan kepribadian kita sebagai manusia yang harus maju, harus hidup, harus berkembang!"
>
> "Terlalu lama bangsa kita diinjak-injak, bukan saja oleh bangsa lain: tapi pun juga oleh orang-orang tuanya sendiri. *Nee zeg*, kita sekarang harus menjadi pahlawan semuanya. *Uebermenschen* semuanya!"[320]

---

[320] Achdiat K. Mihardja, *Atheis* (2008), hlm 172-173. Semua istilah dikutip langsung sesuai dengan yang terdapat di novel tersebut.

Begitu suatu adegan di dalam gerbong kereta, dimana Anwar berteriak-teriak dan hujan ludahnya terkena Pak Haji, dan karena begitu nyaringnya, banyak orang yang menoleh. Anwar lalu semenanya memetik sebuah rambutan milik Pak Haji yang tersembul dari bawah kolong bangku, yang ternyata bukan milik Pak Haji. Dalam novel yang ironisnya mirip model penulisan Multatuli ini,[321] Anwar dikisahkan mati ditikam Hasan karena rasa cemburunya terhadap Anwar, yang berencana memperkosa Kartini, istrinya. Hasan sendiri mati oleh tentara Jepang, setelah sebelumnya tertembak di paha bagian kiri oleh patroli saat jam malam. Dalam suasana masygul, Anwar bersimbah darah berkata, "Allahu Akbar".

Dalam tulisannya, Achdiat mengaku bahwa karena marxisme–leninisme, nihilisme, dan anarkisme menjadi beberapa ideologi yang paling umum di Indonesia pada saat itu, telah mempengaruhi pilihannya untuk menggambarkan Rusli dan Anwar sebagai penganut ideologi tersebut.[322] Seperti kebanyakan sastra populer klasik dengan pesan moral tingkat tinggi, ada tokoh yang sangat baik dan yang berkebalikannya sangat jahat. Novel didaktis ini menggambarkan sang anarkis Anwar sebagai seseorang yang digambarkan punya tabiat buruk. Walau tentu saja pandangan dan

---

[321] Bagian kedua dalam novel tersebut adalah narasi dari sudut pandang orang pertama, yang telah dua kali dikunjungi oleh Hasan, yang kemudian memberikan naskah karangannya. *Max Havelaar* juga menggunakan gaya yang sama, dengan Droogstoppel yang dalam suatu kesempatan melakukan pertemuan dengan Sjalmaan, yang menyerahkan naskah tulisannya untuk diterbitkan.

[322] Lihat tulisan Achdiat K. Mihardja berjudul "Pencipta Versus Kritikusnya" dalam buku Pamusuk Eneste (peny), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (2009), hlm 179–196.

keyakinan Anwar 'agak' tepat mendeskripsikan pandangan umum kebanyakan anarkis, tapi tentu saja tidak dengan perilakunya.[323]

Beberapa kritikus sastra menilai bahwa tokoh Anwar dalam novel tersebut tidak lain adalah Chairil Anwar, penyair angkatan '45 yang sezaman dengan Achdiat ketika novelnya terbit.[324] Hal ini juga dibenarkan oleh teman Chairil Anwar sendiri, Nasjah Djamin, yang menunjukkan bahwa penokohan Anwar mencerminkan watak penyair yang tidak peduli, tidak sopan, dan sombong itu dengan sangat tepat.[325] Chairil Anwar memang tipikal penyair yang romantis, penyendiri yang melarikan diri, pelamun bohemian. Bagi penikmat sastra muda milenial yang serius, karya Chairil Anwar nampak tidak terlalu menggigit. 'Gebrakannya' telah luntur.[326]

---

[323] Tentu saja, karakter seperti itu mungkin saja ada terdapat dalam sosok banyak anarkis. Tapi karakter tersebut sangat umum, dan bahkan dalam kenyataan bukanlah tipikal yang khas anarkis. Karakter macam ini bisa dengan mudah dijumpai dalam sosok orang-orang dari beragam latar belakang politik.

[324] Beberapa kritikus dan sastrawan yang menjelaskan hal ini adalah Lukman Ali dalam *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan Sampai Catatan Kaki* (1989) dan Aoh Kartahadimadja dalam *Beberapa Paham Angkatan '45* (1952).

[325] Lihat tulisan Nasjah Djamin dan Monique LaJoubert berjudul "Les Derniers Moments de Chairil Anwar" [Saat-saat Terakhir Chairil Anwar] dalam *Achipel*, No.1, Vol.4, 1972, hlm 49–73.

[326] Puisi-puisi Chairil Anwar memang banyak "melanggar" tata bahasa. Sekalipun demikian, Nirwan Dewanto menolak jika menyebutnya sebagai seorang pembaharu, seperti banyak khalayak pembaca yang dipandangnya terburu-buru terjebak dalam mitos demikian sehingga menempatkan Chairil ke dalam kelisanan yang membuat kita malas menyelami karyanya. Menurutnya, Chairil Anwar bukanlah pelawan tradisi, melainkan "memperluas tradisi", dengan "cermat mencerna puisi lama, mamilih model yang tepat untuk dirinya." Lihat pengantar Dewanto dalam koleksi sajak 1942-1949 karya Chairil Anwar, *Aku Ini*

Hal paling unik dari karyanya terutama dengan mempertimbangkan konteks historis pada waktu itu adalah ia nyaris tidak patriotik. Sepanjang 1942 hingga kematiannya pada 1948, paling tidak ada dua saja yang benar-benar patut dikategorikan sebagai sastra patriotik, yakni *Diponegoro* dan *Krawang-Bekasi*, keduanya ditulis pada 1948. Sementara *Persetujuan dengan Bung Karno* hanyalah afirmasi pandangan politik belaka. Sebuah tagihan. Kegelisahannya yang tampak dengan jujur justru membuatnya tercerabut dari akar zamannya. Anwar tidak ingin menanggalkan 'keakuannya'! Coba bayangkan, sebenarnya apa yang Anwar pikir dan lakukan ketika menulis "*Aku kira / Beginilah nanti jadinya: / Kau kawin, beranak dan berbahagia / Sedang aku mengembara serupa Ahasveros/*" dari puisinya yang berjudul *Lagu Siul* tertanggal 25 November 1945?

Jika dibaca kembali pada konteks masa kini, Anwar menggunakan kalimat dan topik yang klise, seperti kesendirian, pelarian, hukuman atau kehampaan (keempatnya juga merupakan judul dari empat puisi). Khas remaja "*edgy*" milenial masa kini. Memang, hanya jika diinterpretasikan secara harafiah saja maka tersirat kecenderungan yang rada nihilistik dalam beberapa puisinya. Puisi *Kita Guyah Lemah* misal, punya semacam sudut pandang yang sama dengan novel transgresif *Fight Club* karya Chuck Palahniuk. Coba bayangkan bahwa Tyler Durden membaca puisi berikut ini sesaat sebelum berkelahi di bawah basement Lou Taverns:

Kita guyah lemah
Sekali tetak tentu rebah
Segala erang dan jeritan
Kita pendam dalam keseharian

Mari tegak merentak

Binatang Jalang (2011), hlm xiv-xv. Puisi-puisi yang dicantumkan dalam buku ini berasal dari buku yang sama.

Diri-sekeliling kita bentak
Ini malam purnama akan menembus awan.

22 Juli 1943[327]

Puisinya juga sekaligus mencerminkan sikap pesimis dan kerap anti-sosial. Kita bisa memenggal beberapa lariknya yang sudah dianggap sebagai milik publik: "Aku mau hidup seribu tahun lagi", "Mampus kau dikoyak-koyak sepi", "hidup hanya menunda kekalahan", "Sekali berarti sudah itu mati", dan "Kami cuma tulang-tulang berserakan". Larik yang kurang terkenal dalam *Suara Malam* : "*Ya Allah! Badanku terbakar – segala samar. / Aku Sudah melewati batas. / Kembali? Pintu tertutup dengan keras.*" Untuk yang lebih pesimis, kita bisa membaca *Penghidupan* : "*Kurnia bahgia / kecil setumpuk / sia-sia dilindung, sia-sia dipupuk.*" Yang lebih bagus, ada dalam *Kawanku dan Aku* : "*Sudah larut sekali / Hilang tenggelam segala makna / Dan gerak tak punya arti.*" Sisanya adalah sedikit rasa persetan, lebih banyak rasa mual, terkadang merasa tidak berdaya, terkadang melongo, dan cukup banyak suasana keterasingan. Semisal, "*tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku*". Juga ketika ia menulis "*Kelengangan tinggal tetap saja. / Lebih lengang aku di kelak-kelok jalan; / lebih lenang pula ketika berada antara / yang mengharap dan yang melepas.*" Sedikit larik yang lebih baik dalam puisi *Prajurit Jaga Malam* : "*Aku suka pada mereka yang berani hidup / Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam / Malam yang berwangi mimpi, berlucut debu..../ Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu.*" Tapi malah semakin menjadi-jadi dalam *Sajak Buat Basuki Resobowo* : "*Ada yang menggamit? / Ada yang kehilangan? / Ah! jawab sendiri! – Aku terus gelandangan....*" Namun yang paling keren dari semuanya ada dalam fragmen puisi *Nocturno*, "*Pena dan penyair keduanya mati, Berpalingan!*"

---

[327] Dikutip dari Anwar (2011), hlm 41.

Anwar memang apolitis. Tapi akan terlalu mengada-ada jika menganggap Chairil Anwar sebagai anarkis secara politik.[328] Yang membuatnya tampil anarkistik di hadapan khalayak pun sebenarnya hanya dua, yang selebihnya, tidak ada yang anarkis dari Anwar. Toh, Anwar adalah seorang protestaan taat, seperti juga ditunjukan dalam beberapa puisinya yang religius. Apa yang membuat Anwar sebagai anarkis adalah, *pertama*, sama seperti mengada-ada menyebutnya sebagai anarkis, lebih mengada-ada lagi menempatkannya dalam dualisme dua aliran besar seni yang akan berseteru terutama pada dekade 1960'an, humanisme universal (Manifesto Kebudayaan) dan realisme sosialis (Lembaga Kesenian Rakyat). Gaya tulisannya sangat khas seperti penyair anarkis atau seniman-seniman dadais yang senang sekali memporak-porandakan logika dan struktur kalimat. Pembangkangan dilakukan di segala lini, termasuk penolakan terhadap kepatuhan peraturan bahasa yang berlaku, sebagaimana dapat kita lihat dalam slogan-slogan populer para situasionis (bisa jadi saya berlebihan). *Kedua* dan yang paling penting, Chairil seperti penyair yang lahir terlalu awal. Semangatnya sungguh sama sekali tidak cocok ditempatkan sejajar dengan generasinya.

Tapi ingat, sejak kapan anarkisme dianggap dapat selalu hadir tepat pada waktunya?

Bayang-bayang anarkisme akan terus menghantui. Ia adalah kutukan bagi tiap zaman. Namun pada 1940'an di Indonesia, anarkisme sudah tidak dipandang lagi sebagai pemegang estafet zaman. Indonesia dirasa membutuhkan negara yang kuat. Untuk

---

[328] Soal ini, Sutan Takdir Alisjahbana menulis bahwa "sementara itu anarki kebebasan seperti terjelma dalam kenekatan Chairil Anwar, adalah letusan tiba-tiba daripada perlawanan yang bertumpuk-tumpuk terhadap segala macam ikatan, yang baru dan yang lama dalam jiwa Indonesia," *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan* (1977), hlm 134. Joebaar Ajoeb dalam *Gerhana Seni Rupa Modern Indonesia* (2004) menyatakan lebih tegas lagi, bahwa anarkisme yang tampak dari Chairil Anwar bukanlah anarkisme dalam pengertian ideologi.

pendapat yang mengamini pandangan macam ini, kita dapat tengok Hendrik Maier yang menjadikan *Atheis* sebagai suatu alegori untuk perkembangan negara Indonesia. Hasan, menurut Maier, mewakili tradisionalisme, dibunuh oleh orang Jepang, yang telah mengubah keadaan di Hindia Belanda saat menduduki Nusantara pada tahun 1942. Sementara, Anwar yang anarkis, dipandangnya tidak mempunyai tempat di dunia modern. Hanya tokoh modern yang bertanggung jawab, yaitu Rusli, yang mampu menguatkan negara Indonesia, sebagaimana diwakili Kartini, untuk menghadapi dunia baru. Keduanya marxis.[329]

Dengan demikian, *Atheis* sebenarnya kurang cocok digunakan sebagai sastra propaganda anti-marxis, melainkan sastra anti-anarkis! Tapi hasil yang dapat kita lihat justru sebaliknya, marxis-leninisme semakin tersudutkan karena banyak khalayak pembaca dan pemerintah sendiri tergelincir untuk memahaminya. Toh, sekalipun gagasan anarkisme sudah dikenal, tetap saja, 'anarkisme' sudah terlanjur terperosok dalam deretan kata-kata yang paling sering disalahartikan. Memperjuangkan anarkisme tampak semakin absurd. Jika ia bahkan mengalami kegagalan untuk membuat orang banyak bisa memahami labelnya saja secara harafiah, bagaimana mungkin ia membuka peluang untuk bisa mengeksplorasi kedalaman gagasan tersebut?

Serangan tidak berhenti dalam pemberitaan media massa dan karya sastra saja, tetapi juga dalam berbagai publikasi dari berbagai penulis marxis Indonesia yang menyisihkan sedikit waktunya untuk menghajar gagasan anarkisme, walau kerap dalam bentuk kritik yang salah tempat. Pada periode kedua gerakan kiri (1945-1965), khususnya setelah Peristiwa Madiun, pengaruh anarkisme dan

---

[329] Lebih lanjut baca tulisan Hendrik Maier berjudul ""I Felt like a Car without a Driver" : Achdiat K. Mihardja's Novel Atheis" ["Saya Merasa Seperti Mobil Tanpa Sopir": Roman Atheis Karya Achdiat K. Mihardja] dalam Littrup (peny), *Identity in Asian literature* (1996), hlm 129–150.

sindikalisme di Indonesia sudah sangat lemah, jika tidak sudah habis. PKI menutup semua celah bagi kemungkinan anarkisme untuk tumbuh kembali. Pendidikan kader digencarkan supaya paham marxisme-leninisme bisa dominan dan publikasi-publikasi telah memainkan peran yang sangat signifikan.

Sepanjang 1950'an misalnya, kita bisa melihat karya Roestam Effendi, anggota CPH yang sudah kembali ke Indonesia pada 1950, yang segera menuliskan buku berjudul *Soal-Soal di Sekitar Krisis Kapitalis.* Pengetahuannya yang luas nampak ketika ia mencontoh kaum "Luditten" di Inggris yang punya kecenderungan anarko-primitifis, yang sebenarnya kurang relevan dan belum berkembang di Indonesia pada waktu itu. Kaum Luditten pernah menghancurkan mesin, pabrik dan perkakas produksi untuk mencegah berkembangnya kapitalisme. Menurutnya, strategi tersebut tidak boleh dilakukan. "Akibat dari perbuatan yang anarkistis ini hanya merugikan kaum proletar, sebab mereka akan membalikkan masyarakat manusia itu ke tingkatan yang rendah, yaitu kepada cara berproduksi yang primitif. Mesin-mesin dan segala perbaikan jentera-produksi itu, bukannya musuh dari si proletar, tetapi adalah kawan-penolong dari mereka untuk memudahkan dan meringankan pekerjaan si proletar dalam proses penghasilan," tulisnya. Menurutnya, menghancurkan alat produksi saja belum cukup untuk menghancurkan kapitalisme. Seharusnya, "menghancurkan kapitalisme berarti menghancurkan syarat-syarat, yang menjadikan produksi itu bersifat kapitalistis," tambahnya.[330]

Karya Roestam yang lain adalah *Strategie dan Taktiek.* Di dalamnya, ia mengomentari mengenai praktik sindikalisme pada awal revolusi Indonesia : "Para pemimpin Indonesia yang bertanggung jawab di waktu itu, tidak mempergunakan 'milik negara' itu sebagai 'milik kolektif', untuk pembangunan ekonomi kolektif guna keperluan bersama." Aset-aset tersebut malah

---

[330] Effendi, *Soal-Soal di Sekitar Krisis Kapitalis* (1950).

diperebut-rebutkan, dihambur-hamburkan sebagai hak-milik perseorangan. Menurutnya, politik dan cita-cita borjuis-kecil yang kala itu dijadikan pedoman oleh mereka yang berjuang, termasuk juga pihak revolusioner membuat pemuda-pemuda patriot kita dari perwira-perwira revolusi menjadi pendekar catut. "Akibatnya masih sampai hari ini dapat kita persaksikan dan alami sendiri. Politik anarko-sindikalisme yang semacam itu membukakan gerbang luas bagi paham-paham dan praktek advonturir, cara-cara serobotan dan korupsi-korupsian dsb!" tulisnya.[331]

Pada tahun yang sama, *Undang Rakjat Berpikir Berdjoeang* karya Ibnu Parna terbit. Ia menegaskan kembali garis marxis dengan menjelaskan bahwa sebelum sisa-sisa masyarakat kapitalis yang berupa kepentingan dan kebutuhan perseorangan lenyap sama sekali, maka negara buruh atau negara proletar masih dibutuhkan. Soal kelompok anarkis, ia menjelaskan bahwa "mereka ingin merobohkan masyarakat kapitalis dengan menghancurkan negara. Mereka meramalkan segera datangnya masyarakat persaudaraan dengan hilangnya segala peraturan negara. Mereka tidak membutuhkan masa peralihan (menurut Marx masa peralihan itu masih membutuhkan Negara). Penganjur anarkis yang terkemuka ialah: Bakunin."[332]

Setelah peristiwa Madiun 1948, PKI yang segera diperbolehkan untuk aktif kembali ini menerapkan suatu disiplin yang tegas, sehingga penolakan atas perintah pusat dan otonomi cabang di daerah ditekan. Pada masa kepemimpinan D.N. Aidit dengan Sayap Kiri-nya, ketika terjalin kerjasama antara PKI, Partai Buruh Indonesia, Partai Sosialis dan Pemuda Sosialis, ia juga menegaskan disiplin partai. "Sayap Kiri harus dituntun seterusnya oleh teori, strategi dan taktik perjuangan yang revolusioner, dimana

---

[331] Effendi, *Strategie dan Taktiek* (1950).

[332] Parna, *Undang Rakjat Berpikir Berdjoeang* (1950).

tiap-tiap peraturan Sayap Kiri hingga yang sekecil-kecilnya diikuti oleh anggota dan penyokong Sayap Kiri," ujarnya.[333]

Dalam tulisannya yang berjudul *Mengatasi Kelemahan Kita*, yang terbit pada 1951, ketika Aidit menjadi Ketua Biro Politik, ia juga menceritakan soal beberapa anarkis di dalam tubuh PKI yang merupakan sisa-sisa dari era sebelumnya (siapa lagi anarkis yang tergabung dalam PKI dan bahkan tergabung dalam Komite Sentral serta Politbiro jika bukan Djokosudjono dan Achmad Sumadi?), serta bagaimana mereka sudah benar-benar dibersihkan dari PKI yang sudah berorientasi bolshevisme :

> "Selain daripada itu, ini adalah juga restan-restan dari masa silam Partai kita sendiri, zaman dimana elemen-elemen anarkis sedikit-banyak masih berkuasa di dalam partai kita. Kira-kira tahun 1947 ada anggota Central Comite Partai yang "berteori" bahwa kaum Komunis tidak mengenal apa yang dinamakan "jiwa". Demikian juga "moral" dan "heroisme" sama sekali tidak ada, demikian menurut anggota Central Comite itu. Jiwa, moral dan heroisme adalah "burgerlijk" [borjuis]! Ya, ada anggota Politbiro yang mengatakan, bahwa "membikin sajak-sajak adalah pekerjaan pengelamun borjuis". Bagaimana akan mungkin bekerja dengan sepenuh jiwa, jika adanya jiwa saja sudah diungkiri!
>
> Tetapi sekarang Partai kita sudah lain. PKI kita sekarang bukan lagi PKI tahun 1947 atau sebelumnya, tetapi sudah menjadi PKI "*Jalan Baru*". Berangsur-angsur Partai kita sudah membolshevikan diri, tidak hanya di lapangan politik, ideologi dan organisasi, tetapi juga di lapangan moral."[334]

---

333 Leclrec, hlm. 117.

334 Aidit, hlm 20.

Bagian 8
Generasi Kedua

Di samping kelemahan teoritik marxis, yang dianggap oleh banyak sejarawan sebagai suatu bentuk kelemahan tersendiri, anarkisme menarik simpati banyak orang pada waktu itu. Penekanannya pada aksi langsung dan pemberontakan sebagai politik non-kooperatif tanpa kompromi terhadap pemerintah kolonial jauh lebih menarik bagi semangat menggebu-gebu kebanyakan orang Indonesia tertindas, ketika mengetahui adanya suatu gagasan alternatif politik-ekonomi. Banyak dari mereka yang merubah haluannya, yang mana merupakan gejala yang umum secara global sejak Revolusi 1917. Keberhasilan Bolshevik dalam merebut kepemimpinan dalam Revolusi 1917, menjadi suatu model keramat bagaimana revolusi dijalankan dan diarahkan ke arah suatu akhir yang berhasil. Anarkisme segera menyusut dari salah satu kekuatan kiri terbesar internasional, menjadi resistan-resistan, bahkan terhadap rekan-rekan kirinya sendiri. Douwes Dekker misalnya, telah kembali ke Indonesia dari pengusirannya di Suriname pada 1947 dan merubah namanya menjadi Danudirdja Setiabudi. Selama sisa usianya yang payah, ia menyempatkan diri menjadi Menteri Negara dalam Kabinet Syahrir yang ketiga. Alimin

menjalani masa tuanya dengan menjadi Ketua Komite Sentral pada masa kepemimpinan D.N. Aidit. Posisinya yang tinggi, tidak lantas membuatnya menjadi tokoh komunis yang diperhatikan. Sementara Darsono dan Semaun berhenti dalam pergerakan komunis, Alimin adalah orang paling setia dan konsisten hingga nafas terakhirnya pada cita-cita komunisme, bahwa apapun jalan yang harus ditempuh, itulah tujuan paling mulia bagi kemanusiaan. Ia cukup beruntung untuk meninggal dunia dan dimakamkan di TMP Kalibata Jakarta pada 1964, setahun sebelum peristiwa 1965, suatu tragedi paling berdarah dalam sejarah republik ini. Segera setelah kematiannya, ia satu-satunya anarkis Indonesia yang digelari negara sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan surat keputusan Presiden Soekarno.

Semenjak 1965, gerakan kiri praktis tidak muncul kecuali menjelang kejatuhan Orde Baru dengan dideklarasikannya Partai Rakyat Demokratik (PRD). Walau pengaruh anarkisme semenjak 1926 telah menurun, sementara praktik sindikalisme telah disikat habis pada 1946, keduanya tidak benar-benar mati. Keduanya muncul kembali dengan masuknya subkultur punk dan skinhead di Indonesia. Kemunculan "generasi kedua" ini selain membentuk grup musik, mereka juga membentuk berbagai kolektif anarkis dan berjejaring pada aras nasional secara sporadis. Mereka aktif melakukan diskusi, mencetak zine dan menyebarkannya dalam gigs-gigs (pertunjukan musik) sembari membuat lagu-lagu yang mengkampanyekan anarkisme dan pesan anti-otoritarian. Salah satu band anarko-punk pertama di Indonesia adalah *Runtah* yang dibentuk pada 1995 di Bandung di bawah label Riotic Records.

Sama seperti yang sudah-sudah, banyak dari mereka yang kemudian direkrut oleh PRD selama satu dekade terakhir Orde Baru dengan didirikannya Front Anti-Fasis (FAF) pada 1999. Kelompok-kelompok yang mayoritasnya mendaku anarko-punk ini mengorganisasikan diri demi kepentingan pembentukan sayap pemuda di tubuh PRD, khususnya di kalangan komunitas punk,

anak jalanan, pemuda dan preman. Ada dua proyek konsolidasi gagal skala nasional yang telah diupayakan. Yang pertama, pada awal Desember 1999, dengan kemunculan Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNus) yang diinisiasi oleh FAF.

Front Anti-Fasis (FAF), sekitar 1999-2000 (Arsip Kolektifa).

Didalamnya terdapat banyak individu dan kolektif dari berbagai kota di Indonesia. Diantaranya AFRA Jakarta, SARAF/RI Boots Semarang, Barisan Anti Penindas Surabaya dan The last Palm Community Yogyakarta. Keterlibatan mereka di dalam partai bahkan memungkinkan untuk seorang anarkis yang diketahui menjabat sebagai Biro Internasional untuk PRD. Jaringan ini bubar dengan sendirinya tidak lama kemudian tanpa ada organisasi dan program yang kongkrit setelah mengadakan kongres kedua di Yogyakarta pada tahun 2000 yang dibubarkan oleh Gerakan Pemuda

Ka'bah (GPK) yang menuding kongres tersebut berbau komunis. FAF sendiri bubar tidak lama kemudian karena merasa "dimanfaatkan" oleh PRD dan semakin menyadari bahwa ada perbedaan prinsipil layaknya dua bibir tebing terpisahkan jurang.[335] Setelah tumbangnya Soeharto, mereka keluar dari PRD karena berbagai alasan. Beberapa dari mereka tidak meninggalkan proyek revolusioner anarkisme dan masih aktif berjuang hingga sekarang dan bergerak di tingkat akar rumput. Mereka inilah yang kemudian berperan penting dengan kelahiran anarkis yang lebih muda pada periode pasca-reformasi.

Pada tahun yang sama saat kongres JAFNus dibubarkan paksa, segelintir eksponen FAF di Bandung sendiri bertindak makin militan dengan dibentuknya Geng Behom yang aktif melakukan perusakan properti dan vandal. Seringkali Geng Behom merusak supermarket-supermarket dan pos-pos polisi di Bandung. Aksi tersebut dilakukan secara spontan dan tanpa konsep oleh 10 orang termasuk Behom yang dianggap sebagai 'pimpinan' karena ialah yang menginisiasi geng tersebut. Setelah enam bulan melancarkan aksinya, Geng Behom bubar setelah Behom wafat karena overdosis obat-obatan.

Konsolidasi nasional kembali dilakukan pada awal 2007 dengan terbentuk Jaringan Anti-Otoritarian (JAO) yang terdiri dari kolektif Affinitas Yogyakarta, Apokalips Bandung, Jaringan Otonomis Jakarta, Jaringan Autonomous Salatiga, Kontinum Makassar dan banyak lagi yang lain. JAO sebenarnya lebih sebagai semacam bentuk asosiasi bebas jejaring kolektif anarkis di Indonesia ketimbang federasi anarkis yang formal. JAO dibentuk sebagai ajang

---

[335] Untuk gerakan anarkisme yang diorganisir oleh PRD, coba baca skripsi Ferdhi Fachrudin Putra, dengan judul *Tanpa Negara, Tanpa Kapitalis: Studi Dinamika Formasi dan Perjuangan Kelompok-Kelompok Anarkis di Indonesia Periode 1999-2010* (2011) sebagai syarat kelulusan Jurusan Ilmu Politik UGM. Baca juga laporan "Indonesia JAF Nusantara 1st gathering" dari Reko Ravela kepada layanan berita daring *A-Infos*.

uji-coba untuk tampil di hadapan publik, atau apa yang mereka sebut sebagai *show-off project*, untuk mengetahui respon pihak lain mengenai keberadaan kubu anti-otoritarian dengan embel-embel Mayday (yang disebut sebagai M1) pada 2007 sebagai Hari Anti-Kapitalisme (HAK). Pada periode waktu ini, *Amorfati* dan *Kontinuum* adalah dua publikasi anarkis yang cukup dikenal dengan sirkulasi nasional.

Penangkapan partisipan Jaringan Anti-Otoritarian oleh polisi di Jakarta, 2008 (Sumber : Amorfati).

Untuk pertamakalinya dalam sejarah gerakan anarkisme Indonesia, bendera hitam berkibar dalam satu aksi tunggal anarkis. Pada M1 2008, hampir 200'an partisipan JAO dari berbagai kolektif dan organisasi di Jakarta serta beberapa kota di Indonesia, melakukan longmarch dari STIE Perbanas ke Wisma Bakrie 2, sarang kapitalis nasional dalang bencana Lapindo di Sidoarjo. Ketika mereka membakar patung kardus di depan Wisma Bakrie, beberapa polisi mendekat dan mulai mematikan api dengan menginjak-injak patung kardus yang masih terbakar. Polisi berkendaraan motor kemudian diturunkan saat massa aksi melanjutkan longmarch ke

Bundaran HI. Serangkaian provokasi dilakukan sehingga empat partisipan M1 ditangkap dan diseret ke mobil polisi. Saat suasana semakin ricuh, seorang polisi mengeluarkan pistolnya dan semua massa aksi, sembari dipukuli, diangkut paksa ke Polres Metro Jakarta Selatan. Mereka dibebaskan pada tengah malam itu juga.

Seseorang dengan inisial P, dalam tulisannya *Respon atas Otokritik M-1*, menjelaskan bahwa kubu kiri mulai kasak-kusuk mengenai keberadaan "anarkis" di negeri yang selama ini tidak mengenal anarkis selain gerombolan hardcore punk yang beberapa tahun sebelumnya menjadi sasaran pengorganisiran PRD dengan dalih menerima anarkis di jajarannya (penulis hanya tidak tahu bahwa pendahulunya sudah menyabotase kereta Jepang dengan bom). "Kubu kiri mulai bertanya-tanya, siapa di balik kelompok kecil berpakaian hitam yang hadir di M1 Jakarta, yang tidak berorasi sama sekali tapi mengibarkan bendera hitam merah dan bendera hitam berlogo A-dilingkari," tulisnya.[336]

Anarkisme yang dominan pada dekade pertama abad 21 di Indonesia mengingatkan kita pada dekade awal abad 20, yaitu pengaruh nihilistik yang sangat kental. Selain itu, bacaan-bacaan *post-left* dan situasionis sangat dominan, khususnya kecenderungan anarko-primitifisme. Wacana untuk meninggalkan bentuk anarkisme yang lama serta keinginan untuk mandiri dari agenda-agenda "kekirian" juga sangat kencang. Semuanya diiringi dengan kehendak yang besar akan inseruksi dan aksi langsung serta sinisme pada aktivis LSM. Sementara "aktivis pro-demokrasi" berorasi dengan lantang, para anarkis terlibat dalam aksi langsung, baik okupasi dan blokade, serta terlibat dan sangat mendukung pertempuran jalanan dalam banyak basis pergerakan akar rumput dalam melawan penetrasi kapital dan represi negara di Indonesia.

---

[336] Aksi anarkis dalam M1 2008 di Jakarta, melahirkan dua otokritik dalam majalah anarkis Indonesia, *Amorfati*, No.3/2009 dan No.4/2010. Segala aktivitas JAO dalam buku ini bersumber dari majalah tersebut.

Anarkis banyak bergerak di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Manado. Namun Bandung, Yogyakarta dan khususnya Makassar tercatat menjadi kota dengan penyumbang barisan anarkis yang radikal.

Kerusuhan 9 Desember 2009 oleh anarkis di Makassar (Sumber : Amorfati).

Pada akhir tahun 2009, dalam Perisitwa 9 Desember di Makassar, puluhan insurgen anarkis memancing kerusuhan dan perusakan properti. Mereka berkumpul dan bergabung dalam demonstrasi Hari Anti Korupsi se-Dunia. Dalam catatan yang ditulis oleh seorang insurgen tanpa nama, *9/12 Diary: Catatan Perusuh Anonim*, kita bisa menyaksikan sinisme terhadap hampir semua kelompok yang bergerak dalam aktivitas politik konvensional. "Hari ini, meski tidak seperti sesumbar klaim para elit kelas menengah yang hidup dari donor itu, jumlah orang yang ikut demonstrasi memang sungguh banyak," tulisnya. Termasuk tentu saja, mahasiswa, yang dapat dengan mudah "ditandai dengan kostum warna-warninya." "Salah satu hal yang membuat demonstrasi ini diminati begitu banyak petinggi mahasiswa, aktivis dan pengurus

BEM, adalah karena provokasi pemberitaan dan atmosfer yang dibangun oleh media massa. Kini, yang kau kenal sebagai *aktivisme* telah bertransformasi menjadi kultur pop, dimana sebagai konsumen mereka siap mengkonsumsi apapun untuk tetap eksis dalam interaksi sosial," komentar perusuh anonim ini.[337]

Seorang dari mereka segera merebut megafon lantas berkata, "Hari ini kita sudah muak dengan semua elit politik. Setiap kita minta, mereka tak pernah mau dengar. Setiap kita protes mereka tak peduli. Hari ini kita tumpahkan kemarahan kita. Dan ingat, aksi ini adalah amuk massa. Hancurkan apa yang bisa dihancurkan!" Sorak-sorai menyembur. Lantas gerombolan ini segera memalang jalan Sudirman dan beranjak meninggalkan peserta aksi yang bingung dengan rencana mereka. Detail kerusuhan tersebut akan sangat disayangkan jika dilewatkan :

> "Rencananya begini: kami akan menghabisi kawasan bisnis di sebelah barat. Sebuah mall samping lapangan Karebosi dan barisan bank serta kompleks perkantoran menjadi incaran. Tetapi penjagaan terlalu ketat di sana. Dengan kondisi energi yang tersedot karena berjalan sangat jauh, maka pilihannya tinggal kawasan sebelah selatan. Ada restoran, mall, bank, perkantoran kelas satu, dan banyak lainnya di situ.
>
> Barisan telah merengsek sejauh 100 meter dari titik awal. Bangunan pertama yang kami temui adalah sebuah restoran Kentucky Fried Chicken. Sebenarnya itu bukan target utama, tapi sebuah serangan di bagian depan telah menyulut tindakan serupa. Plang nama, kaca-kaca, dan properti lainnya. Beberapa orang kulihat masuk ke dalam gerai itu menghambur meja dan kursi. Beberapa orang kemudian menghantam kaca-kaca beberapa mobil mewah di parkiran. Lantas diikuti oleh beberapa lainnya, dengan menusukkan balok kayu ke arah kaca dan body mobil. Ah sayang, ABN

---

[337] Catatan tersebut terbit dalam majalah *Amorfati,* No.4/2010, hlm 25-29.

AMRO dan Panin Bank telah terlewatkan tanpa mendapat bagian.

Lemparan batu dan benda-benda keras lainnya telah membuat suara-suara keriuhan. Saya menyasar ke bangunan di sebelahnya sebagai upaya mengajak yang lain berpindah sasaran. Masih banyak menunggu di sebelah sana. Saya masih menyempatkan berfikir, kenapa polisi tidak ada yang bergegas ke arah sini. Padahal hanya butuh 10 menit untuk menghalau kami. Dugaan saya, mereka terkecoh dan hanya melakukan penjagaan di beberapa titik rawan. Lagi pula, tepat sebelum kami melakukan *puncak aksi* ini, polisi yang berjaga sekitar Karebosi dan Mandala telah cabut dan menyangka kami telah bubar untuk pulang. Atau mungkin, sebuah bentrokan kecil di depan kantor Gubernur mengalihkan perhatian polisi.

Di perempatan jalan seberang, mobil-mobil berhenti spontan karena menyadari ada ancaman yang sementara bergerak. Kami tiba di depan Hotel Sahid yang bersebelahan dengan Mall Ratu Indah. Sebuah mobil patroli yang terparkir menjadi bulan-bulanan. Seseorang menaiki mobil tersebut dan menginjak-injaknya. Sementara beberapa orang lainnya terus menggasak bagian depannya. Ringsek.

Batu yang kulemparkan hanya mengenai kaca pos jaga hotel bintang lima itu. Tenagaku sudah separuh nafas. Sial, ini karena *march* yang berkepanjangan itu. Satpam hotel spontan melompat keluar dan memintas agar tidak melempar hotel dan mall milik Jusuf Kalla itu. Tetapi beberapa orang tidak peduli, mereka mencoba menstimulasi situasi dengan melempar masuk ke arah mall.

Tapi energi yang telah luar biasa terkuras menemukan batasnya. Sial. Beberapa obyek dan gerai masih bertebaran di sana. Para perusuh yang hanya berjumlah tak lebih 1/10 dari

jumlah peserta aksi menemukan anti-klimaksnya, justru setelah berhadapan dengan sasaran. Sayang.

Seorang petinggi BEM mencoba menghalau para perusuh dan menyilangkan tanggannya ke atas kepala. Simbol yang tidak kumengerti. Namun beberapa orang lain justru masih sibuk menghantam kiri kanan. Sebuah pembatas diterjunkan ke selokan pinggir jalan, lalu sebuah *traffic light* menunjukkan warna merah saat seorang perusuh menghantamnya.

Sembari memulihkan tenaga, gerombolan masih terus bergerak perlahan dan menghajar apa saja yang ada di jalan. Pembatas jalan, rambu-rambu, iklan dan billboard. Klimaks (dari anti-klimaks) aksi ini ada di penghujung jalan Ratulangi. Sebuah pos polisi dihamburi batu dan balok kayu. Petugas yang ada di dalamnya melompat menyelamatkan diri. Tapi beberapa orang masih menyarangkan batu-batu besar ke arah dalam pos. Saya hanya bertanya, tenaga darimana mereka dapat? Baliho-baliho marketing dirusak, iklan dan billboard yang berada juga menjadi sasaran. Seseorang menyasar motor patroli dan bermaksud membakarnya. Entah kenapa tidak berhasil. Mataku telah berkunang-kunang, dehidrasi dan kelelahan.

Kabar ini tersiar ke seluruh kota dengan sekejap. Kompleks perkantoran dan perbelanjaan yang ada langsung tutup untuk menghindari amukan selanjutnya. Bisa kalian lihat, di samping kerusakan fisik, hal ini bisa mempengaruhi siklus kapital dan psikologi pasar secara langsung.

Tapi tenaga kami telah benar-benar sudah hilang. Gerombolan telah tiba di jalan Pettarani. Seseorang mengajak untuk memblok jalan dan mencari mobil untuk dibakar. Tapi rencana itu batal karena pertimbangan stamina yang tidak memungkinkan. Seseorang teman memberi kabar bahwa

pasukan Dalmas telah menuju ke arah kami. Kami berpencar dan pergi dari situ."

Kerusuhan ini sebenarnya sudah dirancang jauh-jauh hari sebelum orang-orang yang mereka sebut sebagai "selebritis gerakan" berkampanye untuk turun aksi dalam peringatan hari anti-korupsi. Ribuan massa aksi damai dan ratusan perusuh itu berkumpul dalam hari yang sama karena kebetulan. Tentu saja, media massa dan "selebritis gerakan" telah mewanti-wanti bahwa aksi ini akan berjalan damai. Sehingga sebenarnya rasa heran berbentuk satire dari perusuh anonim ini sendiri jauh lebih ganjil ketimbang kebingungan aktivis pergerakan yang turun aksi: "Ada ribuan orang yang termobilisasi tapi tidak mendapatkan pemahaman cukup baik mengapa mereka harus ada di situ, mengapa mereka bingung saat melihat ada segerombolan melakukan tindak perusakan, dan mengapa mereka berusaha menghalangi dan bukannya ikut menghancurkan properti-properti. Apakah mereka dirugikan? Ataukah mereka memiliki kedekatan psikis, emosional dan *behavioural* dengan tempat-tempat seperti mall, hotel, bank, atau bioskop?"

Kerusuhan dan kekerasan adalah metode yang aneh bagi banyak aktivis gerakan tradisional. Seperti diketahui, terjadi ledakan jumlah LSM pasca-reformasi yang menggila di Indonesia. Ledakan ini di satu sisi diiringi dengan sinisme terhadap kelompok aktivitas-intelektual publik yang menjilat-jilat donor serta dianggap kerap "menipu" perjuangan rakyat. Para petani di banyak wilayah selatan Yogyakarta yang memiliki jejaring yang erat dengan anarkis, menyemburkan rasa muaknya sebagaimana terwakili dalam secarik surat *Slogan Kalian Cuma Ilusi!* oleh Widodo, petani pesisir Kulon Progo yang ditulis pada tahun yang sama dengan kerusuhan Makassar. "Sebuah kenyataan yang lagi-lagi membuat sakit hati kami rakyat petani. Sebuah penindasan yang sangat tertata di sebuah kota Yogyakarta, ketika mereka harus berhadapan dengan kekuatan

modal dan kekuasaan. Sehingga bisa dibilang bahwa ini adalah sebuah ilusi, sebuah dunia yang dibuat dan diciptakan hanya sekedar jadi teori dan sandiwara, yang pada akhirnya lagi-lagi petani yang harus dikorbankan. Pertanyaan yang harus dijawab dan dilakukan, serta dipertanggungjawabkan oleh mereka yang ngaku-ngaku sebagai akademisi, budayawan, seniman dan aktifis. Di mana kebenaran slogan-sloganmu?"[338]

Di saat bersamaan, di samping berdirinya banyak kolektif, mulai terorganisir sel-sel anarkis militan bawah tanah 'Long Live Luciano Tortuga' dari Federasi Anarkis Informal-Revolusioner Internasional (FAI/IRF). Mereka kembali menggiatkan iklim inseruksi sebagai pilihan ofensif terhadap serangan negara dan kapital dengan mengadakan serangkaian teror di beberapa kota. Semua bermula dari kondisi represif di berbagai daerah yang meningkat dan kubu-kubu anarkis yang sudah muak dengan aksi-aksi biasa, kemudian didirikan negasi.noblogs.org pada Desember 2010 serta situs lain yang dirancang untuk menerjemahkan naskah-naskah anti-otoritarian oleh anarkis lintas-kota. Pada awalnya, mereka lebih melirik teks-teks Situasionis Internasional. Namun seperti dinyatakan dalam pernyataan redaksi terakhir mereka, "perjalanan ini semakin menjauh dan liar." Dalam prosesnya, mereka terus menerus berdiskusi, mendekonstruksi tatanan berpikir dan pola analisa yang ada di kepala tiap-tiap orang yang terlibat secara aktif dalam grup kecil tersebut. Lanjutnya adalah interpretasi teks yang terus menerus dikritik dan mengolahnya dalam oto-kritik bagi masing-masing dari mereka. "Hal yang berujung pada kesadaran bahwa kami semakin menjauh dari diskursus anarkis(me) yang mapan dan menemukan diri bahwa setiap individu di dalam grup ini semakin individualis dan egois," tulis mereka. Stirner mereka sebut sebagai biang kerok, Novatorre justru semakin membuat mereka tergelincir sehingga akhir mereka terjatuh pada

---

[338] "Slogan Kalian Cuma Ilusi!" dalam *Amorfati*, No.3/2010, hlm 13.

“lumpur-lumpur dari para pemberani individualis nihilis bersinar menginspirasi kami seperti nyala api yang membakar seantero kota di malam hari.” Mereka semakin berlari menjauhi teks-teks anarkisme klasik.

Kita kembali menyaksikan gelombang perlawanan paling radikal sekaligus paling minor di Indonesia, para anarkis-nihilis. Pada malam 22 Maret 2011, batu bata menghancurkan jendela McDonald’s di Makassar. Sebuah catatan ditinggalkan oleh penyerang: “Kami menyadari apa yang telah dilakukan perusahaan multinasionalmu kepada masyarakat Kulon Progo, Takalar, Bima, dan tempat-tempat lain. Kami marah dan kami akan berbuat lebih banyak lagi!” Tiga hari kemudian, polisi di Makassar menemukan sebuah catatan di dekat ATM hangus milik BCA: “Kami tidak ingin menyakiti siapapun, penghancuran harta benda bukanlah kekerasan! Negara, militer, polisi dan kapitalis adalah teroris yang sebenarnya!” Catatan itu ditandatangani oleh sebuah kelompok yang menamakan dirinya Front Pemberontakan *Got is Tot*, yang dalam Bahasa Jerman berarti “Tuhan telah mati”. Seperti biasa, penyidik polisi di Makassar tidak memahami referensi radikal Nietzsche ini. Dua minggu kemudian, ATM BCA lainnya dibakar di Manado, Sulawesi Utara. Catatan ditemukan di mana “Konspirasi Internasional untuk Balas Dendam” mengklaim bertanggung jawab. “Kita sudah muak dan bosan dengan semua metode standar yang tidak pernah didengarkan. Tidak ada lagi alasan untuk tetap pasif dan tidak melakukan serangan balik. Ini adalah perang!” Dua bulan kemudian, pada bulan Juni 2011, polisi menemukan catatan yang tersebar di dekat ATM BNI yang terbakar di Bandung, dengan pesan yang hampir sama dengan serangan Makassar dan Manado yang menyimpulkan, “dengan pernyataan ini kami mengklaim bergabung dengan FAI.”

Billy (kiri) dan Eat (kanan), dua anarkis yang bertanggungjawab terhadap ledakan bom di Yogyakarta (Sumber : insideindonesia.org).

Aksi ofensif di Yogyakarta tidak semulus di kota-kota lain. Dua orang anarkis, Eat dan Billy, tertangkap beberapa jam setelah kasus peledakan ATM BRI di Sleman pada Oktober 2011. Pemboman tersebut juga ditujukan sebagai bentuk solidaritas terhadap Tukijo, petani di Kulon Progo yang dipenjara dua tahun enam bulan karena aktivitas anti-tambangnya. Eat dan Billy dituntut berdasarkan Undang-Undang Anti Terorisme tahun 2002. Jaksa penuntut umum di Sleman di Yogyakarta mendefinisikan ATM BRI yang hancur sebagai 'objek strategis' dan berpendapat bahwa dengan menghancurkannya, Billy dan Eat telah "dengan sengaja menggunakan kekerasan dengan maksud untuk menciptakan rasa teror dan ketakutan yang meluas di kalangan masyarakat umum."[339]

---

[339] "Indonesia's New Anarchist" dalam insideindonesia.org. Diakses pada 5 November 2017.

Akhirnya keduanya dihukum karena tuduhan pembakaran yang lebih rendah dan dipenjara selama satu tahun delapan bulan. Namun penangkapan dan dakwaan terorisme telah melambungkan Billy and Eat ke dalam sorotan anarkis internasional dengan serangkaian serangan, pemboman dan aksi vandalisme sebagai bentuk solidaritas di berbagai negara. Laporan Conspiracy of Cells of Fire-Informal Anarchist Federation (CCF-FAI) mencatat setidaknya 22 aksi solidaritas kepada Billy dan Eat dari berbagai negara. Di Mexico, satu serangan bersenjata membunuh seluruh polisi yang ada dalam kendaraan. Di Genoa, Italia, seorang CEO perusahan industri senjata ditembak, sementara di Roma, sebuah ledakan terjadi di sebuah bank. Serangan bersenjata, pemboman, pembakaran dan vandalisme terjadi juga di Filipina, Ekuador, Inggris, Bolivia, Rusia, Argentina, AS, dan di Indonesia sendiri.[340]

Tidak seperti ketegangan antara sosial vs individual yang dianggap mengada-ada di dalam anarkisme, pasifisme vs inseruksioner adalah perdebatan tiada henti di dalam gerakan anarkis. Ada kelompok dengan komitmen mutlak pada pasifisme, sementara ada lebih banyak lagi anarkis yang jarang menggunakan kekerasan, namun tidak segan-segan menggunakannya. Di banyak tempat, inseruksioner adalah kelompok yang kecil, namun akan meledak jumlahnya di saat-saat tertentu, khususnya krisis ekonomi-politik. "Berbagai efek atas pilihan ini telah kami rasakan. Kami tak menyesal, juga tak merasa bangga. Satu-satunya fokus kami adalah hari ini yang dikonstruksi dari pilihan-pilihan yang telah diambil di masa lalu," tulis redaksi negasi.noblogs.org.

Di pihak lain, ada cukup banyak anarkis yang mengakui bahwa kekerasan, perusakan, pemberontakan, kerusuhan atau pertempuran jalanan bukanlah suatu metode yang tunggal seperti kerap dituduhkan. Bahkan sang perusuh anonim di Makassar sendiri

---

[340] Daftar lengkap aksi solidaritas tersebut coba lihat *About Eat and Billy* oleh CCF-FAI.

menyatakan bahwa "aksi ini bukanlah satu-satunya model yang kami kenal, seperti tuduhan mereka yang dangkal. Tak ada pengglorifikasian taktik, dan tak ada heroisme banal yang tersembur sebagai guratan ekspresi. Inseruksi, pemberontakan, penghancuran properti, *black bloc*, swaorganisasi otonom, dan seluruh terma-terma yang seringkali menghias teks-teks radikal, tetaplah sebuah konsep yang diambil dari peristiwa demi peristiwa di masa lampau."

Sebagai aksi, ia memandang bahwa kerusuhan tersebut sebagai pondasi sebuah pemahaman untuk melihat prospek hidup di luar kontrol, dan proses kreasi tanpa henti. Ia menyadari bahwa aksi ini juga tidak merubah apa-apa, seperti juga standarisasi gerakan tradisional yang berparade dalam barisan rapi atau berjoget-joget menonton panggung protes. Tapi ia sekaligus membenarkan pernyatan temannya, bahwa "ini harus dibiasakan. Biar orang-orang tahu, bahwa ini bukanlah kenakalan remaja." Catatan perusuh anonim ini perlu digarisbawahi untuk memahami logika dari aksi langsung : "Bisa kalian lihat, di samping kerusakan fisik, hal ini bisa mempengaruhi siklus kapital dan psikologi pasar secara langsung."

Untuk mencoba memahami logika mendasar ini, kita bisa mengulas tulisan yang lain di majalah *Amorfati*, sebuah karangan tanpa nama penulis yang menjelaskan bahwa signifikansi dari aksi langsung tidak terletak pada kekerasan atau kriminalitasnya, melainkan pada pemberontakan yang secara potensial mengembangkan harapan positif pada mereka yang mendambakan kehidupan yang bisa dijalani dengan lebih maksimal. Mencoba menyingkirkan pendapat para pakar sejarah dan ahli ilmu sosial, penulis menunjuk beberapa contoh aksi yang tak bisa dimasukkan dalam kotak kategori aksi protes standar, "di mana aksi hanya berupa demonstrasi *march* sambil membawa plakard dan spanduk, mendatangi gedung pemerintah, berteriak-teriak dengan megafon, bernegoisasi dengan representatif kekuasaan dan pulang ke rumah sambil berseru, 'Kami akan datang lagi dengan massa lebih banyak!'" Ia mencontoh bahwa dalam beberapa kasus gerakan rakyat,

perusahaan dan pemerintah dapat bertekuk lutut di bawah aksi tanpa henti yang dilancarkan oleh masyarakat setempat. Ia mengambil contoh di Porsea, Sumatera Utara, dimana "aksi masyarakat tersebut tak dikomandoi oleh kaum intelektual, tokoh pergerakan atau aktivis politik, tapi justru juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat termasuk ibu-ibu dan anak-anak mereka, dengan pembangunan blokade, yang kadang hanya berupa tubuh-tubuh mereka sendiri yang berbaris menghadang truk-truk pabrik." Ia menilai masyarakat menjadi tidak militan lagi setelah masuk aktivis gerakan yang mengarahkan mereka pada 'protes yang baik di alam demokratis.'[341]

Ia juga memberikan contoh mengenai UU Ketenagakerjaan 2001. "Sementara tokoh-tokoh intelektual yang sibuk berdebat di televisi tanpa menghasilkan apapun, para buruh di Bandung melakukan pemogokan kerja, dengan atau tanpa restu dari serikat pabrik masing-masing, mereka turun ke jalan." Tanpa spanduk, bendera dan megafon yang memadai, mereka mendatangi gedung pemerintah bukan untuk berdemonstrasi, melainkan melemparinya dengan batu, menjungkiralikkan dan membakar mobil-mobil yang diparkir di pelataran gedung. Polisi anti huru-hara datang membubarkan mereka. Namun, bukannya bubar, mereka melempari kaca jendela toko-toko, merusak mobil mewah yang mereka lalui di sepanjang jalan. Di hari kedua, awak transportasi merespon aksi buruh dengan melakukan pemogokan massal. Kendaraan transportasi publik yang tidak ikut mogok dicegat dan dilempari batu oleh pemogok. Dihantui oleh aksi kekerasan para buruh dan ketiadaan angkutan umum, proses produksi dan transporasi kapital dipaksa untuk berhenti. Hari ketiga militer dikirimkan ke terminal untuk memaksa sopir kembali beroperasi. Pabrik-pabrik yang menjadi titik pertemuan para buruh didatangi dan para buruh

---

[341] "Menakar Tanah di Negeri Sendiri dan Menggali Harapan" dalam *Amorfati*, No.4/2010.

dipaksa kembali bekerja. Para pemimpin pergerakan ditangkapi. Media massa segera mengangkat kejadian amuk yang spontan ini dan memantik aksi serupa di beberapa daerah lain. Saat kerusuhan menghebat, UU tersebut batal disahkan.

"Dari beberapa aksi tersebut," ujar penulis tanpa nama ini, "apabila ditinjau lebih dalam, adalah hadirnya sebuah proses dekonstruksi nilai." Ia bertanya bukankah sesungguhnya semua hal tersebut hanya sebuah respon dari tindakan lain yang jauh lebih tidak benar dan tidak bermoral, jika ditinjau dari aspek moralitas? "Memberikan konteks untuk dapat keluar dari kungkungan nilai moral dan pandangan umum tentang benar dan salah, jelas menjadi sesuatu yang penting dan karenanya hal tersebut akan segera dicegah oleh para elit kekuasaan atau golongan intelektual yang mapan, *status quo*, dengan cara memanipulasi simbol dan mencitrakan semua tindak tersebut sebagai tindak kriminal, pelanggaran hukum yang hanya akan menghasilkan kekacauan lebih luas."

Earth Liberation Front (ELF) Fraksi Indonesia dibentuk dengan nama Fron Pembebasan Bumi (FPB). Dalam komunikenya mereka menjelaskan bahwa "kami adalah mereka yang dengan bangga menanggalkan kedamaian sosial, melangkah keluar dari zona-zona nyaman kami dan melakukan serangan terhadap apa yang kami benci. Kami mendeklarasikan perang terhadap peradaban dan seluruh propertinya dan bergabung dalam perang gerilya urban internasional bersama saudara-saudari seperjuangan kami di Federasi Anarkis Informal dan Front Revolusioner Internasional." Mereka mengklaim dan mengambil tanggung jawab atas aksi pembakaran 4 mesin ATM di Makassar. Mereka juga menyatakan bahwa aksi-aksi mereka dipersembahkan sebagai solidaritas terhadap perjuangan petani Ogan Kemilir Ilir, kepada pemberontak di Papua: Buktar Tabuni dan Dominikus Sorabut yang ditahan oleh pemerintah Indonesia, kepada seluruh perjuangan anti tambang yang tersebar dan mekar di sepanjang pesisir selatan Jawa, dan

kepada masyarakat adat di Kalimantan, Mentawai, Jambi dan Papua.[342]

Kebangkitan kembali anarkis Indonesia paling tidak bisa diuraikan dari satu atau lebih penyebab berikut. *Pertama*, pemuda-pemuda yang merasa terasing oleh kehidupan kota dapat menemukan anarkisme sebagai kritik konsumerisme yang trendi. Anarkisme (tentu saja, hanya sebagian besar tradisinya) dan marxisme sejalan atas kritiknya terhadap sistem kerja kapitalisme. Namun berbeda dengan marxis yang kerap melakukan kritik-kritik berbasis ekonomi-politik dengan analisis marxian canggih, anarkis punya penekanan yang sangat mendalam mengenai masalah pemiskinan nilai kehidupan yang diakibatkan oleh kapitalisme. Banyak anarkis yang masa bodoh dengan pernak-pernik teoritik marxian namun mengakui alienasi Marx sebagai realitas hayati dan inderawi yang kompleks. Sebagaimana Marx menyatakan dengan muram bagaimana cara pandang "tumbuh atau mati" dari kapitalisme telah mereduksi kualitas hidup manusia ke titik di mana manusia hanya bisa merdeka dalam fungsi kebinatangannya: makan, minum, dan berkembang biak, atau paling banter adalah tempat tinggal dan dekorasinya. Situasi kerja memang tidak seburuk satu-dua abad yang lalu. Namun seperti yang sudah-sudah, anarkisme tidak berhenti di situ. Anarkisme ingin menekankan busuknya sebagian besar pekerjaan dan betapa rutinitas hidup telah tersubordinasikan oleh tuntutan kerja. "Apa yang disebut sebagai

---

[342] "Series of incendiary attacks by the Earth Liberation Front- Indonesia Fraction" dalam 325.nostate.net, diakses pada 5 November 2017. Di dalam komunike mereka juga mengklaim telah melakukan serangan terhadap dua gardu listrik di Jakarta selama Desember 2012 dan Januari 2013 juga aksi pembakaran terhadap mobil dan rumah Wakil Sekretaris DPD Demokrat (partai pemenang pemilu 2009) di Sumatera Selatan. Namun klaim tersebut telah dikonfirmasi tidak benar dan sebenarnya dimanfaatkan oleh satu oknum "anarkis" berinisial AB demi kepentingan pribadinya.

'waktu luang' kian lama kian diisi oleh persiapan berangkat kerja, belanja untuk kerja, berdandan untuk kerja, menempuh perjalanan pergi dan pulang kerja, dan yang paling banyak, memulihkan kebugaran dari kerja agar bisa bekerja lagi esok hari atau minggunya. Betapa pun atraktifnya aktivitas-aktivitas ini, alienasi itu riil, dan bagi banyak kaum anarkis hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa membongkar eksploitasi berarti mengharuskan perubahan cara orang bekerja," terang Sheehan terlalu jujur.[343]

Sebuah riset mengenai generasi milenial di Indonesia menunjukan bahwa ketertarikan untuk masuk ke pemerintahan telah menurun drastis ketimbang generasi orang tua mereka. Nyaris 80% lulusan perguruan tinggi tidak melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi yang mereka ambil. Selain karena alasan ketersediaan lapangan pekerjaan seperti kerap digembar-gemborkan media massa, kesadaraan atas otonomi individu, serta upaya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di bawah kontrol diri, kritik atas rutinitas kerja yang menjemukan, hasrat untuk aktualisasi diri, telah membuat banyak pemuda mempunyai sikap-sikap anarkistik ala pembangkang romantik bohemian, bahkan walau mereka tidak benar-benar tahu dan menyadarinya. Secara empirik, kecintaan mereka untuk mendaki gunung sembari bermain gitar dan minum kopi panas menyaksikan sinar matahari pagi yang juga lahir dari rasa jijik terhadap lingkungan kota urban, industrialisasi, polusi kota, adalah bentuk eskapisme dan terkadang kritik yang salah tempat terhadap dampak logis berkembangnya kapitalisme. Usaha-usaha mandiri, koperasi, kafe-kafe, kerjasama kolektif dan ekonomi mikro alternatif lainnya sangat mendekati gagasan ekonomi ala Proudhonian. Terjemahan Camus, Sartre, dan Nietszche yang melimpah membuat mereka selangkah dua langkah untuk menemui pintu bertuliskan anarkisme dan memutuskan masuk ke dalamnya, masuk ke dalam alternatif politik-ekonomi yang lebih radikal.

---

[343] Dikutip dari Sheehan (2003), hlm 76.

Kedua, bagi mereka yang lebih berpikiran politis, anarkisme menawarkan kerangka kerja untuk mengkritik struktur negara dan sosial yang menindas. Terutama mereka yang berhasil keluar dari kritik bahwa permasalahan 'politik' saat ini bukan perkara moral, tapi struktural. Mereka menemukan ide-ide institusi alternatif dengan politik dari bawah ke atas, demokrasi langsung dalam wilayah geografis yang memungkinkan pengambilan keputusan langsung tatap-muka, serta jejaring bebas dari wilayah-wilayah yang otonom dan terdesentralisir. Mereka ini adalah yang menemukan ide lama anarkisme seolah-seolah sebagai sesuatu yang baru.

Ketiga, beberapa marxis yang mengubah pandangannya ke anarkisme atau mengadopsi lajur-lajur ekstra-parlementer karena alasan taktik praktis, terutama hambatan yang besar dari TAP/MPR 1965 mengenai pelarangan berdirinya partai atau merasa bahwa perjuangan di tingkat akar rumput jauh lebih penting (khususnya untuk membangun basis massa). Namun ada segelintir lagi yang mengubah pandangannya berdasarkan otokritik terhadap kegagalan gerakan negara komunis otoritarian internasional. Selebihnya, tidak sedikit dari mereka yang meyakini bahwa persatuan kiri (*left unity*) jauh lebih penting mengingat semakin kuatnya gerakan anarkisme yang patut diperhitungkan.

Dekade kedua reformasi adalah titik balik berkembang pesatnya apa yang oleh anarkis kontemporer Amerika Murray Bookchin sebut sebagai 'anarkisme sosial', khususnya sindikalisme dan munisipalisme. Perkembangan ini ditandai oleh munculnya desakan untuk dibangunnya organisasi yang lebih rapi, teratur, serta kampanye-kampanye terhadap isu yang lebih populis. Kolektif dibangun di berbagai tempat, dan sekali lagi, anarkisme menunjukan vitalitas untuk terus berkembang dan melakukan penyesuaian atas kondisi-kondisi sosial yang ada. Beberapa organisasi mahasiswa libertarian muncul di beberapa kota. Sementara itu, kolektif perpustakaan jalanan yang bergerak di bidang penyediaan literatur radikal atau yang bersifat lebih umum merebak hampir di tiap kota

besar, disusul dengan munculnya beberapa penerbit indipenden yang memproduksi dan menerjemahkan literatur anarkis klasik. Perempuan juga terbukti aktif dalam gerakan anarkis beberapa tahun ini. Sementara itu dalam kultur Punk, suasananya tidak begitu baik. Sekalipun eksplorasi untuk menautkan anarkisme dan Islam berkembang, pada kenyataannya, fundamentalisme Islam berhasil memecah kultur punk dengan konsentrasi punk hijrah yang cukup padat di Surabaya dan beberapa kota di Jawa Barat. Aktivitas inseruksi juga menurun (walau sempat muncul berbagai letupan berupa konfrontasi dan aksi langsung di berbagai tempat). Memang, kerap muncul sentimen-sentimen terhadap kecenderungan yang baru ini sebagai bentuk degradasi gerakan oleh para inseruksioner yang lebih tua. Namun secara umum tidak ada perpecahan dan tidak pernah ada perdebatan yang serius dari gerakan anarkis di Indonesia mengenai hal ini. Lagipula, bagaimana mungkin ada perpecahan jika persatuan saja tidak punya?

Saya bisa menyusun satu buku tersendiri mengenai gerakan anarkis di Indonesia semenjak 2012 hingga saat ini. Namun mengingat sebagian besar mereka yang dapat dijadikan objek kajian tersebut masih banyak yang terlibat secara aktif di dalam gerakan, maka saya kira ini bukanlah hal yang bijak. Apa yang bisa mereka lakukan saat ini adalah melakukan pengarsipan dan dokumentasi sebanyak mungkin. Di tengah berbagai kesibukan dalam pengorganisiran, kadang waktu terbilang sangat cepat, sehingga satu dua dekade menjadi tidak terasa, dan pada akhirnya, mereka sadar bahwa mereka lupa menyimpan apapun untuk dikenang dan terutama sebagai materi evaluasi bagi generasi selanjutnya yang meneruskan pergerakan.

Begitulah yang bisa saya ulas mengenai gerakan anarkis di Indonesia saat reformasi. Untuk generasi kolonial, saya telah berusaha sebaik mungkin untuk menjaga jarak dari glorifikasi yang berlebihan pada perjuangan mereka. Sekalipun demikian, sukar sekali bagi saya untuk mengenyampingkan kenyataan tak lazim

bahwa kelompok paling militan dalam upaya kemerdekaan nasional 'negara' Indonesia justru adalah kelompok penentang negara. Jauh sebelum para liberal progresif mendesak diterapkannya politik etis di tanah koloni, kemerdekaan Indonesia sudah dilontarkan oleh Ferdinand Domela Nieuwenhuis dan kawan-kawan anarkisnya sejak abad 19 di Belanda. Ini belum untuk menyadari kembali kenyataan bahwa pemberontakan nasional pertama terhadap kolonialisme Belanda diorganisir oleh anarkis (bersama komunis marxis yang setuju tentunya) diiringi dengan penyebaran pengaruh anarkisme yang kuat. Semuanya hilang dalam sapuan sejarah, tercecer dan terabaikan begitu saja. Melebihi apapun, ini menjadi bentuk deradikalisasi sejarah yang serius. Sebagaimana setiap prajurit yang berada di barisan paling depan dalam perang, mereka adalah yang pertama kali mati dan dengan mudah dilupakan. Walau demikian kita bisa memahami bahwa orang-orang yang memutuskan untuk menempuh jalan ini berarti telah menghapus kata ironi dalam kamus kehidupan mereka. Karena itu pepatah yang berbunyi bahwa "mereka yang patuh tidak akan tercatat sejarah" sama sekali tidak berlaku. Ditempatkan di atas altar kemanusian di masa depan atas segala perjuangannya adalah penghargaan. Tapi yang lebih penting lagi, pemberontakan dilakukan bukan untuk dikenang, dan bukan untuk dicatat oleh sejarah, tetapi penolakan yang secara kategorikal atas sesuatu yang memang tidak dapat ditolerir. Sebab, "pemberontakan tak akan ada atau terjadi tanpa ada perasaan bahwa, entah dimana dan entah bagaimana, seseorang itu merasa benar," ujar Camus.

Suatu kebetulan yang menyenangkan terjadi karena pada 2017 lalu, beberapa judul buku Bakunin telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam Bahasa Indonesia, nyaris seratus tahun setelah Darsono menulis mengenai anarkisme Bakunin dalam berkala *Sinar Djawa* pada 1918. Ini hanya menjadi sebuah kebetulan belaka, bukan pertanda mesianik, sekalipun boleh saja seseorang menganggapnya demikian. Seratus tahun adalah sebuah perjalanan yang panjang.

Pemberontakan 1926 adalah kegagalan dari gerakan dengan pengaruh anarkisme yang dominan, revolusi 1945-1946 tidak menyisakan ruang bagi eksperiman swa-kelola pekerja sindikalis, sementara pembantaian 1965 adalah kehancuran gerakan marxis-leninisme dan sosial-demokrat. Ketiganya, adalah rangkaian kegagalan dan hilangnya peluang dari seluruh kelompok spektrum kiri.

Kini, semuanya dibangun ulang dengan susah payah. Mansour Fakih menyebut bahwa "anarkisme adalah paham yang tidak akan pernah padam." Baginya, adalah suatu kecenderungan alamiah dari manusia untuk memberontak atas tekanan-tekanan hidup. Ia bisa lahir sebagai sesuatu yang spontan tanpa harus berada di bawah label anarkisme. Kehancuran blok timur Uni Sovyet menghasilkan kesimpulan sembrono bagi orang-orang kanan bahwa kemenangan demokrasi liberal atas sosialisme, juga kehancuran kekuatan fasisme pada Perang Dunia II, seperti terwakili dalam intelektual Francis Fukuyama, sebagai "akhir dari sejarah." Kesimpulan ini mental manakala peristiwa yang terjadi belakangan ini hanya menunjukan pengulangan-pengulangan tanpa ada tujuan akhir, tanpa ada hasil. Kita sedang menyaksikan kembali kebangkitan internasional gerakan anarkis global bersamaan dengan semakin menguatnya kelompok-kelompok fundamentalis dan konservatif di banyak negara di dunia. Kapitalisme telah mentransformasikan dirinya menjadi sedikit tampak manusiawi, namun sistem kerjanya masih sama sehingga banyak orang kembali melirik analisis marxian tanpa harus mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lampau. Mungkin masih butuh beberapa waktu bagi anarkis di Indonesia untuk memobilisasi diri menghajar musuh politik alami mereka yang fasistik, seperti dilakukan oleh rekan-rekan mereka di Eropa dan Amerika dalam berbagai pertempuran jalanan mencegah parade-parade kelompok ultra-nasionalis. Lagi-lagi semuanya kembali pada apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Anarkis di Indonesia pada masa ini menghadapi tantangan, yang menurut saya, tidak kalah berat ketimbang anarkis pada zaman kolonial. Kolonialisme tampak sangat jelas, dan dengan demikian menyatukan rakyat bisa menjadi lebih mudah. Sekarang, anarkis memiliki tugas untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka sama sekali belum pernah menikmati kemerdekaan apapun sejak 1945, bahwa tidak ada yang berubah, sekalipun kebusukan-kebusukan tersebut dipermak sebagus mungkin. Hal yang sama juga berlaku di banyak negara bekas koloni imperialisme kulit putih yang ditandai dengan gerakan anarkisme yang lemah. Seperti dikatakan Soekarno, "perjuanganku lebih ringan karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu lebih sulit karena harus melawan bangsa sendiri," benar-benar berlaku. Di tengah pembodohan massal dalam pendidikan sejarah, anarkis juga punya tantangan untuk mencoba menjelaskan bahwa mereka menawarkan gagasan yang jauh berbeda dengan kediktatoran proletariat komunis marxis.

Di seberang jalan perjuangan mereka yang sunyi, terdapat panggung politik nasional yang terlampau rumit dan riuh, dengan penyederhanan berlebihan atas berbagai kelompok karena polarisasi dua simpul utama politik nasional. Di satu sisi, para liberal progresif, pro-demokrasi dan semacam nasionalisme sipil yang moderat, membentuk kubu sendiri, dengan merapat ke PDI-Perjuangan dan afiliasi politiknya. Di satu sisi, nasionalisme radikal yang mengkooptasi simbol-simbol kebangsaan dengan klaim patriotiknya, mengingatkan kita pada kemunculan populisme kanan di negara Eropa Barat, Amerika Utara, dan hampir di banyak negara di belahan dunia lainnya (saya curiga bahwa pembiaran terhadap retorika anti-pribumi dan bela negara yang mereka keluarkan akan melahirkan semacam aliran fasisme Indonesia, atau apapun mereka menyebutnya). Mereka menjalin suatu kerjasama yang rapuh dengan kelompok fundamentalisme Islam. Dekat dengan yang terakhir, ada lingkaran kecil Islam radikal yang berangkat dari berbagai kelompok yang beragam pula.

Hegemoni kedua kutub ini terlampau berat untuk dapat ditangkis baik oleh para anarkis dan marxis sekalipun. Kelompok kiri tradisional tetap berpegang teguh pada landasan teoritiknya, tetapi pupus harapan kala mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka menghadapi kebuntuan di ranah praktik. Tidak ada organisasi pelopor tunggal, seperti disarankan Lenin dengan sentralisme demokratiknya, atau seperti dicanangkan Musso dalam *Jalan Baru*. Kebebasan yang berhasil direnggut pasca-Orde Baru membuat mereka berkembang meriah. Namun bukannya mengkonsolidasikan kekuatan dalam satu payung, mereka mempertahankan otonomi masing-masing, yang sesekali membentuk semacam front atau aliansi longgar dan dapat dengan mudah dibubarkan kemudian. Tidak asing dengan model gerakan macam ini? Jika mereka memang benar-benar serius hendak membangun gerakan komunis, maka pilihan realistis yang tersedia adalah benar-benar bergerak dengan cara yang sangat anarkistik, jika bukan menjadi anarkis atau mengusulkan persatuan kiri sama sekali. Apa yang kita saksikan saat ini adalah kebanyakan para marxis yang berbuih-buih tentang materialisme dialektis namun dalam kerja yang tidak berbeda dengan para LSM liberal di satu sisi (atau menjadi liberal?) atau terlihat "agak" anarkistik di sisi yang lain. Tidak ada yang benar-benar marxis, seberapapun militannya mereka.

Ini tidak lantas membuat saya berpikir bahwa anarkisme berhasil menciptakan gerakan yang baik. Anarkisme memiliki peluang yang baik di masa depan. Tetapi ketidakpatuhan intelektual dan kecenderungan mereka untuk menjauhi diskusi-diskusi teoritik yang serius, dan penekanan yang berlebihan terhadap aksi di lapangan, kadang membuat mereka menjadi tidak kalah reaksionernya dengan fundamentalis Islam. Di hadapkan pada situasi macam ini, gerakan anarkis juga tidak memiliki jawaban apapun, selain menghasilkan lebih banyak pertanyaan.

Akhir kata, kita paham betul bahwa apa yang terjadi pada hari ini adalah hasil yang terbentuk dari simpul-simpul masa lalu. Terkadang terlihat semrawut dan mungkin, ada baiknya untuk membiarkannya kusut. Tapi terkadang, cukup jelas untuk diurai kembali. Demikianlah ilmu sejarah menanggung aspek fungsional untuk mengarahkan simpul ini, menjadi perangkat untuk membebaskan kemanusian alih-alih mengikat dan mengekangnya. Ujung simpul sejarah itu ada di saat ini, di saat anda membaca naskah ini, dan ia bakal merentang jauh dengan kemungkinan-kemungkinan tak terduga. Yang absurd. Dan saya dalam buku ini bukan untuk memberitahu akhir dari semua ini, selain sekedar untuk memberitahu bagaimana semuanya bermula.

Kepada Kawan

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat,
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
layar merah terkibar hilang dalam kelam,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan,
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam
Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!
Jadi
mari kita putuskan sekali lagi:
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

Chairil Anwar
30 November 1946

DAFTAR PUSTAKA

Terbitan Berkala

Amor Fati, No.3/2009 & No.4/2010.

Api, 14 Januari 1926.

Fikiran Ra'jat, No. 2, Juli 1932.

Fikiran Ra'jat, No. 21, November 1932.

Het Tijdschrift, No. 5-6, 1 & 15 November 1911.

Het Tijdschrift, No. 13, 1 Maret 1912.

Het Tijdschrift, No. 24, 18 Agustus 1912.

Het Tijdschrift, No.3, 1 Oktober 1911.

Kedaulatan Rakjat, No. 114-115 & 121, Februari 1946.

Kedaulatan Rakjat, No. 38 & 51-52, November 1945.

Sinar Djawa, No. 69, 28 Maret 1918

Sinar Djawa, No. 75, 2 April 1918

Sinar Hindia, No. 61, 27 Maret 1919

Sinar Hindia, No. 65 & 66, 2-3 April 1919

Sinar Hindia, No. 96, 20 Mei 1919

Sora Merdika, No. 20, 17 Agustus 1920

Brosur, Stensil & Selebaran

-. 2012. *About Eat and Billy*. CCF-FAI.

Dingley, S. 1926. *The Peasants' Movement in Indonesia*.

Effendi, Roestam. 1950. *Soal-Soal di Sekitar Krisis Kapitalis*. Jakarta. Patriot.

Effendi, Roestam. 1950. *Strategie dan Taktiek*. Penerbit Patriot. Jakarta.

Parna, Ibnu. 1950. *Undang Rakjat Berpikir Berdjoeang*. Jakarta. Angkatan Communis Muda.

Buku & Jurnal

Adhe (peny). 2017. *Zaman Bergerak di Semarang: Catatan-catatan Pergerakan Anti-Belanda (1918-1923)*. Penerbit Octopus. Yogyakarta.

Aidit, Dipa Nusantara. 1959. *Pilihan Tulisan Djilid 1*. Yayasan Pembaruan. Jakarta.

Anderson, Benedict. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Anderson, Benedict. 2017. *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial*. Marjin Kiri. Tangerang.

Anwar, Chairil. 2011. *Aku Ini Binatang Jalang*. Gramedia Pustaka Utama.

Bakunin, Mikhail. 2017. *Statism & Anarchy*. Second Hope. Yogyakarta.

Benda, Harry J. Ulasan Buku "The Rise of Indonesian Communism" dalam *The Journal of Asian Studies*. Vol. 26, No.2, Febuari 1967.

Bosma, U. & Raben R. 2008. *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500–1920*. NUS Press. Michigan.

Buckley, J.M. 2008. "Nihilism" dalam *In The midnight sun, the tsar and the nihilist adventures and observations in Norway, Sweden and Russia*. Whitefish, MT: Kessinger.

Buel, James. 1883. *"Chapter IV." In Russian Nihilism and Exile Life in Siberia*. Ulan Press. New York.

Brinton, Maurice. 2017. *Kaum Bolshevik vs Kontrol Pekerja*. Penerbit Daun Malam. Yogyakarta.

Cahyono, Edy. 2008. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempoe Doeloe*. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.

Damier, Vadim & Kirill Limanov. *Anarchism in Indonesia*. Diakses dari libcom.org pada 17 November 2017 pada pukul 17.45 WIB.

Damier, Vadim & Kirill Limanov. *Anarchism in Timor Lester*. Diakses dari libcom.org pada 16 Agustus 2018 pada pukul 2:54 WIB.

De Jong. 1991. *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasaran Dokumentasi Pemerintah Belanda*. Kesaint Blanc. Jakarta Pusat.

Dijk, Kees van. 2007. *The Netherlands Indies and the Great War, 1914-1918*. KITLV Press. Leiden.

Littrup, Lisbeth. 1996. *Identity in Asian Literature: Studies on Asian topics*. Curzon Press. Richmond.

Dirlik, Arif. 1989. *Origins of Chinese Communism*. Oxford University Press. New York.

Dirlik, Arif. 1991. *Anarchism in the Chinese Revolution*. University of California Press. London.

Djamaluddin, Dasman. *Mengenang Sastrawan Besar Hamka*. Diakses dari buyahamka.org pada 30 Juni 2017.

Djamin, Nasjah & LaJoubert, Monique. 1972. "Les Derniers Moments de Chairil Anwar" [Saat-saat Terakhir Chairil Anwar] dalam *Achipel* (Bahasa Perancis), No.1, Vol.4, 1972. Diakses tanggal 9 Oktober 2017.

Fanggidaej, Francisca C. 2006. *Memoar Perempuan Revolusioner*. Galang Press.Yogyakarta.

Gie, Soe Hok. 2005. *Orang-Orang Dipersimpangan Kiri Jalan*. Bentang Pustaka. Yogyakarta.

Gie, Soe Hok. 2016. *Di Bawah Lentera Merah*. Penerbit Mata Bangsa. Yogyakarta.

Gilbert, Allan. 2010. *Anarchism in Indonesia*. Diakses dari theanarchistlibrary.org pada 27 Mei 2017.

Goes, Frank van der. 1896. *Multatuli over Socialisme* [Multatuli tentang Sosialisme]. Diakses dari marxist.org pada 3 Juli 2017 pada pukul 16.32 WIB.

Graham, Robert. 2015. *Anarchism: A Documentary History of Libertarian Ideas*. Black Rose Book. London.

Hanafi, A.M. 1996. *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Sinar Harapan. Jakarta.

Hanrahan, Gene Z. 1956. *The Communist Struggle in Malaya*. The Institute of Pacifi Relations. New York.

Hartanto, Agung Dwi. 2017. *Doenia Bergerak: Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di Zaman Pergerakan (1890-1932)*. Penerbit Kendi. Temanggung.

Hatta, Mohammad. 1976. *Kumpulan Karangan*. Bulan Bintang. Jakarta.

Hatta, Mohammad. 1981. *Mohammad Hatta, Indonesian Patriot: Memoirs.* Gunung Agung. Jakarta.

Hingley, Ronald (1969). *Nihilists; Russian Radicals and Revolutionaries in The Reign of Alexander II, 1855-81.* New York. Delacorte Press.

Ingleson, John. 2015. *Buruh, Serikat dan Politik.* Marjin Kiri. Tanggerang.

International Institute for Social History. 1985. *Socialisme in Indonesië: de Indische Sociaal-Democratische Vereeniging, 1897-1917, Volume 1* [Sosialisme di Indonesia]. Foris Publications.

K. Stutje. *Indonesian Identities Abroad. International Engagement of Colonial Students in the Netherlands, 1908-1931* dalam *Low Countries Historical Review*. 2013. Vol.128-1. Hlm 151-172.

Kartodikromo, Marco. 2002. *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel.* Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

Kartodikromo, Mas Marco. 2017. *Journalist Marco.* Penerbit Octopus. Yogyakarta.

Kay Kim, Khoo. "Gerakan Anarkis di Tanah Melayu 1919-1925" dalam jurnal *Jebat* (Universiti Kebangsaan Malaysia Bil. No.2, 1972/73).

Klinken, Gerry Van. 2003. *Minorities, Modernity and The Emerging Nation: Christians in Indonesia, a Biographical Approach.* KITLV Press. Leiden.

Kroef, Justus Maria Van der. 1965. *The Communist Party of Indonesia: Its History, Program, and Tactics.* Publications Centre, University of British Columbia.

Kropotkin, Peter. 1910. "Anarchism" dalam *The Encyclopaedia Britannica*, 1910.

Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Latif, Busjarie. 2014. *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965).* Penerbit Ultimus. Bandung.

Leclerc, Jacques. 2011. *Mencari Kiri: Kaum Revolusioner Indonesia dan Revolusi Mereka.* Marjin Kiri. Tanggerang.

Linden, Marcel van der & Frits van Holthoon. 1988. *Internationalism in the Labour Movement: 1830-1940*. E.J. Brill. Leiden.

Linden, Marcel van der. 1990. "The Many Faces of Dutch Revolutionary Trade Unionism," dalam Marcel van der Linden dan Wayne Thorpe (peny), *Revolutionary Syndicalism: An International Perspective*. Scolar Press. Inggris.

Malaka, Tan. 2013. *Aksi Massa*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.

Malaka, Tan. 2014 (a). *Semangat Moeda*. Penerbitan Octopus. Yogyakarta.

Malaka, Tan. 2014 (b). *Thesis*. Penerbitan Octopus. Yogyakarta.

Malaka, Tan. 2014 (c). *Dari Penjara ke Penjara*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.

Malik, Adam. 1975. *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*. Penerbit Widjaya. Jakarta.

Margry, Peter Jan (peny). 2008. *Shrines and Pilgrimage in the Modern World: New Itineraries Into the Sacred*. Amsterdam University Press.

Marshall, Peter. 2008. *Demanding The Impossible: A History of Anarchism*. Harper Pereniall. London.

Marx, Karl & Friedrich Engels. 2015. *Manifesto Partai Komunis*. Penerbit Ultimus. Bandung.

McVey, Ruth. 2009. *Kemunculan Komunisme di Indonesia*. Komunitas Bambu. Jakarta.

Mihardja, Achdiat K. 2008. *Atheis*. Balai Pustaka. Jakarta.

Misbach, H.M. 2016. *Haji Misbach: Sang Propagandis*. Penerbit Kendi. Temanggung.

Moore, John & Spencer Sunshine. 2005. *Aku Bukan Manusia, Aku Dinamit: Filsafat Nietzsche dan Politik Anarkisme*. Marjin Kiri. Tanggerang.

Mrázek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.

Musso. 2017. *Jalan Baru untuk Republik Indonesia*. Penerbit Octopus. Yogyakarta.

Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Nechayev, Sergei. *The Cathecism of a Revolutionary*. Diunduh dari theanarchistlibrary.com pada 07 Agustus 2017 pada pukul 22.59 WIB.

Pamusuk, Eneste (peny). 2009. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang #3*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

Poeze, Harry A. 1988. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. KTLV Jakarta.

Poeze, Harry A. 1999. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. KTLV Jakarta.

Poeze, Harry A. 2008 (a). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 1: Agustus 1945-maret 1946*. KTLV Jakarta.

Poeze, Harry A. 2008 (b). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 2: Agustus 1945-Maret 1946*. KTLV Jakarta.

Poeze, Harry A. 2008 (c). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Jilid 3: September 1948-Maret 1948*. KTLV Jakarta.

Poeze, Harry A. 2011. *Madiun 1948: PKI Bergerak*. KTLV Jakarta.

Pouget, Émile (dkk). 2017. *Sabotase dan Aksi Langsung*. Penerbit Daun Malam. Yogyakarta.

Prawirodirdjo, Alimin. 1947. *Sepatah Kata Dari Djauh*. Tidak Diketahui.

Prawirodirdjo, Alimin. 2015. *Analysis*. Penerbit Octopus. Yogyakarta.

Ranuwihardjo, Dahlan. 1979. *Pergerakan Pemuda Setelah Proklamasi: Beberapa Catatan*. Yayasan Idayu. Jakarta.

Riyanto, Guruh Dwi (penj). 2016. *Buruh Berkuasa: Kumpulan Tulisan Klasik Sindikalisme*. Penerbit Daun Malam. Yogyakarta.

Rocker, Rudolf. 2017. *Anarcho-Syndicalism: Filsafat Radikal Kelas Pekerja*. Penerbit Parabel. Salatiga.

Rose, Saul. 1959. *Socialism in Southern Asia*. Oxford University Press. Oxford.

Sack, Arkady Joseph. 1918. *The Birth of The Russian Democracy*. Russian Information Bureau.

Sheehan, Séan M. 2003. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Marjin Kiri. Tanggerang.

Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Soekarno. 1963. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid Pertama Cetakan Kedua. Tanpa tempat dan penerbit.

Soemardjan, Selo. 1957. "Bureaucratic Organization in a Time of Evolution" dalam *Administrative Science Quaterly 2*.

Stutje, Jan Willem (Peny). 2012. *Charismatic Leadership and Social Movement: The Revolutionary Power of Ordinary Men and Women*. Berghahn Books. New York.

Suryomenggolo, Jafar. 2011 (a). "Workers' Control in Java, Indonesia, 1945-1946" dalam Dario & Immanuel Ness (peny), *Ours to Master and to Own: Workers' Control from the Commune to the Present* dalam Azzellini. Haymarket Book. Chicago.

Suryomenggolo, Jafar. 2011 (b). "Moenadi: Sosok Buruh Lintas Zaman" dalam Jurnal Kajian Perburuhan *Sedane* Vol 11, No. 1, 2011.

Suryomenggolo, Jafar. 2015 (a). *Menduduki stasiun, menguasai perkebunan, dan menjalankan pabrik: "Dewan Pimpinan Buruh" pada masa revolusi 1945-1946*. Diakses dari sindikalis.wordpress.com pada 23 Juni 2017 pada pukul 17.12 WIB.

Suryomenggolo, Jafar. 2015 (b). *Partai Buruh Indonesia*. Diakses dari solidaritas.com pada 29 Juni 2017 pada pukul 00.57 WIB.

Tamin, Djamaluddin. -. *Sedjarah PKI*, Djilid 1 (naskah terketik).

Tjokroaminoto, H.O.S. Cetakan ke IV, Tanpa Tahun. *Islam dan Sosialisme*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.

Turgenev, Ivan. 2017. *Fathers and Sons*. Immortal Publishing. Yogyakarta.

Van der Veur, Paul W. 2006. *The Lion and the Gadfly: Dutch Colonialism and the Spirit of E.F.E. Douwes Dekker*. KITLV Press. Belanda.

Wolf, Eric R. 2015. *Perang Petani*. Resist Book. Yogyakarta.

INDEKS

O

P

Q

R

S

T

V

W

Y

Z

BIMA SATRIA PUTRA

Lahir di Besarang, Kapuas, Kalimantan Tengah pada 4 November 1995. Tinggal di Pangkalan Bun, kemudian mengambil studi di jurusan jurnalistik Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Aktif menulis dan menerjemahkan beberapa buku, khususnya berkonsentrasi pada topik ekologi, feminisme, sejarah dan anarkisme. Buku pertama yang disusun adalah *Di Bawah Bendera Hitam: Kumpulan Tulisan Anarkisme Hindia Belanda*. Mengagumi Ryunosuke Akutagawa dan Murray Bookchin.
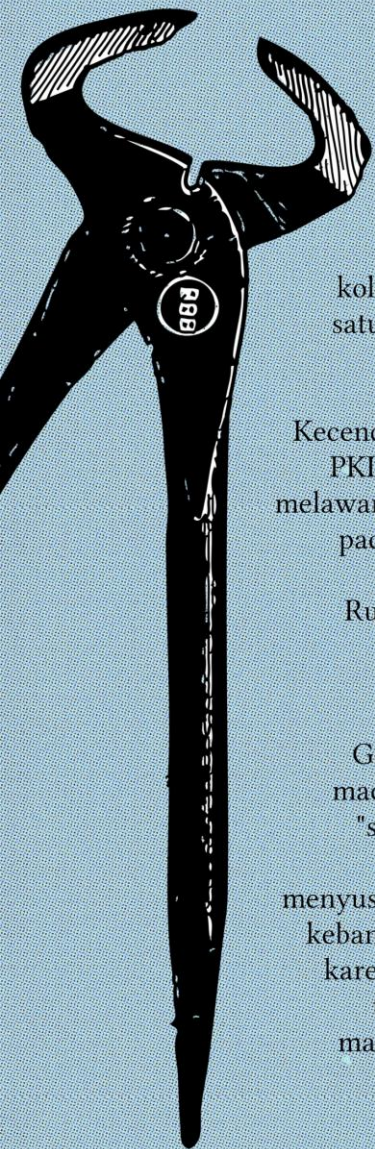
Setelah sebelumnya buku kumpulan tulisan mengenai anarkisme yang muncul pada zaman kolonial Belanda terbit, Pustaka Catut menerbitkan satu naskah historiografi mengenai anarkisme yang pertama di Indonesia.

Kecenderungan anarkisme yang dominan dalam tubuh PKI sebelum 1926, gerakan pekerja sindikalis dalam melawan fasisme Jepang dan pendudukan pabrik-pabrik pada saat revolusi sebenarnya sudah cukup banyak diulas dan disinggung dalam karya sejarah. Ruth McVey, Ben Anderson dan Soe Hok Gie juga pernah menyinggung peranan mereka dalam gerakan anti-kolonial Belanda di nusantara.

Gerakan kiri di Indonesia berangkat dari berbagai macam tradisi yang luas. Menyebut mereka sebagai "sosialis," "komunis" dan "kiri" saja adalah bentuk penyederhanaan yang serius. Buku ini mencoba menyusun narasi alternatif yang cukup berbeda dengan kebanyakan literatur sejarah yang selama ini beredar, karena menyadari keberagaman pemikiran di dalam tubuh gerakan kiri, serta memetakan bagaimana masing-masing kelompok tersebut berinteraksi dan berjuang bersama untuk mewujudkan sebuah masyarakat tanpa kelas dan tanpa penindasan.

Penerbit Buku Pustaka Catut
Facebook : Pustaka Catut
Instagram : @pustakacatut
Surel: pustakacatut@gmail.com